

RAHASIA KEAGUNGAN AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD BIN AHMAD BIN SHALIH AL-DAUSARY

ALIH BAHASA: Muhammad Ikhsan, Lc. M.Si.

JUDUL ASLI: *'Azhamah Al-Qur'an Al-Karim*

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kami memuji, meminta pertolongan, memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kejahatan jiwa–jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami.

Barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka tak ada seorang pun yang dapat menyesatkan jalannya dan barang siapa yang telah disesatkan-Nya, maka tiada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Semoga shalawat dan salam serta berkah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga dan sahabat–sahabatnya serta orang–orang yang mengikuti petunjuk mereka hingga akhir zaman.

Urgensi Pembahasan Ini:

Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang tiada keraguan sedikit pun di dalamnya dan tidak ada kekurangan yang menodai kesempurnaannya. Ia merupakan ruh bagi umat Islam, yang padanya bertumpu kehidupan, kemuliaan dan keluhuran umat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا

الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

Artinya :

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepada wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur’an itu sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengan siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.” (QS. Asy Syuura : 52)

Ayat di atas menerangkan bahwa Al-Qur’an Al-‘Azhim merupakan ruh yang menjadi penentu hidupnya raga, menggerakkan dan menyuburkan hati, demikian pula pengaruhnya akan memancar dalam realita kehidupan seorang insan. Umat Islam tanpa pancaran Al-Qur’an adalah umat yang mati, tiada kehidupan padanya, tiada harga dan nilainya sedikit pun.

Dengan diturunkan Al-Qur’an, maka terjadi perubahan yang menggetarkan di atas permukaan bumi. Dengan lahir satu kafilah umat yang tegak berdiri di atas pondasi petunjuk dan cahaya. Di bawah sinar petunjuk-Nya, jiwa-jiwa mereka menjadi hidup dan sigap menyambut seruan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Mereka ibarat cahaya yang berjalan di tengah-tengah umat manusia. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman :

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ

مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

“Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S; Al An`am : 122)

Keberadaan al-Qur'an bagi kehidupan ini seperti eksistensi cahaya di alam semesta, yang jangkauan pancarannya tidak akan berhenti hingga Allah mewarisi bumi ini dengan semua yang ada di atasnya (baca: Hari Kiamat-penj).

Al-Qur'an al-'Azhim adalah kitab hidayah, bahasa kehidupan dan kisah yang benar tentang alam semesta ini sejak permulaan hingga akhirnya. Bahkan ia adalah sebuah pembaharuan terhadap kelahiran manusia kembali di berbagai zaman dan generasi, sepanjang perjalanan era dan masa. Ia turun untuk berbicara kepada jiwa manusia dan menuntun tangannya. Sehingga al-Qur'an akan selalu bersamanya, memerintahkan dan melarang, membimbing dan menasehati, memberikan kabar gembira dan peringatan, menjaga dan melindungi, menyabarkan dan menghibur, mengajari dan mengarahkan, kawan dan teman duduk, serta sahabat peneman kesepian. Ia adalah kemuliaan hidup, kebahagiaan sejati dan kesempurnaan dalam maknanya yang paling tinggi. Al-Qur'an telah sampai pada puncak yang tidak dapat disamakan dengan puncak apapun; ketinggian dan kemuliaannya, keabadian dan keagungannya. Betapa mengagumkan rangkaianannya, betapa hebat susunannya dan betapa tinggi maknanya.

Al-Qur'an juga merupakan petikan dari petunjuk dan cahaya-Nya. Jibril *'Alaihissalam* membawanya turun dari langit ke bumi kepada pemimpin manusia dan Rasul yang paling mulia, nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian beliau mengajarkannya kepada manusia seluruhnya. Kemudian tersebar ajaran akhlak dan kepribadiannya di semua tema. Dengan demikian, maka terukir lembaran baru sejarah umat manusia yang memancarkan cahaya yang terang benderang. Dari sana lahirlah sebuah peradaban baru.

Ia adalah kata-kata yang jika mengeras, maka ia adalah air laut bergelombang, dan bila ia melembut, maka ia adalah nafas-nafas kehidupan Akhirat. Ketika kata-kata itu menjanjikan karunia-kerunia Allah *Ta'ala*, senyum pun mengembang. Apabila ia memberikan ancaman siksa, ia akan membuat lisan kita bergetar hebat karena rintihan jiwa yang pilu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩) وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا
لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“*Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, Dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.*” (Q.S; Al Israa` : 9-10).

Al-Qur’an yang agung itu merupakan mukjizat yang kekal dan abadi, yang telah digariskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Mulia dalam ketinggianNya. Ia menjadi saksi yang hidup, terucap dan tak terbantahkan terhadap kebenaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang agung.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menantang makhluk ciptaan-Nya, dari bangsa manusia dan jin seluruhnya dengan Al-Qur’an. Maka tidak ada yang dapat memenuhi tantangan ini. Bahkan mereka mengakui kelemahan, ketidakberdayaan, kekerdilan dan kependiran mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabadikan kekalahan dan ketidaksanggupan mereka dalam menghadapi tantangan-Nya dalam kitabNya yang luhur, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا
يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“*Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat*

membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Q.S; Al Israa` : 88)

Seluruh alam semesta ini membutuhkan cahaya Al-Qur'an, untuk memelihara kehormatan (harga diri)nya, yang pada zaman kontemporer ini, sudah menjadi barang yang paling murah tak berharga, di hadapan manusia. Manusia membutuhkan petunjuk Al-Qur'an, agar kebenaran dan keadilan bisa menjadi dasar (prinsip) berinteraksi antar manusia.

Sungguh hal yang paling utama untuk dijalani menghabiskan usia dan harus diberikan porsi waktu yang banyak adalah mengkaji al-Qur'an. Studi ini tidak pernah berhenti dan tidak akan berhenti dengan seizin Allah *Ta'ala*; karena ia dibaca dan ia cukup hanya dibaca, namun yang terkadang terhenti adalah aplikasinya. Inilah yang berbeda antara satu generasi ke generasi, yang memuliakan sekelompok manusia dan merendahkan yang lain.

Kaum muslimin di zaman ini teramat butuh kepada petunjuk Al-Qur'an. Yang demikian itu mereka tidak akan mampu mengatasi permasalahan dan problematika hidup yang mereka hadapi saat ini, melainkan dengan solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an yang agung ini. Mereka berpegang teguh kepadanya, menerapkan hukum-hukumnya, berjihad memerangi musuh-musuhnya, memperbaiki tatanan hidup dunianya dan menjadikan (Al-Qur'an) sebagai pedoman untuk kehidupan akhiratnya.

Sudah merupakan sunnatullah (garis ketetapan-Nya) terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa mengikuti petunjuk Al-Qur'an merupakan sebab kesuksesan mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣) وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ

لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".(Q.S; Thaahaa : 123-124)

Sesungguhnya mencurahkan segala daya upaya untuk mempelajari Al-Qur'an yang mulia dan menyingkap rahasia-rahasia keagungannya merupakan kewajiban terbesar bagi setiap orang yang berkonsentrasi untuk mengkaji ilmu-ilmunya, agar ia dapat menemukan mutiara-mutiara keluhuran, keutamaan, dan kemuliannya serta bukti-bukti kemukjizatannya.

Apalagi jika studi itu terkonsentrasi dan menjadi bidang kajian penelitian akademik. Bagaimana tidak, karena telah menjadi fakta yang tak dapat dibantah bahwa sebuah umat menjadi mulia lantaran kemuliaan kitab yang diturunkan kepada mereka, atau karena Rasul yang diutus kepada mereka. Maka bagaimana jika terhimpun pada umat dua sumber kemuliaan ini? Tentu pengkajian ini menjadi wajib dan wajib bagi kita untuk mengikuti petunjuknya.

Bidang-bidang ilmu al-Qur'an al-'Azhim dan karakteristik-karakteristik khasnya-masih selalu-mengundang dan menjadi sumber kekaguman, sejak masa ia diturunkan hingga Allah mewarisi bumi ini dengan semua penghuninya (baca: Hari Kiamat).

Tidak diragukan lagi bahwa menyelami rahasia-rahasia ini terkhusus tema al-Qur'an tertentu, akan membantu munculnya banyak rahasia al-Qur'an al-Karim yang selama ini tersembunyi.

Alasan Memilih Topik Ini:

Sebenarnya yang mengundang saya untuk memilih judul ini cukup beragam dan banyak sebabnya, di antaranya yang paling menonjol adalah:

1. Berkhidmat terhadap Kitabullah dan nasihat untuk mengamalkannya, guna lebih membuka tabir rahasia dan sisi-sisi keagungannya, mengeluarkan mutiara-mutiaranya, serta menggali kesimpulan hukum-hukumnya. Mudah-mudahan saya dapat memberikan sumbangih yang dapat melengkapi khazanah pustaka Al-Qur'an dalam salah satu bidang Ulum al-Qur'an (ilmu – ilmu Al-Qur'an).

2. Menjelaskan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya, yaitu bahwa Dia telah mengistimewakan mereka dengan Kitab yang paling baik dan paling agung di antara kitab yang diturunkan oleh Allah.

3. Peringatan bagi kaum muslimin untuk tidak lalai mengenali keagungan Al-Qur'an yang mulia, agar mereka dapat berpegang teguh dengannya dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari, mengajarkan, membaca, menghafal, menghayati makna dan mengamalkan isinya.

4. Keyakinan yang sangat kuat bahwa tema ini belum pernah dibahas secara khusus dan rinci, yang mengumpulkan apa yang terserak dan menyatukan apa yang terpisah serta bagian-bagiannya, dan mengkajinya secara *istiqra'* serta analisis.

5. Sebagian besar umat Islam di dunia dewasa ini, hidupnya jauh dari nila-nilai keagungan Al-Qur'an yang mulia. Padahal Al-Qur'an merupakan kebutuhan yang paling vital untuk menyesatkan ummat dari kesesatan kepada petunjuk.

6. Melihat upaya yang dikerahkan para penentang Al-Qur'an, yang dengan beragam cara dan percaya diri menawarkan ajaran kitab-kitab mereka yang telah menyimpang, akidah yang batil, akhlak mereka yang bobrok, aturan-aturan yang zhalim, dalam format yang modern dan dapat diterima serta melalui sarana-sarana informasi dengan cara yang paling baik dan canggih.

7. Meluruskan paham yang keliru dan sempit yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan keagungannya. Serta kegamangan dalam memahami ayat, hadits dan *atsar* dalam masalah ini.

Kajian-kajian Terdahulu:

Terkait dengan kajian-kajian terdahulu terhadap tema ini, maka yang dapat saya temukan antara lain sebagai berikut:

1. *'Azhamah al-Qur'an*, karya 'Abd al-Qadir 'Atha.
2. *'Azhamah al-Qur'an wa Da'watuhu Ila al-Khair wa al-Kamal*, karya DR. Muhammad Jum'ah 'Abdullah.
3. *Min Asrar 'Azhamah al-Qur'an*, karya DR. Sulaiman bin Muhammad al-Shaghir.
4. *Jawanib min 'Azhamah al-Qur'an al-Karim*, karya DR. 'Abd al-Bari Muhammad Dawud.
5. *Ta'zhim Sya'n al-Qur'an fi al-Suwar al-Makkiyah*, karya Prof. DR. 'Athif Qasim al-Malijy.

Semua karya tulis ini secara umum bagus dan mengandung hal-hal yang bermanfaat, hanya saja terdapat beberapa catatan berikut ini:

- a. Menyinggung tema "keagungan al-Qur'an" dalam satu sisi saja seperti yang terdapat dalam buku yang kelima.
- b. Terlalu umum atau terlalu ringkas dalam pemaparan, seperti yang terdapat dalam buku kedua dan ketiga.
- c. Terlalu panjang lebar menyinggung hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tema ini, seperti yang terdapat dalam buku pertama dan keempat.

Barangkali alasan para penyusunnya adalah bahwa mereka memang tidak bermaksud untuk mengumpulkan semua bahasan yang berkaitan dengan keagungan al-Qur'an.

Dengan demikian, tema “Keagungan al-Qur’an” belum dibahas dalam satu karya ilmiah yang independen dan komprehensif yang menyinggung tema ini dari seluruh sisinya dalam satu studi ilmiah yang spesialis-komprehensif dan detil-lengkap.

Metode Penulisan Tesis:

Untuk memudahkan para pembaca yang mulia, maka saya jelaskan metode yang saya terapkan dalam penulisan tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penulisan ini menggunakan metode deduktif dalam meneliti dan mengambil bahan yang masuk dalam pembahasan “Keagungan Al-Qur’an”, baik dari ayat-ayat Al-Qur’an, hadits-hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallammaupun perkataan ahli ilmu. Penelitian ini juga menggunakan metode *istinbat* hukum dalam menganalisa ayat-ayat, hadits-hadits dan nash-nash yang berkaitan dengan tema ini.

2. Mengambil rujukan sumber dan referensi dari buku-buku salaf dikarenakan keorsinilannya. Juga mengacu pada referensi kontemporer, jika saya tidak menemukan rujukannya dari buku-buku salaf.

3. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an lengkap dengan nama-nama surah dan nomor ayatnya.

4. Mentakhrij hadits dan *atsar* dengan merujuk kepada buku-buku hadits aslinya, dengan menyebutkan perkataan (pendapat) ahli hadits tentang derajat haditsnya, jika hadits tersebut tidak terdapat pada *al-Shahihain* (Bukhari dan Muslim) atau salah satu dari keduanya.

5. Menuliskan nama-nama rujukan dan referensi dalam catatan kaki dengan menggunakan namanya yang sudah populer, seperti: *Tafsir Abu al-Su'ud*, dan bukan judul lengkapnya: *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Qur'an al-Karim*. Lalu *Tafsir Ibnu Katsir*, dan bukan judul lengkapnya: *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Demikianlah seterusnya, dengan tetap menuliskan judul asli/lengkap dan judul populernya dalam daftar referensi dan rujukan.

6. Memberikan keterangan terhadap setiap tokoh –dalam catatan kaki- ketika namanya disebutkan pertama kali dalam pembahasan utama, dengan mengecualikan para nabi dan rasul *'alaihimussalam*, karena mereka tidak perlu diperkenalkan lagi. Demikian pula para sahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum* dikarenakan popularitas mereka.

7. Memberikan penjelasan terhadap kosa kata asing atau istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan sedapat mungkin.

8. Pada catatan kaki saya membedakan istilah "*ibid.*" dengan istilah "*op.cit.*", dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika disebutkan "*ibid.*" maksudnya adalah rujukan sebelumnya yang terulang kembali secara langsung tanpa dipisahkan oleh rujukan yang lain.

b. Jika disebutkan "*op.cit.*" berarti rujukan yang telah disebutkan sebelumnya namun diantarai oleh rujukan lain.

Demikianlah gambaran ringkas tentang penelitian ini, yang demi menyelesaikannya Allah memudahkan saya untuk melakukan berbagai perjalanan ilmiah yang penuh berkah –di dalam maupun di luar Saudi Arabia-, yang menghabiskan waktu kurang lebih setahun untuk mengumpulkan bahan-bahannya.

Dan ketika saya melakukan studi bertema "Keagunan Al-Qur'an" ini, saya tidak mengakui bahwa ini sudah sempurna, karena kekurangan merupakan tabiat yang selalu melekat pada diri manusia. Dan kesempurnaan itu hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata. Sesungguhnya saya hanya mencurahkan segala daya upaya secara maksimal, agar tulisan ini bisa mendapatkan tempat yang layak di pustaka ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan:

Saya berbahagia sekali untuk menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan serta pengakuan atas kebaikan yang mulia pembimbing saya: Prof.

DR. ‘Abdullah bin Qasim al-Wasyaly (dosen Perbandingan Madzhab di Universitas Shan’a, Yaman) yang tidak kenal lelah memberikan arahan dan bimbingannya kepada saya, di mana beliau telah mengikuti semua proses penelitian ini dengan penuh kesungguhan dan perhatian, meski dengan kesibukannya yang banyak dan kerja-kerjanya yang silih berganti. Syekh yang mulia ini telah memberikan kehormatan kepada saya di rumah beliau, di Shan’a, ketika saya mengunjungi beliau dalam beberapa kesempatan penelitian ini. Maka semoga Allah memberikan balasan terbaik kepadanya dan menjadikan surga sebagai tempat kembalinya.

Sebagaimana saya juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menghaturkan ucapan terima kasih banyak kepada Jurusan Kajian Islam di Universitas Nasional (Yaman) di mana saya tercatat sebagai mahasiswanya, dan yang memberikan saya kesempatan untuk melakukan studi ini.

Sepatutnya saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Juga telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu menyediakan buku-buku rujukan dan referensi serta saran dan idenya yang sangat bermamfaat.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas jerih payah mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya. Tiada taufik melainkan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sata bertawakkal kepada-Nya, dan kepada-Nya pula saya kembali. Dan segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dengan nikmat-Nya dapat terwujud amalan-amalan yang shalih.

Ditulis Oleh:

Mahmud bin Ahmad bin Shalih Al-Dausari

Da'i di Kementrian Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Saudi Arabia

Email: Dosary33@hotmail.com

Dammam, Po.Box 2779 Kode Pos 31461

Ditulis pada tanggal 15 Sya'ban 1426 H

PENDAHULUAN

DI DALAMNYA TERDAPAT 2 PEMBAHASAN:

**PEMBAHASAN PERTAMA: DEFINISI AL-QUR'AN SECARA
TERMINOLOGI**

PEMBAHASAN KEDUA: MAKNA KEAGUNGAN AL-QUR'AN

PEMBAHASAN PERTAMA:

DEFINISI AL-QUR'AN SECARA TERMINOLOGI

Para ulama *rahimahumullah* menyebutkan definisi Al-Qur'an Al-Karim secara istilah cukup beragam dan variatif, yang makna saling berdekatan dan membedakannya dari kitab-kitab lainnya. Para ulama memberikan definisi, bahwa Al-Qur'an adalah:

“Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang lafazh-lafazhnya adalah mukjizat, dinilai ibadah membacanya, yang ditulis dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir.”

Tujuan para ulama menyebutkan poin-poin ini secara umum adalah untuk membatasi istilah yang didefinisikan, di mana definisi itu menunjukkan pengertian yang jelas, menghalangi masuknya kalimat yang bukan termasuk dalam definisi ini.

Penjelasan dari definisi Al-Qur'an Al-Karim

Pertama: *“Al-Qur'an adalah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala”*, dengan batasan ini maka terkeluarkan darinya semua perkataan selainnya, baik perkataan manusia, jin dan ucapan para malaikat.

Kedua: *“yang diturunkan”*, batasan ini mengeluarkan apa yang menjadi rahasia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ilmu-Nya, atau apa yang disampaikan kepada para malaikat-Nya untuk diamalkan dan bukan untuk diturunkan kepada salah seorang dari manusia. Ada Kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diturunkan kepada manusia dan ada Kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dirahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ

كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: ‘Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).’”
(Q.S; Al Kahfi : 109)

Ketiga: “kepada Nabi-Nya Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam”, batasan ini mengeluarkan semua kitab yang diturunkan kepada para nabi selain beliau. Seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ‘Alaihissalam, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa ‘Alaihissalam dan Shuhuf (lembaran-lembaran kitab) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam.

Keempat: “yang lafazh-lafazhnya adalah mukjizat”, batasan ini mengeluarkan Kalam Allah yang tidak bersifat mukjizat, seperti hadits qudsi dan seluruh kitab yang diturunkan dari langit lainnya. Semuanya tidak dinamakan dengan Al-Qur’an, karena Allah Subhanahu wa Ta’ala tidak menantang manusia untuk mendatangkan dengan yang semisalnya.

Kelima: “dinilai ibadah dalam bacaannya”, batasan ini mengeluarkan qira’at (cara membaca) yang ahad (baca: tidak mutawatir-penj) dan hadits-hadits qudsi.

Keenam: “yang ditulis di dalam Mushaf”, batasan ini mengeluarkan Kalam-kalam Allah yang tidak tertulis dalam mushaf, seperti ayat-ayat yang telah dimansukh (dihapus), maka hal itu tidak disebut dengan Al-Qur’an.

Ketujuh: “dinukilkan kepada kita secara mutawatir”, hal ini mengeluarkan perkataan yang sampai kepada kita dengan cara yang tidak mutawatir, seperti qira’at yang syadzah, maka ia tidak disebut sebagai Al-Qur’an, karena ia sampai kepada kita dengan jalur ahad.

PEMBAHASAN KEDUA:
MAKNA “KEAGUNGAN AL-QUR’AN”

Dari penjabaran makna kata “*Azhuma*” (agung) secara bahasa, demikian pula makna-makna turunannya yang tersebut dalam ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi yang telah disebutkan terdahulu, maka dapat kita simpulkan bahwa makna “Keagungan Al-Qur’an” memiliki arti sebagai berikut:

1. Ketinggian makna dan keagungan gaya bahasanya.
2. Metodologinya yang pertengahan.
3. Kesempurnaan hukum-hukumnya.
4. Pengaruhnya yang kuat ke dalam jiwa.
5. Kelurusan tujuan dan sasarannya.
6. Kewibawaan dan penghormatan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tumbuhkan dalam jiwa setiap orang yang mendengar dan membacanya, baik dari kalangan manusia maupun jin; yang beriman maupun yang kafir. Begitu pula dari benda-benda mati maupun dari hewan.
7. Kemuliaan yang diraih oleh setiap orang yang mengimaninya dan menyambut seruannya.
8. Kekuatan mukjizatnya yang menyebabkan orang-orang kafir tidak sanggup untuk mendatangkan tandingan yang serupa.

BAB PERTAMA

KEAGUNGAN DALIL (BUKTI), TUJUAN DAN PENGARUHNYA

DI DALAMNYA TERDAPAT 3 PASAL:

PASAL 1:

DALIL DAN BUKTI KEAGUNGAN AL-QUR'AN

PASAL 2:

KEAGUNGAN METODE PENGUNGKAPAN DAN TUJUANNYA

PASAL 3:

KEAGUNGAN PENGARUH AL-QUR'AN

PASAL 1:

DALIL DAN BUKTI KEAGUNGAN AL-QUR'AN

DI DALAMNYA TERDAPAT 4 PEMBAHASAN:

**PEMBAHASAN PERTAMA: KEAGUNGAN AL-QUR'AN
SEBAGAIMANA YANG DIJELASKAN OLEH AYAT-AYATNYA
YANG PENUH HIKMAH**

**PEMBAHASAN KEDUA: FENOMENA-FENOMENA
KEAGUNGAN AL-QUR'AN**

**PEMBAHASAN KETIGA: BUKTI-BUKTI KEAGUNGAN AL-
QUR'AN**

**PEMBAHASAN KEEMPAT: KEAGUNGAN NAMA DAN SIFAT
AL-QUR'AN**

PEMBAHASAN PERTAMA:
KEAGUNGAN AL-QUR'AN SEBAGAIMANA YANG
DIJELASKAN OLEH AYAT-AYATNYA YANG PENUH
HIKMAH

DI DALAMNYA TERDAPAT 6 BAHASAN:

BAHASAN PERTAMA: PUJIAN ALLAH TERHADAP KITAB-NYA

BAHASAN KEDUA: KEUTAMAAN MALAIKAT YANG
MEMBAWANYA TURUN

BAHASAN KETIGA: AL-QUR'AN DITURUNKAN DARI SISI
TUHAN SEMESTA ALAM

BAHASAN KEEMPAT: AL-QUR'AN ITU JALAN LURUS YANG
TIDAK MENYIMPANG

BAHASAN KELIMA: KEKHUSYUAN DAN KETERBELAHAN
GUNUNG (TERHADAP AL-QUR'AN)

BAHASAN KEENAM: TANTANGAN KEPADA MANUSIA DAN
JIN DENGAN AL-QUR'AN

BAHASAN PERTAMA:

PUJIAN ALLAH TERHADAP KITAB-NYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan pujian terhadap kitab-Nya yang mulia dalam banyak ayat. Hal ini menunjukkan keagungannya, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyifatnya dengan sifat “Al-‘Azhim” (yang agung) seperti dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung.” (Q.S. Al Hijr : 87)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyifati Al-Qur’an dengan “Al-Ihkam” (tersusun dan terperinci) sebagaimana dalam firman-Nya :

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.” (Q.S; Huud : 1)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyebutkan kedudukannya sebagai penguji kebenaran Kitab-kitab terdahulu di dalam firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا

عَلَيْهِ ﴿١٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang

diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu.”
(Q.S. Al Maidah : 48)

Kitab Al-Qur'an ini adalah sebagai penguji dan pemelihara tujuan diturunkannya kitab-kitab sebelumnya, sebagai saksi yang terpercaya atas apa yang terdapat didalamnya, menetapkan yang benar darinya dan meluruskan kekeliruannya.

Juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Al-Qur'an dalam “Kitab catatan induk” (*Lauh Mahfuzh*) dengan “*Aliyyun Hakim*” (tinggi nilainya dan sarat amat banyak mengandung hikmah) dalam firman-Nya :

وَأِنَّهُ فِي أُمْرِ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ ﴿٤٨﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Kitab Induk (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.” (Q.S. Az Zukhruf : 4)

Ini merupakan kesaksian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap ketinggian Al-Qur'an dan keluasan hikmahnya.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara bentuk keagungan Al-Qur'an adalah bahwa dia bersifat “*Aliyyun*” (tinggi) dalam hal tempat, kemuliaan dan kedudukannya. Sehingga ketinggiannya melebihi semua kitab yang diturunkan sebelumnya; dikarenakan ia adalah mukjizat yang kekal abadi sepanjang masa.¹

Sedangkan makna “*Al-Hakim*” adalah teratur dan tersusun rapi, tanpa cacat pada setiap sisinya. Sehingga ia teratur dan tersusun rapi secara internalnya, dan ia mengatur serta memimpin selainnya.

¹ Lihat *al-Tafsir al-Kabir* (27/167)

Al-Qur'an juga "*Al-Hakim*" dalam semua yang dikandungnya, baik berupa perintah, larangan dan kabar berita, sehingga tidak ada satupun hukum di dalamnya yang menyelisihi hikmah, keadilan dan timbangan (keseimbangan).²

Di antara bentuk pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an, bahwa Dia menyifatnya dalam tiga surah sebagai "*Kitab Mubarak*" (Kitab yang diberkahi).³

² Lihat *Tafsir al-Sa'di* (4/437)

³ Perhatikan contoh-contoh yang menunjukkan itu dalam nomor-nomor surah berikut ini: *al-An'am*, ayat 92 dan 155, *al-Anbiya'*, ayat 50, *Shad*, ayat 29.

BAHASAN KEDUA:

KEUTAMAAN MALAIKAT YANG MEMBAWANYA TURUN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyinggung kedudukan malaikat yang telah membawa turun Al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu Jibril 'Alaihissalam, Sang penyampai terpercaya wahyu Ilahi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan keutamaannya di banyak ayat Al-Qur'an. Diantaranya, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى

وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٧﴾

“Katakanlah: ‘Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur’an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’” (Q.S. al-Nahl : 102)

Yang dimaksud dengan *Ruhul Qudus* adalah Jibril 'Alaihissalam. Dan Ruh maksudnya adalah malaikat, sebagaimana firman-Nya :

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا

“lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya...” (Q.S. Maryam : 17)

Maksudnya adalah salah satu dari malaikat-malaikat kami.

Sedangkan *Qudus* artinya suci, bersih atau murni.

Maksudnya adalah malaikat yang disucikan.⁴

⁴ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/578), (13/229)

Demikian pula firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ

مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.” (Q.S. Asy-Syu’araa : 192-194)

Jibril ‘*Alaihissalam* digelari dengan “Ruh”, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Karena ia adalah ruh yang disucikan, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifatinya dengan yang demikian itu sebagai penghormatan untuknya dan untuk menerangkan tentang ketinggian martabatnya.
2. Karena agama dapat hidup dengannya, sebagaimana hidupnya badan lantaran ruh. Dialah yang diberi kekuasaan untuk menurunkan wahyu kepada para nabi yang diutus.
3. Karena yang dominan pada Jibril adalah tabiat ruhani, demikian pula dengan seluruh malaikat, hanya saja ruhiyah yang dimilikinya lebih sempurna dari yang lainnya.
4. Karena ia tidak diapit/diliputi oleh tulang sulbi laki-laki dan rahim perempuan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menggambarkan malaikat Jibril ‘*Alaihissalam* dengan 5 (lima) sifat dalam firman-Nya:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩٥﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿١٩٦﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ

أَمِينٍ ﴿١٩٧﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.” (Q.S. At Takwir : 19-21).

Dari ayat di atas tergambar jelas sifat-sifat malaikat Jibril *'Alaihissalam*, yaitu:

- a. Dia adalah malaikat yang mulia.
- b. Dia memiliki kekuatan.
- c. Dia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan semesta alam.
- d. Dia ditaati oleh penghuni langit.
- e. Dia bisa dipercaya.

Inilah lima karakter yang menjamin keorisinilan Al-Qur'an yang agung. Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar mendengar Al-Qur'an langsung dari Jibril *'Alaihissalam*, dan Jibril mendengarnya langsung dari Tuhan semesta alam. Maka bagaimana mungkin anda masih ragu-ragu dan bimbang dengan keaslian, keluhuran dan kemuliaannya?

BAHASAN KETIGA:

AL-QUR'AN DITURUNKAN DARI SISI TUHAN SEMESTA ALAM

Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

“Dan Sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).” (Q.S. As-Syu’araa’ : 192-193)

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyandarkan penurunan Al-Qur’an dari sisi keagungan-Nya dalam 50 ayat dari Al-Qur’an yang mulia atau lebih dari itu. Hal ini membuktikan kesempurnaan pemeliharaan-Nya terhadap Al-Qur’an yang mampu menembus ke relung hati manusia yang paling dalam, menyentuh perasaan dan mengalirkan ketundukan hati saat mendengarnya.

Juga sebagai penegasan bahwa Al-Qur’an diturunkan dari sisi Dzat yang Maha bijaksana lagi Maha mengetahui –dan kesempurnaan Dzat yang mengucapkannya menunjukkan kebenaran perkataannya-. Juga sebagai isyarat terhadap keagungannya yang memancar dari keagungan Dzat yang menurunkannya, serta sebagai sanjungan terhadap kemuliaan Al-Qur’an, ketinggian nilai dan keagungan kedudukannya.⁵

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

⁵ Lihat *‘Inayatullah wa ‘Inayah Rasulihi bi al-Qur’an al-Karim*, Prof. DR. Abu Sari’ Muhammad, hal. 1. Ini merupakan paper yang diajukan dalam Konferensi al-Qur’an al-Karim dan Pengaruhnya dalam Memberikan Kebahagiaan pada Kemanusiaan, Fakultas Syariah-Universitas Kuwait, pada tanggal 25-26 November 1425.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan.*” (Q.S; Al Qadr : 1).

“Penggunaan kata ganti pengagungan (*dhamir al-‘azhamah*) untuk Allah (yaitu kata “*Kami*”-penj) dan disandarkannya penurunan al-Qur’an kepadaNya adalah sebuah bentuk pemuliaan yang sangat agung terhadap al-Qur’an.”⁶

Dan salah satu bukti keagungan Al-Qur’an adalah bahwa ia diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* semata, bukan dari yang lain-Nya; untuk memberikan manfaat dan petunjuk kepada manusia. Sehingga di dalam al-Qur’an yang agung telah terhimpun lima keutamaan, yaitu:

- a. Dia merupakan kitab samawi paling mulia di antara kitab-kitab samawi lainnya.
- b. Dia diturunkan bersama malaikat termulia dan paling baik, Jibril Sang terpercaya dalam menyampaikan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.
- c. Diturunkan kepada manusia terbaik, Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
- d. Diturunkan untuk umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (umat Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*).
- e. Diturunkan dengan bahasa yang paling indah, fasih serta kaya akan makna, yaitu Bahasa Arab yang jelas.⁷

⁶ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (30/402).

⁷ Lihat *Tafsir al-Sa’di* (3/485).

BAHASAN KEEMPAT:

AL-QUR'AN ITU JALAN LURUS YANG TIDAK MENYIMPANG

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* –yang tidak terhitung pujian kita padaNya- memuji Dirinya dan Dia menerangkan bahwasanya Dia pantas menerima pujian atas Al-Qur'an yang diturunkanNya. Ini untuk mengingatkan bahwa Al-Qur'an itu merupakan nikmat pemberian-Nya yang terbesar, karena ia merupakan petunjuk jalan menuju kesempurnaan seorang hamba dan penyeru untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an mengajari manusia bagaimana mereka memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas curahan nikmat yang agung ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قَيِّمًا

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus”. (Q.S. Al Kahfi :1-2).

Para pakar bahasa Arab berkata bahwasanya “kebengkokan” dalam perkara-perkara maknawiyah sama seperti kebengkokan dalam hal-hal yang nyata. Dan penafian adanya kebengkokan dari Al-Qur'an mempunyai pengertian yang beragam, di antaranya:

a. Penafian adanya kontradiksi dalam ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۗ

“Kalau sekiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisa’ : 82).

b. Setiap hal yang disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam Al-Qur’an, mulai dari permasalahan tauhid, kenabian, hukum-hukum syari’at dan *taklif* (pembebanan perintah dan larangan) adalah haq dan benar, tiada ada satupun kekeliruan di dalamnya.⁸

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengabarkan bahwa dalam Al-Qur’an tiada kontradiksi, pertentangan dan cacat sebagaimana yang lazim ada pada perkataan manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman :

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“(Ialah) Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.” (Q.S. Az-Zumar : 28).

Maksudnya: tidak ada di dalamnya kekeliruan dan kekurangan dilihat dari sisi manapun; baik dari redaksinya maupun dari segi maknanya. Ini mengukuhkan kesempurnaan keseimbangan dan kelurusannya.⁹

Dengan penafian adanya kebengkokan dalam Al-Qur’an Al-Karim dan penetapan kelurusannya, menjadi tampak dengan jelas keagungan dan ketinggian nilai serta kedudukan al-Qur’an di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

⁸ Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (21/64)

⁹ Lihat *Tafsir Ibn Katsir* (4/53), *Tafsir al-Sa’di* (1/723-724), *al-Tashil li ‘Ulum al-Tanzil* (3/195)

BAHASAN KELIMA:
KEKHUSYUAN DAN KETERBELAHAN GUNUNG
(TERHADAP AL-QUR'AN)

Ketinggian dan keagungan serta kekuatan dampak pengaruh Al-Qur'an telah sampai pada taraf jika ia diturunkan pada sebuah gunung, lalu ia diberi akal seperti yang diberikan kepada manusia, niscaya dapat Anda menyaksikan - meskipun teramat keras dan kokoh- ia akan tunduk dan terbelah lantaran takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah.” (Q.S. Al-Hasyr : 21).

Khusyu' berarti: tunduk dan ruku'. Sehingga makna ayat ini adalah bahwa “engkau akan menyaksikan ia menundukkan kepalanya dan bersimpuh di bumi”.

Tashaddu' artinya: terpecah belah, sehingga makna ayat ini adalah bahwa gunung itu akan berguncang hebat dan terpecah belah lantaran takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹⁰

Jika sekiranya sebuah gunung dengan kekokohan dan kekerasannya memahami Al-Qur'an ini –seperti Anda memahaminya-, maka ia akan tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Lalu bagaimana yang terjadi pada diri anda selaku manusia, apakah hati anda tidak tersentuh, tunduk dan bergetar karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*? Padahal

¹⁰ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (28/104)

Anda telah memahami perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan merenungi kitab-Nya?¹¹

Maksud dari penyebutan ayat di atas adalah memperhatikan keagungan Al-Qur'an Al-Karim dan memotivasi agar kita merenungi nasihat-nasihatnya yang mulia, karena tidak ada seorang pun yang memiliki alasan dalam masalah ini. Juga sebagai sebuah penunaian hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mengagungkan kitab-Nya, serta celaan bagi orang yang tidak memuliakan kitab suci Al-Qur'an yang agung ini.

¹¹ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/343-344)

BAHASAN KEENAM:
TANTANGAN KEPADA MANUSIA DAN JIN
DENGAN AL-QUR'AN

Di antara bukti keagungan Al-Qur'an dan ketinggian kedudukannya adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengannya, atau sepuluh surah yang sepertinya atau bahkan satu surah saja sepertinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ

بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’” (Q.S. Al-Israa’ : 88).¹²

Firman Allah: *“Katakanlah”*, perintah ini bukan hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tujukan kepada Rasul-Nya saja, tetapi maksudnya ialah: umumkanlah

¹² Perhatikanlah ayat-ayat tantangan itu dalam ayat-ayat berikut: Surah al-Thur: 34, Hud:3, Yunus: 38 dan al-Baqarah:23.

wahai Muhammad kepada khalayak manusia dan perdengarkanlah kepada manusia seluruhnya; karena tantangan itu ditujukan kepada semua orang.¹³

Juga dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ ۚ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ

مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾ ۗ فَاَلَمْ يَسْتَجِيبُوْا لَكُمْ فَاَعْلَمُوْا اَنْمَآ اُنزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ

وَاَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٤﴾

“Bahkan mereka mengatakan: ‘Muhammad telah membuat-buat Al-Qur’an itu’, Katakanlah: ‘(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?” (Q.S. Huud : 13-14).

Namun meski dengan semua itu, mereka tidak segera mengikuti petunjuk Al-Qur’an, padahal mereka tidak pernah menemukan celah untuk menguatkan dakwaan mereka, lalu mereka kembali melanggar larangan-Nya seraya berkata: “Al-Qur’an itu sengaja dibuat oleh Muhammad.” Maka berangsur-angsur Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menarik mereka kepada lembah kebinasaan dari arah yang mereka tidak ketahui. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menantang mereka untuk membuat satu surah saja yang serupa dengan Al-Qur’an, tapi mereka juga menyerah tak berdaya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

¹³ *Tafsir al-Sya'rawy* (14/8727).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ^ط قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

“Atau (patutkah) mereka mengatakan: ‘Muhammad membuat-buatnya.’ Katakanlah: ‘(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.’” (Q.S. Yunus :38).

Ketika orang-orang kafir heran terdiam kaku, tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun, tapi mereka tidak mau menyerah, maka mereka menjadi seperti kerasukan syaitan lantaran penyakit gila. Suatu waktu mereka berbicara mengenai Al-Qur’an dengan tujuan berolok-olok belaka:

لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

“Kalau Kami menghendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala.” (Q.S. Al-Anfal : 31).

Di lain waktu, mereka mengucapkan dengan nada putus asa:

أَنْتَ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ

“Datangkanlah Al-Qur’an yang lain dari ini atau gantilah dia.” (Q.S. Yunus : 10)

Oleh karena itu, Al-Qur’an bukanlah suatu perkataan dan ungkapan yang bisa disusun oleh manusia atau jin. Sekali-kali tidak -demi Tuhanku!-, sesungguhnya dia merupakan kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang dengannya Dia menantang seluruh makhluk-Nya jika dapat mendatangkan

yang serupa dengannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Bijaksana berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ

بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’” (Q.S. Al-Isra’ : 88).

Maka ayat ini merupakan sanjungan terhadap kemuliaan dan keagungan Al-Qur’an.

Ayat di atas dan ayat-ayat yang senada dengan itu disebut dengan ayat-ayat *tahaddi* (tantangan) yaitu penjelasan mengenai ketidakmampuan seluruh makhluk untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur’an bahkan walaupun hanya satu surat sekalipun.

Oleh karena itu, keagungan Al-Qur’an dan ketinggian kedudukannya, tidak memberikan jalan dari kalangan manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur’an, walaupun sebagian mereka saling menolong atas sebagian yang lain.

PEMBAHASAN KEDUA:
FENOMENA-FENOMENA KEAGUNGAN AL-QUR'AN

Di Dalamnya Terdapat 6 Bahasan:

Bahasan Pertama: Dia Diturunkan Di Zaman Terbaik

**Bahasan Kedua: Dia Diturunkan Dalam Bahasa yang Paling
Tinggi dan Komperhensif**

**Bahasan Ketiga: Dimudahkan Memahami dan Membaca al-
Qur'an Bagi Alam Semesta**

Bahasan Keempat: Penjagaan Allah Terhadap al-Qur'an

Bahasan Kelima: Universalitas al-Qur'an

**Bahasan Keenam: Pengakuan dan Pengujian al-Qur'an
Terhadap Kitab-kitab Allah Sebelumnya**

PENDAHULUAN

Sesungguhnya nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya sangat banyak dan beragam. Dan bahwasanya Al-Qur'an yang agung ini merupakan nikmat terbesar dari nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-Nya. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendahulukan penyebutannya Di dalam Al-Qur'an daripada nikmat penciptaan manusia dari nikmat-nikmat lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S. Ar-Rahmaan: 1-4).

Siapa pun yang senantiasa melakukan *tadabbur* (menghayati makna) ayat-ayat Al-Qur'an, pastilah dia akan menemukan banyak ayat dan surat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang keagungannya. Terlebih pada permulaan dan penutup surat-surat Makkiyyah, juga adanya sumpah dengan dan atas nama Al-Qur'an, pujian terhadap Al-Qur'an di permulaan surat dan pembahasan tentang keagungannya di akhir surat. Juga penyebutan *Asma'ul Husna* yang diiringkan dengan penurunan Al-Qur'an. Begitu pula banyaknya nama-nama dan sifat Al-Qur'an, diantaranya bahwa dia diturunkan pada zaman yang terbaik, dalam bahasa yang terindah dan kaya maknanya, dimudahkan untuk memahami isinya bagi semesta alam, sebagai penguji bagi seluruh kitab samawi sebelumnya, diturunkan untuk semua manusia. Namun meski dengan semua itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetap menjamin pemeliharannya sepanjang masa. Semua itu semua menunjukkan atas kedudukan dan keagungan Al-Qur'an.

Pembicaraan mengenai fenomena-fenomena keagungan Al-Qur'an ini akan berkisar pada hal-hal berikut ini:¹⁴

¹⁴ Lihat *Ta'zhim Sya'n al-Qur'an fi al-Suwar al-Makkiyah*, Prof. DR. 'Athif Qasim al-Maliyy (hal. 7-40), *'Azhamah al-Qur'an wa Da'watuhu Ila al-Khair wa al-Kamal*, DR. Muhammad Jum'ah Abdullah (hal. 15-63), *Jawanib Min 'Azhamah al-Qur'an*, DR. 'Abd al-Bari Muhammad Dawud, (hal. 47-58).

Bahasan Pertama:

Dia Diturunkan Di Zaman Terbaik

Zaman itu sama sekali tidak mempunyai kedudukan jika ditinjau dari eksistensinya sendiri. Kemuliaannya tidak lain disebabkan oleh apa yang diturunkan dan terjadi di dalamnya.

Salah satu fenomena keagungan Al-Qur'an yang agung adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkannya di zaman yang terbaik, yaitu bulan Ramadhan yang diberkahi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ

وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil.” (Q.S. Al-Baqarah: 185).

Ia diturunkan pada malam yang penuh berkah (malam Lailatul Qadar), di bulan yang diberkahi (Ramadhan). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (Q.S. Ad-Dukhaan: 3-4).

Malam yang diberkahi pada ayat di atas adalah malam yang penuh dengan keagungan, kemuliaan dan keluhuran, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ

أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*” (Q.S. Al-Qadr : 1-3).

Dinamakan malam itu dengan Lailatul Qadar, karena kedudukan dan kemuliaannya teramat agung di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Dan sudah dimaklumi bahwa sesungguhnya kedudukan dan kemuliaannya tidak disebabkan oleh waktu itu sendiri, karena “zaman” adalah satu eksistensi dalam dzat dan sifatnya. Tidak mungkin sebagian waktunya lebih mulia dari sebagian waktu yang lain lantaran zatnya sendiri. Karena itu, menjadi jelas bahwa parameter kebaikan dan kemuliaan suatu waktu itu disebabkan oleh perkara yang mulia dan luhur yang terjadi di dalamnya, yang memiliki kedudukan yang agung dan martabat yang tinggi.

Sudah diketahui secara umum bahwa kedudukan agama lebih tinggi dan agung daripada kedudukan dunia. Dan tiada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia kedudukannya dalam agama kecuali Al-Qur’an, karena dengannya terbuktikanlah kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, menjadi jelas perbedaan antara yang hak dan yang batil pada seluruh kitab samawi yang telah diturunkan, serta jelas pula tingkatan-tingkatan para penggenggam kebahagiaan dan lapisan-lapisan kenistaan orang-orang yang akan binasa dan sengsara.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih agung nilainya daripada Al-Qur’an. Tiada yang lebih berkesan dan lebih agung kedudukannya daripadanya.¹⁵

¹⁵ Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (27/203-204).

Bahasan Kedua:
Dia Diturunkan Dalam Bahasa yang Paling Tinggi
dan Komperhensif

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memilih Bahasa Arab itu sebagai bahasa kitab-Nya yang terakhir diturunkan. Pilihan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap bahasa yang agung ini tidak lain kembali pada keistimewaan yang dipunyai olehnya, berupa keelastisan, keluasan, dan kemampuannya untuk selalu berkembang, mudah menyusun kalimat dan merubahnya, serta kaya akan sinonim katanya, ungkapan dan *wazn* (timbangan) katanya.¹⁶

Setiap orang yang mempelajari bahasa-bahasa dunia akan mengakui secara jujur bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling tinggi dan kaya maknanya pada kosa kata yang sederhana, halus pengajarannya, dan lebih banyak memberi penerangan dan penjelasan terhadap makna kata yang dicari.

Hal yang demikian itu menunjukkan tentang keagungan Al-Qur'an, karena ia diturunkan dalam bahasa yang termulia dan tertinggi, yaitu bahasa Arab.

Oleh karena itu Al-Qur'an al-'Azhim memuji bahasa Arab di banyak ayat, diantaranya:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

“*Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya(nya).*” (Q.S. Az-Zukhruf : 3)

Dan juga firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠٦﴾

¹⁶ Lihat *Lughah al-Qur'an Makaanatuha wa al-Akthar Allati Tuhaddiduha*, DR. Ibrahim bin Muhammad Abu 'Ubah (hal. 11-12).

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (Q.S. Yusuf : 2)¹⁷

Jika ada orang yang bertanya: “Mengapa Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab dan bukan dengan bahasa yang lain di dunia?”

Maka jawabannya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* benar-benar hendak menjadikan Al-Qur’an ini sebagai kitab yang ditujukan untuk semua umat pada setiap zaman. Oleh karena itu, Dia menurunkannya dengan bahasa yang paling fasih diantara bahasa-bahasa yang manusia di dunia, yaitu Bahasa Arab.

Adapun di antara sebabnya yang bisa saya tangkap adalah karena bahasa ini materinya kaya, lebih sedikit jumlah hurufnya, paling fasih dialek bahasanya, memiliki bentuk perubahan makna untuk mendukung maksud sang pembicara, mempunyai ragam kata yang banyak yang membuatnya dapat mencakupi kemungkinan makna dalam rangkaian kalimat Bahasa Arab; ini dapat dilakukan dalam satu rangkaian kalimat paling singkat dalam bahasa itu, sehingga pola-pola rangkaiannya berjalan dengan pola yang ringkas. Oleh karenanya, perbendaharaan seperti ini banyak kita dapati dalam ucapan sastrawan Arab dan tidak demikian pada yang lainnya.¹⁸

Bangsa Arab diciptakan dengan membawa tabiat kecerdasan yang jernih dan intelektual yang tajam, di atas pilar penyangga kecerdasan dan kecerdikan itulah pola-pola kalimat mereka dibangun. Karena itulah banyak kita temukan pada ungkapan mereka pola *majaz* (kata yang dipindahkan dari arti aslinya ke dalam arti baru), *isti’arah* (bahasa kiasan), *tamtsil* (permissalan), *kinayah* (pengandaian), *isytirak* serta adanya toleransi dalam penggunaan, seperti *mubalaghah* (pola hiperbolis), *istithradh* (uraian tambahan di tengah

¹⁷ Perhatikan ayat-ayat yang senada dengan itu dalam ayat-ayat berikut ini: al-Ra’d: 37, al-Nahl: 103, Thaha: 113, al-Syu’ara: 192-195, al-Zumar: 27-28, Fushshilat: 3, al-Syura: 7, al-Ahqaf: 12.

¹⁸ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/95-96).

pembicaraan), dan penggunaan pertanyaan untuk menetapkan atau mengingkari suatu hal, dan yang semacamnya.

Sehingga Al-Qur'an datang dengan gaya bahasa yang jauh lebih indah dan menakjubkan dari apa yang sebelumnya dikenal (oleh Bangsa Arab). Maka itu membuat para sastrawan penentang dakwah tidak mampu menghadapinya, sehingga mereka tidak punya pilihan kecuali tunduk menerimanya; baik yang beriman kepadanya di antara mereka, seperti: Labid bin Rabi'ah¹⁹, Ka'ab bin Zuhair²⁰, al-Nabighah Al-Ja'dy²¹, ataupun yang tetap berada dalam kekafirannya, seperti al-Walid bin Mughirah²².

Maka Al-Qur'an itu, bila dilihat dari sisi kemukjizatannya, akan memberikan makna keindahan yang jauh lebih banyak dibandingkan dari makna-makna indah yang dapat diungkapkan para sastrawan dalam ungkapan mereka. Dan karena eksistensinya sebagai sebuah kitab yang memuat hukum-hukum syariat, pendidikan akhlak, dan pengajaran ilmu, maka sangat layak jika di dalamnya diletakkan makna-makna dan maksud yang lebih banyak daripada

¹⁹ Ia adalah seorang sahabat mulia: Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab al-'Amiry, sang penyair yang masyhur. Ia masuk Islam bersama utusan kaumnya, dan keislamannya menjadi begitu bagus. Ia meninggalkan dunia syair pasca masuk Islam. Beliau meninggal dunia pada tahun 41 H pada usia 140 tahun. Lihat *Usud al-Ghabah* (4/260-261).

²⁰ Ia adalah Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma al-Maziny. Seorang penyair dari kalangan penduduk Nejd. Sangat masyhur di masa Jahiliyah. Ketika Islam mulai muncul, ia menantang Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mengganggu kaum wanita muslimah dengan syairnya, hingga Nabi saw. pun menghalalkan darahnya. Hingga akhirnya Ka'ab datang kepada beliau meminta jaminan keamanan, dan ia pun masuk Islam. Nabi saw. pun memaafkannya. Ia wafat pada tahun 26 H. Lihat *Mu'jam al-Mu'allifin* (2/669) dan *al-A'lam* (5/226).

²¹ Ia adalah Qais bin 'Abdillah bin 'Amr bin 'Adas al-'Amiry al-Ja'dy. Usianya panjang di masa Jahiliyah maupun di era Islam. Usianya lebih panjang daripada al-Nabighah al-Dzibyany, konon ia hidup hingga 180 tahun. Di masa Jahiliyah ia menjalankan agama Ibrahim; ia berpuasa dan sering beristighfar. Ia kemudian mendatangi Rasulullah saw. dan masuk Islam. Ia hidup hingga zaman Ibnu al-Zubair dan meninggal dunia di Isfahan. Lihat *Usud al-Ghabah* (4/516-517) dan *al-Ishabah* (3/537-540).

²² Ia adalah al-Walid bin al-Mughirah bin 'Abdillah bin 'Amr bin Makhzum. Termasuk salah seorang *qadhi* di zaman Jahiliyah, dilahirkan pada tahun 95 sebelum hijrah. Ia juga termasuk pemuka Quraisy yang memusuhi dakwah. Ia tewas 3 bulan setelah peristiwa hijrah dan dimakamkan di Juhun. Ia adalah ayah dari sahabat Khalid bin al-Walid, sang pedang Allah yang terhunus. Lihat *al-Kamil*, oleh Ibnu al-Atsir (2/26).

apa yang biasanya dikandung oleh kata-kata, dengan kadar jumlah yang seminimal mungkin, tentu saja selama itu dapat diakomidir oleh bahasa itu sendiri, agar tujuan pembimbingan yang dimaksudkan dengan kehadiran kitab ini dalam seluruh sisi petunjuk tersebut dapat terpenuhi.²³

Jika Bahasa Arab diukur dengan parameter ilmu kebahasaan, maka tidak ada bahasa yang lebih memenuhi syarat untuk itu dari sisi lafadh, dan kaidah-kaidah sastra selain Bahasa Arab. Maka sangat pantas untuk kita sebut bahwa ia merupakan bahasa yang sempurna bila dilihat dengan parameter yang sederhana dan jelas, serta tidak ada perbedaan di dalamnya, yaitu parameter alat pengucapan yang ada dalam diri manusia. Sesungguhnya Bahasa Arab menggunakan anggota tubuh manusia ini dengan baik dan sempurna. Tidak ada yang terabaikan satu peran pun dari tugas-tugas anggota tubuh tersebut, sebagaimana yang sering terjadi di banyak ejaan huruf pada bahasa lainnya. Tidak ada tumpang tindih pada satu huruf dari huruf-hurufnya antara 2 *makhraj* (tempat keluarnya huruf), dan tidak pula pada satu *makhraj* dari *makhraj* dua huruf ejaannya...Kelebihan semacam ini bisa jadi dimiliki oleh bahasa lainnya, tetapi tidak sesempurna bahasa Arab ini, dan tidak ada satu bahasa pun yang bisa mengunggulinya.²⁴

Ibnu Faris *rahimuhullah* pernah mengatakan:

“Tidak ada seorang pun yang mampu menerjemahkan Al-Qur’an ini ke dalam bahasa yang lain, seperti telah terjadi pada Kitab Injil yang telah diterjemahkan dari Bahasa Siriyani ke dalam Bahasa Ethiopia dan Yunani, begitu pula kitab Taurat dan Zabur dan seluruh kitab-kitab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* lainnya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Karena bangsa non Arab menggunakan *majaz* seluas penggunaan bangsa Arab terhadapnya.”²⁵

²³ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/91).

²⁴ *Asyat Mujtami’at Fi al-Lughah wa al-Adab*, oleh Abbas Mahmud al-‘Aqqad, hal. 11-12.

²⁵ *Al-Shahaby*, hal. 26.

Bahasan Ketiga:
Dimudahkan Memahami dan Membaca al-Qur'an
Bagi Alam Semesta

Di antara fenomena keagungan Al-Qur'an al-'Azhim adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membentangkan jalan kemudahan bagi siapa yang ingin memahami dan mempelajarinya kepada seluruh alam semesta ini, agar tidak ada lagi alasan kelak di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika mereka tidak memahami maknanya dan tidak mengilmui isi kandungannya. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar : 17)

Juga firman-Nya:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾

“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.” (Q.S. Maryam : 97)

Kemudahan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hamparkan ini sebagai penerang dan motivasi bagi kaum muslimin untuk lebih giat dalam mempelajari Al-Qur'an. Dan juga merupakan sindiran bagi orang-orang musyrik agar mereka menyadari kebodohan mereka yang telah menutupi keinginan mereka dari mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana yang disinyalir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar : 17)

Kata “Kami mudahkan” artinya memberikan kemudahan terhadap suatu urusan, baik dengan perbuatan seperti dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ

Artinya:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah : 185)

Ataupun dengan kemudahan itu tercermin dalam ucapan, sebagaimana firman-Nya:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur’an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.” (Q.S. Ad-Dukhaan : 58)

Penyebab kemudahan itu karena Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa yang paling fasih dan jelas, ia datang melalui lisan seorang Rasul yang termulia.

Dan makna kemudahan itu, kembali pada kemudahan dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Yaitu orang yang mendengarnya memahami makna yang dikehendaki oleh orang yang membacanya tanpa ada kepayahan dan kesulitan, sebagaimana ada sebuah ungkapan: “masuk dari telinga kanan keluar dari telinga kiri”.

Kemudahan ini mencakup lafazh dan maknanya.

Adapun kemudahan dari sisi lafazh, karena Al-Qur'an berada di puncak kefasihan ungkapan dan susunan kalimatnya, yaitu kefasihan dalam ungkapan, indah dan teratur susunan katanya, sehingga mudah dihafalkan oleh lisan manusia.

Sedangkan kemudahan dalam makna, adalah karena ia mudah dimengerti dan kaya akan maknanya, yang mungkin akan melahirkan pemahaman makna baru ketika seorang mengulang-ulang kembali tadabbur dalam pemahaman ayat-ayat-Nya.²⁶

Ar Razi *rahimuhullah* telah menyebutkan beberapa sisi makna dari firman Allah *Ta'ala*:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari.”
(Q.S. al-Qamar: 17)

Yaitu sebagai berikut:

1. Kami (Allah) mudahkan untuk menghafalnya, dimana tidak ada kitab-kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mampu dihafal oleh manusia selain Al-Qur'an.
2. Kami (Allah) mudahkan untuk mengambil pelajaran darinya. Di mana kita akan menemukan mutiara hikmah dari kedekatan interaksi kita bersamanya.
3. Kami (Allah) akan membuatnya menjadi tautan hati kita hingga merasakan kelezatan saat mendengarnya. Dan siapa yang tidak memahami maknanya, maka dia harus berusaha untuk memahaminya. Jangan merasa bosan (jenuh) untuk selalu mendengar dan belajar memahaminya. Jangan pernah berkata: “Saya telah mengetahui, maka saya tidak perlu mendengarnya.” Bahkan

²⁶ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (25/344), (27/180-181)

seharusnya setiap kali kita berinteraksi dengannya, maka akan bertambah kelezatan dan pemahaman terhadapnya.²⁷

Sehingga kemudahan ini adalah benar adanya, tiada keraguan sedikit pun di dalamnya, maka dimanakah orang-orang yang mau mempelajarinya? Inilah persoalannya!

²⁷ Lihat *al-Tafsir al-Kabir* (29/38-39).

Bahasan Keempat:

Penjagaan Allah Terhadap al-Qur'an

Pertama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan keagungan Al-Qur'an dengan menyebutkan pemeliharaan-Nya sebelum ia diturunkan dalam beberapa ayat, di antaranya adalah:

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ

﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

“Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan. Di tangan Para penulis (malaikat). Yang mulia lagi berbakti.” (Q.S. ‘Abasa : 11-16).

Kedua, adapun penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an ketika ia diturunkan. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ﴿١٥﴾

“Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.” (Q.S. Al-Isra' : 105).

Dan juga firman-Nya :

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢١﴾ إِلَّا مَن آرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ

يَسْأَلُكَ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٢﴾

“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” (Q.S; Al Jin : 26 – 27)

Ketiga, adapun penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an setelah diturunkannya, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٦﴾

”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al Hijr : 9).

Karena penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu, maka Al-Qur'an tetap dalam keasliannya. Ia tetap kokoh berdiri, kemuliaannya tak terkontaminasi oleh segala cela. Setiap usaha untuk merubah satu huruf saja darinya, selalu berakhir pada kegagalan.

Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ

بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Fushshilat : 41-42).

Al-Qur'an Al-'Azhim itu tertulis dalam *Ummul Kitab* (Kitab Induk yang mencatat segala sesuatu-penj), terpelihara di *Lauh Mahfudz*. Sehingga ia terjaga

di langit dari segala hal yang dapat mencerabutnya dan tidak pantas untuknya. Yang demikian itu menjadi bukti kesempurnaan dan keterjagaannya.²⁸

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

“Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (*Lauhul Mahfuzh*). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.” (Q.S. Al-Waqi’ah : 77-79).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Al-Kitab (Al-Qur’an) dengan “*Al-Maknun*”, yang diambil dari kata “*Al-Iktinan*” yang berarti tertutupi. Sehingga maksudnya adalah bahwa ia terhalangi dari pandangan manusia, maka ia merupakan perkara yang gaib, yang tidak mengetahui rahasianya kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kesimpulan makna yang dapat diambil dari ayat di atas adalah bahwa Al-Qur’an yang telah sampai kepada mereka dan telah mereka dengarkan bacaannya dari Nabi (Muhammad) *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk disebarkan kepada manusia. Guna menyempurnakan sifat yang melekat padanya, bahwa ia merupakan kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan bukan diadakan oleh manusia.²⁹

Yang Dimaksud Dengan Al-Hifzh (Penjagaan)

Penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur’an mencakup penjagaan-Nya dari kerusakan dan penjagaan-Nya dari tambahan ataupun pengurangan di dalamnya, dengan cara memudahkan penyampaiannya dengan cara mutawatir dan semua jalan yang dapat mengantarkan ke sana. Juga

²⁸ Lihat ‘*Inayatullah wa ‘Inayah Rasulihi Bi al-Qur’an al-Karim* (hal. 9-11)

²⁹ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (27/304).

menyelamatkannya dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan, hingga umat Islam dapat menjaganya dalam hafalan mereka sejak zaman Nabi (Muhammad) *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan jumlah orang yang hafal Al-Qur'an mencapai jumlah mutawatir pada setiap tempat.

Al-Qadhi 'Iyadh³⁰ telah menuturkan dalam *al-Madarik*: bahwasanya al-Qadhi Ismail bin Ishaq bin Hammad al-Maliky al-Bashry³¹ pernah ditanya tentang rahasia terjadinya perubahan pada kitab-kitab terdahulu dan terbebasnya Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan, maka ia pun menjawab bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan mandat kepada para rahib intuk menjaga kitab-kitab mereka sebagaimana firman-Nya:

بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

“Disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah.” (Q.S. Al-Maidah : 44).

Sedangkan Al-Qur'an, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang menjaganya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al Hijr : 9)³²

³⁰ Ia adalah al-Qadhi 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh bin Umar al-Yahshuby al-Sabty, seorang imam pada zamannya di kawasan Maghrib (Arab Afrika), dalam bidang hadits, nahwu dan bahasa. Ia mempunyai beberapa karya yang bagus, di antaranya: *Masyariq al-Anwar*, *Syarh Kitab Muslim* dan *al-Tanbihat*. Ia dikenal sangat cerdas dan lurus perilakunya. Wafat pada tahun 544 H, dan ia dilahirkan pada tahun 476 H. Lihat *Wafayat al-A'yan* (3/483-485) dan *al-A'lam* (5/99).

³¹ Ia adalah Ismail bin Ishaq bin Hammad bin Zaid al-Jahdhamy al-Azdy, seorang ulama fikih Maliki, dilahirkan pada tahun 200 H. Karya-karyanya antara lain: *al-Mabsuth*, *Syawahid al-Muwattha'*, *al-Ushul* dan *al-Sunan*. Wafat pada tahun 282 H. Lihat *Thabaqat al-Fuqaha'* oleh al-Syairazi (hal. 164-165) dan *al-A'lam* (1/310).

³² *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (13/17-18)

Ketelitian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menjaga kitab-Nya yang mulia (Al-Qur'an), terbukti bahwa sebagian orang berupaya untuk memasukkan sesuatu yang bukan darinya dan berusaha mengubahnya melalui satu celah yang mereka lihat sangat dekat di hati setiap muslim, yaitu pengagungan terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka mencermati Firman Allah *Ta'ala*:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (Q.S. Al-Fath : 29).

Lalu mereka menambahkan pada ayat di atas satu kalimat, yaitu kalimat “*Shallallahu 'alaihi wa sallam*”. Kemudian mereka mencetak mushaf yang telah ditambah ayatnya itu, sehingga berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى

الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Mereka maksudkan dengan yang demikian itu, guna mencuri simpati hati kaum muslimin. Tetapi para ulama ketika membaca mushaf tersebut, mereka memerintahkan untuk membakarnya (memusnahkannya) seraya berkata: “Sesungguhnya pada ayat ini telah terjadi penambahan.”

Orang yang mencetak mushaf itu mengataan: “Tetapi bukankah tambahannya itu adalah kalimat yang kalian cintai dan hormati?”

Para ulama menjawab: “Sesungguhnya Al-Qur’an itu *tauqifiy* (tiada ruang untuk berijtihad), kami membaca dan mencetaknya sebagaimana ia diturunkan.”³³

Cara dan Pengaturan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Menjaga Kitab-Nya

Kita mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyiapkan untuk Al-Qur’an al-‘Azhim situasi dan kondisi yang berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaganya secara langsung, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, di antaranya adalah:

1. Dia menyiapkan suatu umat yang kuat dalam ingatan dan hafalannya. Itu karena generaso bangsa Arab pertama pada masa jahiliyah terkenal dengan kekuatan hafalannya, di mana mereka meriwayatkan beribu-ribu bait syair yang tidak dibukukan, karena sesungguhnya mereka mengandalkan hafalan mereka.

2. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memudahkan manusia untuk menghafal Al-Qur’an Al-‘Azhim, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar : 17)

3. Menyiapkan suatu umat yang konsisten dan kapabel untuk menghafal, memahami dan memikul amanah ini. Karena itu para *huffazh* (penghafal Al-Qur’an) menghafalnya langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, hingga hafalan mereka benar-benar kuat. Kemudian mereka mencatatnya setelah itu, lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* turun tangan langsung untuk memeriksanya.

³³ *Tafsir al-Sya'rawy* (12/7653)

4. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah menyiapkan kesempatan bagi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mengecek (hafalannya) di langit, di mana beliau menghafal ayat-ayat yang diwahyukan kepadanya, kemudian Jibril *'Alaihissalam* mengoreksi hafalan beliau sekali dalam setahun. Dan di tahun terakhir dari kehidupan beliau yang penuh berkah, Jibril *'Alaihissalam* mengoreksi hafalan beliau seluruhnya dua kali.

5. Setelah Al-Qur'an rampung dicatat, semakin tidak ada lagi kesempatan bagi orang yang ingin bermain-main dengan Al-Qur'an. Para *huffazh* mengoreksi setiap eksemplar mushaf dengan teliti. Dan ketika Mushaf Al-Qur'an dicetak oleh percetakan tertentu, maka dibentuklah lajnah (panitia) khusus dan kapabel yang terdiri dari para *huffazh* senior di dunia Islam untuk mengoreksi secara teliti dan cermat setiap hurufnya sebelum diizinkan untuk dicetak.

Dengan metode seperti ini, maka terwujudlah pemeliharaan Al-Qur'an Al-'Azhim yang telah digariskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak zaman azali yaitu di *Lauh Mahfudz*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menepati janji-Nya yang benar dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. Al Hijr : 9)

Dan penjagaan Al-Qur'an ini yang menjadi bukti yang paling terang mengenai keagungan Al-Qur'an Al-Karim.³⁴

Dan di antara dampak dari itu semua adalah:

1. Memutus obsesi musuh-musuh Islam untuk merubah Al-Qur'an.
2. Kaum muslimin dapat merasakan nikmat penjagaan ini, dan konsekwensi yang lahir darinya berupa kepercayaan yang sempurna, terbebas dari segala keraguan yang menyelimuti hati orang lain selain kita.

³⁴ Lihat *Raka'iz al-Iman* (hal. 206-207)

Bahasan Kelima:

Universalitas al-Qur'an

Musuh-musuh Islam mengira bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab sejarah, yang dibatasi oleh waktu tertentu saja, lalu setelah masanya usai, ia akan menjadi usang dan tak berlaku bagi umat setelahnya. Dan di zaman kontemporer ini ia tidak lagi mempunyai pengaruh sedikit pun!

Kita selaku kaum muslimin memiliki keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan oleh keraguan sedikit pun juga, bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab yang di dalamnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berbicara kepada seluruh manusia sampai hari kiamat; sehingga ia tidak dibatasi oleh waktu, tempat, ras, dan statusnya.

Bahkan Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh bangsa manusia dan jin. Ia berbicara kepada mereka semua memberikan petunjuk kepada mereka seluruhnya mengenai jalan-jalan yang dapat menghantarkan mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat; berupa akidah yang shahih, ibadah yang benar, hukum-hukum yang mulia dan akhlak yang terpuji, yang membuat kehidupan mereka menjadi lurus.

Nash-nash dari Al-Qur'an, sunnah dan ijma' (konsensus) umat Islam, semuanya saling menguatkan universalitas al-Qur'an. Dan sangat sulit untuk menyebutkan semua ayat yang berbicara mengenai universalitas al-Qur'an.³⁵

Sebagian ulama menyebutkan bahwa jumlah ayat yang menunjukkan tentang universalitas al-Qur'an lebih dari 350 ayat.³⁶

³⁵ Perhatikan contoh-contoh ayat-ayat yang menunjukkan universalitas al-Qur'an dalam ayat-ayat berikut ini: al-Baqarah: 185, al-Nisa': 1, 79, 170, 174, al-A'raf: 158, Yunus: 57, 99, 104, 108, Yusuf: 104, al-Isra': 89, 94, 105, 106, al-Anbiya': 107, al-Hajj: 1, 5, 27, 49, 73, al-Furqan: 1, 50, 51, 56, al-Ahzab: 45, 46, Saba': 28, Fathir: 24, Shad: 87, al-Qalam: 52, al-Takwir: 27.

³⁶ *Dilalah Asma' Suwar al-Qur'an al-Karim Min Manzhar Hadhari*, DR. Muhammad Khalil Jaijik, hal. 132.

Dalam Al-Qur'an ada empat ayat yang menjelaskan secara terang bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan bagi seluruh alam.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

“*Ta tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam.*” (Q.S. Yusuf: 104, Shad: 87, al-Qalam: 52, al-Takwir: 27)

Siapa yang mencermati lafazh dan ungkapan empat ayat di atas, niscaya dia akan menemukan maksudnya, yang antara lain adalah universalitas al-Qur'an.

Sebagian ulama tafsir (*mufassirin*) telah menyimpulkan dari ayat-ayat di atas sebagai berikut:

Pertama, Ayat-ayat di atas datang dengan bentuk *al-Hashr* (pembatasan).³⁷ Dan ungkapan pembatasan seperti ini akan menafikan semua sifat yang menafikan universalitasnya dan membuat universalitas tersebut tertuang secara tekstual dengan sangat jelas.

Kedua, Sesungguhnya Al-Qur'an itu sebagai peringatan bagi semesta alam, karena ia ditujukan kepada seluruh bangsa manusia dan jin. Ia mengingatkan dan membimbing mereka mengenai perkara-perkara yang mereka perlukan, baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, masyarakat maupun negara.

Lafazh “*Lil ‘Alamiin*” (bagi semesta alam) meliputi manusia dan jin, baik mereka yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* maupun dengan orang-orang yang datang sesudahnya sampai tibanya hari kiamat.³⁸

Ketiga, lafazh “*Al-‘Alamiin*” adalah kata jamak yang didefinitifkan dengan “*Al*” (alif lam), sehingga akan menunjukkan makna *al-Istighraq* (pencakupan

³⁷ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (17/125)

³⁸ Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (6/480), *Tafsir Ibn ‘Athiyyah* (4/199)

yang menyeluruh). Karena itu bentuk jamak yang didefinitifkan dengan *alif lam* termasuk dalam bentuk ungkapan umum dalam bahasa Arab.

Lafazh “*Aalam*” adalah bentuk mufrad dari kata “*Al-‘Alamiin*”, kata ini mencakup semua yang ada di alam semesta ini. Jika dijamakkan dengan huruf *wawu* dan *nun*, maka maknanya menjadi khusus bagi mereka yang berakal dari golongan manusia dan jin seluruhnya.

Maka lafazh “*Lil `Aalamin*”, menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah peringatan bagi semua yang berakal, baik manusia maupun jin, tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, tingkatan dan ras.

Al-Razi *rahimahullah* berkata³⁹: “Lafazh *al-Alamiin* mencakup seluruh makhluk. Dan ayat di atas menunjukkan bahwa ia (Al-Qur’an) itu diturunkan untuk seluruh makhluk hingga hari kiamat.”

Di antara ayat-ayat yang menerangkan secara jelas tentang universalitas Al-Qur’an Al-Karim adalah:

1. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha suci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqan* (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Q.S. Al-Furqan : 1)

2. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiyaa’ : 107)

³⁹ *Al-Tafsir al-Kabir* (24/40)

3. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا



“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya).” (Q.S. Al-Israa’ : 89)

4. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar : 27)

5. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنْ أِهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ

فإنَّ مَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya Dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.” (Q.S. Az-Zumar : 41)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* mengulas keumuman firman Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiyaa’ : 107)

dengan ucapannya⁴⁰:

“Yang paling tepat dari dua pendapat mengenai makna ayat ini adalah bahwa ia adalah bersifat umum. Atas dasar pertimbangan ini, maka ada dua sisi yang terkandung dalam ayat ini, salah satunya adalah bahwa seluruh alam semesta ini telah merasakan manfaat dari risalahnya.

Adapun dengan mengikuti petunjuknya (Al-Qur’an), maka mereka akan meraih kemuliaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Sedangkan musuh-musuh yang berupaya memeranginya, maka disegerakan kebinasaan kepada mereka. Dan kematian lebih baik bagi mereka, karena jika ditangguhkan kematian mereka justru akan menambah beratnya siksa yang menimpa mereka di akhirat, yang telah ditetapkan terhadap mereka. Maka dari itu, kematian yang disegerakan untuk mereka, lebih baik dari usia yang panjang tetapi hidup dalam kekufuran.

Dan adapun orang-orang yang berpegang teguh terhadap Al-Qur’an, maka mereka hidup di dunia di bawah naungan petunjuk, perlindungan dan jaminannya. Keburukan yang akan menimpa mereka jelas jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang akan menimpa orang-orang yang memeranginya.

Sementara orang-orang munafik: dengan menampakkan keimanan mereka terhadapnya, maka hal itu akan melindungi darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka, serta berlaku bagi mereka hukum-hukum Islam, seperti warisan dan yang lainnya.

⁴⁰ *Jala’ al-Afham* (hal. 181-182)

Sedangkan orang-orang yang jauh dan terpencil darinya, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengangkat dengan risalah-Nya azab yang menyeluruh dari penduduk bumi. Dengan demikian seluruh penduduk bumi dapat merasakan manfaat dari diturunkannya Al-Qur'an.

Kedua: Al-Qur'an merupakan rahmat bagi setiap orang. Tapi orang-orang yang beriman menerima rahmat tersebut dan mempergunakannya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhiratnya. Sementara orang-orang kafir menolak rahmat tersebut, sehingga ia tidak dapat menjadi rahmat bagi mereka. Permisalannya seperti orang yang mengatakan: bahwa obat ini untuk menyembuhkan penyakit ini, maka jika petunjuk itu tidak dipatuhi, tentulah penyakit yang diderita tak akan sirna.

Ada ungkapan dan susunan kalimat dalam Al-Qur'an yang ditujukan bagi seluruh manusia tanpa dibatasi oleh ras, waktu, tempat, derajat dan yang lainnya yang menunjukkan universalitas al-Qur'an dan keabadian hukum-hukumnya sampai hari kiamat. Dari sini kita bisa mencermati bahwa Al-Qur'an menggunakan ungkapan umum dan bukan khusus.⁴¹ Juga ungkapan yang bersifat mutlak dan tidak diikat oleh ikatan apapun.

Bahkan Al-Qur'an jarang menggunakan ungkapan yang bersifat khusus, tertentu dan terbatas, seperti: tempat tertentu, waktu yang dikhususkan ataupun person tertentu. Apabila ada suatu kebutuhan yang mendorong adanya pernyataan Al-Qur'an yang dikhususkan dengan sifat maupun yang lainnya, maka Al-Qur'an tetap menyebutnya dengan gambaran yang bersifat umum yang unsur kekhususannya seminim mungkin, seperti: *Al-Mukminun* (orang-orang yang beriman), *Al-Muttaqun* (orang-orang yang bertakwa), *Ash-Shalihin* (orang-orang yang shalih), *Al-Kafirun* (orang-orang yang kafir), *Al-Munafiqun* (orang-orang yang munafik), dan *Al-Ghafilun* (orang-orang yang lalai) dan yang senada

⁴¹ Di antara bentuk kalimat dan ungkapan yang universal serta bermakna luas adalah: *Ya ayyuhannas* (Wahai sekalian manusia), *Ya ayyuhalladzina amanu* (wahai sekalian orang-orang beriman), *Ya bani Adam* (wahai anak cucu Adam) dan *Ya ayyuhal kafirun* (wahai sekalian kaum kafir); suatu bentuk ungkapan yang mencakupi setiap individu tanpa perbedaan, bahkan meski ruang lingkup manusia di mana al-Qur'an turun ketika itu masih sempit.

dengan itu, yang tidak dikhususkan dengan suku, derajat, dan juga tidak dibatasi dengan posisi mereka sebagai penduduk Hijaz, Makkah ataupun Madinah misalnya, yang justru menyempitkan cakupan kata itu.

Coba Anda perhatikan –sebagai contohnya- ayat-ayat tentang “Kisah Bohong” (*Hadits al-Ifk*) terhadap Ummul mukminin ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, walaupun ia turun terkait peristiwa yang menimpa Ummul mukminin Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, namun tidak Anda temukan adanya penyebutan nama, atau nasab, dan hubungan kerabat dari korban kabar bohong itu.⁴²

Hal lain yang menerangkan tentang universalitas al-Qur’an al-‘Azhim adalah apa yang disebutkan dalam pemaparan penjelasan tentang pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik dari kisah-kisah dan perumpamaan dalam Al-Qur’an, bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* membuat atau membentuk permisalan dengan kata “*An-Nas*” (manusia), di mana Allah menggunakan kata “*An-Nas*” dalam bentuk jamak yang didefinitifkan dengan *alif lam* yang menunjukkan makna *istighraq* (mencakupi semua yang termasuk dalam kategori kata tersebut-penj), sebagaimana dimaklumi di kalangan Ahli Bahasa Arab.⁴³

Dari uraian sebelumnya menjadi jelas bagi kita bahwa universalitas al-Qur’an merupakan manifestasi yang sangat nyata dari keagungan Al-Qur’an, yang juga menunjukkan secara jelas tentang keagungan Dzat yang telah menurunkannya; Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

⁴² Berpijak pada pola Qur’ani yang dalam banyak kondisi dan pengertiannya melakukan generalisasi, maka para ulama Fikih dan Ushul Fikih menyimpulkan sebuah kaidah yang terkait dengan ayat-ayat yang turun disebabkan oleh sebab khusus: “*Al-‘Ibrah bi ‘umum al-Lafzh la bi khushush al-Sabab*” (Yang menjadi pegangan adalah lafadh yang bersifat umum dan bukan *sabab al-nuzul* yang bersifat khusus).

⁴³ Lihat *Dilalah Asma’ Suwar al-Qur’an al-Karim Min Manzhur Hadhari*, hal. 137-141.

Bahasan Keenam:
Pengakuan dan Pengujian al-Qur'an
Terhadap Kitab-kitab Allah Sebelumnya

Makna “*Mushaddiq*” Secara Bahasa

Secara ringkas, kata “*Mushaddiq*” mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Mengakui akan kebenaran sesuatu.
- b. Mengikrarkan atas sesuatu.
- c. Menunjukkan atas kebenaran sesuatu.⁴⁴

Makna “*Haimana*” Secara Bahasa

Secara ringkas, kata “*Haimana*” mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Menguasai.
- b. Mengawasi.
- c. Memelihara.
- d. Mempersaksikan.⁴⁵

Penyifatan Al-Qur'an Al-'Azhim sebagai “*Muhaimin*” (penguji) dan “*Mushaddiq*” (pembenar) terhadap kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebelumnya mengandung pengertian bahwa al-Qur'an itu:

Pertama: menguasainya. Artinya Al-Qur'an sebagai pemimpin dan hakim atas kitab-kitab terdahulu. Dia bertindak selaku pengekang kendali jika kitab-kitab condong pada hal-hal yang melampaui batas dan batil, sebagaimana firman

⁴⁴ *Al-Mu'jam al-Wasith*, hal. 510, materi: صدق

⁴⁵ *Op.cit.*, hal. 105, materi: هيمن

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* guna membantah dakwaan kaum Nasrani, dalam persoalan Al-Masih dan ibunya:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ

كَأَنَّا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤَفِّكُونَ



“Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).” (Q.S. Al-Maidah : 75)

Kedua: Pengawas terhadapnya. Artinya bahwa Al-Qur'an itu sebagai pengoreksi kabar berita yang datang dari kitab-kitab terdahulu dan memeriksa fakta-fakta kebenarannya, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ

“Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka...” (Q.S. An-Nisa' : 157)

Ayat ini sebagai bantahan terhadap dakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa *'alaihissalam* terbunuh di tiang salib. Maka Al-Qur'an datang untuk mengoreksi kebenaran berita itu, lalu ia menjelaskan bahwa dakwaan tersebut sebagai suatu kedustaan dan kepalsuan yang termuat dalam kitab Injil yang telah dirubah isinya oleh pendeta-pendeta mereka dan tidak

berasal dari kitab Injil yang sebenarnya, yang telah diturunkan kepada Nabi Isa *alaihissalam*.

Ketiga: Pemelihara terhadapnya, dan ini lebih dekat kepada makna yang kedua.

Keempat: Saksi terhadapnya. Maksudnya dia memberikan kesaksian terhadap keshahihan dan keaslian kitab-kitab terdahulu, menetapkan prinsip-prinsip dasarnya dan mengakui kebenarannya.

Kelima: Pemberi kabar yang terpercaya tentangnya. Artinya apa yang dikabarkan Al-Qur'an tentang kitab-kitab itu atau kabar tentang Al-Qur'an di dalam kitab-kitab tersebut adalah benar. Pandangan lain selain itu yang diyakini oleh para pemeluknya adalah batil dan tidak dapat dipercaya.

Ibnu Juraij⁴⁶ mengatakan:

“Al-Qur'an adalah pemberi kabar terpercaya terhadap kitab-kitab sebelumnya. Maka apa yang dikabarkan oleh Ahlul Kitab mengenai kitab mereka, dan sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an, maka percayailah. Jika tidak, maka dustakanlah.”⁴⁷

Keenam: Mengakui kebenarannya. Artinya Al-Qur'an mengakui kebenaran kitab-kitab terdahulu bahwa ia benar -benar diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, diturunkan kepada para Rasul-Nya. Mengakui bahwa di dalamnya terkandung ajaran aqidah yang shahih dan prinsip-prinsip umum yang tidak bertentangan dengan akal sehat, seperti: mencintai kebaikan, memerintahkan yang benar, mencegah dari yang mungkar, menegakkan keadilan, merealisasikan nilai-nilai kebenaran dan lain sebagainya.

Ketujuh: Menetapkan kebenaran yang ada di dalam kitab-kitab tersebut. Artinya Al-Qur'an tidak menentang kebenaran yang disebutkan dalam kitab-

⁴⁶ Ia adalah 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij, sang faqih negeri Haram (Mekkah) dan imam masyarakat Hijaz pada masanya. Berasal dari Romawi dan dahulu termasuk budak Suku Quraisy, lahir dan meninggal dunia di Mekkah. Wafat pada tahun 150 H. Lihat *Siyar A'lam al-Nubala'* (6/325) dan *al-A'lam* (4/160).

⁴⁷ *Tafsir al-Baghawy* (2/43). Dan lihat *Tafsir al-Thabary* (6/266).

kitab itu, baik dalam persoalan aqidah, berita-berita yang disampaikannya dan lain sebagainya.

Kedelapan: Menunjukkan kebenarannya. Artinya Al-Qur'an itu adalah dalil yang menunjukkan bahwa kitab-kitab terdahulu benar-benar berasal dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan bahwa kabar beritanya yang shahih adalah sesuatu yang haq. Itu karena kitab-kitab terdahulu telah memberitakan tentang sifat-sifat Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*, sifat-sifat umatnya dan memberikan kabar gembira tentang kenabian beliau.

Al-Qur'an Al-'Azhim itu datang untuk membenarkan apa yang diberitakan oleh kitab-kitab itu, yang sesuai dengan sifat-sifat tersebut. Sehingga ini menunjukkan kebenaran berita kitab-kitab terdahulu terkait masalah ini, dan menunjukkan pula bahwa ia berasal dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁴⁸

Siapa yang memperhatikan kandungan dari pengertian di atas, maka dia akan melihat bahwa antara satu makna begitu mirip dengan makna yang lain, tetapi seluruhnya atau sebagian besar maknanya disebutkan dalam nash-nash Al-Qur'an Al-'Azhim menunjukkan makna "pembenaran" atau bahwa "ia membenarkan apa yang telah dikabarkan oleh kitab-kitab sebelumnya."⁴⁹

Musuh-musuh dan para penentang Islam dari kelompok orientalis dan missionaris menggunakan ayat-ayat di atas atau sebagiannya sebagai dalil terhadap tipu daya mereka. Di mana mereka beralih dengan ayat-ayat tersebut tentang terbebasnya kitab-kitab terdahulu dari penyimpangan dan *nasakh* (penghapusan dari Allah). Dan sebagai konsekwensinya maka kita wajib

⁴⁸ Lihat *al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyyah al-Muta'alliqah bi al-Kutub al-Samawiyah*, DR. Abdul Aziz al-Dardir Musa, hal. 392-393.

⁴⁹ Perhatikan contoh ayat-ayat yang membicarakan tentang peran pengujian dan pembenaran al-Qur'an al-'Azhim terhadap kitab-kitab sebelumnya dalam 14 dalil di dalam Kitabullah, yaitu sebagai berikut: al-Baqarah: 41, 89-91, 97, Ali Imran: 3, al-Nisa': 47, al-MA'idah: 48, al-An'am: 92, Yunus: 37, Yusuf: 111, Thaha: 133, al-Syu'ara': 196, Fathir: 31, al-Ahqaf: 12, 30.

mengamalkan isi kitab-kitab terdahulu sebagaimana Al-Qur'an. Bahkan mereka telah menulis buku-buku dan tulisan dalam masalah ini.⁵⁰

Pembenaran Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Sebelumnya

Sebagai tambahan pembahasan sebelumnya, pembenaran Al-Qur'an Al-'Azhim terhadap kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebelumnya dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu:

Pertama: Al-Qur'an menetapkan bahwa kitab-kitab terdahulu adalah benar-benar wahyu, dan menetapkan bahwa ia benar-benar mungkin terjadi, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ قَبْلِهِ ﴾

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya...*” (Q.S. An-Nisaa' : 163)

Pembenaran ini terkait dengan sumber dari mana datangnya wahyu dan risalah terdahulu. Dengan demikian Al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴾

“*Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*” (Q.S. Ali Imran : 3)

Kedua: Sesungguhnya Al-Qur'an Al-'Azhim itu datang sesuai dengan yang digambarkan oleh kitab-kitab sebelumnya, di mana ia mencakup gambaran Sang

⁵⁰ Di antaranya adalah sebuah tulisan yang berjudul: *Abhats al-Mujtahidin fi al-Khilaf Baina al-Nashara wa al-Muslimin*. Penulisnya adalah Nikola Ya'kub Gabriel, dicetak di Mesir pada tahun 1901.

penutup para Rasul, bahwa dia datang dengan membawa sebuah kitab dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Maka turunnya Al-Qur'an selaras dengan penjelasan-penjelasan tersebut sebagai bukti bahwa Al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

Ketiga: Sesungguhnya Al-Qur'an Al-Azhim itu sejalan dengan kitab-kitab terdahulu dalam masalah tujuan dan prinsip-prinsip utama agama, yang tidak mengalami perbedaan mengikuti perbedaan syariat dan risalah. Dari sini kita bisa temukan adanya kesamaan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu dalam persoalan berikut:

1. Seluruhnya menyeru untuk beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kitab-kitabNya dan mengimani Hari Akhir serta hal-hal yang berhubungan dengan pensucian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari segala bentuk kekurangan dan menyifati-Nya dengan keMahasempurnaan yang pantas untuk Dzat-Nya yang Maha Suci.

2. Semua kitab-kitab yang diturunkan itu juga sepakat atas prinsip-prinsip dasar syariat, seperti: shalat, puasa, zakat dan lain-lain...Di mana Al-Qur'an Al-'Azhim mengabarkan bahwasanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga disembah oleh manusia sebelum kita.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman mengenai puasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah: 183)

Ia juga berfirman tentang Shalat dan Zakat:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ



“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” (Q.S. Al-Baqarah : 83)

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar syariat pada semua agama (samawi) adalah satu. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

❖ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ

إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴿١٣﴾

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.” (Q.S. Asy Syuura : 13)

Ada pun rincian pelaksanaan syariat, di sanalah terjadi perbedaan di antara kitab-kitab samawi; perbedaan yang sejalan dengan zaman masing-masing dan mengacu kepada kemaslahatan orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

“Dan bagi setiap (umat) dari kalian telah Kami tetapkan (untuknya) Syariat dan jalan hidup.” (Q.S. Al-Maidah : 48)

3. Di antara sisi kesamaannya pula adalah bahwa semuanya mengajak dan mendorong manusia supaya meraih kemuliaan dan mengingatkan mereka dari segala bentuk kehinaan dan mengarahkan untuk lari darinya. Seluruh kitab Allah itu memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik, berlaku jujur, menghiasi diri dengan sabar, amanah, menepati janji, berkasih sayang dan sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia lainnya, yang akan membahagiakan kehidupan manusia di setiap zaman dan tempat.

Semua kitab-kitab Allah itu juga diturunkan dari langit untuk melarang segala kezhaliman, pengkhianatan, dusta, curang, sifat kasar dan sifat-sifat hina lainnya, yang akan melemparkan manusia pada kebinasaan.

Keempat: Dari sisi pembenaran Al-Qur’an terhadap kitab-kitab terdahulu adalah bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah menghimpun semua keutamaan yang ada dalam kitab-kitab itu di dalam Al-Qur’an, sehingga dengan begitu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah menyelamatkan prinsip-prinsip dasar dari ajaran kitab-kitabNya, serta memelihara dan membenarkannya.

Jadi Al-Qur’an Al-‘Azhim merupakan ringkasan yang sempurna dari risalah-risalah pertama, serta semua bimbingan yang telah diberikan kepada kemanusiaan sejak kehadiran eksistensinya. Dan hal ini merupakan manifestasi paling nyata dan jelas dari keagungan Al-Qur’an.⁵¹

⁵¹ Lihat *Tashdiq al-Qur’an al-Karim li al-Kutub al-Samawiyah wa Haimanatuhi ‘Alaihi*, DR. Ibrahim ‘Abd al-Hamid Salamah, Majalah al-Jami’ah al-Islamiyah di Madinah, edisi 46, Rabi’ al-Akhir 1400 H, hal. 80-82.

Fungsi Pengujian Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Sebelumnya

Di samping datang untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang turun dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka ia juga datang untuk menguji isi kandungannya, sebagaimana terlihat jelas dari firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ



“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Q.S. Al-Maidah : 48)

Dan makna firman-Nya “*batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu*”, yakni Al-Qur’an sebagai pengawas (pengoreksi) atas kitab-kitab sebelumnya. Karena ia mengoreksi keshahihannya, menetapkan prinsip-prinsip dasarnya dan merangkai cabang-cabangnya, serta menjelaskan hokum-hukum yang telah dihapus dengan menetapkan berakhirnya waktu pensyariatannya.

Atau bisa bermakna bahwa Al-Qur’an terpercaya dari kitab-kitab terdahulu. Berita-berita yang sesuai dengan Al-Qur’an, maka ia harus dibenarkan, dan apa yang ia kabarkan kekeliruannya, maka itu berarti batil.

Atau mengandnug makna bahwa Al-Qur’an itu sebagai pemeliharannya. Sehingga dialah yang menjaga ajaran Tauhid dan seluruh prinsip umum ajaran agama hingga hari kiamat.

Atau bisa bermakna bahwa Al-Qur’an itu sebagai penunjuk kebenarannya. Maksudnya adalah bahwa ia menunjukkan bahwa ia datang dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* karena Al-Qur’an itu turun seperti yang dijelaskan oleh kitab-kitab sebelumnya.⁵²

Korelasi antara ‘*Haimanah*’ (Fungsi Pengujian) dengan ‘*Tashdiq*’ (Fungsi Pembetulan)

Dari uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa makna *Haimanah* lebih lengkap dan menyeluruh dari makna *Tashdiq*, karena *Haimanah* tidak terbatas maknanya pada persaksian bahwa kitab-kitab sebelumnya benar-benar pernah diturunkan dari sisi-Nya, dan pengakuan atas prinsip-prinsip dasar agama dan syariatnya saja. Namun lebih dari itu, ia juga menerangkan kelemahan yang dialaminya, seperti adanya *naskh* (penghapusan terhadap pemberlakuannya) atau perubahan isi, serta kedustaan dan kerusakan yang dialaminya.

Maka Al-Qur’an berperan sebagai penguji atas kandungan makna yang benar di dalam kitab-kitab sebelumnya dan sebagai saksi bahwa ia benar-benar

⁵² *Tafsir al-Thabari* (6/266-267), *Tafsir Ibn ‘Athiyyah* (2/200)

datang dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan demikian terjadilah kesingkronan makna antara *Haimanah* dan *Tashdiq*. Tapi Al-Qur'an juga memberikan kesaksian mengenai telah terjadinya penyimpangan dan percampurbauran antara yang haq dan yang batil pada kitab-kitab terdahulu. Dan dengan makna ini tergambar jelas di benak kita sisi perbedaan antara makna *Haimanah* dengan *Tashdiq*. Jadi *Haimanah* memiliki makna yang lebih sempurna dan luas dari makna *Tashdiq*.⁵³

Fenomena Pengujian Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Terdahulu

Ujian Al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu –di samping pembahasan sebelumnya tentang pembenaran Al-Qur'an terhadap kitab-kitab itu- juga memiliki bentuk yang beragam. Di antaranya yang terpenting adalah:

1. Pemberitaan Al-Qur'an tentang terjadinya penyimpangan dan perubahan pada kitab-kitab terdahulu.

Tangan para ahli kitab yang berlumuran dosa telah menyimpangkan dan merubah isi kandungan kitab-kitab terdahulu, dan kandungannya yang masih tersisa telah mereka tafsirkan dengan penafsiran yang menyimpang. Semua itu mereka lakukan demi memperturutkan hawa nafsu dan syahwat mereka, atau menjilat pada para penguasa zhalim atau sebagai upaya untuk mendebat dan mematahkan argumentasi musuh-musuh dan lawan-lawan mereka.

Bahkan Al-Qur'an juga telah mengabarkan bahwa Ahlul Kitab telah menulis kitab-kitab itu dengan tangan-tangan mereka sendiri dan selanjutnya mereka menisbatkannya –secara dusta dan palsu- kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

⁵³ *Tashdiq al-Qur'an al-Karim li al-Kutub al-Samawiyah wa Haimanatuha 'Alaiha*, hal. 85.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ

ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: ‘Ini dari Allah’, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah : 79)

2. Al-Qur’an menerangkan tentang penyimpangan yang telah terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

Dalam bidang akidah misalnya, Al-Qur’an Al-‘Azhim membantah apa yang tertera dalam kitab Injil yang telah menyimpang, bahwa Isa ‘Alaihissalam mati terbunuh di tiang salib. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* membanatah dakwaan mereka dalam firman-Nya:

وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ هُمْ ﴿١٥٧﴾

“Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.” (Q.S. An-Nisaa’ : 157)

Dan juga Al-Qur’an menghukumi kufur terhadap orang-orang Nasrani lantaran mereka mengimani tentang trinitas dan ketuhanan Isa. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي

إِسْرَائِيلَ ۗ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ

النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

“*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam.’ Padahal Al-Masih (sendiri) berkata: ‘Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.’ Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: ‘Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga’. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*” (Q.S. Al-Maidah : 72-73)

Adapun Taurat yang telah menyimpang, isinya banyak menisbatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* begitu banyak kekurangan (kelemahan), yang emudian Al-Qur’an Al-‘Azhim datang untuk membantah dan membatalkannya.

Al-Qur’an Al-‘Azhim menerangkan bahwa orang-orang Yahudi menisbatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* seorang anak. Sebagaimana pula mereka yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menyifati Allah dengan kefakiran, kebakhilan dan tangan yang terbelunggu (pelit).

Selanjutnya Al-Qur’an itu membersihkan dakwaan mereka dengan membatalkan dan membantahnya. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ

بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Uzair itu putera Allah’, dan orang-orang Nasrani berkata: ‘Al-Masih itu putera Allah’. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka menirupercakapan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?” (Q.S. At-Taubah : 30)

Dan juga firman-Nya:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا

وَقَتَلْتَهُمُ الْآنبيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.’ Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): ‘Rasakanlah olehmu azab yang membakar.’” (Q.S. Ali Imran : 181)

Dan juga firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴿٦٦﴾

“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Tangan Allah terbelenggu’, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan

Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.” (Q.S. Al-Maidah : 64)

3. Penjelasan Al-Qur’an mengenai beberapa isi Al-Kitab yang disembunyikan oleh Ahli Kitab.

Di antaranya; bahwa orang yang mempelajari kitab “Perjanjian Lama” akan melihat bahwa di dalamnya tidak ada penyebutan mengenai Hari Akhir, kenikmatan (surga) dan kesengsaraannya (neraka). Dan jika ajaran Agama Yahudi pada prinsipnya adanya hari kebangkitan, hari dihidupkannya manusia setelah mati, hari perhitungan amal, adanya surga dan neraka, sebagaimana dikabarkan oleh Al-Qur’an; maka sesungguhnya itu menunjukkan bahwa persoalan hari kiamat dan kehidupan sesudahnya serta persoalan yang terkait dengannya adalah merupakan kandungan Al-Kitab yang disembunyikan oleh Ahli Kitab.⁵⁴

Bukti lain adalah bahwa mereka telah menyembunyikan masalah yang berhubungan dengan Sang Penutup para rasul, berupa kabar gembira dan sifat-sifatnya. Mereka juga telah menyelewengkan Al-Kitab dengan cara menghapus sebagian isinya atau menafsirkan maknanya secara batil. Maka Al-Qur’an Al-‘Azhim pun datang untuk menjelaskan yang benar dalam semua persoalan itu. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ

تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۙ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِّنْ اِلٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ

مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan

⁵⁴ Lihat *al-Asfar al-Muqaddasah*, ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, hal. 29.

banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.” (Q.S. Al-Maidah : 15)

4. Al-Qur'an telah menghentikan kewajiban untuk mengamalkan isi Kitab-kitab Terdahulu.

Maka semua kitab-kitab itu tidak lagi dianggap sah dengan keberadaan Al-Qur'an; karena Al-Qur'an telah mengisi semua celah yang kosong itu dengan Syariatnya yang baru dan penuh berkah. Tiada seorang pun yang boleh bersandar pada Kitab-kitab ini setelah isinya terkontaminasi dengan kebatilan dan telah dirusak oleh tangan-tangan yang berlumuran dosa.

Namun kenyataan ini tidak menafikan bahwa Al-Qur'an menetapkan banyak hukum yang ada dalam Kitab-kitab dan tidak menghapusnya. Karena Al-Qur'an memerintahkan kita untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut dan mengukuhkannya kembali. Dengan demikian pengamalan kita terhadap hukum-hukum tersebut bukan berarti kita mengikuti ajaran Kitab-kitab tersebut, tetapi karena Al-Qur'an menetapkannya dan memerintahkan kita untuk melaksanakannya.

Setiap ayat yang menunjukkan tentang kesatuan syariat, maka ia berdasarkan pada tujuan utama Agama Allah dan prinsip-prinsip dasar ibadah. Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang adanya perbedaan syariat, maka hal itu terjadi pada persoalan *furu`* (cabang-cabang syariat) dan hal-hal yang terkait dengan tata cara pelaksanaan ibadah. Semua persoalan itu terserah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dahulu dan sekarang.⁵⁵

⁵⁵ *Op.cit.*, hal. 77-88.

PEMBAHASAN KETIGA: BUKTI-BUKTI KEAGUNGAN AL-QUR'AN

Di antara bukti keagungan Al-Qur'an Al-'Azhim yang terbesar adalah pengakuan (kesaksian) tulus dari para musuhnya dan penentanginya walaupun mereka tidak mengimaninya. Tepat seperti sebuah ungkapan yang mengatakan: "Kebenaran sejati adalah kebenaran yang diakui oleh para musuh."

Berapa banyak orang-orang kafir, baik di zaman dahulu maupun zaman kontemporer ini, yang telah mendengarkan Al-Qur'an, kemudian menulis rasa kekagumannya dalam untaian kata, mengomentari apa yang telah mereka dengarkan dari ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dan banyak upaya penemuan-penemuan ilmiah modern yang dilakukan oleh para cendekiawan non muslim di berbagai bidang spesialisasi ilmu, ketika mereka sampai pada fakta-fakta penemuan ilmiah setelah melalui penelitian dan studi, lalu disampaikan kepada mereka bahwa apa yang telah mereka simpulkan itu telah disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, baik secara langsung maupun isyarat, sejak 1400 tahun yang lalu; mereka pun merasa terkejut dan terheran-heran karenanya. Walau dengan ungkapan yang beragam, tapi mereka nyaris sepakat bahwasanya Al-Qur'an ini mustahil jika merupakan perkataan dibuat-buat oleh manusia.⁵⁶

Selanjutnya kita akan paparkan pengakuan (kesaksian) para cendekiawan, ilmuwan dan pemikir Barat dan dunia tentang kebenaran Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Pengakuan filosof Perancis yang bernama Alex Lawzon dia pernah berkata⁵⁷:

⁵⁶ Lihat *Bi al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, oleh 'Abdul 'Aziz Sayyid al-Ghazzawy, hal. 47-48.

⁵⁷ *Op.cit.*, hal. 63, dan Jurnal al-Jami'ah al-Islamiyyah di Madinah, edisi 11 (Muharram 1391 H), hal. 47.

“Muhammad (*Shalallahu `Alaihi Wasallam*) telah mewariskan kepada dunia sebuah kitab yang berisi mutiara - mutiara sastra, ajaran akhlak dan sebuah kitab suci. Tiada satu pun dari penemuan ilmiah modern yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Sehingga terjadi keselarasan yang harmonis antara ajaran-ajaran Al-Qur’an dan hukum alam.”

2. Kesaksian Louis Cadeau⁵⁸ yang mempertegas jasa Al-Qur’an Al-Karim dalam mempererat jalinan persaudaraan antara berbagai lapisan rakyat yang memeluk agama Islam. Al-Qur’an telah berhasil memberikan mereka bahasa yang sama dan perasaan yang satu. Louis berkata⁵⁹:

“Satu hal yang patut diingat adalah bahwa Al-Qur’an, di antara keragaman bahasa yang digunakan oleh berbagai bangsa di Asia hingga India, di Afrika hingga ke Sudan, telah menjadi sebuah kitab yang dapat dipahami oleh semua orang, dan ia juga mampu menyatukan bangsa-bangsa yang berbeda tabiat ini dengan ikatan bahasa dan perasaan...”

3. Kesaksian Menteri Persemakmuran Britania, Glad Stone:

Dengan ungkapan yang teramat jelas, dia berpidato di hadapan majelis umum Inggris, di depan anggota parlemen tinggi:

“Selama Al-Qur’an masih berada di tangan kaum muslimin, maka kita tidak akan dapat menaklukkan mereka. Oleh karena itu, tidak jalan lain yang harus kita tempuh kecuali dengan memusnahkannya, atau memutus hubungan kaum muslimin dengannya.”

Tapi itu semua mustahil dan tidak mungkin...Penjajahan telah terbenam cahayanya, tetapi Al-Qur’ant etap terdengar lantang lewat radio-radio di dunia,

⁵⁸ Louis Cadeau (1808-1876 M) adalah seorang orientalis Perancis yang *concern* memublikasikan karya-karya ayahnya, Jean Jacques Cadeau, yang meninggal dunia pada tahun 1832. Ia juga menulis sebuah buku yang berjudul *Khulashah Tarikh al-‘Arab*, begitu pula *Tarikh al-‘Arab al-‘Am*. Ia juga menulis beberapa riset dan kajian dalam jurnal-jurnal yang terkenal. Lihat *Qalu ‘An al-Islam*, DR. ‘Imaduddin Khalil, hal. 72.

⁵⁹ *Tarikh al-‘Arab al-‘Am*, hal. 458.

terdengar pula di kanal-kanal televisi dan rumah-rumah kaum muslimin. *Walhamdulillah rabbil 'alamin*.⁶⁰

4. Pengakuan seorang orientalis Jerman, DR. Chumbes, di mana ia berkata⁶¹:

“...Barangkali Anda heran dengan pengakuan seorang Eropa sepertiku dengan cara seperti ini. Sungguh aku telah mempelajari Al-Qur’an, maka telah kutemukan di dalamnya makna-makna yang teramat tinggi, susunan kata yang begitu indah dan sastra yang agung, yang belum aku temukan sepanjang hidupku. Satu bait kata lebih berbobot dari beberapa karangan buku. Dan ini tidak ragu lagi merupakan mukjizat terbesar yang dibawa Muhammad (*Shalallahu ‘Alaihi Wasallam*) dari Tuhannya.”

5. Pengakuan peneliti Perancis, Comte Henri de Castries⁶²:

Ia merasa takjub dengan adanya kotradiksi yang jelas antara sosok Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang buta huruf dengan keindahan bahasa Al-Qur’an yang beliau sampaikan dari sisi yang lain. Dia berkata⁶³:

“Sesungguhnya rasio manusia tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan, bagaimana mungkin ayat-ayat Al-Qur’an yang begitu indah keluar dari lisan seorang laki-laki yang buta huruf. Dan seluruh bangsa Timur telah mengakui bahwa ia adalah ayat-ayat itu adalah mukjizat yang membuat manusia bahkan tidak akan sanggup berpikir untuk dapat membuat yang semisalnya, baik secara lafazh maupun makna.”

6. Pengakuan James Mitchenz, dia berkata⁶⁴:

⁶⁰ Lihat *‘Alamiyyah al-Qur’an al-Karim*, DR. Wahbah al-Zuhaily, hal. 14-15.

⁶¹ Dinukil dari *Bi al-Qur’an Aslama Ha’ula’i*, hal. 49.

⁶² Comte Henri de Castries (1850-1927), seorang perwira dalam Militer Perancis, menghabiskan sebagian waktunya di Afrika Selatan. Di antara karyanya adalah: *Mashadir Ghairu Mantsurah ‘An Tarikh al-Maghrif* (1905), *al-Asyraf al-Sa’diyun* (1921), dan *Rihlah Hulandiy ila al-Maghrif* (1926), serta yang lainnya. Lihat *Qalu ‘An al-Islam*, hal. 70.

⁶³ Dinukil dari *al-Qur’an al-Karim Min Manzhar Gharbiy*, DR. ‘Imaduddin Khalil, hal. 18.

“Barangkali Al-Qur’an adalah kitab yang paling banyak dibaca manusia di dunia. Yang pasti adalah bahwa ia merupakan kitab yang paling mudah dihafalkan dan paling kuat pengaruhnya di dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak panjang seperti Perjanjian Lama. Ia juga tertulis dengan gaya bahasa yang tinggi, lebih mirip kepada syair ketimbang prosa. Dan di antara keritimewanya, bahwa hati merasa tertunduk saat mendengarnya, juga bertambah iman dan kemuliaannya.”

7. Pengakuan seorang peneliti Arab beragama Kristen yang bernama Nashri Salhab⁶⁵:

Di mana dia pernah berbicara tentang sosok Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* dengan ucapannya:

“Dia tidak bisa membaca dan menulis. Tetapi tiba-tiba sosok yang buta huruf ini mampu memberikan petunjuk kepada umat manusia yang pengaruhnya paling besar yang pernah tercatat dan diimpikan oleh kemanusiaan sejak kemanusiaan itu sendiri ada. Itulah Al-Qur’an Al-Karim yang Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* turunkan kepada Rasul-Nya, sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa.”⁶⁶

Kemudian Salhab menyebutkan ketinggian sastra dalam Al-Qur’an dengan mengatakan⁶⁷:

“Kenyataannya bahwa sesungguhnya Al-Qur’an merupakan sihir yang halal...Dan sungguh mustahil bagi orang non Arab atau orang yang tidak memahami bahasa Arab, mampu menikmati keindahan bahasanya.”

⁶⁴ *Op.cit.*, hal. 60.

⁶⁵ Nashri Salhab, seorang Kristen Lebanon. Ia menjadi istimewa karena pemikirannya yang objektif dan kesungguhan upayanya untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Ia juga dikenal dengan upayanya yang gigih untuk mewujudkan kehidupan yang damai antara Islam dan Kristen di Lebanon – seperti yang ia kira, baik dalam tataran pemikiran ataupun tataran realita. Di antara karyanya adalah *Liqa’ al-Masihyyah wa al-Islam* (1970). Lihat *Qalu ‘An al-Islam*, hal. 69.

⁶⁶ *Khutha Muhammad*, hal. 94.

⁶⁷ *Op.cit.*, hal. 241.

Mengenai Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi semesta alam dan penyampaian pesannya yang ditujukan kepada seluruh manusia, dia juga berkata:

“Al-Qur'an tidak berbicara kepada kaum muslimin saja, tidak pula memperhatikan urusan mereka semata. Tetapi sesungguhnya Al-Qur'an berbicara kepada seluruh manusia dan mengurus persoalan mereka semua. Sekiranya manusia mau menerima dan menghirup kejernihan hukum-hukumnya dan wasiatnya, serta meneguhkan keimanan di hatinya dan mengamalkannya dalam kehidupannya, niscaya manusia akan berada dalam keadaan yang lebih mulia dari sebelumnya.”⁶⁸

Berkaitan dengan pengaruh Al-Qur'an terhadap dunia sastra, dia juga mengatakan:

“Jika kita bandingkan keadaan kita dulu dan hari ini, ketika kita mendengarkan bait-bait sastra Arab, baik di Beirut, Damaskus, Kairo, Bagdad, Tunisa atau negeri Arab manapun, maka sesungguhnya keindahan sastra itu sepenuhnya berkat jasa Al-Qur'an. Dan hanya Al-Qur'an.”⁶⁹

8. Pengakuan seorang Amerika, DR. Sidney Vicher⁷⁰:

Ia menggambarkan Al-Qur'an dengan ucapannya:

“Ini adalah suara hidup yang menggetarkan jantung Bangsa Arab. Getaran itu semakin bertambah ketika ia dibacakan dengan suara yang terdengar...”⁷¹

⁶⁸ *Op.cit.*, hal. 358.

⁶⁹ *Op.cit.*, hal. 344.

⁷⁰ DR. Sidney Vicher, seorang dosen sejarah di Ohio University, Amerika, dan penulis beberapa studi beragam tentang negara-negara Timur yang umumnya para penduduknya memeluk Islam. Ia juga penulis *al-Syarq al-Ausath fi al-'Ashr al-Islami*, sebuah buku yang mendiskusikan faktor-faktor pendorong terjadinya perkembangan di negara-negara tersebut, di mana –menurutnya- faktor pertama adalah Islam. Lihat *Qalu 'An al-Islam*, hal. 78.

⁷¹ Dinukil dari *al-Qur'an al-Karim Min Manzhur Gharby*, hal. 65. Buku ini mereferensikan kepada buku *al-Syarq al-Ausath fi al-'Ashr al-Islami*. (al-'Aqqad: *Ma Yuqalu 'An al-Islam*, hal. 54).

9. Pengakuan orientalis bernama Sell, ia pernah menuturkan⁷²:

”Sesungguhnya gaya bahasa Al-Qur’an itu teramat indah dan penuh makna. Dalam banyak sisimua, kita menemukan gaya bahasa yang begitu menarik dan penuh kemuliaan, khususnya ketika berbicara mengenai kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dan kemuliaan-Nya. Dan yang lebih menakjubkan hati bahwasanya Al-Qur’an dengan mudah menawan pikiran orang-orang yang mendengarnya; baik itu orang-orang yang mengimaninya maupun orang-orang yang mengingkarinya.”

10. Pengakuan Cobold ia pernah mengatakan⁷³:

“Al-Qur’an merupakan sumber inspirasi bangsa Arab untuk menaklukkan dunia, dan memungkinkan mereka untuk membangun sebuah kekaisaran yang lebih besar, kuat, kokoh dan maju dari kekaisaran Iskandar Agung dan kekaisaran Romawi.”

Kemudian ia melanjutkan penuturannya:

“Inilah kitab yang membuat bangsa Arab menjadi manusia baru, kemudian menyatukan mereka dalam satu barisan dan mendorong mereka untuk menaklukkan dunia dan menguasainya...”

11. Pengakuan DR. Laura Veisha Paglary⁷⁴, yang pernah mengatakan:

“Sesungguhnya keagungan Islam yang terbesar terletak pada Al-Qur’an...Dan kita tetap memiliki bukti bahwa Al-Qur’an berasal dari Tuhan.

⁷² Dinukil dari sumber sebelumnya, hal. 61.

⁷³ *Al-Bahts ‘An Allah*, hal. 51.

⁷⁴ Laura Veisha Paglary, seorang peneliti wanita kontemporer dari Italia. Ia mencurahkan perhatian kepada Sejarah Islam awal dan modern, serta kajian Bahasa dan sastra Arab. Di antara karyanya adalah *Qawa’id al-‘Arabiyyah* 2 jilid (1937-1941), *al-Islam* (1946), *Difa’ ‘an al-Islam* (1952), serta sejumlah kajian dalam majalah-majalah orientalis. Lihat *Qalu ‘An al-Islam*, hal. 75, *Difa’ ‘an al-Islam*, hal. 56-57.

Fakta kebenaran itu adalah bahwa nash-nash Al-Qur'an tetap bersih dari segala bentuk penyimpangan sepanjang abad, sejak ia diturunkan hingga ke hari ini...

Sesungguhnya Kitab Suci ini (Al-Qur'an) yang dibaca setiap hari di negeri-negeri Islam seluruhnya, ia tidak menjadikan jiwa orang mukmin menjadi bosan. Justru dengan cara mengulang-ulang bacaannya akan menambah kecintaan hati orang-orang mukmin terhadapnya bertambah subur dari hari ke hari...Bahkan sekarang ini kita temukan –walaupun dengan lemahnya gelombang keimanan– beribu-ribu orang yang mampu menghafal Al-Qur'an. Di Mesir saja jumlah orang yang hafal Al-Qur'an melebihi jumlah orang yang mampu menghafal Kitab Injil di dataran Eropa seluruhnya.”

Atas dasar persaksian ini, Anda dapat menyimpulkan bahwa:⁷⁵ “Bahwasanya penyebaran Islam yang begitu cepat ini tidak terjadi melalui jalan kekuatan fisik atau para missionaris yang dikirimkan. Namun yang menjadi penyebab utamanya adalah eksistensi Kitab Suci yang dipersembahkan kaum muslimin terhadap bangsa yang ditaklukkannya, dengan menyampaikan dua pilihan, antara menerima atau menolaknya, yaitu Kitabullah, kalimat yang haq.”

12. Kesaksian Missu Peark, pada salah satu pidatonya di depan Parlemen Inggris, ia berkata⁷⁶:

“Sesungguhnya ajaran Al-Qur'ana dalah norma hidup yang paling bijaksana, cerdas dan penuh kasih sayang, yang pernah dikenal dalam sejarah.”

13. Kesaksian Harshfield, dia pernah bertutur⁷⁷:

“Al-Qur'an itu tiada bandingannya dari segi ketajaman pesonanya, sastra dan susunan katanya. Ia memiliki jasa yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam seluruh aspeknya di dunia Islam.”

⁷⁵ *Op.cit.*, hal. 59.

⁷⁶ Dinukil dari sumber sebelumnya, hal. 63.

⁷⁷ *Al-Tarbiyah fi Kitabillah*, Mahmud 'Abdul Wahhab, hal. 52-53.

14. Kesaksian seorang Nasrani berkebangsaan Lebanon, DR. George Hanna⁷⁸, yang mempertegas kesaksian sebelumnya dengan mengatakan⁷⁹:

“Suatu fakta yang harus diakui bahwa Al-Qur’an di samping merupakan kitab pedoman hidup dalam beragama dan syariat, ia juga merupakan kitab referensi dalam berbahasa Arab yang fasih.

Al-Qur’an berperan besar bagi perkembangan bahasa. Para pakar bahasa selalu merujuk padanya ketika mencari keindahan kalimat dan penjelasannya; baik mereka yang beragama Islam maupun non muslim.

Dan jika kaum muslimin memandang bahwa kelurusan Al-Qur’an merupakan kesimpulan yang pasti, karena ia diturunkan dari langit, tidak mungkin dikotori dengan kekeliruan sedikitpun, maka pakar bahasa yang beragama Nasrani juga mengakui kebenaran ini, terlepas apakah ia adalah kitab yang diturunkan oleh Allah atau tidak...Mereka merujuk padanya untuk memperkuat bukti kebenaran bahasa mereka setiap kali mereka mengalami kesulitan dalam masalah bahasa.”

15. Kesaksian William Geeford Billcrof, yang pernah berharap Al-Qur’an bisa dimusnahkan dengan perkataannya:⁸⁰

“Kapan saja Al-Qur’an diacuhkan, Madinah dan Makkah ditinggalkan oleh negara-negara Islam, maka kita akan menyaksikan bangsa Arab selangkah

⁷⁸ DR. George Hanna (1893-1969), seorang Kristen yang berasal dari Lebanon. Pemikirannya bertitik tolak dari pandangan materialis surealis, seperti yang nampak jelas dalam karyanya yang masyhur: *Qishshah al-Insan*. Ia adalah seorang dokter spesialis perempuan, lulus dari Universitas Amerika kemudian mengambil spesialis kandungan dan penyakit-penyakit kewanitaan di Paris. Ia menulis 27 buku, di antaranya *Min al-Ihtilal Ila al-Istiqlal*, *al-‘Aqm wa al-Sulalah al-Basyariyyah*, *Ana ‘Aidun min Muskuw*, *al-Wa’yu al-Ijtima’i* dan *al-Jadid fi al-Waqi’ al-‘Araby*. Lihat *Qalu ‘An al-Islam*, hal. 58, *Mu’jam al-Mu’allifin* (1/513), *al-A’lam* (2/145).

⁷⁹ *Qishshah al-Insan*, hal. 79-80.

⁸⁰ Lihat *Khasha’ish al-Qur’an al-Karim*, hal. 217, sebagaimana dinukil dari *Judzur al-Bala’*, Abdullah al-Tall, hal. 201.

demikian selangkah menapaki peradaban Barat dan meninggalkan petunjuk Muhammad dan kitab sucinya.”

16. Kesaksian seorang penguasa Perancis di Aljazair, dia berkata:

Ia telah mengatakan dalam peringatan berlalunya 100 tahun penjajahan Aljazair:⁸¹

“Kita tidak mungkin mengalahkan bangsa Aljazair selama mereka masih membaca Al-Qur’an dan berbicara dengan bahasa Arab. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk memusnahkan keberadaan Al-Qur’an dan membungkam mulut mereka agar tidak berbicara bahasa Arab.”

17. Kesaksian Menteri wilayah jajahan Perancis, Lacost.⁸²

Ia pernah berkata saat Perancis gagal menguasai Aljazair:

“Apa yang bisa kuperbuat, jika memang Al-Qur’an lebih perkasa dari Perancis.”

Apa yang telah disebutkan di atas hanya merupakan percikan dari banyaknya kesaksian dari para penentang Al-Qur’an dan cendekiawan Barat terhadap keagungan Al-Qur’an. Dan pengakuan mereka tidak lepas dari tiga hal, yaitu:

1. Ada di antara mereka yang beranggapan bahwa Al-Qur’an Al-‘Azhim merupakan benteng yang kokoh, yang menghalangi lajunya gerakan kristenisasi di negeri-negeri Islam, sehingga dia melansir kegagalannya dan mengakui kekalahannya.
2. Ada di antara mereka yang menyibak rahasia kekuatan umat Islam kepada kaumnya. Lalu ia menyeru untuk menjauhkan kaum muslimin dari Al-Qur’an.

⁸¹ *Qadah al-Gharb Yaquluna*, Jalal al-‘Alam, hal. 31, sebagaimana dinukil dari Majalah al-Manar, edisi 9-11, tahun 1962.

⁸² *Op.cit.*, hal. 51, dari surat kabar *al-Ayyam*, edisi 7780, tanggal 6 Kanun Awal 1962.

3. Ada yang memberikan penilaian secara obyektif tentang keutamaan Al-Qur'an, derajatnya yang tinggi dan kedudukannya yang mulia.

Jika musuh-musuh Islam telah mengakui keagungan Al-Qur'an Al-Karim, maka bukankah wajib bagi kaum muslimin seluruhnya untuk berpegang teguh kepadanya dan menjadikannya sebagai penerang jalan mereka, pedoman hidup mereka, pembimbing pemikiran mereka, penyubur hati mereka, pengobat luka mereka serta pelindung urusan mereka. Kita berharap demikianlah yang terjadi.⁸³

⁸³ Lihat *Min Asrar 'Azhamah al-Qur'an*, hal. 51-53, dan *Khasha'ish al-Qur'an al-Karim*, hal. 217-221.

PEMBAHASAN KEEMPAT:

KEAGUNGAN NAMA DAN SIFAT AL-QUR'AN

PERTAMA: KEAGUNGAN NAMA-NAMA AL-QUR'AN

KEDUA: KEAGUNGAN SIFAT-SIFAT AL-QUR'AN

PENDAHULUAN

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberikan nama bagi kitab suci-Nya yang agung dan menyifatinya dengan sifat-sifat yang mulia dan agung. Yang kesemuanya membuktikan agungnya kemuliaan pemilik nama dan sifat tersebut. Demikian pula sebagai pertanda bahwa Al-Qur'an merupakan dasar dan pondasi bagi semua ilmu yang bermanfaat dan sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kita berkewajiban -ketika membaca Al-Qur'an dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya- untuk berhenti merenungkan ayat-ayat yang memaparkan nama-nama dan sifat-sifatnya, karena sesungguhnya tidak ada orang yang mengetahui tentang Kalamullah (Al-Qur'an) daripada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehebat apapun orang-orang menggambarkan Kitabullah dan menyifatkan apa yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an –demi Tuhannya seluruh manusia- jauh lebih agung dari itu.

Berikut ini, sekelompok nama-nama dan sifat-sifat Al-Qur'an Al-'Azhim yang terpenting, yaitu sebagai berikut:

PERTAMA: KEAGUNGAN NAMA-NAMA AL-QUR'AN

DI DALAMNYA TERDAPAT 9 BAHASAN:

BAHASAN PERTAMA: AL-FURQAN

BAHASAN KEDUA: AL-BURHAN

BAHASAN KETIGA: AL-HAQ

BAHASAN KEEMPAT: AL-NABA' AL-'AZHIM

BAHASAN KELIMA: AL-BALAGH

BAHASAN KEENAM: AL-RUH

BAHASAN KETUJUH: AL-MAU'IZHAH

BAHASAN KEDELAPAN: AL-SYIFA'

BAHASAN KESEMBILAN: AHSAN AL-HADITS

BAHASAN PERTAMA:

AL-FURQAN

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamai Al-Qur'an dengan: *Al-Furqan* (Pembeda antara yang hak dan yang batil) dalam 4 ayat dalam kitab-Nya yang penuh berkah, yaitu:

- a. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha suci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqan* (*Al-Qur'an*) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Q.S. *Al-Furqan* : 1)

- b. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٤﴾

“Dan Dia menurunkan *Al-Furqan*.” (Q.S. *Ali Imran* : 4)

- c. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ

وَالْفُرْقَانَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) *Al-Qur'an* sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (Q.S. *Al-Baqarah* : 185)

d. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

“Dan Al-Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Isra’ : 106)

Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata⁸⁴:

“Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, Qatadah dan Al-Sya’bi membaca: ‘*Farraqnaahu*’ dengan *mentasydid Ra’*, maknanya: ‘Kami telah menurunkannya secara berangsur-angsur, tidak dengan sekali turun.’ Sedangkan jumhur (mayoritas) ahli qira’at membacanya: ‘*Faraqnaahu*’ tanpa bertasydid, dan maknanya: ‘Kami terangkan dan jelaskan maknanya, dan Kami bedakan di dalamnya antara yang hak dan yang batil.’”

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab penamaan Al-Qur’an dengan Al-Furqan menjadi beberapa pendapat, yaitu:

1. Dinamakan dengan *Al-Furqan*, karena Al-Qur’an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Di mana Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menurunkannya dalam rentang waktu 23 tahun. Sementara kitab-kitab samawi sebelumnya, diturunkan seluruhnya dengan sekali turun.

Pendapat ini didukung oleh bacaan “*Farraqnaahu*” yang *ra’* dibaca tasydid.

2. Dinamakan dengan *Al-Furqan*, karena Al-Qur’an itu diturunkan sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang global dan yang terperinci, baik dan buruk, petunjuk dan kesesatan, jalan yang lurus dan jalan yang sesat, kebahagiaan dan kesengsaraan, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, kaum yang jujur dan kaum yang dusta serta

⁸⁴ *Fath al-Qadir* (3/377)

orang-orang yang adil dan orang-orang zhalim. Dengan itulah Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu ‘Anhu* diberi gelar “*Al-Faruq*”.

Pendapat ini berlandaskan pada qiraat jumhur “*Faraqnaahu*” tanpa *tasydid*.

Ibnu ‘Asyur *rahimahullah* telah menerangkan latar belakang penyebutan Al-Qur’an dengan Al-Furqan dengan perkataannya⁸⁵:

“Sebab penamaan Al-Qur’an dengan *Al-Furqan*, karena ia begitu istimewa bila dibandingkan kitab-kitab samawi sebelumnya dengan banyaknya penjelasan mengenai perbedaan antara yang hak dan yang batil di dalamnya. Karena Al-Qur’an ditopang petunjuknya dengan dalil dan perumpamaan-perumpamaan serta senada dengan itu. Dan cukup bagi anda melihat terangnya ajaran Tauhid dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*; sebuah ajaran tidak akan Anda temukan seperti itu di dalam Taurat maupun Injil, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*” (Q.S. Asy-Syura : 11)

Al-Qur’an Al-‘Azhim adalah pembeda antara jalan hidup yang terang dengan jalan hidup yang suram, antara satu umat manusia dengan umat yang lain. Ia menetapkan aturan hidup yang terang tak tercampuri oleh aturan hidup lain yang berlaku bagi umat sebelumnya. Maka ia adalah *Al-Furqan* dengan pengertiannya yang luas dan sempurna ini. Ia adalah *Al-Furqan* yang mengakhiri masa kemukjizatan dengan hal-hal fisik yang luar biasa dan memulai masa kemukjizatan yang menyentuh akal. Dengan kehadiran Al-Qur’an berakhirlah masa risalah yang bersifat domestik dan dimulainya masa risalah yang mendunia. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

⁸⁵ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/71)

لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“...agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Q.S. Al-Furqan : 1)⁸⁶

3. Ada yang berpendapat bahwa *Al-Furqan* adalah jalan keselamatan. Ini adalah pendapat Ikrimah dan As-Suddi. Dinamakan demikian karena manusia hidup dalam gelapnya kesesatan, dan dengan Al-Qur’an mereka menemukan jalan keselamatan. Dan pada pengertian ini, ahli tafsir membawa makna firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* :

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah : 53)⁸⁷

Terlepas dari apakah latar belakang penamaan Al-Qur’an Al-Azhim dengan *Al-Furqan* lantaran ia diturunkan ke dunia secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 23 tahun, sementara kitab-kitab yang lain Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* turunkan sekaligus; atau dinamakan demikian karena ia merupakan pembeda antara yang hak dan yang batil, atau disebabkan karena di dalamnya ada jalan keselamatan dari awan gelap kesesatan; maka perbedaan pendapat variatif ini menunjukkan dengan tegas atas keagungan Al-Qur’an, ketinggian derajatnya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dan luhur kedudukannya.

⁸⁶ Lihat *Fi Zhilal al-Qur’an* (5/2547)

⁸⁷ Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (2/14)

BAHASAN KEDUA:

AL-BURHAN

Penamaan Al-Qur'an dengan *Al-Burhan* terdapat dalam satu ayat dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

“*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu.*” (Q.S. An-Nisaa' : 174)

Ayat ini berbicara kepada setiap pemeluk agama; baik Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik ataupun lainnya, bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai *hujjah* atas mereka, yang menjelaskan kebatilan keyakinan yang mereka anut berupa agama yang telah dihapus. Argumentasi kebenaran ini mencakupi dalil-dalil akal (rasional) dan syar'i, serta ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) di segenap penjuru, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ﴿٥٣﴾

“*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.*” (Q.S. Fushshilat : 53)

Bahkan cukup hanya dengan Al-Qur'an saja, menjadi bukti atas kebenaran kerasulan Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan risalah yang diembannya.⁸⁸

⁸⁸ Lihat *Fath al-Qadir* (1/542), *Adhwa' al-Bayan* (7/79-80), *Tafsir al-Sa'di* (1/217)

Al-Qur'an adalah bukti kebenaran yang berasal dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi hamba-hambaNya, menjadi *hujjah* yang ditegakkan atas orang-orang kafir. Muncul daripadanya bukti-bukti yang paling nyata dan kuat atas kebenaran isi, makna, dan kandungannya; baik yang menyangkut permasalahan akidah maupun persoalan hidup...Setiap orang yang berinteraksi dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang mudah dan jelas, kemudian hati dan pikirannya terpengaruhi olehnya, lalu dia dibandingkan dengan dalil-dalil, bukti dan argumentasi yang diolah, ditetapkan dan diterangkan oleh akal manusia. Siapapun yang melakukan yang demikian itu, pasti akan menemukan sisi kebenaran, kemudahan dan keterangan Al-Qur'an.⁸⁹

Fenomena keagungan Al-Qur'an dan kedudukannya yang tinggi tampak begitu jelas dari sisi penamaannya dengan *Al-Burhan*. Itu karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjadikan Al-Qur'an sebagai *hujjah* atas hamba-hamba-Nya, menerangkan kepada mereka kebatilan agama yang mereka anut. Ia *hujjah* yang disampaikan dengan cara yang beragam, supaya dapat dicerna sesuai dengan keragaman pemahaman dan wawasan mereka. Dan ini merupakan bukti dari rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan keMahabijaksanaan-Nya.

⁸⁹ *Mafatih li al-Ta'amul Ma'a al-Qur'an*, hal. 34.

BAHASAN KETIGA:

AL-HAQ

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamakan Al-Qur'an dengan *Al-Haq* dalam beberapa tempat dalam kitab-Nya (Al-Qur'an). Kita akan menyebutkan beberapa ayat yang berhubungan dengan tema kita, yaitu:

- a. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.” (Q.S. Al-Haaqqah : 51)

Maksud adalah “Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Haq (benar), tiada ada keraguan yang meliputinya, dan tak ada keraguan yang memasukinya.”⁹⁰

- b. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

بَلْ نَقَدِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ



“Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.” (Q.S. Al-Anbiyaa' : 18)

Al-Wahidi⁹¹ *rahimahullah* berkata: “Kami lontarkan (argumentasi) Al-Qur'an untuk mematahkan kebatilan mereka.”⁹²

⁹⁰ *Fath al-Qadir*, oleh al-Syaukani (5/401)

Kata “*Al-Qadzfu*” adalah sinonim dengan kata “*Ar-Ramyu*”, maknanya: “Kami melemparkan kebatilan mereka dengan kebenaran”. “*Fayadmaghuhu*” artinya: mengalahkan dan membinasakannya.

Arti asal “*Al-Damghu*” adalah melukai kepala hingga sampai tembus ke otak.⁹³ Dan “*Al-Haq*” maksudnya adalah Al-Qur’an, sedangkan “*Al-Batil*” adalah syaitan, menurut Mujahid.⁹⁴

c. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَكَذَّبَ بِهِنَّ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

“Dan kaummu mendustakannya. Padahal ia itu benar adanya. Katakanlah: ‘Aku ini bukanlah orang yang disertai mengurus urusanmu.’” (Q.S. Al-An’aam : 66)

Berkata Al-Tsa’alibi⁹⁵ *rahimahullah*:

“Kata ganti dari kata ‘*Bih*’ pada ayat di atas kembali pada Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat pengaturan terhadap ayat-ayatnya. As-Suddi berkata: ‘Dan inilah makna yang paling nampak.’”⁹⁶

⁹¹ Ia adalah Abu al-Hasan, ‘Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury al-Syafi’i. Imam para ahli tafsir. Menulis 3 kitab tafsir, yaitu: *al-Basith*, *al-Wasith* dan *al-Wajiz*. Ia juga menulis kitab *Asbab al-Nuzul*. Wafat pada tahun 468 H. Lihat *Siyar A’lam al-Nubala’* (18/339).

⁹² *Tafsir al-Wahidi*, (2/713).

⁹³ Lihat *al-Mu’jam al-Wasith*, hal. 297.

⁹⁴ *Tafsir al-Qurthuby*, (11/295)

⁹⁵ Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluful al-Tsa’aliby al-Jaza’iri. Seorang ahli tafsir dan tokoh terkemuka Aljazir. Dilahirkan pada tahun 786 H. Di antara karyanya adalah *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur’an*, *al-Anwar*, dan *Raudhah al-Anwar wa Nuzhah al-Akhyar*. Wafat pada tahun 875 H. Lihat *al-A’lam* 3/331.

⁹⁶ *Tafsir al-Tsa’alibi*, (1/529)

Dan firman-Nya: *“Wahuwal haqqu”* (Padahal dia benar adanya) adalah termasuk dalam katagori kalimat sanggahan, yang berisi kesaksian Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* bahwasanya Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi yang mulia ini adalah benar dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.⁹⁷

Dan makna *“Wa kadzaba bihi qaumuka”* (Dan kaummu Muhammad mendustakannya), yakni Al-Qur’an yang engkau bawa bersamamu, juga petunjuk dan keterangan yang nyata. *“Kaummu”*, yakni Quraisy.

Firman Allah: *“Wahuwal haqq”* (Padahal dia benar adanya), yakni tiada di belakangnya kebenaran yang lain. Firman Allah: *“Qul Lastu ‘alaikum biwakiil”* (Aku ini bukanlah orang yang disertai mengurus urusanmu), maknanya: “Aku bukanlah orang yang bertugas menjagamu, dan aku tidak pula disertai untuk menjadi wakilmu.”⁹⁸

d. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنْ الْأَحْزَابِ فَأَلْنَا رُ مَوْعِدَهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مَرِيَّةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ

رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

“Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur’an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur’an itu. Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.” (Q.S. Huud : 17)

Makna firman-Nya: *“Dan barangsiapa di antara mereka yang kafir kepadanya,”* yaitu terhadap Al-Qur’an dan tidak membenarkan bukti-bukti yang benar.

⁹⁷ Lihat *Adhwa’ al-Bayan* (7/246)

⁹⁸ *Tafsir Ibnu Katsir* (3/315)

Dan firman-Nya: “*Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur’an itu,*” yakni ragu-ragu tentang kebenaran Al-Qur’an dan bahwasanya ia benar-benar diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.⁹⁹

Dan di dalamnya juga tersirat suatu sindiran kepada selain Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam*, karena sesungguhnya beliau seorang yang *ma’shum* (terjaga dari dosa) dari keragu-raguan terhadap Al-Qur’an.¹⁰⁰

Dan firman-Nya: “*Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar dari Tuhanmu*”, maksudnya adalah bahwa Al-Qur’an itu benar berasal dari Allah *Ta’ala*, tidak keraguan dan kebimbangan di dalamnya, sebagaimana dalam firman-Nya yang lain:

الْم ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“*Alif laam miim, turunnya Al-Qur’an yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.*” (Q.S. As-Sajdah : 1-2)

Dan juga firman-Nya :

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“*Alif laam miin. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*” (Q.S. Al-Baqarah : 1-2)¹⁰¹

Dan definisi “*Al-Haq*” digunakan untuk membatasi jenis kebenaran hanya pada Al-Qur’an. Yaitu pembatasan yang menggambarkan kesempurnaan jenis *Al-Haq* yang ada di dalamnya, sehingga seakan-akan tidak ada kebenaran lagi selainnya.¹⁰²

⁹⁹ Lihat *Tafsir Abi al-Su’ud*, (4/195)

¹⁰⁰ *Fath al-Qadir*, oleh al-Syaukani (2/488)

¹⁰¹ Lihat *Tafsir Ibn Katsir* (2/441)

¹⁰² *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (11/227)

Dan firman-Nya: “*Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman,*” makasudnya adalah mereka tidak beriman, bisa disebabkan karena kebodohan dan juga karena kesesatan mereka. Bisa juga karena kezhaliman, keingkaran dan kedurhakaan mereka. Sebab jika tidak demikian, siapa pun yang memiliki niat yang baik dan pemahaman yang lurus, pasti dia akan mengimaninya, karena ia telah melihat bukti-bukti yang menariknya untuk beriman dari semua sudut.¹⁰³

e. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبَدِّئُ
الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

“*Katakanlah: ‘Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.’ Katakanlah: ‘Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.’*” (Saba’: 48-49)

Kata “*Al-Qadzfu*” artinya: melempar dengan anak panah, tongkat dan kata-kata. Maksudnya bahwa Dia mendatangkan dengan kebenaran dan wahyu yang Dia turunkan dari langit, selanjutnya diberikan kepada para nabi-Nya.¹⁰⁴

Dan firman-Nya: “*Katakanlah: ‘Kebenaran telah datang’*” maksudnya adalah agama Islam dan Al-Qur’an.¹⁰⁵

Al-Qur’an Al-‘Azhim ini, yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah kebenaran; Kebenaran yang kokoh yang dikaruniakan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Maka siapakah yang dapat menghalangi kebenaran yang telah dilemparkan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*?

¹⁰³ *Tafsir al-Sa’di* (2//359)

¹⁰⁴ Lihat *Tafsir al-Baghawy*, (3/562-563)

¹⁰⁵ *Zad al-Masir*, (6/466)

Seolah-olah *Al-Haq* itu melesat bak busur panah, menyerang, mengoyak dan menghancurkan. Tak ada seorang pun yang berdiri menghadang pada jalan di hadapannya. Itulah kebenaran yang telah dilontarkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Mengetahui segala yang gaib. Dilemparkan dengan ilmu, dan menuju sasaran atas dasar ilmu. Tidak ada yang dapat bersembunyi darinya, dan luput dari sasarannya. Karena jalan itu tersingkap di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak ada dinding yang menghalanginya.¹⁰⁶

Dari penamaan *Al-Qur'an Al-Karim* dengan *Al-Haq*, terlihat dengan jelas keagungannya dan kedudukannya yang tinggi. Manusia wajib mengimani *Al-Haq* ini (*Al-Qur'an*) dan menyambut seruannya. Karena ia bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mulia. Tiada kebenaran selain kebenarannya. Di dalamnya juga terdapat sindiran terhadap kitab-kitab samawi yang telah menyimpang, karena telah tercampurnya kebenaran dan kebatilan.

¹⁰⁶ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an*, (5/2915)

BAHASAN KEEMPAT:

AL-NABA' AL-'AZHIM (KABAR YANG AGUNG)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamakan Al-Qur'an dengan *Al-Naba' Al-Azhim* pada dua tempat, yaitu di dalam surah Shaad dan surah An-Naba'.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an itu merupakan kabar yang agung. Sejak manusia diciptakan dan diadakan, tidak pernah terlihat dan terdengar seperti Al-Qur'an *Al-'Azhim* ini. Dia agung dalam *ushub* (gaya bahasa)nya, agung dalam nasihatnya, agung dalam maknanya, agung dalam keindahan susunan katanya, agung dalam balasan dan siksaannya, agung dalam hukum-hukumnya, agung dalam perintah dan larangannya, agung dalam beritanya, dan agung dalam kisahnya serta perumpamaannya.

Al-Qur'an mengabarkan tentang keagungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan keMahaperkasaan-Nya. Al-Qur'an mengabarkan tentang kewajiban untuk mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menegesakan-Nya dalam ibadah. Ia juga menerangkan tentang hukum-hukum ibadah dan muamalat. Dan demikian pula ia menjelaskan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk agama dan dunianya.

Al-Qur'an juga menceritakan kisah umat-umat terdahulu dan azab serta hukuman yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* timpakan kepada mereka, lantaran kedustaan, kefasikan, dan kedurhakaan mereka. Ia juga berbicara mengenai hari kebangkitan, hari perhimpunan, hari perhitungan amal, hari pembalasan, serta kenikmatan surga dan azab neraka.

Al-Qur'an mengabarkan kabar yang agung tentang segala sesuatu, mulai dari permulan hingga penghabisan; sejak awal proses penciptaan alam semesta ini hingga menetapnya penghuni surga dalam kenikmatan surga dan menetapnya penghuni neraka dalam siksaannya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Lihat *al-Huda wa al-Bayan fi Asma' al-Qur'an*, (2/34-36)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

“Katakanlah: ‘Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya.’” (Q.S. Shaad : 67-68)

Yakni berita yang besar dan urusan yang mulia, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah mengutusku (Muhammad) kepada kalian, “Yang kamu berpaling daripadanya” maknanya yang kalian lalai.

Mujahid, Syuraih Al-Qadhi dan As-Suddy menafsirkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: “Katakanlah: ‘Berita itu adalah berita yang besar’” bahwa yang dimaksud Al-Qur’an.¹⁰⁸

As-Samarqandy *rahimahullah* mengatakan:

“Firman-Nya *Azza wa Jalla*: “Katakanlah: ‘Berita itu adalah berita yang besar’” maksudnya (agar Nabi mengatakan bahwa) Al-Qur’an adalah berita yang besar, karena ia merupakan kalam (perkataan) *Rabb* semesta alam “Yang kamu berpaling daripadanya”, maksudnya yang kalian tinggalkan dan tidak kamu imani.”¹⁰⁹

Sesungguhnya berita yang besar ini (Al-Qur’an) telah datang untuk melampaui Quraisy di Mekkah, bangsa Arab di seluruh jazirah, dan generasi yang hidup bersama dakwah di muka bumi ini. Untuk selanjutnya melampaui jangkauan tempat dan waktu yang terbatas itu, lalu menyebar dan mempengaruhi masa depan manusia seluruhnya di setiap wilayah dan negeri, dan mengatur perjalanannya sejak diturunkannya ke bumi hingga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mewarisi bumi dan seluruh penghuninya.

Kabar yang agung (Al-Qur’an) ini telah mengubah garis perjalanan hidup kemanusiaan kepada jalan yang lurus.

¹⁰⁸ *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/43)

¹⁰⁹ *Tafsir al-Samarqandy*, (3/165)

Tidak pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia seluruhnya suatu peristiwa maupun berita, yang meninggalkan dampak seperti yang ditinggalkan oleh kabar yang agung ini (Al-Qur'an); dan ini menunjukkan keagungan, ketinggian nilai, kedudukan serta pengaruhnya.

Ia telah menumbuhkan nilai-nilai dan paradigma, serta mengukuhkan prinsip-prinsip dan sistem hukum di seluruh bumi, dan dalam seluruh generasi manusia seluruhnya, yang belum pernah terbesit dalam benak bangsa Arab sebelumnya.

Mereka belum dapat menangkap di zaman itu, bahwasanya kabar yang agung ini (Al-Qur'an) sejatinya datang untuk mengubah wajah bumi dari warna kesyirikan kepada tauhid, dari kezhaliman menuju keadilan, dan mewujudkan ketetapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam kehidupan dunia ini, dan mempengaruhi realita hidup manusia.

Sikap Kaum Muslimin Kontemporer

Umat Islam kontemporer memandang berita yang besar ini (Al-Qur'an) sebagaimana orang-orang Arab terdahulu memandangnya pada kali pertama.

Mereka tidak mengetahui hakikatnya, tidak menghayati kebenaran yang terkandung di dalamnya dan tidak mau mengenali pengaruhnya yang besar pada sejarah kehidupan manusia dan pada garis perjalanan yang panjang, Mereka bertumpu pada teori picik dan pandangan sempit yang dilontarkan oleh para pendusta berita besar ini (Al-Qur'an), yang selalu berpikir untuk mengecilkan perannya dalam kehidupan manusia dan dalam menetapkan garis sejarahnya.¹¹⁰

¹¹⁰ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an*, (5/3026)

BAHASAN KELIMA:

AL-BALAGH

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memuji Al-Qur'an dengan firman-Nya:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ

“(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (Q.S. Ibrahim : 52)

As-Sa'dy *rahimahullah*¹¹¹ menyatakan:

“Ketika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan keterangan yang nyata tentang Al-Qur'an, Dia memuji Al-Qur'an ini dengan firman-Nya: ‘Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia’. Maksudnya menjelaskan dan memberikan petunjuk yang sempurna (kepada manusia) untuk mencapai puncak keluhuran, meraih tempat dan kedudukan yang paling utama, disebabkan apa yang terkandung di dalamnya yang berupa ajaran-ajaran prinsip, persoalan *furu'iyah* dan semua ilmu yang dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. “Dan supaya mereka diberi peringatan dengannya,” karena kandungannya berupa peringatan terhadap perilaku buruk dan perbuatan apa saja yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan ancaman siksa kepada pelakunya.”¹¹²

¹¹¹ Ia adalah Abdurrahman bin Nashir al-Sa'dy dari Kabilah Tamim. Tumbuh di Kota Qasim dan berguru pada ulama Hanabilah yang ada di sana. Ia memiliki wawasan yang sangat baik dalam bidang Fikih. Ia menyibukkan diri dengan mengkaji karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, dan mengambil manfaat yang sangat banyak darinya. Di antara karyanya adalah *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manna, al-Qaul al-Sadid fi Maqashid al-Tauhid*, dan lainnya. Wafat pada tahun 1376 H. Lihat *Muqaddimah Kitab Taisir al-Karim al-Rahman*.

¹¹² *Tafsir al-Sa'di*, (1/428)

As-Suyuthi *rahimahullah*¹¹³ menyebutkan sebab penamaan Al-Qur'an dengan *Al-Balagh* dengan mengatakan:

“Adapun nama *al-Balagh* adalah karena ia menjelaskan kepada manusia mengenai hal-hal yang diperintahkan dan segala apa yang dilarang-Nya, atau karena di dalamnya ada penjelasan yang sempurna, yang tidak membutuhkan penjelasan yang lainnya.”

Dari uraian sebelumnya, tergambar jelas bagi kita bahwasanya Al-Qur'an Al-'Azhim merupakan penjelasan sempurna bagi seluruh manusia yang akan mengantarkan dan menunjuki mereka jalan ke surga, jika mereka mau mengikutinya. Itu karena Allah *Ta'ala* telah menerangkan kepada mereka hal-hal yang mengandung kebahagiaan dan kesuksesan hidup mereka, di dunia maupun di akhirat.

Di dalam Al-Qur'an Al-'Azhim juga terdapat penyampaian yang sempurna, tidak membutuhkan kepada petunjuk kitab-kitab samawi lainnya yang telah menyimpang, apatah lagi undang-undang buatan manusia. Itu semua menunjukkan tentang keagungannya, ketinggian martabat dan kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Oleh karena itu, sepatutnya Al-Qur'an ini diagungkan di hati orang-orang yang beriman, agar mereka dapat sampai menuju surga yang penuh kenikmatan.

¹¹³ 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Khudhairy al-Mishry al-Syafi'i. Ia tumbuh di Kairo sebagai anak yatim, dan berguru pada sejumlah ulama. Ia mempunyai banyak karya, di antaranya yang paling populer: *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, *al-Jami' al-Shaghir fi al-Hadits*, dan selainnya. Wafat pada tahun 911 H. Lihat *Mu'jam al-Mu'allifin* (5/28)

BAHASAN KEENAM:

AL-RUH

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ

وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۗ نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui: apakah Al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.” (Q.S. Asy-Syuura : 52)

Abu As-Su’ud *rahimahullah* mengenai firman-Nya: “*Ruhan* (wahyu)” bahwa maknanya adalah¹¹⁴: “Ia adalah Al-Qur’an yang kedudukannya bagi hati manusia seperti ruh bagi tubuh yang akan menghidupkannya untuk selamanya.”

Dan *tanwin* yang ada pada kata “*Ruhan*” sebagai bentuk pengagungan, maksudnya: “*ruhan ‘azhiman*” atau ruh yang agung.¹¹⁵

Maknanya adalah: “Dan demikianlah” ketika Kami wahyukan kepada para rasul sebelummu, “Kami wahyukan kepadamu ruh dengan perintah kami,” dan itulah Al-Qur’an yang agung ini. Dinamakan dengan ‘*Ruh*’ karena ruh-lah yang mampu menghidupkan jasad, begitu pula Al-Qur’anyang mampu menghidupkan hati dan ruh. Dengannya akan segala kemaslahatan dunia dan agama; kebaikan berlimpah yang ada di dalamnya. Ia murni merupakan karunia Allah *Subhanahu*

¹¹⁴ *Tafsir Abi al-Su’ud* (8/38)

¹¹⁵ *Ruh al-Ma’ani*, oleh al-Alusi (25/58)

Wa Ta'ala yang diberikan khusus bagi utusan-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa adanya upaya dari diri mereka. Untuk itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menegaskan: “*Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui*”, yakni sebelum diturunkan kepadamu: “*Apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu*”. Maksudnya kamu tidak mengetahui tentang iman dan melaksanakan syariat-syariat Ilahiyah. Bahkan engkau adalah seorang yang *ummiy* (buta huruf), tidak mampu menulis dan membaca.

Maka datang kepadamu ruh yang “*Kami menjadikan ia sebagai cahaya, yang kami tunjuki dengan siapa yang Kami kehendaki di antara hambahamba Kami*”. Mereka menjadikannya cahaya penerang dalam gelapnya kekufuran, bid'ah dan hawa nafsu. Dengannya mereka mengenal hakikat kebenaran dan mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus.¹¹⁶

Tidak mengherankan jika Al-Qur'an menjadi ruh dan inspirasi bagi hidup bagi seluruh kemanusiaan; kemanusiaan yang telah terbunuh oleh tipu daya dan mati karena kebodohan, yang anggota tubuhnya telah hancur digerogeti rayap dan bersarang di tubuhnya penyakit yang mematikan. Maka ia pun digerogeti oleh penyakit-penyakit yang mematikan, tak berdaya dan terjatuh dalam bencana, tiada keselamatan di dalamnya. Dan tiada kehidupan yang baik kecuali dengan Al-Qur'anyang mulia, yang dinamakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai “ruh”. Ruh yang menghidupkan denyut urat nadi manusia.¹¹⁷

Dengan demikian, di antara fenomena keagungan Al-Qur'an dan ketinggian derajatnya adalah bahwasanya ia mempunyai kedudukan seperti ruh bagi tubuh yang menghidupkan hati dan jiwa. Ia adalah sumber kehidupan bagi seluruh kemanusiaan. Barangsiapa yang tidak beriman dengan ruh (Al-Qur'an) ini berarti dia telah mati, walaupun dia masih melaksanakan aktifitas makan dan minum.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

¹¹⁶ Lihat *Tafsir al-Sa'di* (4/434-435)

¹¹⁷ Lihat *al-Huda wa al-Bayan fi Asma' al-Qur'an* (2/45)

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَا أَنْتَ

بِهَادِي الْعَمَىٰ عَنِ ضَلَالَتِهِمْ ۗ إِن تَسْمَعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِعَايَتِنَا فَهُمْ مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seoran gpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.”
(Q.S. An-Naml : 80-81)

BAHASAN KETUJUH:

AL-MAU'IZHAH

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَأَيُّهَا قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.”
(Q.S. Yunus : 57)

Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an itu berisi pelajaran bagi orang yang membacanya dan memahami maknanya.¹¹⁸

Al-Mau'izhah maksudnya adalah Al-Qur'an, karena *Mau'izhah* itu sesungguhnya bisa berupa perkataan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, melembutkan hati, menjanjikan balasan dan mengancam dengan siksaan. Dan yang demikian itu merupakan sifat Al-Qur'an yang mulia.¹¹⁹

Maksud ayat di atas adalah:

“Hai manusia telah datang kepadamu kitab yang berisi hikmah yang harus diamalkan, yang menerangkan kebaikan amal dan keburukannya, memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik dan melarang kamu dari perbuatan jahat.

¹¹⁸ *Fath al-Qadir*, al-Syaukani (2/453)

¹¹⁹ *Tafsir al-Tsa'alibi*, 2/181.

Telah datang kepadamu kitab yang menghimpun segala pelajaran atau nasihat yang baik untuk perbaikan akhlak dan perilaku serta mencela segala bentuk kejahatan, membersihkan hati dari warna keraguan dan kekeliruan dalam akidah, menunjukkan kepada kebenaran, keyakinan dan jalan yang lurus, yang dapat menghantarkanmu pada kebahagiaanhidup di dunia dan akhirat.¹²⁰

Karakteristik nasihat itu bahwa ia berasal “*Dari Tuhanmu*” untuk menegaskan tentang keindahan, kesempurnaan dan kebutuhan alam semesta seluruhnya terhadap *mau'izhah* itu.¹²¹ Dan apakah ada pelajaran yang lebih sempurna dari pelajaran *Rabbaniyah*? Dan apakah ada lebih banyak menembus ke lorong-lorong hati manusia yang paling dalam daripada al-Qur'an?

Al-Qur'an itu pada hakikatnya merupakan pelajaran yang sangat istimewa, karena yang berbicara adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang menyampaikannya adalah Jibril *'Alaihi Salam* dan yang menerimanya adalah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa sallam*. Bagaimana ia tidak menjadi suatu pelajaran (nasihat) yang luar biasa?¹²²

Sekiranya semua makhluk dihimpun, baik dari manusia maupun jin, kemudian didatangkan ahli bahasa dan sastra, maka mereka tidak akan mampu menandingi kandungan nasihat Qur'ani atau yang semisal dengannya. Maka dimanakah keindahan tutur kata mereka, dan dimanakah kedalaman sentuhan pengajaran mereka jika dibanding dengan keagungan Al-Qur'an? Oleh karenanya, ini menjadi bukti nyata tentang keagungan Al-Qur'an dan ketinggian kedudukan, pengaruh dan efektifitasnya.

Al-Qur'an juga merupakan pelajaran yang penuh hikmah dan terperinci. Ia ibarat cambuk bagi hati. Dan pada saat yang sama ia sebagai penggembira dan sumber kebahagiaan. Ia memerintahkan segala yang baik dan mencegah setiap

¹²⁰ Lihat *Tafsir al-Baidhawiy* (3/204), *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Prof. DR. Wahbah al-Zuhailiy (6/213)

¹²¹ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (11/109)

¹²² Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (2/14)

yang buruk. Maka wajib bagi kita untuk mempelainya dengan penuh kerelaan hati, penerimaan yang total dan kepasrahan diri yang sempurna.

Cukuplah Al-Qur'an sebagai pemberi nasihat. Cukuplah Al-Qur'an sebagai penegur jiwa yang lalai. Cukuplah Al-Qur'an sebagai pembawa petunjuk dan pemberi peringatan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Ali Imran : 138)

Mereka yang dapat mengambil manfaat dari nasihat dan pelajaran dari Al-Qur'an adalah orang-orang yang bertakwa. Kita mohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar Dia mengelompokkan kita ke dalam golongan mereka. *Aamiin*.

BAHASAN KEDELAPAN:
AL-SYIFA' (OBAT PENAWAR)

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberi nama Al-Qur'an dengan *Al-Syifa'* (obat penawar) pada tiga tempat di dalam kitab-Nya, yaitu:

a. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَتَأْتِيهَا قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.”
(Q.S. Yunus : 57)

Maksudnya adalah obat penawar dari penyakit-penyakit hati (mental), yang justru lebih berat akibatnya daripada penyakit-penyakit yang menempel di badan, seperti: keragu-raguan terhadap kebenaran, kemunafikan, dengki, iri hati dan yang senada dengan itu.¹²³

Tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an ini merupakan obat penawar dari berbagai macam penyakit hati. Baik itu penyakit hati yang bersumber dari syahwat, ketidaktundukan pada syariat, atau penyakit hati yang lahir dari syubhat yang mengotori keyakinannya.¹²⁴

b. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

¹²³ *Ruh al-Ma'ani* (11/176)

¹²⁴ *Tafsir al-Sa'di* (2/326)

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Isra’ : 82)

Maknanya adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur’an itu semuanya menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang dapat mengobati berbagai macam penyakit dan kepedihan, yang perinciannya dijelaskan dalam hadits-hadits yang shahih. Ayat tersebut mencakupi perincian tersebut dengan cara penggunaan kata yang *musytarak* (memiliki kesamaan) dalam maknanya.¹²⁵

c. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

قَوْلُوْهُ هُوَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هُدًى وَّشِفَاءً

“Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin.” (Q.S. Fushshilat : 44)

Sejenak kita perhatikan penuturan Ar Razi *rahimahullah* mengenai obat penawar dari Al-Qur’an. Dia berkata:¹²⁶

“Ketahuilah bahwasanya Al-Qur’an adalah obat penawar dari segala macam penyakit ruhani, dan juga sebagai obat penawar dari segala penyakit jasmani. Adapun eksistensi Al-Qur’an sebagai obat penawar dari penyakit ruhani, maka sudah jelas. Itu karena penyakit ruhani ada dua macam, yaitu akidah (keyakinan) yang batil dan akhlak yang tercela.

Adapun akidah batil yang paling berbahaya adalah akidah yang rusak dalam masalah ketuhanan, *nubuawah* (kenabian), hari akhir, serta *qadha’* dan *qadar* (takdir). Dan Al-Qur’an adalah kitab yang memuat paham yang benar dalam semua persoalan tersebut dan meruntuhkan paham yang salah di dalamnya...

¹²⁵ *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (14/150)

¹²⁶ *Al-Tafsir al-Kabir*, (21/29)

Sedangkan akhlak yang tercela, maka Al-Qur'an memuat rinciannya, dan mengenalkan sisi-sisi kerusakannya serta membimbing kita kepada akhlak yang mulia dan sempurna serta perilaku yang terpuji...

Adapun Al-Qur'an sebagai obat penawar dari berbagai penyakit jasmani, karena mengambil berkah dari membacanya akan membentengi diri dari banyak penyakit..."

Sepantasnya kita meluaskan daerah obat penawar Al-Qur'an dari berbagai macam penyakit hati dan jiwa serta anggota tubuh kepada berbagai ragam penyakit kontemporer, seperti: penyakit (krisis) di bidang politik, ekonomi, hidup dan peradaban dan yang berbagai macam penyakit modern lainnya. Dengan pengertian yang utuh inilah kita memandang fungsi Al-Qur'an sebagai *al-Syifa'* (obat penyembuh), dan tidak membatasinya hanya pada penyakit kepala, perut dan badan saja.¹²⁷

Dan di antara bukti keagungan Al-Qur'an Al-Karim dan ketinggian derajatnya serta kekuatan pengaruhnya adalah bahwa di dalamnya ada obat penawar yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit akidah yang batil dan akhlak yang tercela serta penyakit jasmani. Penawarnya juga menjangkau penyakit-penyakit modern yang kronis, jika saja manusia mengambil ajarannya, dan obat penawarnya yang bermanfaat, serta mengamalkannya.

¹²⁷ Lihat *Mafatih li al-Ta'amul Ma'a al-Qur'an*, hal. 34-35.

BAHASAN KESEMBILAN:
AHSAN AL-HADITS (PEMBICARAAN TERBAIK)

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

اللَّهُ تَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴿١٣﴾

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik.” (Q.S. Az-Zumar : 23)

Maksudnya adalah perkataan yang paling bijaksana, dan dialah Al-Qur'an.¹²⁸

Inilah pujian dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap kitab (suci)-Nya; Al-Qur'an Al-'Azhim, yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. Yaitu bahwasanya Al-Qur'an itu adalah perkataan yang paling baik dan ucapan yang paling indah secara mutlak.

Dan sebaik-baik kitab yang diturunkan dari *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Al-Qur'an. Jika demikian, maka dapat dipahami bahwa *lafazhnya* adalah yang terfasih dan paling terang. Dan bahwasanya maknanya adalah yang termulia, karena ia merupakan sebaik-baik perkataan, baik secara *lafazh* maupun makna, memiliki keserupaan dalam keindahan dan perpaduannya, serta tidak ada perbedaan di dalamnya dalam satu sisi pun.

Hingga ketika seseorang merenungi maknanya, mencermatinya dengan seksama, maka dia akan menangkap keselarasan yang mengejutkan siapa pun yang mencermatinya, bahkan hingga dalam maknanya tersirat, hingga ia benar-benar memastikan bahwa ia benar-benar tidak datang (turun) melainkan dari Dzat yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui.¹²⁹

¹²⁸ *Tafsir al-Samarqandy*, (3/173)

¹²⁹ *Tafsir al-Sa'di* (4/318). Dan lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (24/67)

Dan Al-Qur'an dinamakan dengan "hadits" (berita/pembicaraan) karena Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* memberitakan kepada kaumnya mengenai apa yang telah diturunkan kepada beliau.¹³⁰

Ayat yang mulia ini menunjukkan suatu bukti yang terang tentang keutamaan Al-Qur'an atas kitab-kitab (sebelumnya) dari *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yakni: Taurat, Injil dan semua kitab, dan bahwa para ulama salaf (terdahulu) seluruhnya mengakui hal itu dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang berpendapat bahwa karena semua kitab samawi itu adalah kalam (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga tidak ada keutamaan Al-Qur'an atas kitab-kitab lainnya.¹³¹

Permulaan ayat yang dibuka dengan nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menunjukkan pengagungan terhadap perkataan yang paling baik diturunkan; bahwa Yang menurunkannya adalah Tuhan yang Maha Agung. Juga menunjukkan keistimewaannya pula, yaitu keistimewaan penurunan Al-Qur'an hanya dilakukan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Artinya: bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Dia-lah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan bukan yang selain-Nya. Dan ini merupakan isyarat bahwa ia merupakan wahyu dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bukan buatan manusia.

Dan Al-Qur'an disebut sebagai "hadits" (berita) di banyak tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya:

a Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَوْلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ

يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٧٠﴾

¹³⁰ *Fath al-Qadir*, (4/458)

¹³¹ *Kutub wa Rasa'il wa Fatawa Ibn Taimiyah fi al-Tafsir*, (17/11)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur’an itu?” (Q.S. Al-A’raaf : 185)

b Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ ۖ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿١٨٥﴾

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur’an).” (Q.S. Al-Kahfi : 6)

c Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾

“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?” (Q.S. Al-Najm : 59)

d Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ ۖ هَذَا الْحَدِيثِ ۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur’an). nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Al-Qalam : 44)¹³²

Bahwa Al-Qur’an Al-‘Azhim itu adalah sebaik-baiknya perkataan secara mutlak dan sebaik-baik kitab yang diturunkan dari *Kalam* (perkataan) Allah Subhanahu Wa Ta’ala, baik dilihat dari sisi kefasihan *lafazhnya* dan

¹³² Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (24/66)

keterangannya, kemuliaan maknanya, menghimpun banyak kosa kata dan penggunaannya. Kesemuanya itu menunjukkan tentang keagungan Al-Qur'an, kebesarannya serta ketinggian kedudukan dan nilainya.

**KEDUA:
KEAGUNGAN SIFAT-SIFAT AL-QUR'AN**

DI DALAMNYA TERDAPAT 7 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: *AL-HAKIM* (YANG BIJAKSANA/PENUH
HIKMAH)**

BAHASAN KEDUA: *AL-'AZIS* (YANG KUAT)

BAHASAN KETIGA: *AL-KARIM* (YANG TERPUJI/MULIA)

BAHASAN KEEMPAT: *AL-MAJID* (YANG TINGGI)

BAHASAN KELIMA: *AL-'AZHIM* (YANG AGUNG)

**BAHASAN KEENAM: *AL-BASYIR WA AL-NADZIR* (YANG
MEMBERI KABAR GEMBIRAN DAN PERINGATAN)**

**BAHASAN KETUJUH: TIDAK DIMASUKI KEBATILAN, BAIK
DARI DARI DEPAN MAUPUN BELAKANGNYA**

BAHASAN PERTAMA:

AL-HAKIM (YANG BIJAKSANA/PENUH HIKMAH)

Allah menyifati kitab-Nya (Al-Qur'an) dengan “*Al-Hakim*” (penuh hikmah) di beberapa ayat, di antaranya:

Pertama; Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾

“Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmat.” (Q.S. Luqman : 2)

Pada ayat ini, Al-Qur'an datang dengan membawa sifat “*Al-Hakim*”, yang mempunyai arti bervariasi (beragam), yaitu:

a. *Al-Hakim* yang berarti ayat-ayatNya disusun dengan rapi untuk menerangkan halal dan haram, batasan-batasan dan hukum-hukumnya. Pola *Fa'iil* (maksudnya: kata “*Hakiim*” dibaca mengikuti pola ini) di sini berarti “*mufal*” (baca: *muhkam*, yang berarti “disusun dengan rapi”). Ini pendapat Abu Ubaidah dan yang lainnya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ، ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَيْرٍ ﴿١﴾

“*Alif laam raa*, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu.” (Q.S. Huud : 1)

b. *Al-Hakim* berarti pemberi keputusan, maksudnya Al-Qur'an itu berperan sebagai pemberi keputusan mengenai halal dan haram, pemberian keputusan di antara manusia terhadap apa yang mereka perselisihkan dengan benar. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ

مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Baqarah : 213)

c. *Al-Hakim* bermakna ketetapan. Artinya bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menetapkan dalam Kitab-Nya, agar manusia memerintahkan berlaku adil, berbuat baik dan memberi (sedekah) kepada kaum kerabat. Juga menetapkan larangan melakukan perbuatan keji, mungkar dan durhaka. Demikian pula Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyediakan surga bagi orang yang menaati-Nya dan neraka bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Hal ini merupakan pendapat dari Hasan Al-Basri dan yang lainnya.

d. *Al-Hakim* artinya terpelihara dari kebatilan, tiada kedustaan di dalamnya dan tidak ada pula perbedaan. Ini adalah pendapat Muqatil.

As-Sa'diy *rahimahullah* telah menyebutkan beberapa bukti dari susunan ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah. Dia berkata:

“Di antara bukti keterpeliharaannya adalah bahwa Al-Qur'an itu datang dengan ungkapan yang paling mulia, fasih dan jelas, yang melambungkan ketinggian makna dan keindahannya.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah bahwa Al-Qur'an itu terpelihara dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan, penambahan dan pengurangan serta perusakan.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah berita yang disampaikan, baik mengenai kisah umat terdahulu maupun ramalan peristiwa yang akan terjadi serta permasalahan yang gaib, seluruhnya selaras dengan realita yang ada. Realitas yang ada pun sesuai dengannya. Tidak ada kitab terdahulu yang diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang menyelisihinya. Tidak ada seorang nabi pun yang menyampaikan kabar yang menyelisihinya. Tidak datang dan tidak akan pernah datang suatu ilmu pengetahuan yang materil maupun rasional yang bertentangan dengan apa yang ditunjukkannya.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah bahwa Al-Qur'an tidak memerintahkan suatu hal melainkan murni atau sebagian besar muatannya mengandung maslahat. Dan ia tidak melarang sesuatu, melainkan karena ia sepenuhnya atau sebagian besarnya mendatangkan mudharat. Banyak ayat yang memerintahkan suatu hal dengan menyebutkan hikmah dan faedahnya, dan melarang sesuatu hal dengan menerangkan mudharatnya.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah memadukan antara seruan dan ancaman serta nasihat yang terang, yang akan menjadi lurus dengannya jiwa yang suci, sehingga ia menjadi teguh dan bekerja dengan penuh kesungguhan.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah banyak Anda temukan ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang, seperti: kisah umat terdahulu, hukum-hukum

taklif dan yang semacamnya. Seluruhnya memiliki kesamaan dan keselarasan, tidak ada kontradiksi padanya maupun perbedaan.”¹³³

Dan bagaimana mungkin kebatilan akan mengotori kitab suci yang penuh hikmah ini, sedangkan ia diturunkan dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dan hikmah nampak jelas dalam bangunannya, bimbingannya, cara penurunannya dan metode pengobatan yang ditawarkan buat jiwa manusia dari kebuntuan arah jalan hidup.¹³⁴

Kedua, firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

يَسَّ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

“*Yaa siin. Demi Al-Qur’an yang penuh hikmah.*” (Q.S. Yaasin : 1-2)

Ini adalah sumpah dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* atas nama Al-Qur’an yang penuh hikmah, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah mensifatinya dengan hikmah, yaitu: meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengannya.

Bukan menjadi rahasia, bahwa ada korelasi yang erat antara obyek sumpah yaitu Al-Qur’an dengan muatan sumpah, yaitu risalah Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam*, dan bahwa jika tidak bukti dan saksi atas kerasulan Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* selain Al-Qur’an yang penuh hikmah ini, niscaya itu sudah cukup menjadi bukti dan saksi terhadap kerasulan dan kenabian beliau yang mulia.¹³⁵

Al-Qur’an yang penuh hikmah ini berbicara kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan pasti akan memberikan pengaruh, siapa pun itu orangnya. Ini merupakan salah satu konsekwensi bahwa ia adalah Kitab suci yang *hakim*.

¹³³ *Tafsir al-Sa’diy*, (4/101)

¹³⁴ Lihat *Fi Zhilal al-Qur’an*, (5/3127)

¹³⁵ Lihat *Tafsir al-Sa’diy*, (4/227)

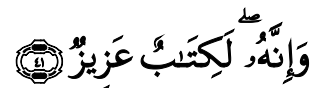
Al-Qur'an yang penuh hikmah mendidik pula dengan hikmah, selaras dengan jalan pemikiran akal dan jiwa yang lurus; sebuah manhaj yang mengarahkan potensi manusia kepada jalan yang baik dan benar. Demikian pula mengatur suatu norma hidup yang menghargai setiap aktifitas manusia dalam batas-batas manhaj yang penuh hikmah itu.¹³⁶

Terlepas dari apakah Al-Qur'an Al-'Azhim disifati dengan "*Hakim*", karena ia begitu rinci dan teliti menerangkan halal dan haram, batasan dan hukum-hukumnya; **atau** karena ia adalah pemberi keputusan mana yang halal dan haram, dan pemutus perkara di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan atau ia disifati dengan ketetapan; **atau** karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan ketetapan dalam Al-Qur'an agar manusia memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat baik serta memberi sedekah kepada kaum kerabat, serta melarang perbuatan keji dan mungkar serta kezhaliman, dan bahwa Dia menyediakan surga bagi yang menaati-Nya dan neraka bagi yang bermaksiat dengan-Nya; **atau** karena ia terjaga dari kebatilan sehingga tidak ada kedustaan dan perbedaan di dalamnya; semua itu menjadi bukti keagungan Al-Qur'an, kemuliaan, ketinggian derajat dan kedudukannya.

¹³⁶ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an*, (5/2958)

BAHASAN KEDUA:
AL-‘AZIS (YANG KUAT)

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman menggambarkan Al-Qur’an:



“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah kitab yang mulia.” (Q.S. Fushshilat : 41)

Maksudnya ia mulia karena sulit untuk disamai dan ditemukan yang semisalnya.¹³⁷

Al-‘Azis berarti: sesuatu yang bernilai harganya. Berasal dari kata “*Al-Izzah*” yang bermakna kekuatan melindungi; karena sesuatu yang bernilai harganya akan dilindungi dan dijaga dari upaya untuk mencampakkannya. Dan seperti itu pula halnya sesuatu yang mulia. *Al-‘Azis* diartikan pula yang menang dan tidak terkalahkan. Dan seperti itu pula argumentasi-argumentasi Al-Qur’an.¹³⁸

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menyifati Al-Qur’an itu dengan sifat kekuatan seperti ini, karena ia dengan kebenaran maknanya, menjadi terjaga dari segala upaya untuk menikam dan merendahnya. Sehingga ia akan selalu dijaga oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.¹³⁹

Kesimpulan pendapat para ahli tafsir mengenai sifat *Al-‘Azis* yang dimiliki oleh Al-Qur’anyang adalah sebagai berikut:¹⁴⁰

1. Ia terjaga dari sentuhan syaitan, tidak ada jalan baginya untuk memasukinya. Dan ia tidak dapat merubahnya, menambahnya atau mengurangnya.

¹³⁷ Lihat *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, hal. 335-336.

¹³⁸ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (25/71).

¹³⁹ *Tafsir Ibnu ‘Athiyyah*, (5/19)

¹⁴⁰ Lihat *Tafsir al-Qurthubi* (15/367), *Zad al-Masir* (7/262)

2. Ia begitu mulia dan terhormat di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta mulia dari sisi-Nya, maka sudah seyogyanya ia dimuliakan, ditinggikan dan tidak diabaikan.

3. Bahwa ia tiada bandingannya, terpelihara dari kebatilan dan dari setiap orang yang ingin merubah atau merusaknya.

4. Manusia tidak akan mampu untuk mengucapkan yang serupa dengannya, karena Al-Qur'an akan selalu menang dan mengalahkannya.

5. Al-Qur'an bukanlah makhluk.

Siapa saja yang menyimak pendapat-pendapat di atas akan dapat menemukan semua pengertian itu ada dalam sifat *Al-Azis* sebagai sifat bagi Al-Qur'an. Pendapat-pendapat di atas menjadi sebuah perbedaan yang bersifat variatif, dan perbedaan yang bertentangan; yang menunjukkan keagungan Al-Qur'an, kemuliaan, ketinggian martabat dan keluhurannya.

Maka kita wajib memuji Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Kuat, yang telah menurunkan Kitab yang memiliki kekuatan:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia.” (Q.S. Fushshilat : 41)

Diturunkan kepada Nabi yang 'Aziz:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan

keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (Q.S. At-Taubah : 128)

Yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat yang mulia dan kuat:

وَاللَّهُ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.” (Q.S. Al-Munaafiquun : 8).¹⁴¹

¹⁴¹ Lihat: *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razy (2/17)

BAHASAN KETIGA:

AL-KARIM (YANG TERPUJI/MULIA)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman menggambarkan tentang Al-Qur'an:

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَيْتَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ

لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

“Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia.” (Q.S. Al-Waaqi'ah : 75-77)

Ini adalah penyifatan Al-Qur'an dengan kemuliaan yang benar-benar melebihi semua kitab terdahulu dengan sebenarnya. Tidak ada penentang yang sanggup mencari celah untuk melukai kesuciannya.¹⁴² Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuliakan, menguatkan dan meninggikan kedudukannya atas semua kitab terdahulu. Dan Dia juga telah memuliakannya dari berbagai tuduhan yang dilontarkan untuknya, seperti bahwa ia adalah sihir, tenung atau kedustaan.¹⁴³

Dan di antara bukti pemuliaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an adalah bahwa Dia bersumpah atas nama bintang-bintang dan tempat beredarnya, yakni tempat jatuhnya bintang di arah barat serta apa yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* gulirkan pada waktu itu berupa berbagai peristiwa dan kejadian, yang menandakan keagungan-Nya, keperkasaan dan keesaan-Nya.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengagungkan sumpahnya ini dengan firman-Nya:

¹⁴² *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (27/304)

¹⁴³ Lihat *Fath al-Qadir*, (5/160)

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ

”*Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.*”(Q.S. Al-Waaqi’ah : 76).

Dan dalam ayat ini ada perkataan yang didahulukan dan ada yang diakhirkan, yang makna lengkapnya: “Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung jika kamu mengetahui keagungannya.”

Adapun obyek sumpahnya adalah penetapan kebenaran Al-Qur’an. Bahwa ia adalah benar, tiada keraguan di dalamnya dan tidak pula ada kebimbangan yang melekat padanya. Sedangkan Al-Qur’an itu *Al-Karim*, yaitu banyak kebbaikannya dan banyak ilmu yang dipancarkannya. Maka setiap kebaikan dan ilmu pada dasarnya tidak lain bersumber dari Kitab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan menggali hukum darinya.¹⁴⁴

Sedangkan makna: “*Allah bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*” adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah kitab yang mulia. Ia bukan sihir atau perkataan tukang tenung maupun ucapan yang dusta. Tetapi ia adalah Al-Qur’an yang mulia dan terpuji, yang Allah *Subhanahu wa Ta’ala* jadikan sebagai mukjizat untuk Nabi-Nya. Ia mulia di hadapan orang-orang yang beriman, karena ia merupakan Kalam (perkataan) *Rabb* mereka, sebagai obat penawar dari berbagai macam penyakit hati. Ia mulia di hadapan penghuni langit, karena ia turun dari sisi *Rabb* mereka dan merupakan wahyu-Nya.

Ada yang berpendapat: bahwa makna “*Kariim*” dalam ayat ini maknanya adalah ia bukan makhluk. Ada pula yang berpendapat bahwa penamaan “*Kariim*” dikarenakan ajaran akhlak yang mulia dan ketinggian budi pekerti yang ada di

¹⁴⁴ Lihat *Tafsir al-Sa’diy* (5/168), *Zad al-Masir* (8/17_

dalamnya. Ada pula yang berpendapat bahwa penamaan “*Kariim*” dikarenakan ia memuliakan orang yang menghafalnya dan dihormati orang yang membacanya.¹⁴⁵

Dari uraian di atas mengenai Al-Qur’an yang disifati dengan sifat “*Kariim*”, menjadi jelaslah tentang keagungan dan kebesarannya, ketinggian derajat dan kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Di mana Dia memuliakan, menguatkan dan meninggikan derajatnya atas seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang Maha Mulia, yang telah menurunkan kitab yang mulia, yang diturunkan oleh Malaikat yang mulia kepada Nabi yang mulia untuk disampaikan kepada umat yang mulia. Jika mereka mau mengikuti dan berpegang teguh kepadanya, maka mereka akan mendapatkan balasan yang mulia (surga).

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ ۗ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ

كَرِيمٍ ﴿١١﴾

”Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan¹⁴⁶ dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.” (Q.S. Yaasiin : 11).¹⁴⁷

¹⁴⁵ *Tafsir al-Qurthuby*, (17/216)

¹⁴⁶ Yang dimaksud dengan “Peringatan” di sini adalah Al-Qur’an.

¹⁴⁷ Lihat *Al-Tafsir Al-Kabir*, (2/17)

BAHASAN KEEMPAT:
AL-MAJID (YANG TINGGI)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Al-Qur'an dengan ketinggian (keluhuran) pada dua tempat di dalam kitab-Nya yang mulia, yaitu:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢٢﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢١﴾

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.” (Q.S. Al-Buruj : 21-22).

Maknanya adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an yang mereka dustakan itu memiliki kedudukan yang tinggi; baik dalam susunan katanya maupun gaya bahasanya hingga sampai pada batas *ijaz* (melemahkan dan membuat tidak berdaya musuh-musuhnya-penj). Ia berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan. Ia tidak seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan perkataan penyair, tukang tenung dan tukang sihir. Karena ia tidak lain adalah *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terpelihara dari perubahan dan penyimpangan, yang tertulis di Lauh Mahfudz.¹⁴⁸

Kesimpulan pendapat ahli tafsir tentang penyifatan Al-Qur'an dengan sifat *Al-Majid* adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an itu merupakan kitab yang mulia, lebih mulia dari kitab apapun. Kedudukannya sangat tinggi di antara semua kitab-kitab ilahiyah dalam rangkaian kata dan maknanya.¹⁴⁹

- b. Luas arti keagungannya, kaya maknanya dan tak terhitung berkahnya, berlimpah ruah kebaikannya, tak bertepi sifat dan keagungannya.¹⁵⁰

¹⁴⁸ *Al-Tafsir Al-Munir*, (15/545)

¹⁴⁹ Lihat *Tafsir Abu Al-Su'ud* (9/139), *Tafsir Al-Samarqandy* (3/545), *Tafsir Al-Qasimy* (6/316)

c. Al-Qur'an berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan, karena ia menjadi penerang terhadap apa yang disyariatkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi hamba-hamba-Nya, yang mencakup hukum-hukum agama dan dunia. Ia tidak seperti yang mereka tuduhkan bahwa ia merupakan sya'ir, tenung dan sihir.¹⁵¹

Orang yang mencermati pendapat-pendapat itu, niscaya dia akan menemukan bahwa kesemuanya selaras dengan kata "*Al-Majid*" yang menjadi sifat bagi Al-Qur'an. Dan perbedaan pendapat itu termasuk kategori perbedaan yang bersifat variatif, bukan perbedaan yang bersifat kontradiktif. *Wallahu a'lam*.

Bukan suatu hal yang aneh, jika Al-Qur'an yang mulia disifati dengan keluhuran (ketinggian) ini, karena ia adalah *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Tinggi. Dan di antara bukti ketinggian Al-Qur'an ialah bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga dan memeliharanya dari tipu muslihat, makar dan konspirasi orang-orang yang memendam kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin. Juga Dia memeliharanya dari usaha penambahan dan pengurangan, perubahan dan penyimpangan, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٠﴾

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Q.S. Al-Hijr : 9)

2. Di antara dalil yang menunjukkan ketinggian Al-Qur'an adalah bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan Al-Qur'an dan memberikan kepadanya sifat ketinggian, sebagaimana firman-Nya:

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١٠٠﴾

¹⁵⁰ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/497), *Tafsir Al-Sa'dy* (5/79, 398)

¹⁵¹ Lihat *Tafsir Al-Baghawy* (4/472), *Fath Al-Qadir* (5/414)

“*Qaaf. Demi Al-Qur’an yang sangat mulia.*” (Q.S. Qaaf : 1).

Dan karena Al-Qur’an itu bersifat tinggi, diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, maka mengimaninya adalah wajib, mengamalkan hukum-hukumnya, syariatnya dan peraturannya menjadi sebuah keharusan dan kemestian.¹⁵²

Dari uraian di atas mengenai penyifatan Al-Qur’an sebagai *Al-Majid*, yang berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan, luas arti keagungannya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjaga dan memeliharanya dari tipu muslihat, makar orang-orang yang memendam kebencian terhadapnya; itu semua menunjukkan secara jelas dan nyata tentang keagungannya, kebesaran dan ketinggian derajat dan kedudukannya.

¹⁵² Lihat *Al-Huda wa Al-Bayan fi Asma’ Al-Qur’an* (2/41-43)

BAHASAN KELIMA:
AL-'AZHIM (YANG AGUNG)

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuji keagungan Al-Qur'an dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا

مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴿٨٨﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu).” (Q.S. Al Hijr : 87-88).

Makna ayat ini adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: “Sebagaimana Kami telah berikan kepadamu Al-Qur'an yang agung, maka janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada dunia dan keindahannya dan apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu). Cukuplah dengan apa yang telah Allah berikan dari Al-Qur'anyang agung, jangan kamu tergoda dengan apa yang ada pada mereka berupa kekayaan (kenikmatan hidup) dan kebahagiaan semu.”

Seakan-akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan bahwa sesungguhnya kami telah berikan kepadamu Al-Qur'an yang agung dan penting, maka janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada selainnya dari berbagai macam urusan dunia.¹⁵³

Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan nikmat yang sangat agung. Setiap kenikmatan sebesar apapun ia, jika dibandingkan dengan Al-Qur'an, maka ia

¹⁵³ *Tafsir Ibnu 'Athiyyah, (3/373)*

sangatlah rendah dan hina. Maka cukupkanlah anda berbahagia dengan nikmat Al-Qur'an.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Lihat *Al-Kasysyaf*, oleh Al-Zamakhsyari (2/549), *Tafsir Al-Tsa'aliby*, (2/300)

BAHASAN KEENAM:
AL-BASYIR WA AL-NADZIR
(YANG MEMBERI KABAR GEMBIRA DAN PERINGATAN)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan Al-Qur'an Al-Azhim:

﴿٤﴾ كَتَبَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿٤﴾

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni Al-Qur'an dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan.” (Q.S. Fushshilat: 3-4).

Ini merupakan salah satu sifat dari Al-Qur'an, bahwa ia sebagai pembawa berita gembira bagi siapa yang beriman dengan balasan surga, dan pemberi peringatan bagi yang kafir dengan ancaman neraka.¹⁵⁵

Ada yang menafsirkan ayat ini: bahwa Al-Qur'an itu membawa berita gembira bagi orang-orang yang taat dengan ganjaran (balasan yang baik), dan memberi peringatan bagi orang-orang yang berdosa (durhaka) dengan siksaan yang pedih.¹⁵⁶

Eksistensi Al-Qur'an sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, menunjukkan bahwa memahami secara benar apa yang terkandung dalam kabar gembira dan peringatan merupakan perkara yang terpenting. Dan ini mengharuskan kita untuk tunduk, menerima, mengimani dan mengamalkannya. Maka upaya manusia untuk mengetahui apa yang dapat mengantarnya memperoleh pahala yang terus menerus atau menghindari jalan

¹⁵⁵ Lihat *Tafsir Ibn 'Athiyyah*, (5/4)

¹⁵⁶ *Al-Tafsir Al-Kabir*, (27/82)

menuju siksa yang tak terputus adalah amalan-amalan yang harus diprioritaskan.¹⁵⁷

Dengan dua sifat ini, terpampang jelas di hadapan kita adanya kesamaan antara Al-Qur'an Al-'Azhim dengan para nabi yang diutus. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan sifat para rasul-nya:

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿٢١٣﴾

“Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.” (Q.S. Al-Baqarah : 213).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan sifat pemimpin para rasul, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾

”Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (Q.S. Al-Fath : 8).

Maksudnya beliau datang memberi kabar gembira dengan balasan surga bagi yang menaatinya dan memberi peringatan siksa neraka bagi yang bermaksiat terhadapnya.¹⁵⁸

Tidak diragukan lagi bahwa memberikan penguatan (motivasi) positif dan penguatan (untuk tidak terjatuh dalam) negatif merupakan pilar pendidikan yang sukses. Dan memberi kabar gembira merupakan tingkatan pertama dalam pemberian penguatan secara positif, sebagaimana pemberian peringatan adalah tingkatan pertama pemberian penguatan dari sisi negatif.

Dan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Tuhan semesta alam -Sang Pengatur seluruh makhluk dengan rahmat dan hikmah-Nya- telah menurunkan

¹⁵⁷ Lihat *op.cit.*, (27/84), *Tafsir Al-Sa'di*, (1/744)

¹⁵⁸ *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (25/9)

kepada mereka dalam kitab-Nya yang agung kedua contoh dari model penguatan ini. Maka Al-Qur'an pun menyampaikan kabar gembira kepada orang yang mengikuti ajaran-ajarannya, dan memberikan peringatan dan ancaman kepada orang yang menyalahi ajarannya dan tidak mau mengamalkan isinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ

“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir).” (Q.S. Al-A'raaf : 2).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menerangkan misi Al-Qur'an yang agung ini:

لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ

“Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.” (Q.S. Al-Kahfi : 2).

Kekuatan pengaruh Al-Qur'an Al-'Azhim, kedahsyatan dan keagungannya dalam memberikan *Targhib* (motivasi) dan *Tarhib* (peringatan) semakin jelas ketika ia memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman terhadapnya dan melakukan amal shalih dengan balasan surga, dan memperingatkan bagi siapa yang kafir dan bermaksiat kepadanya dengan ancaman neraka.

Maka orang yang senantiasa mendapat taufik-Nya adalah orang yang selalu dapat menghadirkan kedua hal ini (kabar gembira dan peringatan) ketika

iiia membaca dan mentaddaburi Al-Qur'an, agar ia dapat mengambil pelajaran dari peringatannya, kemudian dia menjauhi segala hal yang dapat membinasakannya dan mendatangkan siksa-Nya. Agar kelak dia dapat merasakan kebahagiaan dan menghayati kegembiraan yang ada dalam ayat-ayat yang berisi kabar gembira, agar dirinya selalu termotivasi dan terdorong untuk selalu meningkatkan amal shalihnya.

BAHASAN KETUJUH:
TIDAK DIMASUKI KEBATILAN, BAIK DARI DARI DEPAN
MAUPUN BELAKANGNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan salah satu sifat Al-Qur'an yang agung:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“Yang tidak datang kepadanya (*Al-Qur'an*) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Fushshilat : 42).

Ar Razi *rahimahullah* menyebutkan beberapa makna ayat di atas, yang keseluruhannya sejalan dan tepat dengan Al-Qur'an Al-'Azhim. Ia mengatakan:¹⁵⁹

“Terkait ayat ini terdapat beberapa pengertian, di antaranya:

Pertama: Tidak didustakan kedatangannya oleh kitab-kitab sebelumnya, seperti: Taurat, Injil, dan Zabur. Dan tidak akan datang kitab sesudahnya yang mendustakannya.

Kedua: Apa yang dihukumi benar oleh Al-Qur'an tidak akan pernah menjadi batil, demikian pula sebaliknya apa yang dihukuminya sebagai sesuatu yang batil tidak akan pernah menjadi benar.

Ketiga: Maknanya bahwa Al-Qur'an itu terpelihara dari segala bentuk pengurangan, yang datang dari arah depannya ataupun penambahan di dalamnya, yang datang dari arah belakangnya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٧﴾

¹⁵⁹ *Al-Tafsir Al-Kabir*, (27/114)

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. Al Hijr : 9).

Berdasar ayat ini maka yang dimaksud dengan “kebatilan” itu bisa berupa penambahan atau pengurangan.

Keempat: Kemungkinan makna yang dimaksud adalah bahwa tidak ada lagi kitab di kemudian hari yang menjadi penentangannya, dan tidak ada pula kitab-kitab yang sebelumnya layak untuk menjadi penentangannya.

Kelima: Penulis Kitab *Al-Kasyaf*¹⁶⁰ berpendapat bahwa ini merupakan *tamtsil* (perumpamaan), dan yang dimaksud adalah bahwa kebatilan tidak akan datang masuk padanya, dan tidak ada jalan sedikit pun bagi kebatilan untuk sampai kepadanya.¹⁶¹

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: bahwa ia tidak dapat didekati oleh syaitan, baik dari manusia maupun jin; baik dengan cara pencurian atau dengan menyusupkan di dalamnya apa yang bukan termasuk di dalamnya, tidak dapat menambah dan tidak pula mengurangnya. Dzat yang menurunkannya telah memberikan jaminan untuk menjaganya.¹⁶²

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa maknanya adalah: ia tidak akan tersentuh oleh kebatilan dari semua sudut, baik yang berhubungan dengan kisah umat terdahulu maupun hukum-hukum syariat.¹⁶³

Semua pendapat yang telah disebutkan itu termasuk perbedaan yang bersifat variatif bukan kontradiktif, dan itu merupakan dalil tentang keagungan

¹⁶⁰ Namanya adalah Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari Al-Khawarizmi, seorang ahli nahwu dan tafsir. Merupakan salah satu tokoh utama Mu’tazilah. Dilahirkan pada tahun 467 H dan wafat pada tahun 538 H. Di antara karyanya adalah *Tafsir Al-Kasyif, Al-Fa’iq fi Gharib Al-Hadits* dan *Asas Al-Balaghah*. Lihat *Siyar A’lam Al-Nubala’* (20/151), *Thabaqat Al-Mufassirin* (2/314).

¹⁶¹ Lihat *Al-Kasyaf*, oleh Al-Zamakhsyari (4/207)

¹⁶² *Tafsir Al-Sa’di* (4/402)

¹⁶³ *Al-Tafsir Al-Munir*, (12/566)

Al-Qur'an dan kemuliaannya, serta ketinggian kedudukan dan derajatnya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Jika ada yang mengatakan: Bukankah tidak sedikit orang yang berusaha untuk merubah Al-Qur'an atau menakwilkannya dengan cara yang menyimpang?

Jawabannya: Tentu saja ada, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan ke-Mahabijaksanaan dan rahmat-Nya telah melindunginya dari segala bentuk kebatilan, dan juga telah menyiapkan para ulama *Rabbani* pada setiap zaman dan negeri untuk menghadapinya dengan cara membeberkan kebatilan yang mereka adakan dan mematahkan perkataan mereka. Karena itu, tidak ada yang tersisa dari usaha melukai Al-Qur'an melainkan ia akan musnah tak berbekas, dan tidak pula perkataan yang batil melainkan hilang lenyap ditelan masa. Hal itu semua merupakan bukti akan kebenaran kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan janji-Nya yang ditepati oleh-Nya pada setiap zaman dan waktu. Dan akan terus kekal hingga berakhirnya kehidupan dunia:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S: Al-Hijr : 9).¹⁶⁴

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak memberi jalan masuk bagi kebatilan untuk merusak Kitab yang mulia ini.

Dan bagaimana mungkin ia bisa ternoda, sementara ia datang dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha benar lagi Maha Agung.¹⁶⁵ Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

¹⁶⁴ Lihat *Al-Kasyaf*, (4/207)

¹⁶⁵ Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (5/3127)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا



“Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisaa’ : 82).

Dan juga firman-Nya:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

“Tidaklah mungkin Al-Qur’an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al-Qur’an itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.” (Q.S. Yunus : 37).

PASAL 2:

KEAGUNGAN METODE PENGUNGKAPAN DAN TUJUANNYA

DI DALAMNYA TERDAPAT 3 PEMBAHASAN:

**PEMBAHASAN PERTAMA, KEAGUNGAN TUJUAN-TUJUAN AL-
QUR'AN**

PEMBAHASAN DUA: KEAGUNGAN SYARIAT AL-QUR'AN

**PEMBAHASAN KETIGA: KEAGUNGAN KISAH-KISAH AL-
QUR'AN**

PEMBAHASAN PERTAMA:

KEAGUNGAN TUJUAN-TUJUAN AL-QUR'AN

DI DALAMNYA TERDAPAT 5 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: MELURUSKAN AQIDAH DAN POLA
PIKIR**

BAHASAN KEDUA: MENGHAPUSKAN KESULITAN

**BAHASAN KETIGA: MENETAPKAN KEMULIAAN DAN HAK-
HAK MANUSIA**

**BAHASAN KEEMPAT: MEMBANGUN KELUARGA DAN
BERLAKU ADIL PADA WANITA**

**BAHASAN KELIMA: MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN BAGI
MANUSIA DI DUNIA DAN AKHIRAT**

PENGERTIAN “TUJUAN-TUJUAN AL-QUR’AN” (*MAQASHID AL-QUR’AN*)

Dari pengertian secara bahasa tentang kata “*Maqshad*” serta penjelasan-penjelasan sebagian ulama tentang makna “*Maqashid*”, maka dapat kita simpulkan bahwa “*Maqashid Al-Qur’an*” atau “Tujuan-tujuan Al-Qur’an” itu artinya adalah: “Segala hal yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur’an, baik berupa tujuan-tujuan yang bersifat maknawiyah ataupun nyata (*real*); seperti terealisasinya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, serta tersedianya dan terpeliharanya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier bagi manusia dalam kehidupan ini, dan terciptanya keadilan dan seterusnya.”¹⁶⁶

Pembahasan mengenai keagungan tujuan-tujuan Al-Qur’an akan dilakukan melalui bahasan-bahasan berikut ini:

¹⁶⁶ Lihat *Mahasin wa Maqashid Al-Islam*, DR. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Majalah *Al-Syari’ah wa Al-Dirasat Al-Islamiyyah*, Universitas Kuwait, no. 43, Ramadhan 1421 H, hal. 234.

BAHASAN PERTAMA:
MELURUSKAN AQIDAH DAN POLA PIKIR

Hal ini terlihat jelas pada tiga unsur penting, yaitu:

1. Meluruskan akidah tauhid

Al-Qur'an yang agung ini sejak dari awal hingga akhirnya, seluruhnya menyeru kepada tauhid dan mengingkari segala bentuk kesyirikan serta menerangkan akibat yang baik bagi ahli tauhid di dunia dan akhirat. Juga menjelaskan mengenai akibat yang buruk bagi pelaku kesyirikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an menegaskan bahwasanya syirik merupakan kejahatan terbesar yang dilakukan oleh manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (Q.S. An-Nisaa' : 48).

Syirik pada hakikatnya merupakan penurunan status bagi manusia, yaitu dari status manusia sebagai pemimpin di muka bumi-sebagaimana yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-kepada penghambaan dan ketundukan kepada makhluk. Baik penghambaan itu ditujukan kepada benda mati (seperti batu-penj), tumbuhan, hewan, manusia maupun kepada yang lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ

مُشْرِكِينَ بِهِ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ

الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

“Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (Q.S. Al-Hajj : 30-31).

Menyeru kepada tauhid merupakan prinsip awal yang telah disepakati oleh semua risalah para Nabi dan Rasul, sehingga setiap Nabi menyeru kaumnya untuk hanya menyembah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴿٥٩﴾

“Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.” (Q.S. Al-A’raaf : 59).

Oleh karena itu tidak ada ruang bagi para perantara antara Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan antara makhluk-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ... ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.” (Q.S: Al-Baqarah : 186).

Dan juga firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’” (Q.S: Al-Mu’min : 60)

2. Meluruskan Akidah dalam masalah *nubuwwah* (kenabian) dan *risalah* (kerasulan)

Yaitu dengan jalan menerangkan kebutuhan manusia kepada petunjuk dan bimbingan dari Nabi dan Rasul .Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيهِ اِلَّا الَّذِينَ اٰتَوْهُ

مِنْ بَعْدٍ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ اٰمَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ

مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٣٠﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah

berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Baqarah : 213).

Dan menjelaskan misi yang diemban oleh para Rasul, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿١٦٥﴾

“(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (Q.S. An-Nisaa’ : 165).

Para rasul itu bukanlah tuhan-tuhan yang disembah dan bukan pula putera-putera Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Tapi sesungguhnya mereka hanyalah manusia biasa yang diturunkan wahyu kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: ‘Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.’” (Q.S. Al-Kahfi : 110).

Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan hidayah (petunjuk) ke dalam hati manusia, sebagaimana firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١٠﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١١١﴾

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (Q.S. Al-Ghaasyiyah : 21-22).

Sesungguhnya Al-Qur’an telah menguraikan satu persatu dan menjawab *syubhat* yang dilontarkan oleh manusia pada zaman dahulu mengenai Rasul yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, seperti ucapan mereka:

قَالُوا إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴿١٠﴾

“Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga.” (Q.S. Ibrahim : 10).

Dan seperti perkataan mereka:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً ﴿٢٤﴾

“Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat.” (Q.S. Al-Mu’minuun : 24).

Kemudian Al-Qur’an memberikan bantahan atas perkataan mereka, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنَّا نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ

عِبَادِهِ ﴿١١﴾

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” (Q.S; Ibrahim : 11).

Dan juga seperti firman-Nya:

قُلْ لَوْ كَانِ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ

السَّمَاءِ مَلَكًَا رَسُولًا ﴿٩٥﴾

“Katakanlah: ‘Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul.’” (Q.S. Al-Israa’ : 95).

3. Meluruskan keyakinan (aqidah) terhadap hari akhir

Sesungguhnya Al-Qur’an yang agung, telah menumbuhkan dan mengokohkan iman kepada hari akhir pada jiwa orang-orang yang beriman dengan menggunakan metode yang beragam, diantaranya:

Pertama; Menegaskan argumentasi tentang adanya kehidupan sesudah mati, dengan cara menjelaskan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk menghidupkan manusia setelah mati, sebagaimana Dia *Subhanahu wa Ta’ala* telah menciptakan pada kali pertama. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴿٢٧﴾

“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.” (Q.S. Ar-Ruum : 27).

Kedua; Al-Qur’an yang agung ini telah menjelaskan hikmah mengapa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengadakan hari pembalasan, yaitu agar tidak sama antara nasib orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat, dan antara orang yang berbakti dengan orang yang durhaka. Sangat mustahil jika kehidupan ini hanya berjalan menuju kesia-siaan dan kebatilan. Maha Suci Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang telah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?” (Q.S. Al-Mu’minun : 115).

Dan juga firman-Nya:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ

لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿١٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي

الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَارِ ﴿١٨﴾

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?” (Q.S. Shaad : 27-28).

Ketiga; Al-Qur’an yang agung ini telah banyak menceritakan tentang hari kiamat dan kedahsyatan yang meliputinya; buku catatan amal yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; timbangan amal yang menimbang seluruh amalan manusia, yang baik dan yang buruknya; perhitungan amal yang sangat teliti, yang tidak akan menzalimi seorang pun, karena tidak ada satu orang pun yang menanggung dosa orang lain, serta tentang surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala kesengsaraannya.

Keempat; Al-Qur'an yang agung ini telah membantah anggapan orang-orang musyrik, bahwa tuhan-tuhan sembah mereka dapat memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , dan juga anggapan Ahlul Kitab (Nasrani) bahwa orang-orang suci dapat memberi syafa'at kepada mereka. Padahal tiada syafa'at melainkan dengan seizin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan hanya diberikan bagi orang mukmin yang bertauhid serta keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap pemberian syafa'at tersebut.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Lihat *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim*, hal. 83-88, *Al-Wahy Al-Muhammadiyah*, hal. 108-116.

BAHASAN KEDUA:

MENGHAPUSKAN KESULITAN

Tidak luput bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahwa pada sebagian *taklif*-Nya (perintah dan larangan) terasa berat pada sebagian orang. Hal itu karena kelemahan yang melekat pada jiwa manusia dan lemahnya kekuatan yang dimilikinya, sebagaimana firman-Nya:

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. An-Nisaa’ : 28).

Meskipun hal yang berat ini dapat dilakukan oleh manusia, namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selaku pembuat syari’at yang Maha Bijaksana tetap “menghiasi” *taklif* (perintah dan larangan) itu dengan hiasan *Rafu Al-Haraj* (penghapusan kesulitan), sehingga jiwa manusia merasa ringan dan bisa menunaikan perintah tanpa ada rasa penat dan bosan yang bisa membawa kepada rasa putus asa dalam beramal.

Menghilangkan kesulitan merupakan jalan dakwah seluruh nabi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۗ

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

“Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai *sunnah*-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” (Q.S. Al-Ahzab : 38).

Maksudnya adalah bahwa inilah hukum ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada nabi-nabi sebelumnya, di mana tidak ada seorang nabi pun yang memerintahkan umatnya untuk berbuat suatu hal yang memberatkan (menyusahakan) mereka.¹⁶⁸

Dengan demikian maka penuh toleransi dan memberikan kemudahan adalah salah satu di antara karakteristik Syariat Qur'ani yang agung ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah 185).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ﴿٦﴾

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu” (Q.S. Al-Maaidah : 6).

Dan di antara do'a orang-orang yang beriman adalah sebagaimana yang diberitakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا

تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَأَغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨١﴾

¹⁶⁸ Tafsir Ibnu Katsir, (6/448)

“Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya.” (Q.S. Al-Baqarah : 286).

Hikmah dari kemudahan yang ada dalam Syariat Qur’ani yang agung ini adalah bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menetapkan syari’at-Nya ini menjadi agama yang sejalan dengan fitrah insani. Dan perkara fitrah semuanya merujuk kepada hati nurani. Ia tertanam di dalam jiwa, yang menjadikannya bisa diterima dengan mudah. Terlebih secara fitrah manusia akan lari dari segala bentuk beban berat dan kesulitan. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ^ج وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. An-Nisaa’ : 28).

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menghendakinya menjadi syariat yang komprehensif dan abadi, maka konsekwensinya haruslah ada kemudahan dalam mempraktekkannya di tengah-tengah umat. Dan itu tidak mungkin terwujud kecuali jika semua kesulitan terhapuskan darinya, sehingga dengan kelapangannya itu ia menjadi semakin sesuai dengan jiwa.

Kelapangan Islam ini nampak sekali memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran Islam dan kelanggengannya. Sehingga bisa dimengerti bahwa kemudahan itu merupakan bagian fitrah insani, karena fitrah manusia menyukai kemudahan dan kelembutan.¹⁶⁹

Siapa yang mencermati ayat-ayat yang berbicara tentang penghapusan kesulitan ini, maka dia akan melihat ada 2 metode penting yang diterapkan Al-Qur’an yang agung ini dalam menghapuskan kesulitan dari manusia, yaitu:

¹⁶⁹ *Maqashid Al-Syari’ah Al-Islamiyyah*, Muhammad Al-Thahir bin ‘Asyur, hal. 271.

Pertama; Adanya ayat-ayat bernuansa kabar gembira yang memberitakan akan datangnya syari'at yang penuh dengan kemudahan dan keringanan. Di antara contoh ayat tersebut adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾

“Dan Kami akan memudahkanmu ke jalan yang mudah.” (Q.S. Al-A'laa : 8).

Ayat yang mulia ini memberikan kabar gembira kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan umatnya dengan datangnya syari'at yang penuh dengan toleransi, kemudahan, kelurusan dan keadilan, tiada kebengkokan di dalamnya dan tidak pula ada kesulitan dan kesukaran yang memberatkan.¹⁷⁰

Kedua; Datangnya ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas menyebutkan penghapusan kesulitan itu; baik secara menyeluruh ataupun dengan jalan memberikan keringanan terhadapnya.

Contoh yang pertama adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا

يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١١﴾

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang

¹⁷⁰ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, (8/350)

yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. At-Taubah : 91).

Ayat di atas menerangkan beberapa uzur (halangan) yang dapat dimaafkan yang tidak menyebabkan dosa bagi orang-orang yang mengalaminya jika tidak berangkat jihad, dengan syarat bahwa ia jujur kepada Allah dan Rasul-Nya.

Contoh hal yang kedua adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِيفَتُمْ أَنْ

يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. An-Nisaa’ : 101).

Demikianlah bukti yang menunjukkan bahwa Syariat Al-Qur’an yang sangat realistis, yang tidak mengingkari kelemahan manusia, sehingga ia pun mensyariatkan kepada mereka hukum-hukum *taklif* yang tidak melemahkan. Ini semua menunjukkan keagungan Al-Qur’an, ketinggian derajat dan kemuliaannya.

BAHASAN KETIGA:

MENETAPKAN KEMULIAAN DAN HAK-HAK MANUSIA

Sesungguhnya salah satu tujuan terbesar Al-Qur'an Al-'Azhim adalah berkaitan dengan penetapan terhadap kemuliaan manusia dan perlindungan terhadap hak-haknya. Gambaran ini sangat jelas terlihat dari pembahasan berikut ini:

Pertama: Penetapan Al-Qur'an Terhadap Kemuliaan Manusia

Sering kali Al-Qur'an Al-'Azhim memberikan penegasan-berulang-ulang bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, di mana Dia telah menciptakan Adam *'Alaihiissalam* dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan menjadikannya sebagai *khalifah* di permukaan bumi serta mewariskan (kepemimpinan di muka bumi) kepada putera-puteranya setelahnya. Itulah kedudukan tinggi yang diinginkan oleh para malaikat yang mulia, namun kedudukan itu tidak diberikan kepada mereka karena ada hikmah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka bertanya: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (Q.S. Al-Baqarah : 30).

Dan juga firman-Nya :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

﴿ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lauta, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Israa’ : 70)

Dan juga firman-Nya:

﴿ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ

﴿ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۝﴾

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.” (Q.S. Luqman : 20)

Oleh karena itu Al-Qur’an mengingkari perilaku sebagian orang yang telah rusak fitrahnya, di mana mereka justru menjadikan sumber kekuatan yang telah ditundukkan untuk mereka sebagai tuhan-tuhan mereka sembah selain Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

﴿ وَمِنَ آيٰتِهِ الْيَلُّ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ

﴿ وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.” (Q.S. Fushshilat : 37)

Demikian pula Al-Qur’an mengingkari perbuatan sebagian manusia, yang telah kehilangan kemuliaannya, yang selalu mengikuti perbuatan orang lain. Tipe-tipe orang seperti inilah yang diberitaka Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam firman-Nya:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ﴿٦٧﴾

“Dan mereka berkata: ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar).’ (Q.S. Al Ahzab : 67)

Al-Qur’an juga mengingkari sikap ekstrim mereka dalam mengkultuskan manusia, sehingga sampai pada batas mereka tetap menaatinya walaupun untuk bermaksiat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, sebagaimana firman-Nya:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا

أُمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa.” (Q.,S. At-Taubah : 31)

Bahkan Al-Qur’an telah memberikan bantahan keras terhadap orang-orang yang menuduh ada sebagian nabi menyeru umatnya untuk menyembah dirinya, seperti pada firman-Nya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا

لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.’” (Q.S. Ali Imran : 79)

Kedua: Pengakuan Al-Qur’an Terhadap Hak-hak Manusia

Sesungguhnya yang sering didengung-dengungkan oleh manusia dewasa ini, yang mereka sebut dengan hak-hak asasi manusia (HAM), telah diajarkan oleh Al-Qur’an. Bahkan Al-Qur’an telah menetapkan yang jauh lebih sempurna dan adil sejak lebih dari 14 abad yang lalu.

Al-Qur’an memberi perlindungan bagi hak asasi setiap orang dalam kehidupan ini. Selama tidak melakukan dosa besar yang bisa menyebabkan halal darahnya secara syar’i. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴿١٥١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.” (Q.S. Al-An’am : 151)

Al-Qur’an juga memelihara hak asasi manusia memberikan penghormatan terhadap tempat tinggal pribadinya, dan tidak dibenarkan orang lain memasuki rumahnya tanpa seizin pemiliknya. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا

عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا

تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا ۗ هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: ‘Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (Q.S. An-Nuur : 27-28)

Al-Qur’an juga melindungi darah dan harta manusia, serta memelihara hak kepemilikannya yang halal. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa’ : 29)

Al-Qur'an juga melindungi kehormatan dan kemuliaan orang, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً

مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan...” (Q.S. Al-Hujurat : 11)

Al-Qur'an juga memelihara hak untuk berumah tangga dan membina keluarga bahagia, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ءَأَن خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Ruum : 21)

Al-Qur'an juga memelihara hak asasi manusia untuk memiliki keturunan setelah memasuki gerbang perkawinan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (Q.S. An-Nahl : 72)

Al-Qur’an juga memelihara hak-hak anak dalam kehidupan ini, baik pria maupun wanita. Oleh karena itu, Al-Qur’an mengingkari perilaku kaum jahiliyah yang teramat keji dan kotor yang mengubur hidup-hidup anak perempuan dan membunuh anak laki-laki mereka, dengan alasan apa saja. Bahkan Al-Qur’an mengategorikan perilaku mereka sebagai kejahatan yang sangat besar. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴿١٥١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.” (Q.S; Al An`am : 151)

Dan juga firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا

كَبِيرًا ﴿١٥٢﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga

kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”
(Q.S. Al-Israa’ : 31)

Dan juga firman-Nya:

وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سُئِلَتْ ۖ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٦٨﴾

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh.” (Q.S. At-Takwir : 8-9)

Dan Al-Qur’an juga menegaskan adanya hak penghidupan bagi si lemah dan si fakir pada harta orang-orang kaya. Al-Qur’an menetapkan hal tersebut dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٤﴾

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).” (Q.S. Al-Ma’aarij : 24-25)

Dan juga dalam firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ﴿١٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.” (Q.S. At-Taubah : 103)

Al-Qur’an juga menetapkan hak dan kewajiban manusia untuk mencegah kemungkarannya dan menolak kerusakan di permukaan bumi, melawan kezhaliman yang nyata dan kekufuran yang jelas. Al-Qur’an melindungi hak tersebut dalam firman-Nya:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن أَوْلِيَاءَ ثُمَّ

لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (Q.S. Huud : 113)

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّكْرٍ فَعَلُوهُ

لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (Q.S. Al-Maaidah : 78-79)

Al-Qur’an juga benar-benar telah mengantarkan hak-hak asasi manusia ini naik sampai pada tingkat menjadikannya sebagai hal-hal yang *fardhu* dan wajib; karena sesuatu yang menjadi hak bagi seseorang, maka ia boleh melepaskan haknya. Sedangkan jika ia adalah sebuah kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, maka tidak dibenarkan untuk melepaskannya.¹⁷¹ Maka betapa agungnya kitab suci ini!

¹⁷¹ Lihat *Kaifa Nata’amal Ma’a Al-Qur’an Al-‘Azhim*, hal. 89-94, *Al-Wahy Al-Muhammadiyah*, hal. 173-177.

BAHASAN KEEMPAT:
MEMBANGUN KELUARGA DAN BERLAKU ADIL
PADA WANITA

Pertama: Membangun Keluarga

Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh Al-Qur'an adalah terbinanya rumah tangga yang baik, yang merupakan pilar utama bagi terwujudnya masyarakat yang baik dan bibit awal terciptanya suatu umat yang baik.

Tidak diragukan lagi bahwa pondasi dasar membina sebuah rumah tangga adalah dengan jalan pernikahan. Dan Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa pernikahan itu merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaanNya, seperti penciptaan langit dan bumi dan yang lainnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Ruum : 21)

Ayat yang mulia di atas mengisyaratkan tiga pilar penting untuk membangun keharmonisan sebuah rumah tangga, yaitu: adanya kecenderungan (daya tarik), cinta dan kasih sayang.

Al-Qur'an telah menyebut ikatan antara suami isteri (pernikahan) sebagai "Mitsaqan Ghalizhan" (perjanjian yang sangat kuat), sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." (Q.S. An-Nisaa' : 21).

Maksudnya adalah perjanjian yang sangat kuat dan kokoh.

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah melukiskan kedekatan, keharmonisan, kehangatan, kerukunan, perlindungan dan penjagaan rahasia antara suami dan istri, dengan menempatkan satu sama lain sebagai pakaian bagi pemiliknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ...

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (Q.S. Al-Baqarah : 187).

Dan tujuan pertama pernikahan menurut Al-Qur'an adalah melahirkan generasi yang shalih, yang akan menjadi penyejuk mata kedua orangtua. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً ...



"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu." (Q.S. An-Nahl : 72).

Dan di antara do'a yang dilantunkan oleh hamba-hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Pengasih (Ibad Ar-Rahman) adalah:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Furqaan : 74).

Dalam membina rumah tangga diharuskan memilih pasangan hidup yang satu agama. Al-Qur'an mengharamkan seorang laki-laki muslim menikahi wanita-wanita musyrik, dan juga Al-Qur'an melarang kita untuk menikahkan wanita-wanita muslimah dengan laki-laki musyrik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَا مَؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ^ط

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلِعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ^ط أُولَٰئِكَ

يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ^ط وَيُبَيِّنُ^ط آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun ia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." (Q.S. Al-Baqarah : 221).

Ayat ini ditutup dengan hikmah dari pelarangan tersebut. Oleh karena itu, alangkah jauhnya jarak antara kaum musyrikin yang mengajak ke neraka dan antara orang-orang mukmin yang mengajak ke surga dan ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* .

Al-Qur'an itu telah memberikan keringanan bagi laki-laki muslim untuk menikahi wanita-wanita Ahli Kitab (beragama Nasrani atau Yahudi-penj), karena mereka adalah pemeluk agama yang pada dasarnya adalah agama samawi. Itu berarti bahwa secara global dia beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rasul-rasul-Nya, serta beriman kepada hari akhir, meskipun keimanannya telah ternodai! Untuk itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ

الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ... ﴿٥﴾

“Makanan (sembelihan) orang-orang Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang Ahli Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik.” (Q.S. Al-Maaidah : 5).

Dan karena seorang pria muslim mengakui asal dasar agama sang wanita Ahli Kitab, maka wanita itu tidak akan teraniaya di sisinya, dan tidak akan disia-siakan hak-haknya. Berbeda dengan lelaki Ahli Kitab yang tidak mengakui prinsip dasar agama wanita muslimah dan tidak pula Kitab yang diimani (Al-Qur'an-penj) serta nabi yang diikuti oleh sang muslimah. Dan dari sinilah berasal

ijma' (konsensus) ulama atas pengharaman menikahkan wanita muslimah dengan lelaki yang bukan muslim, meskipun dia lelaki dari Ahli Kitab.¹⁷²

Kedua: Memperlakukan Wanita Secara Adil dan Membebaskannya dari Kezhaliman Jahiliyah

Misi terpenting yang dibawa Al-Qur'an adalah berlaku adil terhadap wanita dan membebaskannya dari berbagai bentuk kezhaliman jahiliyah terhadapnya. Kaum wanita di era sebelum Islam sangat terzhalimi, terhina dan diperbudak di kalangan seluruh bangsa; baik dalam undang-undang dan aturan-aturan hidupnya, bahkan di kalangan Ahli Kitab sekalipun.

Hingga tiba saatnya Islam datang, dan Al-Qur'an diturunkan. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun memberikan bagi wanita semua haknya sebagaimana yang telah diberikan-Nya kepada kaum laki-laki, kecuali hukum-hukum yang berbeda karena merupakan konsekwensi perbebedaan tabiat kaum wanita dan tugas-tugas kewanitaannya, dengan tetap memuliakan, mengasihi serta berlemah lembut kepadanya.¹⁷³

Al-Qur'an itu telah membebaskan wanita dari segala bentuk penjajahan dari kaum laki-laki terhadap hak-haknya, dan memberikan hak-hak kemanusiaannya, serta memuliakan kedudukannya dalam menjalankan perannya sebagai seorang wanita, anak, istri, ibu, dan anggota yang aktif di tengah-tengah masyarakatnya.¹⁷⁴

Keadilan Al-Qur'an Terhadap Wanita

Al-Qur'an memberikan kepada wanita seluruh hak-haknya, melindungi dan membebaskannya dari segala bentuk kezhaliman jahiliyah. Dan bentuk

¹⁷² *Ibid.*, hal. 108-111.

¹⁷³ Lihat *Al-Wahy Al-Muhammadiyah*, hal. 216.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hal. 112.

paling nyata dari pemuliaan Al-Qur'an terhadap wanita adalah: bahwasanya salah satu dari tujuh surah yang terpanjang dalam Al-Qur'an bernama *Surah An-Nisa'* (wanita-wanita), yang berisi berbagai bentuk pengakuan terhadap hak-hak wanita di beberapa sisi yang berbeda, yang belum pernah terjadi pada masa jahiliyah dahulu (pertama).

Di antara bentuk nyata keadilan yang diberikan Al-Qur'an kepada wanita dan pembebasannya dari kezhaliman jahiliyah adalah sebagai berikut:

1. Mempertegas hak-hak wanita dalam kehidupan ini seperti hak-hak kaum laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنْ

الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ

مَا سَاحِكُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Q.S. An-Nahl : 58-59).

2. Menetapkan bagi wanita hak kepemilikan harta, dan bisa menikmati hasil jerih payahnya yang halal seperti laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ

فَضْلِهِ... ﴿٣١﴾

“Bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.” (Q.S. An-Nisaa’ : 32).

3. Memperlakukan wanita secara adil dan membebaskannya dari segala bentuk kezhaliman jahiliyah terhadapnya, yang sampai meliputi hingga pada masalah makanannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحْرَمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا^ط

وَإِنْ يَكُن مِّمَّةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفُهُمْ^ع إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan mereka mengatakan: ‘Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami?’ Dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-An’am : 139).

4. Menetapkan kemuliaan bagi kaum wanita di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki jika dia bertakwa. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ع

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujuraat : 13).

5. Menetapkan bagi wanita balasan pahala sama dengan balasan pahala yang diberikan kepada kaum laki-laki. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ^ط

بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ^ط ... ﴿١١٥﴾

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): ‘Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...’ (Q.S. Ali Imran : 195).

6. Menjamin bagi wanita hak waris seperti pada kaum laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ

الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (Q.S. An-Nisaa’ : 7).

7. Menjamin bagi wanita hak untuk mendapatkan mahar (maskawin). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam memerintahkan kaum laki-laki:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً .. ﴿٤﴾

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.” (Q.S. An-Nisaa’ : 4).

8. Mengharamkan bagi laki-laki (suami) untuk mengambil harta milik wanita (isteri)-nya tanpa alasan yang benar (tanpa seizinnya). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ... ﴿١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa.” (Q.S. An-Nisaa’ : 19).

Dan juga dalam firman-Nya:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا

تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْعًا ؕ أَتَأْخُذُونَهُ بِهَتِّنَا وَإِنَّمَا مِيبِنَا ﴿٢٠﴾

“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?” (Q.S. An-Nisaa’ : 20).

9. Membebaskan wanita dari kesewenang-wenangan suami dalam kelanjutan hidupnya bersamanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ

بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ... ﴿٢٣١﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka.” (Q.S. Al-Baqarah : 231).

10. Menganjurkan kepada para suami untuk berbuat baik kepada isterinya setelah diceraikan. Hal ini dalam rangka untuk menjaga keseimbangan mental dan sosialnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلِلْمُطَلَّقاتِ مَتَعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

“Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) *mut'ah* (kebutuhan) dengan cara yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah : 49)

Dan juga firman-Nya:

فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

“Maka berilah mereka *mut'ah* dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik- baiknya.” (Q.S. Al-Ahzab : 49).

11. Menetapkan bagi wanita hamil yang diceraikan oleh suaminya untuk diberikan nafkah hingga masa bersalin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman memerintahkan para suami:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۗ... ﴿٦٠﴾

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.” (Q.S. Ath-Thalaaq : 6).

12. Menetapkan bagi wanita menyusui yang diceraikan suaminya untuk diberikan hak upahnya (karena menyusui). Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman memerintahkan para suami:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ .. ﴿٦﴾

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.” (Q.S. Ath-Thalaaq : 6).

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa tidak ada agama, syariat, dan tidak pula undang-undang buatan manusia di semua zaman, yang memberikan kepada para wanita apa yang diberikan Al-Qur’an Al-Karim kepada mereka, berupa hak, penghargaan dan kemuliaan. Bukankah ini semua menunjukkan tentang keagungan Al-Qur’an, ketinggian nilainya serta keluhurannya?

BAHASAN KELIMA:
MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN BAGI MANUSIA
DI DUNIA DAN AKHIRAT

Tidak diragukan lagi bahwa mengikuti petunjuk Al-Qur'an akan membimbing seseorang kepada hidayah (petunjuk), baik untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat, sebagaimana disinyalir Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى ۗ

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).’” (Q.S. Al-Baqarah : 120)

Dan bahwa Kitab yang seperti ini kedudukannya itulah satu-satunya kitab yang dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia.

Orang-orang mukmin pada setiap rakaat dalam shalatnya, baik shalat wajib maupun shalat sunnah, senantiasa memohon hidayah (petunjuk) kepada Tuhan mereka menuju jalan yang lurus, sebagaimana diberitakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengenai doa mereka dalam firman-Nya:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Fatihah : 6)

Barangsiapa yang mengikuti petunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang terwujud di dalam Al-Qur'an, maka dia tidak akan diliputi oleh kesesatan dalam menapaki kehidupan ini, dan tidak akan merasakan kesengsaraan hidup di akhirat kelak. Dan kesengsaraan adalah lawan dari kebahagiaan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾

“Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (Q.S. Thaahaa : 123)

Petunjuk jalan yang lurus ini akan membimbing seseorang dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan ini telah Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* himpulkan di banyak ayat dalam Al-Qur’an, di antaranya adalah Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٤﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl : 97)

Ayat yang mulia di atas telah menegaskan tentang kebahagiaan hidup di dunia yang diambil dari firman Allah: “*Hayatan Thayyibatan*” (kehidupan yang baik). Sebagaimana pula menegaskan tentang kebahagiaan hidup di akhirat, yang diambil dari firman Allah: “*Walanajziyannahum ajrahum bi ahsani maa kaanu ya’maluun*” (dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan).

Kebahagiaan dalam Logika Manusia

Banyak orang salah memahami arti kebahagiaan. Mereka menganggap bahwa kebahagiaan itu diraih jika tersedianya berbagai macam makanan,

minuman, pakaian, pasangan hidup, harta yang berlimpah dan terpenuhinya berbagai keinginan syahwatnya.

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan warna dari kesenangan dan kenikmatan hidup, yang juga dirasakan oleh binatang ternak yang tidak berakal. Bahkan bisa jadi bagian kesenangan yang didapat oleh binatang ternak lebih besar bagian dari yang diperoleh manusia.

Semua ragam dan bentuk kesenangan syahwat manusia itu telah dirasakan oleh orang-orang terdahulu, namun tidak berhasil mewujudkan kebahagiaan yang diharapkan.

Tidak terlalu jauh dari ingatan kita, berbagai komunitas masyarakat yang berperadaban maju secara materi, yang menyediakan bagi setiap individunya segala kebutuhan hidup baik secara materi maupun tersier. Namun demikian, kehidupan mereka tetap diliputi pagar kesengsaraan dan kesusahan. Mereka malah merasakan siksaan batin, sempit dan terkungkung. Mereka justru mencari jalan yang dapat menghantarkan mereka pada kebahagiaan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menceritakan kesengsaraan yang mereka rasakan dan siksaan yang mereka rasakan di dunia disebabkan jauhnya mereka dari petunjuk Al-Qur'an. Untuk itulah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memperingatkan kita dari keterpesonaan terhadap kemilau kenikmatan hidup di dunia sejatinya akan sirna dan lenyap. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَا تَعْجَبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا



“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-

anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia.” (Q.S. At-Taubah : 55)¹⁷⁵

Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan yang baik—dalam pandangan Al-Qur’an—akan mengalirkan ketenangan dan kedamaian di hati. Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).” (Q.S. Al-Fath : 4)

Dan juga firman-Nya:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar Ra’d : 28)

Bentuk *mudhari*’ (kata kerja yang menunjukkan keberlangsungan yang keberlanjutan-penj) dalam firman-Nya: “*Tathma’innu*” menunjukkan bahwa ketentraman ini terus berkesinambungan. Maka ia butuh perhatian dan perawatan, dan tidak ada jalan lain untuk merawat dan menjaga ketenangan hati ini melainkan dengan ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Pada saat itulah seseorang akan merasakan satu keadaan yang paling baik di dunia, dan akan mereguk kebahagiaan abadi di akhirat kelak.¹⁷⁶

Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang Maha Kuasa, supaya menjadikan kita termasuk orang-orang yang berbahagia di dunia dan

¹⁷⁵ Lihat *Al-Kulliyat Al-Syar’iyyah fi Al-Qur’an Al-Karim*, (1/192)

¹⁷⁶ Lihat *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (12/182)

akhirat, serta termasuk dalam golongan mereka yang dimaksudkan dalam firman-Nya:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا

شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُورٍ ط

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” (Q.S. Huud : 108)

Akhirnya kita tutup pembahasan ini dengan kesimpulan yang menyeluruh, yang dapat menggambarkan keagungan tujuan-tujuan mulia yang dibawa Al-Qur’an dalam petunjuknya, yaitu sebagai berikut:¹⁷⁷

Pertama: Perbaikan dalam bidang akidah, dengan jalan membimbing manusia kepada prinsip-prinsip dasar akidah yang berkaitan dengan awal penciptaannya hingga hari akhirat serta kehidupan di alam yang ada di antara keduanya.

Kedua: Perbaikan dalam bidang ibadah, dengan cara membimbing manusia kepada hal-hal yang menyucikan jiwa, mengisi ruhani dan meluruskan kehendak.

Ketiga: Perbaikan dalam bidang akhlak, dengan cara menunjukkan kepada manusia tentang keutamaan akhlak dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela.

Keempat: Perbaikan dalam bidang sosial, dengan jalan memimpin manusia untuk menyatukan barisan, menghapus fanatisme golongan, dan menghilangkan sisi-sisi perbedaan yang dapat menjauhkan hati-hati mereka; semua itu akan terwujud dengan cara menyadarkan mereka, bahwa mereka adalah sama, dari satu jiwa, dari satu keluarga. Ayah mereka adalah Adam

¹⁷⁷ Lihat *Manahil Al-‘Irfan fi Ulum Al-Qur’an*, (2/322-323)

'*Alaihissalam* dan ibu mereka adalah Hawa. Juga bahwa tidak ada keutamaan satu bangsa atas bangsa yang lain, atau satu individu atas individu yang lain kecuali dengan ketakwaan.

Meyakinkan mereka bahwa mereka setara di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta agama dan syariat-Nya. Mereka sama dalam kemuliaan, hak dan kewajibannya, tiada pengecualian ataupun keistimewaan di antara mereka. Dan bahwasanya Islam telah mengikat tali persaudaraan di antara mereka dengan satu ikatan yang lebih kuat dari persaudaraan nasab dan kerabat. Mereka adalah umat yang satu yang tidak bisa dipisahkan oleh batas teritorial suatu negara, politik maupun norma dan undang-undang apapun. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

“*Sesungguhnya ini adalah umat kalian, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*” (Q.S. Al-Mu'minuun : 52)

Kelima: Perbaikan dalam bidang politik dan undang-undang Negara, dengan cara memberlakukan keadilan yang mutlak dan persetaraan antar manusia serta menjunjung tinggi nilai keluhuran di bidang hukum dan muamalat, seperti: kebenaran, keadilan, menepati janji, berkasih sayang, memberikan pertolongan dan mencurahkan cinta. Juga menjauhi segala bentuk kerendahan akhlak, seperti: berlaku zhalim, menipu, mengingkari janji, dusta, khianat, curang. Juga memakan harta manusia dengan cara yang batil, semisal melakukan suap, riba dan menjual agama demi dunia dan *khurafat*.

Keenam: Perbaikan dalam bidang ekonomi, dengan jalan mengajak manusia untuk berlaku hemat, memelihara harta milik agar tidak musnah dan hilang, kewajiban membelanjakannya pada jalan yang benar, menunaikan hak harta; baik yang bersifat khusus (zakat) maupun umum (sedekah) serta berusaha mendapatkan harta yang halal yang telah disyariatkan.

Ketujuh: Perbaikan dalam bidang kewanitaan, dengan cara melindungi kaum wanita, menghargainya, memberikan seluruh hak-hak kemanusiaan, keagamaan dan hak-hak sipilnya.

Kedelapan: Perbaikan dalam bidang militer (pertahanan), dengan cara memperbaiki konsep perang dan meletakkannya di atas kaidah yang benar; demi kebaikan prinsip dan tujuan kemanusiaan dengan tetap konsisten pada sikap rahmat dan memenuhi segala perjanjian yang terkait dengannya.

Kesembilan: Memerangi perbudakan, dengan cara memerdekakan budak yang ada dengan berbagai metode. Di antaranya dengan cara menerangkan pahala yang besar bagi siapa yang memerdekakan budak dan menjadikannya sebagai tebusan bagi dosa pembunuhan, *zihar* (mengatakan kepada isteri: “Engkau ibarat punggung ibuku” atau yang semisalnya-penj), batalnya puasa akibat senggama, pembatalan sumpah, serta menyakiti budak dengan cara menampar wajahnya atau memukulnya.

Kesepuluh: Memerdekakan akal dan pemikiran, dengan cara melarang pemaksaan, penganiayaan dan kesewenangan dalam persoalan keagamaan kepada orang lain yang berlandaskan pada keangkuhan dan kekerasan. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (Q.S. Al-Baqarah : 256)

Dan juga firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (Q.S. Al-Ghaasyiyah : 21-22).

**PEMBAHASAN DUA:
KEAGUNGAN SYARIAT AL-QUR'AN**

DI DALAMNYA TERDAPAT 3 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: KEUTUHAN CAKUPAN SYARIAT AL-
QUR'AN**

BAHASAN KEDUA: KEABADIAN SYARIAT AL-QUR'AN

BAHASAN KETIGA: KEADILAN SYARIAT AL-QUR'AN

PENDAHULUAN

Perbendaharaan Al-Qur'an bukan hanya terbatas pada ruang lingkup akidah yang shahih dan mengesakan Sang Khaliq yang Maha Mulia, tetapi mengajarkan pula mengenai pendidikan akhlak, intelektual dan mental, kejujuran dalam bermuamalat dan merealisasikan prinsip-prinsip keadilan.

Al-Qur'an Al-Karim juga berisi berbagai macam perintah yang dibebankan kepada kaum muslimin, seperti ibadah *mahdhah* (khusus), ibadah harta, fisik, dan sosial. Ibadah-ibadah tersebut dapat dianggap –setelah keimanan pada Allah *Ta'ala*-merupakan prinsip dasar Islam.

Al-Qur'an itu terdiri dari 6236 ayat, yang merinci persoalan ibadah, akidah, kewajiban-kewajiban, prinsip-prinsip hukum, muamalat, hubungan antar umat dan bangsa; baik dalam kondisi damai maupun perang, politik negara, penegakan keadilan, keadilan sosial, solidaritas sosial serta segala hal yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat dan membentuk kepribadian muslim yang sempurna; baik dari segi akhlak, tata karma maupun ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya Al-Qur'an datang dengan membawa syariat yang adil, yang terdiri dari hukum-hukum yang universal dan prinsip-prinsip dasar umum, dan semua cabang syariat. Maha Benar Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah berfirman:

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

“Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.” (Q.S. Al-Israa' : 12)

Dan juga firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِكُلِّ شَيْءٍ ﴿٨١﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Q.S. An-Nahl : 89)

Sesungguhnya Al-Qur’an –benar-benar- adalah *manhaj* (jalan hidup) yang lengkap dan komprehensif. Ia datang membawa hukum syariat yang universal, dan juga prinsip dasar ibadah, muamalat, keluarga, warisan, tindak pidana, *hudud* (hukum ketentuan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*) dan undang-undang Negara.

Contoh ayat yang berbicara masalah ekonomi dan muamalat adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥٠﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (Q.S. An-Nisaa’ : 5)

Contoh ayat yang berbicara masalah hukum perdata (sipil) adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى

الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ

بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ

مِنْهُمَا وَتَشَاوِرِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۖ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا

سَلَّمْتُمْ مَاءً آتَيْتُمْ بِالْعُرْفِ ۖ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan ahli waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah : 233)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah warisan adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ

وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (Q.S. An-Nisaa' : 7)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah hukum pidana adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ

وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَاللِّسْنَ بِاللِّسَنِ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ

لَهُ^ع وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Maidah : 45)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah hukum *hudud* adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Q.S. An-Nuur : 4)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah perdamaian adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal : 61)

Dan juga firman-Nya:

وَأِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ



“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” (Q.S. Al-Anfal : 58)

Dan di antara contoh ayat yang berbicara tentang masalah pertahanan keamanan secara umum, adalah firman Allah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Baqarah : 190)

Dan di antara contoh ayat yang berbicara tentang hukum dan peradilan, adalah firman Allah:

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يَأْتِيهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَىٰ

اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisaa’ : 58-59)

Sedangkan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah akhlak, tata karma dan budi pekerti maka Al-Qur’an dipenuhi dengan itu semua, dan Anda bisa merasakannya dalam setiap ayat dari Al-Qur’an.

Dalam bidang politik kenegaraan, Al-Qur’an mengajak untuk melakukan *syura* (musyawarah), sebagaimana firman-Nya:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴿٣٨﴾

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka.” (Q.S. Asy-Syuura : 38)

Al-Qur'an juga menyeru untuk menghormati hak-hak asasi manusia dan membekali diri dengan segala hal yang dapat menjadi penyebab kekuatan (kemuliaan) umat.

Pada tatanan akhlak, Al-Qur'an menyeru untuk mengikhlaskan niat dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, bersandar pada adab-adab Islam baik secara individu maupun kelompok (jamaah), yang akan membawa manusia pada kesempurnaan dan berperadaban tinggi.

Pada tatanan sosial, Al-Qur'an mengajak manusia untuk membina keluarga yang erat, yang berdiri di atas pondasi cinta dan kasih sayang, kerukunan, ketulusan, penghargaan, kerjasama dan saling memahami antara pasutri, serta setiap anggota keluarga menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pada tatanan ekonomi, Al-Qur'an mengajak untuk saling berbagi manfaat, dan menjadikan harta benda sebagai *wasilah* (sarana untuk mencapai tujuan) dan bukan tujuan itu sendiri, serta menghormati hak kepemilikan individu.

Pada tatanan hukum, Al-Qur'an berdiri di atas prinsip-prinsip hukum-hukum yang sempurna dan luas. Sisi kekayaan ini tampak pada keluasan kekayaan fiqih Islam.¹⁷⁸

Dan yang benar adalah bahwa pengajaran Al-Qur'an dan syariat-syariatnya tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana Al-Qur'an itu merupakan mukjizat dalam pengajarannya, maka ia pada saat yang sama menjadi mukjizat dalam syariatnya.

Keunggulan Syariat Al-Qur'an

Menjadi konsekwensi keMahabijaksanaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan kehendak-Nya untuk menurunkan Al-Qur'an Al-Karim. Kanun (undang-undang) Romawi (Yunani) telah berlalu sejak 13 abad yang lalu. Kanun inilah

¹⁷⁸ Lihat *Ma'a Kitabillah*, Ahmad Abdurrahim As-Sayih, Jurnal Universitas Islam Madinah Nabawiyah, edisi 40, Rabi'ul Awwal 1398 H, hal. 23-27.

yang sebelumnya menjadi rujukan negara-negara maju ketika itu. Pembaharuan dan ilmu pengetahuan telah mencapai puncaknya. Itu semua merupakan hasil dari upaya-upaya perbaikan yang dilakukan oleh para pakar filsafat, tokoh-tokoh ilmuwan, ahli hukum dan sosial.

Kemudian datanglah kemukjizatan perundangan Syariat Al-Qur'an menantang semua undang-undang itu dan pakar hukum, filsafat dan para filosofnya, sebagaimana-sebelumnya- ia juga menantang para pakar bahasa dan sastra.

Setiap peneliti yang obyektif akan menemukan perbedaan yang sangat jauh antara pensyariaan Al-Qur'an Al-Karim dengan undang-undang lain hasil produksi manusia; dari segi keunggulan dan keuniversalannya, kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan luputnya dari hal-hal negatif, celah dan kekurangan.¹⁷⁹

Sesungguhnya kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari hukum- hukum yang terkait dengan tatanan hidup masyarakat, dan membangun hubungan dengan orang lain di atas dasar cinta, kasih sayang dan keadilan, yang belum pernah ada pada hukum dan undang-undang buatan manusia.

Dan jika kita menimbangkan apa yang dibawa Al-Qur'an dengan apa yang termaktub dengan apa yang ada dalam undang-undang Yunani dan Romawi kuno serta apa yang dilakukan oleh para perancang undang-undang dan aturan hukum-walaupun tidak patut kebenaran dibandingkan dengan kebatilan-, kita akan temukan bahwa perbandingan ini di luar perkiraan logika manusia terhadap berbagai hal.¹⁸⁰

Oleh karena itu, maka Al-Qur'an merupakan kehormatan tertinggi bagi kaum muslimin. Ia bukan sekadar kitab suci yang berisi kumpulan dzikir, atau doa-doa kenabian, atau makanan ruhani atau tasbih ruhani semata. Namun sesungguhnya ia juga merupakan undang-undang politik Negara, khazanah ilmu

¹⁷⁹ Lihat *I'jaz AL-Qur'an Al-Karim*, Prof. DR. Fadhl Hasan 'Abbas dan Sina' Fadhl 'Abbas, hal. 291-292.

¹⁸⁰ Lihat *Al-Mu'jizah Al-Kubra*, Muhammad Abu Zahrah, hal. 385.

pengetahuan dan cermin generasi. Ia adalah hiburan untuk masa kini dan harapan untuk masa depan.¹⁸¹

Pembahasan seputar fenomena keagungan Syariat Al-Qur'an ini akan kita fokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

¹⁸¹ *Dirasat Islamiyyah fi Al-'Alaqaat Al-Ijtima'iyah wa Al-Dualiyyah*, DR. Muhammad Abdullah Darraz, hal. 31.

BAHASAN PERTAMA:

KEUTUHAN CAKUPAN SYARIAT AL-QUR'AN

Salah satu karakteristik istimewa Syariat Al-Qur'an adalah ia bersifat komprehensif dan universal. Kesempurnaan Syariat Al-Qur'an itu ditunjukkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (Q.S. Al-Maidah : 3)

Kesempurnaan ini sejalan dengan universalitasnya. Artinya, keuniversalan Syariat Al-Qur'an ini menyangkut setiap hal yang dibutuhkan oleh manusia. Tiada satu peristiwa pun yang luput dari hukum Syariatnya, dalam seluruh keadaan, waktu dan tempat. Ajaran yang terkandung dalam Syariat Al-Qur'an meliputi seluruh peristiwa yang terjadi hingga hari kiamat nanti. Dan hal ini merupakan kekhususan Syariat Al-Qur'an, yang belum pernah didahului oleh syariat lain sebelumnya. Di mana syariat lainnya tidak mampu berdiri sendiri, karena ia selalu membutuhkan topangan dari syariat lainnya, berbeda dengan Syariat Al-Qur'an.

Syariat terbesar sebelum Islam –yaitu syariat Nabi Musa ‘*Alihissalam*– tidak ditujukan kepada selain bani Israil dan tidak bersifat umum dan komprehensif yang merupakan 2 karakteristik istimewa yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Syariat Al-Qur'an.¹⁸²

Syariat Al-Qur'an ini juga mencakupi masalah dunia dan akhirat, individu dan jamaah. Itulah syariat yang tidak mengenal dunia saja tanpa akhirat, tidak pula hanya mengenal akhirat tanpa memperhatikan urusan dunia.

¹⁸² Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, 'Abdul Aziz Mushtafa Kamil, (1/376)

Juga tidak hanya mengenal kehidupan berjamaah dan mengabaikan masalah individu, atau sebaliknya hanya memfokuskan masalah individu saja dan melupakan masalah hidup berjamaah. Individu merupakan bagian dan anggota dari jamaah, sedangkan jamaah ibarat tubuh dan jasad. Tiada kehidupan pada jasad tanpa ruh. Islam juga tidak hanya mengikuti logika saja tanpa memperhatikan perasaannya (nurani). Intinya Al-Qur'an adalah syariat yang sempurna, komperhensif dan agung, yang menempuh jalan keseimbangan antara masalah agama dan manfaat dunia.

Hal itu-memperhatikan kemaslahatan dunia dan akhirat-telah ditetapkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأَبْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (Q.S. Al-Qashash : 77).

Qatadah¹⁸³ berkata: “Makna ayat ini adalah: jangan engkau sia-siakan bagianmu di dunia dari kesenangan hidup dengan menikmati rizki yang halal dan kejarlah ia, dengan tetap mempertimbangkan akhir dari duniamu.”¹⁸⁴

Oleh karena itu, kita akan temukan nash-nash syariat tidak sekadar menyebut perintah-perintah yang “kering”, tetapi ia dapat menyentuh lorong-lorong hati manusia, nurani dan perasaannya serta mampu menggerakkan tanaman iman di dalamnya. Seperti irama firman-Nya: “Jika kamu benar-benar beriman”, “supaya kamu bertakwa”, “supaya kamu selalu ingat”, “barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir”, dan begitulah seterusnya.

¹⁸³ Ia adalah Qatadah bin Di'amah Al-Sadusy Al-Bashry, seorang tabi'in yang mulia. Ia termasuk orang yang paling kuat hafalannya, nyaris tidak ada sesuatu pun yang didengarkannya melainkan ia akan segera menghafalnya. Meninggal dunia pada tahun 117 H. Lihat *Tadzkirah Al-Huffazh*, (1/122), *Thabaqat Al-Mufassirin*, (2/47)

¹⁸⁴ Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, (13/326)

Ungkapan semacam ini mampu menyulut bara api keimanan dalam jiwa seorang muslim, mendorongnya untuk menyambut seruannya dan agar lebih komitmen dan kedisiplinan.

Dan ini berbeda dengan hukum-hukum buatan manusia yang tidak dibangun di atas dasar pondasi iman, dan tidak mempertimbangkan perasaan manusia dan hatinya dalam menyampaikannya. Ia hanya sekadar perintah dan larangan yang hambar, yang hanya menjadi penawar luka luar saja dan berbicara persoalan dunia semata. Ditambah lagi dengan upaya penyembuhan/penyelesaian yang terlalu lemah, sempit dalam penjabarannya serta disampaikan dengan gaya bahasa yang dangkal makna.¹⁸⁵

Penyebab utama Syariat Al-Qur'an begitu serius mendorong terwujudnya keseimbangan antar maslahat dunia dan akhirat, karena ia diturunkan demi kemaslahatan hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan yang meletakkannya adalah Dzat yang Maha Bijaksana, Dia lebih mengetahui mana yang terbaik untuk makhluk ciptaan-Nya dan yang sesuai dengan keadaan mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?” (Q.S. Al-Mulk : 14).

Adapun hukum dan undang-undang hasil produksi manusia, hanya memperhatikan maslahat dunia saja, ditambah lagi tidak adanya keseimbangan antara maslahat individu dengan maslahat jamaah (kelompok).¹⁸⁶

¹⁸⁵ Lihat *Min Mazaya Al-Tasyri' Al-Islamy*, Muhammad bin Nashir Al-Suhaibany, Jurnal Universitas Islam Madinah Nabawiyah, edisi 61, Muharram 1404, hal. 74.

¹⁸⁶ Lihat *Al-Maqashid Al-'Ammah li Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*, DR. Yusuf Hamid Al-'Alim, hal. 46-47.

Dari uraian kita sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa Syariat Al-Qur'an yang bersifat umum dan komprehensif, memiliki konsekwensi sebagai berikut:

Pertama; Keumumannya yang mencakup segala zaman, karena ia merupakan syariat yang wajib diikuti, sejak diutusnya Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai Rasul hingga tibanya hari kiamat. Ia tidak dapat disaingi oleh syariat, mazhab maupun aturan hidup yang lainnya.

Kedua; Keumumannya yang mencakup semua tempat, karena ia merupakan syariat yang membumi tanpa dapat disaingi dan disandingi oleh syariat lainnya. Itulah syariat yang diperuntukkan bagi seluruh bagian bumi ini; datarannya, pegunungannya, lembahnya, lautannya, sungainya, jurangnya, dan angkasanya. Bahkan ia merupakan syariat bagi alam semesta seluruhnya dengan segala isinya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِن كُنتُمْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا أَتَى الرَّحْمَنَ عَبْدًا ﴿١٣﴾

“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.” (Q.S. Maryam : 93)

Ketiga; Keumuman cakupannya bagi semua manusia. Al-Qur'an adalah syariat yang wajib diikuti oleh semua manusia dengan segala perbedaan bangsa dan sukunya, bahkan hingga bangsa jin sekalipun.

Ia adalah syariat untuk setiap orang di mana pun dia berada dan bagaimanapun keadaannya. Apakah dia tinggal di bumi ataupun dia naik ke langit maupun dia berpindah ke planet yang lain -jika ia sanggup melakukannya-, maka ia tetap menjadi syariat yang berlaku untuknya, tidak boleh dia menghindar, melepaskan diri atau bahkan lari darinya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

Dan juga firman-Nya:

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah: ‘Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.’” (Q.S. Al-A’raf : 158)

Keempat; Keumuman dan komprehensifitas tema ajarannya.

Ia adalah syariat untuk segala sesuatu dan untuk semua urusan yang dihadapi oleh semua yang hidup dan segala sesuatu, dan bahkan untuk yang mati; Syariat Al-Qur’an memperhatikan segala hak-hak dan kehormatan mereka setelah mereka mati. Ia juga memperhatikan hewan-hewan dengan penuh lemah lembut, kasih dan perhatian terhadapnya. Syariat Al-Qur’an juga membahas persoalan negara dan masyarakat, alam semesta dan penghuninya.

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

“Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun dalam Al-Kitab (Al-Qur’an).” (Q.S. Al-An’am : 38).¹⁸⁷

¹⁸⁷ Lihat *Mazaya AL-Tasyri’ Al-Islamy*, hal. 70-73.

BAHASAN KEDUA:
KEABADIAN SYARIAT AL-QUR'AN

Syariat Al-Qur'an yang agung ini, begitu istimewa karena ia bersifat kekal dan abadi hingga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mewarisi bumi dan apa yang ada di permukaannya. Ia tidak mungkin untuk dirubah atau diganti, walaupun kita temukan bahwa Syariat Al-Qur'an bersifat fleksibel dalam hukum-hukumnya, tetapi pada saat yang sama ia begitu kokoh dalam sendi-sendi dasarnya. Ia ibarat pohon yang akar-akarnya begitu kuat meskipun cabang-cabangnya bergerak-gerak.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan tentang keabadian Syariat Al-Qur'an, kekekalan dan kelestariannya adalah:

1. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ

﴿١﴾ الْمُشْرِكُونَ

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci.” (Q.S. Ash-Shaff : 9)

2. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

﴿١﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr : 9)

Barangsiapa yang mengkaji secara teliti mengenai Syariat Al-Qur'an, maka ia akan menemukan bahwa Syariat Al-Qur'an ini memiliki 2 penjagaan, yaitu:

Pertama; penjagaan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara langsung. Dan itulah yang menjamin terpeliharanya kitab (Al-Qur'an) ini.

Kedua; penjagaan internal yang dimiliki oleh Syariat itu sendiri ketika ia dipraktekkan, di dalamnya tersimpan faktor-faktor pendukung kekekalan dan keabadian, jika orang yang meyakini berpegang teguh padanya, dan tidak mengabaikan kewajiban dan hukum-hukumnya.

Begitu pula Allah akan menjaga Syariat ini jika sang pemimpin dan rakyat menjalankan kewajiban mereka terhadapnya. Sebagaimana diketahui bahwa menjaga Agama merupakan salah satu perkara paling urgen yang harus dijaga. Dan jalan untuk itu adalah dengan menegakkan hukum-hukumnya, syariatnya, dan syiar-syiarnya yang dapat menjaga kelestarian agama, seperti; shalat dan menghukum orang yang meninggalkannya, melaksanakan kewajiban untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar, serta menunaikan tanggung jawab dakwah mengajak manusia kepada (jalan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.¹⁸⁸

Keabadian Syariat Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai satu-satunya pedoman hidup yang benar bagi manusia berpulang pada beberapa hal, di antaranya:

Pertama; Bahwasanya Syariat Al-Qur'an ini **tegak di atas dasar keadilan yang bersifat mutlak**; karena Dzat yang menciptakan alam semesta -Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*- sangat mengetahui apa yang dapat mewujudkan keadilan yang mutlak dan bagaimana penerapannya.

Kedua; Sesungguhnya syariat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu **terbebas dari hawa nafsu dan penyimpangan**, sebagaimana pula ia berlepas diri dari segala bentuk kebodohan, kekurangan, melampaui batas dan kelalaian. Dan hal inilah yang tidak akan kita temukan pada undang-undang manapun buatan manusia yang selalu dipagari oleh syahwat, kecenderungan dan kelemahan; baik jika pemrakarsa undang-undang tersebut adalah individu, atau kelompok, atau umat atau generasi pada suatu masa.

¹⁸⁸ Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahyu*, (1/369)

Ketiga; Sesungguhnya Syariat Al-Qur'an itu **selaras dengan tabiat alam semesta seluruhnya**, karena yang menetapkannya adalah Sang Pencipta alam semesta itu sendiri. Jika Dia menetapkan syariat untuk manusia, lantaran manusia adalah bagian dari unsur dari alam semesta yang diberikan kemampuan untuk menguasai unsur-unsur alam semesta yang ditundukkan untuknya dengan perintah Penciptanya. Dan dari sana terwujudla keseiramaan antara manusia dan gerakan alam tempat manusia hidup di atasnya.

Keempat; Sesungguhnya **Syariat Al-Qur'an adalah satu-satunya syariat yang memerdekakan manusia dari segala bentuk penghambaan diri kepada manusia lain**. Dalam sistem hidup selain Islam, sebagian manusia menghambakan diri pada sebagian yang lain selain kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sedangkan dalam manhaj Islam, mereka keluar meninggalkan penghambaan kepada manusia menuju pada penghambaan kepada Tuhan semua manusia, Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya.

Kelima; Bahwasanya **Syariat Al-Qur'an itu tegak di atas dasar ilmu yang mutlak mengetahui hakikat jati diri manusia** serta kebutuhannya yang asasi, dan hakikat alam semesta sebagai tempat hidup manusia serta tabiat dasar yang melekat padanya.

Karena itu, tidak akan terjadi dan tidak akan muncul tabrakan yang akan menghancurkan berbagai aktifitas manusia. Justru yang ada adalah keseimbangan dan kemoderatan. Dan inilah yang tidak terdapat pada manhaj hidup yang dibuat manusia, yang tidak mengetahui kecuali yang terlihat saja. Tidak mengetahui kecuali sisi penemuan ilmiah belaka, seputar alam semesta, manusia dan kehidupan pada satu fase zaman tertentu.

Keenam; Ia merupakan **pedoman hidup yang mengokohkan ikatan kesatuan antar manusia seluruhnya**, hingga pada batas yang dapat menghapuskan perbedaan ras dan status sosialnya. Sehingga menjadikan komunitas masyarakat muslim seperti satu jiwa, yang digerakkan oleh cita-cita yang satu, dimotivasi oleh hati yang satu, mengacu pada tujuan bersama, bagaikan anggota tubuh yang satu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.” (Q.S. Ali Imran : 103).¹⁸⁹

¹⁸⁹ Lihat *Al-Qur'an Syari'ah Al-Mujtama'*, DR. 'Arif Khalil Muhammad Abu 'Ied, hal. 35-37.

BAHASAN KETIGA:

KEADILAN SYARIAT AL-QUR'AN

Manusia di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah sama kedudukannya. Syariat Al-Qur'an melihat mereka dari asal penciptaannya adalah satu. Lalu ia berlaku adil di antara mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.” (Q.S. An-Nisaa' : 58).

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pada ayat di atas memerintahkan manusia untuk berlaku adil di antara manusia. Tidak membedakan suatu umat dengan umat yang lain, suatu bangsa dengan bangsa yang lain, suatu warna kulit dengan warna kulit yang lain.

Pengertian “adil” di sini adalah memberikan kepada seseorang sesuai dengan haknya, menghapuskan kesewenang-wenangan dan kezhaliman kepada siapa saja dan mengatur semua urusan manusia yang dapat mewujudkan kebaikan (maslahat) kepada mereka.¹⁹⁰

Keadilan merupakan ciri khas paling menonjol dari Syariat Al-Qur'an. Inilah parameter kehidupan sosial yang sebenarnya, di atasnya tegak bangunan jamaah. Semua sistem sosial kemasyarakatan, baik yang kecil maupun yang besar yang tidak berdiri di atas pondasi keadilan, maka sebuah bangunan masyarakat akan roboh, walau sekuat apapun rancangan bangunannya; karena keadilan merupakan pilar dan dasar bagi sebuah tatanan sosial yang baik.

¹⁹⁰ Lihat *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (4/162)

Oleh karena itu, datang perintah untuk berlaku adil dalam ayat yang paling sarat maknanya dalam al-Qur'an yang agung. Yaitu firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl : 90).

Imam Al-Qurthubi¹⁹¹ berkata: “Ayat ini termasuk salah satu induk ayat-ayat hukum yang mengandung penjelasan tentang tiang agama dan dasar syariat seluruhnya.”¹⁹²

Keadilan dalam Syariat Al-Qur'an mempunyai arti yang jauh dan luas daripada yang terdapat dalam syariat lainnya. Itu karena ia bertujuan untuk mengangkat moral kemanusiaan kepada puncak yang tertinggi. Hal ini dapat diketahui dari sinonim kata *Al-'Adl* (keadilan) dalam bahasa Arab, yang secara praktisnya dapat dilihat dari penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an. Maka keadilan sering pula diungkapkan dengan kata “*Al-Qisth*” yaitu memberikan bagian (jatah) sesuai dengan tuntutan keadilan.¹⁹³

Al-Qur'an Mendorong Penegakan Keadilan

¹⁹¹ Ia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby Al-Anshary Al-Khazrajy, salah seorang ulama yang wara' dan zuhud. Karyanya dalam bidang tafsir: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* termasuk karya terbaik dan paling bermanfaat dalam bidang tafsir. Di antara karyanya pula yang populer adalah *Al-Tadzkirah fi Ahwal Al-Mauta wa Al-Akhirah*. Beliau wafat pada tahun 671 H. Lihat *Thabaqat Al-Mufassirin*, (2/69).

¹⁹² *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (5/285)

¹⁹³ Lihat *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 403.

Al-Qur'an Al-'Azhim secara terang menjelaskan tentang kecintaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-hambanya yang mampu berlaku adil dalam banyak tempat.

Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنْ حَكَمْتَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

“Jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.” (Q.S. Al-Maaidah : 42).

Dan juga firman-Nya:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

“Damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Hujuraat : 9).

Dan juga firman-Nya:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ أَنْ

تَبْرَهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Mumtahanah : 8).

Terkadang Al-Qur'an Al-Karim mengungkapkan keadilan dengan kata “*Al-Mizan*” (timbangan), sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).” (Q.S. Ar-Rahmaan : 7).¹⁹⁴

Yang dimaksud dengan *Al-Mizan* (timbangan) pada ayat di atas adalah keadilan. Dan juga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Q.S. Ar-Rahmaan : 8-9).

Maksudnya adalah sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan langit dan bumi dengan benar dan adil, maka berlaku adillah kalian agar semua perkara dapat tegak di atas dasar kebenaran dan keadilan.¹⁹⁵

Orang yang mencermati kandungan ayat di atas, maka dia akan menemukan bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang nikmat dari penciptaan manusia, nikmat wahyu, ketundukan alam semesta, dan tegaknya di atas keadilan dan *Al-Mizan*. Kemudian datang perintah kepada kita untuk berlaku adil, seimbang, obyektif dan moderat, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di bagian awal ayat:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ

¹⁹⁴ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, (7/495)

¹⁹⁵ *Ibid.*

الْمِيزَانَ ۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا

الْمِيزَانَ ۝

“(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepadanya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Q.S. Ar-Rahmaan : 1-9).

Dengan demikian, keadilan dalam Al-Qur’an maknanya sangat jauh menyentuh perasaan, ia tidak pantas untuk diabaikan. Ia bukan sekedar pasal-pasal dan nomor-nomor surat yang diundang-undangkan kemudian dituliskan dalam baris-baris tulisan lalu di susun dalam buku-buku, kemudian ia diletakkan di perpustakaan atau tersusun pada rak-rak buku!

Sekali-kali tidak, demi Allah! Sesungguhnya keadilan dalam Syariat Al-Qur’anitu mempunyai nilai yang hidup. Bahkan sesungguhnya ia memiliki jangkauan yang jauh ke seluruh alam semesta, sebagaimana kita lihat pada redaksi ayat-ayat di atas (surah Ar-Rahman).¹⁹⁶

Sungguh Al-Qur’an telah meninggikan derajat keadilan, hingga menjadikannya bergandengan dengan ajaran tauhid. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

¹⁹⁶ Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, (1/404-406)

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Ali Imran : 18).

Ayat yang mulia ini menjelaskan pernyataan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, malaikat-Nya yang mulia, para nabi dan orang-orang yang berilmu dari kaum mukminin bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar melainkan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, dan bahwa Dia memelihara makhluk Ciptaan-Nya atas dasar keadilan.¹⁹⁷

Ketika keadilan disebutkan mengiringi tauhid, maka pada saat yang sama kezhaliman itu menjadi temannya syirik, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (Q.S. Luqman : 13).

Maka Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* mengharamkan (perbuatan zhalim) itu, dan melarang perilaku itu terjadi di antara sesama manusia, meskipun kepada orang kafir sekalipun.

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa tiada yang lebih disukai Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* daripada keadilan, dan tiada suatu perbuatan yang lebih dibenci oleh-Nya daripada kezhaliman. Oleh karena itu, kezhaliman diharamkan atas diri-Nya dan juga diharamkan atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana tertera dalam hadits Qudsi:

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan perbuatan zhalim atas diri-Ku,¹⁹⁸ dan Aku mengharamkannya pula atas diri kamu, maka janganlah kamu saling menzhalimi.”¹⁹⁹

¹⁹⁷ Lihat *Tafsir Al-Jalalain*, hal. 67.

¹⁹⁸ Para ulama mengatakan bahwa maknanya adalah: “Aku Mahasuci dan Mahamulia dari melakukan itu semua.” Lihat *Shahih Muslim Bi Syarh Al-Nawawi*, (16/348).

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengharamkan atas Diri-Nya perbuatan zhalim terhadap hamba-hamba-Nya, seperti dalam firman-Nya:

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

”Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan aku sekali-kali tidak Menganiaya hamba-hamba-Ku.” (Q.S. Qaaf : 29).

Demikian pula dalam firman-Nya:

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

“Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Al-Mu'min : 31).

Dan juga firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun.” (Q.S. Yunus : 44).

Demikian pula dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar *zarrah*.” (Q.S. An-Nisaa' : 40).

Meskipun mereka (manusia) adalah hamba-hamba-Nya, tidak ada yang boleh bertanya tentang apa yang dilakukan-Nya terhadap mereka, tetapi sesungguhnya Dia tetap tidak melakukan kezhaliman atas mereka.

Oleh karena itu, Dzat yang mengharamkan perbuatan zhalim atas Diri-Nya, adalah Dzat yang tidak berbuat zhalim terhadap manusia sedikit pun, meskipun hanya sebesar *zarrah* (semacam satuan terkecil-penj). Maka tidak ada

¹⁹⁹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih-nya*, Kitab *Al-Birr wa Al-Shilah*, Bab *Tahrim Al-Zhulm*, (4/1994), no. 2577.

hukum yang disyari'atkan-Nya, dan tidak ada yang Dia hukumi dengannya, kecuali dengan pandangan keadilan dan keobyektifan. Maka tiada jalan lain yang harus ditempuh oleh hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka meraih kemenangan di dunia dan di akhirat kecuali dengan menerapkan keadilan.

Larangan berbuat zhalim ini kemudian diimbangi dengan perintah untuk berlaku adil. Di atas dasar keadilan inilah Allah menegakkan langit dan bumi, dan karenanya pula para Rasul diutus, kitab-kitab samawi diturunkan dan berbagai syariat ditetapkan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۝

“Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan).” (Q.S. Asy-Syuura : 17).

Dan juga firman-Nya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ ۝

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Q.S. Al-Hadiid : 25).²⁰⁰

Ruang Lingkup Keadilan

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya (Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*) untuk berbuat adil dengan perintah yang sangat terang. Seperti dalam firman-Nya:

وَأْمَرْتُ لَأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۝

²⁰⁰ Lihat *Adhwa' Al-Bayan*, (7/64)

“Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu.” (Q.S. Asy-Syuura : 15).

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* juga menyuruh kaum mukminin untuk berbuat adil, karena keadilan merupakan perkara yang paling dekat dan lekat dengan ketakwaan, sebagaimana firman-Nya:

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ

“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (Q.S. Al-Maaidah : 8).

Bahkan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berlaku adil dalam seluruh kehidupan mereka:

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah memerintahkan mereka untuk berbuat adil dalam ucapan mereka, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

“Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendati pun ia adalah kerabatmu.” (Q.S. Al-An’am : 152).

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah memerintahkan mereka untuk berbuat adil dalam perbuatan mereka, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنْفُسِكُمْ أُو

الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.” (Q.S. An-Nisaa’ : 135).

Juga memerintahkan mereka untuk memutuskan perkara secara adil dalam mengatasi problema keluarga (rumah tangga). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا

إِصْلَاحًا يُوفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakam (penengah) dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam (penengah) itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. An-Nisaa’ : 35).

Dan juga memerintahkan mereka untuk berlaku adil dalam masalah harta, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ﴿٢٨٢﴾

“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil (benar).” (Q.S. Al-Baqarah :282).

فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ﴿٢٨٢﴾

“Maka hendaklah walinya mendiktekan dengan adil (jujur).” (Q.S. Al-Baqarah : 282).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam masalah politik dan hukum negara. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ﴿٢٨٢﴾

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.” (Q.S. Ath-Thalaaq : 2).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam pelaksanaan ibadah, seperti pada firman-Nya:

وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ تَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ

مِّنْكُمْ

“Dan barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu.” (Q.S. Al-Maa’idah : 95).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam menghadapi masalah kejiwaan dan hal-hal yang bersentuhan langsung dengan hati, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوْا أَعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (Q.S. Al-Maa’idah : 8).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam masalah politik dan hukum negara. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

“Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.” (Q.S. An-Nisaa’ : 58).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil terhadap musuh dan rival mereka. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ^ط فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى

الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.” (Q.S. Al-Baqarah : 193).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil terhadap orang-orang yang beriman yang shalih maupun yang fasik, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَقَاتِلُوا آلَئِي تَبَغَى حَتَّى تَفِىءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ^ط فَإِنِ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

“Maka hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Hujuraat : 9).

Untuk itulah kita tidak heran jika kita temukan dalam nash-nash yang terang, bahwa keadilan merupakan wasiat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ^ط لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ^ط وَإِذَا قُلْتُمْ

فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ^ط ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ ^ط لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.” (Q.S. Al-An’am : 152).²⁰¹

Sisi-sisi keadilan pada Syariat Al-Qur’an sangat banyak sekali dan cukup beragam; yang dapat dipahami oleh setiap orang yang melakukan kajian intensif dan serius terhadap hukum-hukum-Nya, serta mentaddaburinya dengan penuh totalitas dan ketulusan hati.

Misalnya dia memperhatikan hukum-hukum khusus seputar keluarga; mulai dari cara membina rumah tangga dan mengaturnya, hak-hak seluruh anggota keluarga dan tanggung jawabnya dalam keluarga, niscaya ia akan menemukan tiada yang membandinginya dari aturan hidup dan undang-undang hasil karya manusia dan adat istiadat yang menjadi kebiasaannya.

Seorang ayah misalnya, dia memiliki hak dan juga tanggung jawab yang harus ditunaikannya. Ibu rumah tangga juga memiliki hak dan kewajiban yang diembannya. Anak-anak juga memiliki hak dan tanggung jawabnya masing-masing.

Prinsip yang sama juga kita temukan pada hubungan suami isteri. Masing-masing memiliki hak dan tanggung jawabnya. Hal tersebut tergambar jelas dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۗ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.” (Q.S. Al-Baqarah : 228).

Demikian pula kita temukan pada hukum-hukum khusus yang berbicara mengenai warisan dan cara pembagiannya kepada ahli warisnya; semuanya sangat menunjukkan bukti keadilan tersebut. Seorang bapak mempunyai

²⁰¹ Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, (1/407-411)

bagiannya tersendiri, demikian pula seorang ibu juga memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari harta peninggalan si mayit sesuai dengan aturannya. Suami dan isteri juga mendapatkan bagiannya masing-masing sesuai dengan kondisinya; apakah ada anak atau tidak, apakah ada saudara-saudaranya ataukah tidak. Begitu pula anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, paman, bibi dan begitulah seterusnya, hingga semua mendapatkan harta warisan sesuai dengan bagiannya masing-masing betapapun jauhnya garis hubungan kewarisan itu..

Dalam ruang lingkup hukum pidana, kita saksikan bahwa kisas merupakan hukuman yang vital untuk sebagian besar tindak kriminal individual terhadap individu lain secara langsung. Ini juga dapat dianggap sebagai puncak keadilan dan kesetaraan. Demikian pula hukum *hudud*, ia adalah bentuk hukuman yang sangat adil jika kita pandang beratnya dosa yang menyebabkan berlakunya hukum *hudud* itu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَظَمَ

“ *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.*” (Q.S. Asy-Syuura : 40).

Dan juga firman-Nya:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ

“*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.*” (Q.S. An-Nahl : 126).

Kesimpulannya, bahwa selama kita tunduk dan meyakini bahwasanya Syariat Al-Qur'an itu turun dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* , dan bahwa keadilan itu merupakan salah satu dari sifat-Nya, maka sudah tentu hukum-hukum syariat-Nya bersifat adil dan obyektif. Dan dari sana kita dapat

menyimpulkan dengan yakin bahwa sesungguhnya keadilan adalah sifat yang asasi dari sifat yang melekat pada Syariat Al-Qur'an itu.²⁰²

Keadilan dalam Syariat Al-Qur'an bukan sekadar persamaan secara kasat mata di dunia saja, namun ia merupakan ikatan antara dunia manusia dengan akhiratnya. Maka ia punya keterkaitan yang kuat dengan keimanan. Dan ini pula yang membedakannya dengan aturan hidup dan undang-undang buatan manusia. Untuk ini pula Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman kepada nabi-Nya (Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*):

وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ

لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلْتُمْ

“Dan katakanlah: ‘Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.’” (Q.S. Asy-Syuura : 15).

Berkata Abu As-Su'ud²⁰³ *rahimahullahu*:

“Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu’ yakni dalam menyampaikan syariat dan hukum-hukum Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan memutuskan perkara saat konflik dan bertikai.

‘Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu’ yakni; Pencipta kita seluruhnya dan pengatur urusan-urusan kita.

‘Bagi kami amal-amal kami’ yakni tidak pernah keliru balasannya, apakah dibalas dengan pahala atau dibalas dengan siksa.

²⁰² Lihat *Min Mazaya Al-Tasyri' Al-Islamy*, hal. 69-70.

²⁰³ *Tafsir Abu Al-Su'ud*, (8/27)

‘Dan bagi kamu amal-amal kamu’ yakni dosa-dosa kamu tidak akan berpengaruh kepada kami, kami maka kami mengambil faedah dari kebaikan kamu atau kami tidak tertimpa kerugian dengan keburukanmu.”

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* diperintahkan untuk berlaku adil di dunia ini hingga datang hari keputusan (hari kiamat), di mana saat itu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan memutuskan perkara secara adil. Di hari itu semua urusan kembali kepada-Nya.

Sebuah Perbandingan

Definisi keadilan dalam Syariat Al-Qur’an benar-benar telah membedakannya dengan undang-undang lain buatan manusia. Di mana undang-undang buatan manusia tidak dikenal dari sisi keadilannya kecuali dalam hal-hal yang bersifat lahiriah belaka, yang mengacu kepada pertimbangan akal pikiran semata, seperti jujur dalam timbangan, tidak memakan harta manusia dalam jual beli secara batil, tidak melakukan kecurangan, penimbunan barang dan yang semacamnya.

Tapi pada sisi yang lain dari nilai keadilan yang bersifat maknawi tidak pernah disentuh kecuali dengan menerapkan Syariat yang suci; Syariat yang dapat menyentuh hati dan nurani dengan adil, karena ia bersumber dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang Maha Lembut lagi Maha Mengenal. Dia mengetahui apa-apa yang terpendam di dalam hati dan apa yang disembunyikan di dalam dada.

Di sana ada bentuk dan ragam keadilan yang tidak akan disentuh oleh undang-undang buatan manusia yang buta, tuli, serta bisu ini, yang tidak dapat meraba masalah manusia atau berbicara kepada mereka. Jika demikian bagaimana mungkin ia bisa menjamin terciptanya keadilan antara suami dan isteri, atau antara orang tua dan anak-anaknya atau anak-anak dan orang tuanya dan begitulah seterusnya...

Dan metode apa yang dimiliki oleh hukum buatan manusia untuk memelihara keadilan antara penjual dan pembeli, pedagang dan pelanggan, direktur perusahaan dan karyawannya dalam urusan yang berhubungan dengan hati nurani?

Hukum atau undang-undang buatan manusia yang gagal ini sama sekali tidak ada pasal yang menyebutkan (kewajiban untuk) takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bersikap wara' dan menjauhi *syubhat*, introspeksi diri, mengharap balasan surga dan takut akan siksa neraka. Di dalamnya tidak ada selain sesuatu yang justru menghadirkan kerentanan yang zhalim. Misalnya dalam Syariat Al-Qur'an ada muamalt-muamalat yang dilarang, yang memiliki kajian hukum tersendiri dalam fiqh syariat. Dan hal ini yang tidak dikenal sama sekali dalam apa yang disebut sebagai "fikih perundang-undangan"!

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak hanya memerintahkan hamba-hambanya untuk berlaku adil saja, tetapi juga menyuruh mereka untuk mengerahkan upaya yang lebih kuat lagi dalam menegakkan keadilan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ

اَلْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu." (Q.S. An-Nisaa' : 135)

Firman-Nya: "Orang yang benar-benar penegak keadilan" termasuk dalam *sighah mubhalaghah* (kata yang bermakna lebih-penj), sehingga maknanya adalah: agar kalian terus-menerus menjadi menegakkan keadilan.²⁰⁴

²⁰⁴ Fath Al-Qadir, (1/790)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar telah memperingatkan mereka (orang-orang yang beriman) agar tidak mengabaikan keadilan disebabkan karena kebencian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اٰلٍ ؕ

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.” (Q.S. Al-Maaidah : 8)

Az-Zamakhsyari *rahimahullah* mengingatkan adanya *qiyas aula* (analogi terhadap sesuatu yang lebih pantas dengan hukum tertentu-penj) dalam ayat ini dengan mengatakan:²⁰⁵

“Di dalam ayat ini terkandung satu peringatan yang keras bahwa sesungguhnya wajib berlaku adil terhadap orang-orang kafir yang memusuhi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika dengan sifat keras semacam ini (kita harus berbuat adil kepada mereka), lalu bagaimana pula terhadap orang-orang yang beriman yang mereka adalah wali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kekasih-Nya?”

Sesungguhnya ciri terbesar dari hukum (undang-undang) buatan manusia adalah zhalim dan kering. Di antara fenomena kezhaliman yang tampak pada undang-undang buatan manusia tersebut adalah sebagai berikut:

Telah banyak terjadi bentuk kezhaliman –di sepanjang sejarah manusia– atas nama keadilan. Telah dibuat undang-undang dan hukum buatan manusia yang justru melemparkan mereka pada lembah kebinasaan, dengan slogan mereka telah menerapkan keadilan. Mereka telah menetapkan hukuman yang berat untuk kesalahan yang sederhana dan bahkan terkadang mereka menghukum orang yang tidak melakukan dosa atau kesalahan.

Hukum yang Berlaku Di Masa Pemerintahan Jengis Khan

Siapa yang sengaja berkata dusta, maka dia dibunuh.

²⁰⁵ *Al-Kasysyaf*, (1/647)

Siapa yang memata-matai orang lain, juga dia dibunuh.

Siapa yang menyihir orang lain, maka dia dibunuh.

Siapa yang buang air kecil di dalam air yang tenang (tidak mengalir), atau membuang kotoran di dalamnya, juga dibunuh.

Siapa yang turut campur dalam pertikaian dua orang, lalu dia membantu salah satunya maka dia dibunuh.

Siapa yang memberi makan atau pakaian kepada tawanan tanpa meminta izin dari keluarganya, maka dia dibunuh.

Siapa yang mendapatkan seorang pelarian, lalu dia tidak mengembalikannya kepada yang berwenang, maka dia dibunuh.

Siapa yang melemparkan makanan kepada seseorang, atau dia memberi makanannya dengan tetangganya sendiri, maka dia dibunuh.

Siapa yang memberi makanan kepada seseorang, maka dia harus makan terlebih dahulu, dan siapa yang makan tetapi tidak memberi makan kepada orang yang berada dalam tanggungannya, maka dia dibunuh. Siapa yang menyembelih hewan, maka dia disembelih dengan cara yang serupa. Dan begitulah seterusnya...²⁰⁶

Karena itulah kita temukan pada undang-undang dan hukum seperti ini justru akan melahirkan kezhaliman, atau paling tidak manusia sesudahnya akan menemukan kezhaliman hukum tersebut. Ia tidak pernah abadi, selalu terjadi perubahan silih berganti. Tidak seperti Syariat Al-Qur'an yang prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukumnya yang selalu konsisten.

Perancis misalnya, sebelum mengalami Revolusi Perancis, menerapkan hukum yang dikenal dengan "Undang-undang Pemetongan". Peraturan ini

²⁰⁶ Lihat *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, oleh Ibnu Katsir (13/128)

akhirnya dinyatakan oleh para pakar hukum dan undang-undang sebagai undang-undang yang zhalim dan sewenang-wenang (tidak manusiawi).

Demikian pula hukum tindak pidana yang diterapkan di Inggris sebelum 100 tahun yang lalu, pakar hukum dan undang-undang Eropa juga menganggapnya sebagai undang-undang yang sewenang-wenang, di mana undang-undang tersebut menetapkan hukuman mati bagi ratusan tindak pidana!²⁰⁷

Dan sudah tidak asing lagi bahwa sejumlah Negara-negara Eropa pada tahun-tahun terakhir ini telah menghapus hukuman mati dalam banyak tindak kriminal. Argumentasi yang diuraikan adalah bahwa hukuman semacam itu tergolong hukuman yang keras dan sewenang-wenang. Artinya bahwa mereka secara tidak langsung telah menghukumi di antara mereka dengan zhalim dan melampaui, sebelum hukuman seperti itu dimusnahkan!

Kesaksian Non Muslim

Orang-orang non muslim telah memberikan kesaksian (pengakuan) tentang keadilan Syariat Al-Qur'an. Dan kebenaran itu adalah apa yang dipersaksikan oleh musuh-musuh kita. Sejak masa kenabian yang merekah, orang-orang kafir Bani Israil telah menantikan keadilan saat kedatangan Sang Nabi pembawa rahmat (Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*), setelah mereka berputus asa karena tidak mendapatkan keadilan dari para hakim dan penguasa mereka.

Di sana lebih dari satu peristiwa yang populer dalam sejarah yang menyangkut masalah ini.

Keadilan Syariat Al-Qur'an telah menarik perhatian sebagian besar cendekiawan (pemikir) Nasrani di era modern ini. Mereka tidak menyembunyikan ketakjubannya terhadap Syariat yang tegak di atas dasar keadilan dan kesetaraan, di antaranya:

²⁰⁷ *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah*, hal. 74-75.

1. Seorang sejarawan terkemuka yang bernama Gustav Lobon²⁰⁸, pernah berkata:

“Sebenarnya umat manusia tidak pernah mengenal para penakluk negeri yang memiliki sikap lapang dada seperti bangsa Arab (umat Islam), dan tiada agama yang penuh dengan toleransi seperti agama mereka.”²⁰⁹

2. Robert Stone, pernah menyatakan:²¹⁰

“Sesungguhnya orang-orang Islam saja yang bisa memadukan antara semangat beragama dan jiwa toleransi serta berlaku adil terhadap pengikut agama yang lain. Mereka bersenjatakan ketajaman pedang yang menyambarnya (ketika berperang untuk menyebarkan agama mereka), tetapi di waktu yang sama mereka bisa membiarkan orang-orang tetap bebas merdeka untuk tetap berpegang teguh pada agama dan kepercayaannya.”

3. Meshud pernah berujar:²¹¹

“Sesungguhnya Al-Qur’an yang memerintahkan untuk berjihad, teramat toleransi terhadap pengikut agama yang lain, membebaskan para uskup dan pendeta serta pengikutnya dari pajak. Dan Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wa sallam*) melarang pengikutnya membunuh para pendeta karena ketekunan mereka dalam beribadah. Demikian pula Umar bin Khattab (*Radiyahallahu 'Anhu*) tidak pernah membalas perlakuan buruk orang-orang Nasrani ketika menaklukan kembali Baitul Maqdis. Sementara kaum Salibis dengan sadis menyembelih kaum Muslimin dan membakar hidup-hidup pengikut Yahudi tanpa ada belas kasihan saat mereka memasukinya (Baitul Maqdis).”

4. Ada pula kesaksian lain dari Gustav yang lebih jelas lagi tentang persamaan hak dalam Syariat Islam. Dia menuturkan²¹²:

²⁰⁸ Gustav Lobon dilahirkan pada tahun 1841. Ia adalah seorang dokter dan sejarawan Perancis. Ia memiliki perhatian besar terhadap peradaban Timur. Di antara karyanya adalah *Hadharah Al-'Arab*, *Al-Hadharah Al-Mishriyyah* dan *Hadharah Al-'Arab fi Al-Andalus*. Lihat: *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 86, *Hadharah Al-'Arab*, (hal. 431-432).

²⁰⁹ *Hadharah Al-'Arab*, Gustav Lobon, diterjemahkan (ke dalam Bahasa Arab) oleh: 'Adil Zu'aitar, hal. 605.

²¹⁰ *Ibid.*, hal. 127.

²¹¹ *Ibid.*

“Bangsa Arab (Umat Islam) mempunyai jiwa kesetaraan yang sempurna selaras dengan undang-undang politik mereka. Sebenarnya prinsip kesetaraan yang digembar-gemborkan di dataran Eropa –yang hanya di bibir tanpa pernah terwujud dalam perbuatan-telah tertancap kuat dalam jiwa bangsa Timur. Tidak ada ruang bagi kaum muslimin untuk membuat strata-strata sosial yang telah memancing lahirnya revolusi di negaran-negara Barat. Dan hal seperti itu akan terus bergulir. Tidak sulit bagi Anda untuk menyaksikan di negeri Timur seorang pelayan kemudian menjadi suami bagi putri tuannya, dan orang-orang sewaan lalu menjadi orang-orang terpandang.”

5. DR. Will Durnant mengungkapkan rasa kagumnya yang sama terhadap konsep kesetaraan dalam Syariat Al-Qur’an. Dia menuturkan:²¹³

“Budak-budak mereka diperkenankan untuk menikah. Anak-anak keturunan mereka diperbolehkan untuk belajar ilmu jika telah menampakkan kemampuan yang memadai untuk menyerap ilmu pengetahuan. Setiap orang pasti akan heran dengan banyaknya anak-anak keturunan budak laki-laki dan perempuan yang kemudian berperan besar bagi perkembangan intelektual (ilmu pengetahuan) dan politik modern di dunia Islam. Banyak di antara keturunan mereka menjadi raja dan penguasa, seperti para Mamalik yang ada di Mesir.”

²¹² *Ibid.*, hal. 391.

²¹³ *Qishshah Al-Hadharah*, DR. Will Durnant, alih bahasa: Zaki Najib Mahmud, (3/112-113). Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, (1/415, 417, 419, 422-423)

**PEMBAHASAN KETIGA:
KEAGUNGAN KISAH-KISAH AL-QUR'AN**

DI DALAM TERDAPAT 2 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: FENOMENA KEAGUNGAN DALAM
KISAH-KISAH AL-QUR'AN**

**BAHASAN KEDUA: KEAGUNGAN TUJUAN KISAH-KISAH AL-
QUR'AN**

PENDAHULUAN

Kisah adalah metode *Rabbani* yang penuh berkah. Dan termasuk intisari pengalaman hidup umat-umat terdahulu-sepanjang perjalanan sejarah- yang pada intinya menjelaskan *Sunnatullah* terhadap umat manusia, serta untuk mengetahui sejauh mana *Sunnatullah* itu terwujud setiap kali sebab dan persyaratannya di setiap zaman atau umat.

Kisah yang diceritakan Al-Qur'an yang penuh berkah ini benar-benar telah terjadi dan dialami oleh umat-umat terdahulu sebelum kita, sebagaimana yang telah digambarkan secara sempurna dalam Al-Qur'an. Maka kisah-kisah Qur'ani itu dapat kita jadikan sebagai bahan *tadabbur*, renungan dan pelajaran bagi perjalanan dan masa depan umat Islam. Apa yang mereka raih berupa kemuliaan dan kemenangan serta keberkahan hidup, adalah buah dari kekuatan iman dan kesempurnaan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Begitu pula kehinaan, kerendahan dan kesempitan hidup yang mereka terima ketika mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S. Yusuf : 111).

Dan di antara karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang teragung dan umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ini adalah Dia bentangkan di hadapannya semua intisari itu dalam Kitab-Nya yang agung ini, sehingga semua

instisari itu terpelihara dari kepunahan dan penyelewengan. Tidak akan pernah terjadi ada tangan-tangan kotor para pengkhianat agama untuk memalsukan atau merubahnya. Dan tidak pula tangan-tangan kaum munafik mampu untuk mencurinya atau menyembunyikannya, sebagaimana yang telah menimpa kitab Taurat dan Injil yang telah dirubah.

Kisah-kisah dalam Al Qur`an ini adalah benar dan terjaga keorisnilannya, selama masih ada denyut kehidupan di permukaan bumi, selagi matahari masih terbit dan tenggelam, sebagai manifestasi dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. Al-Hijr : 9).

Setelah semua ini, lalu bagaimana mungkin bagi seorang yang memiliki akal sehat tidak merenung sejenak di hadapan kisah-kisah yang benar ini; baik dengan mempelajarinya, menyucikan diri dengannya, memetik hikmah dan mengambil pelajaran darinya serta mengamalkan tuntunannya. Sehingga dia dapat meraih ketenangan hidup di dunia dan di akhirat dia mendapat keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.²¹⁴

Selanjutnya pembahasan tentang keagungan kisah-kisah Al-Qur’an akan dikaji melalui bahasan-bahasan berikut:

²¹⁴ Lihat: *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, Muhammad Khair Al-'Adawy, hal. 7-8.

BAHASAN PERTAMA:

FENOMENA KEAGUNGAN DALAM KISAH-KISAH AL-QUR'AN

Di antara fenomena keagungan kisah-kisah Al-Qur'an adalah bahwa ia teramat istimewa dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, derajatnya yang tinggi, struktur seninya dan bukti-bukti benarnya kemurniannya dari berbagai noda keraguan.

Pembahasan keagungan kisah-kisah Al-Qur'an terinci sebagai berikut:

1. Bersumber dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Sejak kali pertama telah kita maklumi bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an itu merupakan bagian dari Al-Qur'an, sehingga semua keistimewaan yang ada pada Al-Qur'an juga ada padanya. Seperti bahwa ia diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai wahyu bagi Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta sampainya kepada kita dengan jalan *mutawatir*. Dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membuat-buat cerita itu, ia hanya sekadar menyampaikan kepada manusia sebagaimana yang telah diturunkan kepadanya.

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mensinyalir hakikat kebenaran kisah pada awal beberapa kisah Al-Qur'an dan penutupnya. Seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ

مِنْ قَبْلِ هَذَا

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.” (Q.S. Huud : 49).

2. Selaras antara realita dan kebenaran

Sesungguhnya setiap kisah yang diceritakan Al-Qur'an semuanya adalah benar, berdasarkan pada realita kehidupan yang bisa disaksikan dan terjangkau oleh panca indera saat terjadinya. Ia bukanlah cerita khayalan, atau prasangkaan ataupun cerita-cerita dusta. Bahkan itulah realita yang persis seperti kenyataan yang terjadi waktu itu dengan semua jangkauannya; baik yang dapat terlihat ataupun tidak. Maka ia benar-benar berasal dari realitas yang sebenarnya, lalu dimuat kembali kejadiannya dalam Al-Qur'an dengan teliti, yang dapat menyentuh kedalaman hati orang yang membacanya. Dan sangat tidak mungkin jika ia tidak benar dan sesuai dengan faktanya.²¹⁵

Kisah-kisah Al-Qur'an sangat berbeda dengan kisah-kisah lain yang dikenal oleh manusia; itu karena kisah-kisah hasil karya manusia, sebagiannya ada yang diambilkan idenya dari peristiwa yang terjadi, lalu dia melukiskan kejadian tersebut. Adapula kisah yang terinspirasi dari kisah-kisah khayalan belaka, tidak bersandar pada alam realita. Kisah-kisah seperti ini tidak pernah luput dari dusta dan melampaui batas.

Bukti realitisitas kisah Al-Qur'an adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.” (Q.S. Ali Imran : 62)

Dan juga firman-Nya:

²¹⁵ *Ibid.*, hal. 111, *Saikulujiyyah Al-Qishshah fi Al-Qur'an*, Tahami Naqrah, hal. 221.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, Akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf : 111)

Kemudian berita-berita yang dibawa oleh kisah-kisah Al-Qur’an-khususnya yang berkaitan dengan Ahli Kitab- orang-orang Ahli Kitab yang hidup sezaman dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mampu untuk membantahnya. Padahal mereka sangat ingin sekali untuk menyangkalnya demi menggugurkan seruan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang kisah Dzulkarnain-padahal sebenarnya mereka telah mengetahuinya dari kitab-kitab mereka-, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain.” (Q.S. Al-Kahfi : 83).

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa kisah-kisah Al-Qur’an adalah bagian dari Al-Qur’an, dan ia adalah benar. Karena ia termuat dalam kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menamakannya dengan kisah yang terbaik, sebagaimana dalam firman-Nya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”
(Q.S. Yusuf : 3).²¹⁶

3. Kisah-kisah pilihan sarat dengan pelajaran dan nasihat

Kisah-kisah Qur’ani menguraikan berbagai peristiwa yang didasarkan pada bagian-bagiannya yang telah terpilih, yang memiliki relevansi dengan tujuan dan misi Al-Qur’an sebagai *‘ibrah* (pelajaran) dan nasihat.

Metode penyeleksian tema kisah-kisah merupakan metode yang paling baik dan paling mempengaruhi jiwa para pembacanya; karena ia selaras dengan maksud dan tujuannya. Di samping ia juga disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi. Ada unsur daya tarik seni yang menghasilkan reaksi dan dorongan kebaikan dalam diri manusia serta memberikan dukungan padanya dalam sisi ini. Tentu perlu diketahui pula bahwa bagian-bagian pilihan ini tidak lain merupakan bagian dari realita yang benar, bukan khayalan, praduga atau mengada-ada sebagaimana yang telah kita uraikan sebelumnya.

Dan dikarenakan kisah-kisah Qur’ani itu tunduk pada tujuan-tujuan utama Syariat, maka yang diceritakan hanyalah sesuai dengan kadar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta pada sisi yang sejalan dengannya saja. Sekali waktu kisah itu diceritakan sejak awal, seperti kisah Adam *‘Alaihissalam*, dan di lain waktu Al-Qur’an menceritakannya dari bagian

²¹⁶ Lihat *Al-Ahdaf Al-Tarbawiyah li Al-Qashash Al-Qur’ani fi Hayat Al-Nabiy Al-Da’wiyah*, Walid Ahmad Musa’idah, Jurnal *Dirasat*, Universitas Yordania, edisi 1, Shafar 1422 H, hal. 182.

pertengahannya, lalu pada waktu yang lain ia menuturkannya dari bagian akhir kisah tersebut. Kisah-kisah itu juga terkadang diceritakan secara utuh kisah Nabi Yusuf, atau hanya dituturkan beberapa sisinya saja; seperti sisi yang berkaitan dengan risalahnya saja dalam kisah Nabi Nuh dan Hud ‘*Alaihimussalam*. Begitulah seterusnya di sisi mana saja pelajaran itu tersimpan, di sisi ini atau yang lainnya.

Adapun *mau'izhah* (nasehat dan peringatan), maka ia merupakan tujuan atau tema esensial di mana kisah-kisah Al-Qur'an berputar secara umum.²¹⁷

4. Variasi dalam menggambarkan berbagai peristiwa (pengulangan)

Ketika Al-Qur'an tidak sekedar bertujuan untuk menerangkan kebenaran semata, namun juga untuk menghunjamkan jalannya ke dalam jiwa manusia yang paling dalam baik dengan mengisahkan berita, memberikan perumpamaan, dan menegakkan dalil; maka kisah-kisah itu harus disampaikan dengan cara berulang-ulang disertai dengan peringatan yang berkelanjutan.

Tidak diragukan lagi bahwa tarbiyah itu adalah sebuah proses yang melelahkan dan harus berkesinambungan sehingga membuahkan hasil yang didambakan. Jika tidak, maka akan sia-sialah tenaga dan usaha yang dikeluarkannya, ia akan menjadi seperti debu yang berterbangan.

Dan setiap kita mengetahui seberapa besar pembinaan hati dan pribadi membutuhkan usaha dan kerja keras yang tak putus dengan cara menanamkan nilai-nilai yang ingin dibangun di dalam hati serta ingin dibina dalam pribadi para individu.

Pengulangan adalah metode yang paling teruji dan paling baik dalam mengembangkan persoalan ini; baik itu pengulangan lewat perkataan yang diulang-ulangi ataupun perbuatan untuk diteladani atau dilatihkan. Dari sana

²¹⁷ Lihat *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 11, *Al-Tashawwur Al-Fanni fi Al-Qur'an*, hal. 180-188.

akan terbangun kesiapan hati dan kepuasan nurani untuk merubah kepribadian yang baru yang diinginkan pada setiap jiwa.

Dan jika kita benar-benar memperhatikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan pedoman, serta kitab pendidikan dan pembinaan diri, maka kita bisa menangkap bahwa alasan penggunaan metode pengulangan itu sangat logis, ia digunakan oleh Al-Qur'an untuk mendukung tujuan dan sasarannya.²¹⁸

²¹⁸ Lihat *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 118-120.

BAHASAN KEDUA: KEAGUNGAN TUJUAN KISAH-KISAH AL-QUR'AN

Kisah – kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya dimaksudkan sekedar untuk menerangkan sejarah umat semata, tetapi juga mempunyai tujuan yang beragam agar darinya dapat diambil pelajaran dan peringatan.

Al-Qur'an juga tidak sekedar melukiskan berbagai peristiwa di zaman yang lampau dengan tujuan mengingatkan keadaan umat-umat di masa silam, atau sebagai hiburan dan cerita yang menarik bagi orang mendengarnya saja. Tetapi terhimpun dalam kisah-kisah Qur'ani berbagai tujuan yang luhur yaitu untuk mengimplikasikan nilai-nilai keimanan dan mengokohkan sendi- sendinya yang mendasar di dalam hati.

Jika demikian, maka tujuan kisah-kisah Qur'ani sangat beragam dan bervariasi. Tujuan-tujuan itu terdistribusi dalam kisah-kisahanya, sesuai dengan tema dan urutannya. Tujuannya begitu banyak, yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya. Dan pembicaraan kita akan mengarah pada tujuan yang terpentingnya saja secara ringkas, agar menjadi jelas bagi kita bahwa kisah-kisah Qur'ani tidaklah sembarangan, tetapi ia datang dengan membawa tujuan yang agung, yang dapat kita sebutkan sebagai berikut:

Pertama; Menetapkan keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengandung perintah untuk menyembah-Nya semata.

Semua misi dakwah para nabi dan rasul adalah satu, yaitu menetapkan keesaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dengan jalan dan cara yang berbeda. Inilah tujuan terpenting yang dibawa oleh kisah-kisah Qurani. Yaitu untuk memenangkan dakwah tauhid dan menghancurkan kesyirikan dan penyembahan terhadap berhala.

Maka semua nabi dan rasul mengajak manusia untuk mengesakan sang Maha Pencipta, mengakui keesaan-Nya, tiada *Rabb* selain-Nya dan tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Jadi dakwah para nabi dan rasul seluruhnya

adalah untuk memperjuangkan dan mengimani Tuhan yang Mahaesa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar: ‘Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-An’am : 74).

Hingga sampai pada firman-Nya:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Q.S. Al-An’am : 79).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Ya’qub ‘Alaihissalam dan anak keturunannya dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي

بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا

وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab: ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya” (Q.S. Al-Baqarah : 133).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Nuh ‘Alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: ‘Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.” (Q.S. Al-A’raaf : 59).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Hud ‘Alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’” (Q.S. Al-A’raaf : 65).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Syu'aib ‘Alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.’” (Q.S. Al-A'raaf : 85).

Juga dalam kisah Nabi Sulaiman:

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ
مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". (Q.S. An-Naml : 25-26).

Dan juga telah datang seruan kepada tauhid yang sangat terang dalam kisah Nabi Yusuf ‘Alaihissalam, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا
ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ
هُمُ الْكَافِرُونَ

“Yusuf berkata: ‘Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.

Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.” (Q.S; Yusuf : 37).

Hingga sampai pada firman-Nya:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Yusuf : 40).

Secara terang Nabi Yusuf ‘Alaihissalam menjelaskan bahwa sesungguhnya dia tidak membuat agama baru, tetapi mengikuti ajaran agama para pendahulunya yang mendapat petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berupa akidah yang benar yaitu mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akidah ini tidak berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain, di mana tidak masuk akal jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewahyukan kepada para nabi-Nya suatu akidah yang bertentangan (kontradiktif) antara satu rasul ke rasul yang lain. Dengan demikian, mentauhidkan Allah merupakan misi dakwah yang para nabi seluruhnya sepakat untuk menegaskannya.²¹⁹

Nabi Nuh ‘Alaihissalam mengkhawatirkan azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berat akan menimpa kaumnya, karena kaumnya bermaksiat dan menyalahi perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

²¹⁹ Lihat *Balaghah Tashrif Al-Qaul fi Al-Qur'an Al-Karim*, (2/886-893).

Nabi Hud *'Alaihissalam* menyeru kaumnya untuk bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena tidak ada *Ilah* yang berhak disembah melainkan Dia.

Nabi Shalih *'Alaihissalam* menerangkan kepada kaumnya bahwa dia telah diutus oleh-Nya dengan membawa bukti yang nyata dan mukjizat yang terang-yaitu 'Unta Allah'- agar mereka membiarkan unta tersebut makan di atas permukaan bumi, mereka tidak menganggunya (membunuhnya), karena dia khawatir azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan datang menimpa mereka. Dan demikianlah seterusnya.

Selanjutnya dakwah para nabi dan rasul mendapatkan respon negatif dari kaumnya. Kaum Nabi Nuh *'Alaihissalam* melemparkan tuduhan bahwa dia berada dalam kesesatan yang nyata. Kaum Nabi Hud *'Alaihissalam* menggelarinya sebagai seorang yang bodoh dan pendusta. Sementara kaum Nabi Shalih *'Alaihissalam* meragukan kerasulannya.²²⁰

Kedua; Menetapkan wahyu dan kerasulan

Kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengandung satu isyarat bahwa ia adalah persoalan gaib dan tidak diketahui. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat tidak mengetahuinya. Hal ini sebagai bukti kebenaran risalahnya dan penetapan wahyu. Terkadang isyarat ini datang di penghujung kisah, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setelah menceritakan kisah Nuh *'Alaihissalam*:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ

مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

²²⁰ Lihat *Dirasat Qur'aniyah*, hal. 250.

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Huud : 49).

Dan juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, setelah menceritakan kisah Musa'Alaihissalam:

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغُرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ

الشَّاهِدِينَ

“Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.” (Q.S. AL-Qashshas : 44).

Hingga sampai pada firman-Nya:

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا

“Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa).” (Q.S. Al-Qashshas : 46).

Kisah-kisah ini menunjukkan bukti yang terang tentang kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau adalah seorang yang *ummi*, tidak bisa membaca dan menulis serta tidak pernah menjadi murid seorang guru. Tidak ada kontradiksi atau pertentangan dalam kisah-kisah. Itu berarti bahwa ia merupakan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menunjukkan pula tentang kebenaran *nubuwwah*(kenabian)nya *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.²²¹

²²¹ Lihat *Tafsir Al-Thabari*, (14/140)

Dalil lain yang menunjukkan tentang kebenaran wahyu dan risalah adalah apa yang disebutkan pada permulaan beberapa kisah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkanNya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)Nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf : 2-3).

Kisah-kisah Qur’ani ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang menyaksikan kejadiannya saja. Bahkan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga belum pernah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang benar ini secara langsung, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* jelaskan dalam firman-Nya setelah menguraikan kisah Maryam:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ يُلقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ يَخْتَصِمُونَ

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.” (Q.S. Ali Imran : 44).

Dan di penghujung surah Al-Syu’araa’, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman setelah menceritakan beberapa kisah para nabi:

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.” (Q.S. Asy-Syu’araa : 192-194).

Ini adalah dalil yang jelas, yang menunjukkan bahwa kisah-kisah Qur’ani ini berasal dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dan juga merupakan wahyu yang diturunkan-Nya.²²²

Ketiga; Menetapkan hari kebangkitan dan hari pembalasan

Banyak kisah yang diceritakan dalam Al-Qur’an, bertujuan untuk menetapkan hari kebangkitan dan hari pembalasan. Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمَ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: ‘Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,’ orang itu berkata: ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan.’” (Q.S. Al-Baqarah : 258).

Hingga sampai pada firman-Nya:

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ
مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

²²² Lihat *Balaghah Tashrif Al-Qaul fi Al-Qur’an Al-Karim*, (2/896-898)

“Allah berfirman: ‘(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): ‘Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.’ Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah : 260).

Penetapan hari kebangkitan dan pembalasan juga disebutkan melalui lisan Nuh ‘*Alaihissalam*:

يَغْفِرُ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرُكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا
جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui.” (Q.S. Nuh : 4).

Kisah-kisah Qur’ani ini banyak menyebutkan bukti-bukti tentang ketetapan akan datangnya hari kebangkitan dan hari pembalasan, yang dipaparkan dengan cara yang bervariasi dan metode yang berbeda-beda, untuk membuktikan kebenaran akan datangnya hari itu.²²³

Keempat; Meneguhkan hati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya

Di antaranya tujuan terbesar dari kisah-kisah Qur’ani adalah untuk meneguhkan hati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya, agar tetap istiqomah di jalan dakwah dan kebenaran, menanggung segala kesulitan yang dihadapi dan bersabar terhadap beratnya siksaan di jalannya. Dengan demikian akan semakin menguatkan keyakinan kaum mukminin akan datangnya

²²³ *Ibid.*, (2/899)

kemenangan *Al-Haq* dan para tentaranya, serta hancurnya kebatilan dan para pengusung panji-panjinya. Hal itu berdasarkan pada firman-Nya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Huud : 120)²²⁴

Banyak kisah dalam Al-Qur’an yang bertujuan untuk menghibur hati Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa yang telah dialami oleh beliau juga dialami oleh para Nabi sebelumnya, dan bahwasanya umat mereka juga lari dari kebenaran yang dibawanya, meskipun mereka datang dengan membawa bukti dan mukjizat yang nyata, yang membuktikan kebenaran kerasulan mereka. Tetapi kebanyakan dari umatnya buta dan tuli enggan mengikuti kebenaran, dan mereka tetap bersikukuh dalam kebatilannya. Seperti yang diceritakan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melalui lisan Nuh ‘*Alaihissalam*:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (٥) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا (٦) وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

“Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari

²²⁴ Lihat *Ma’alim Al-Qishshah fi Al-Qur’an Al-Karim*, hal. 41-42.

kebenaran). dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.” (Q.S. Nuh : 5-7).

Dan juga firman-Nya:

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا

خَسَارًا

“Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.’” (Q.S. Nuh : 21).

Sesungguhnya kisah-kisah Qur’ani itu benar-benar sebagai penghibur hati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, agar hatinya tidak terlalu bersedih karena pengingkaran dan permusuhan orang-orang kafir setelah beliau menyampaikan bukti-bukti nyata yang dibawanya untuk mereka.²²⁵

Kelima; Mengambil pelajaran dari keadaan para rasul dan umatnya

Yang dimaksud dengan “pelajaran” di sini adalah nasihat dan pelajaran dari keadaan para nabi dan rasul untuk diteladani; dalam hal kesabaran mereka menghadapi gangguan, istiqamah dalam dakwah, meneladani keimanan mereka yang kokoh, mengabadikan jejak-jejak mereka dalam kehidupan, serta untuk menunjukkan keutamaan dan kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan pada saat yang sama menjauhkan diri dari perilaku orang-orang yang menyalahi perintah mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

²²⁵ Lihat *Balaghah Tashrif Al-Qaul fi Al-Qur'an Al-Karim*, (2/901).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (Q.S. Yusuf : 111).

Dan juga firman-Nya:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ

أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مَبْدَلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

“*Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.*” (Q.S. Al-An’am : 34).

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan dalam kisah-kisah ini, bahwa akibat dari sikap golongan penentang para nabi dan rasul adalah kekufuran dan laknat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dunia dan di akhirat, dan balasan yang diperoleh orang-orang mukmin adalah kemenangan di dunia dan keberuntungan di akhirat. Hal itu akan semakin memperkuat hati-hati insan beriman dan melemahkan hati musuh-musuhnya.

Keenam: Menerangkan tentang balasan umat terdahulu dan akhir kehidupannya

Sesungguhnya sikap orang-orang yang ingkar terhadap risalah dan para rasul adalah satu. Semua rasul memiliki umat yang selalu mengingkari dan mendustakannya.

Kaum Nabi Nuh *‘Alaihissalam* berkata tentang nabi mereka:

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.’” (Q.S. Al-A’raaf : 60).

Dan juga kaum Nabi Hud ‘Alaihissalam pernah berkata kepadanya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَنظُنُّكَ مِنَ

الكَاذِبِينَ

“Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta.’” (Q.S. Al-A’raaf : 66).

Kaumnya Nabi Shalih ‘Alaihissalam berkata kepada orang-orang yang beriman bersamanya:

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

“Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.” (Q.S. Al-A’raaf : 76).

Dan juga kaum Nabi Luth ‘Alaihissalam berkata kepada sebagian mereka:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ

يَتَطَهَّرُونَ

"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." (Q.S. Al-A'raaf : 82).

Dan juga kaum Nabi Syu'aib 'Alaihissalam berkata kepadanya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا

"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami." (Q.S; Al A`raaf : 88).

Dan juga kaumnya Fir'aun berkata mengenai Nabi Musa 'Alaihissalam:

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai." (Q.S. Al-A'raaf : 109).

Inilah umat-umat terdahulu yang tidak menyambut seruan dakwah para nabi dan rasul, maka akhir kesudahannya adalah kebinasaan dan kehancuran, sebagai buah dari penyimpangan mereka dari jalan yang lurus. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّانَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ
نُمْكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi; yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (Q.S. Al-An’am : 6).

Dan juga firman-Nya:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.” (Q.S. Ar-Ruum : 9).

Itu semua agar kaum muslimin dapat mengambil pelajaran dari kondisi umat-umat terdahulu, dan mereka dapat menjauhi perilaku dan perkataan umat-umat itu, agar mereka tidak ditimpa oleh kebinasaan dan kehancuran seperti umat-umat terdahulu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* cukup banyak menerangkan dalam kisah-kisah Qur’ani itu, bahwa Dia memberikan pertolongan kepada para wali-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

“*Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).*” (Q.S. Al-Mu’min : 51).

Itulah sunnah (ketetapan) yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

“*Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.*” (Q.S. Al-An’am : 34).²²⁶

Ketujuh; Mendidik orang-orang beriman

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an seluruhnya bertujuan untuk mendidik kaum muslimin secara benar dan komprehensif. Dan yang terpenting adalah mendidik mereka dengan akidah yang benar, berupa iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, iman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan, iman kepada nabi dan rasul, bersabar menghadapi gangguan dan pembangkangan terhadap kebenaran yang dilancarkan oleh orang-orang kafir, hingga akhirnya kelak Allah

²²⁶ *Ibid.*, (2/905-913)

Subhanahu wa Ta'ala memenangkan agama-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya.

Kita temukan, misalnya pada kisah ahli sihir yang beriman kepada Musa 'Alaihissalam, kemudian Fir'aun menghukum mereka dengan membunuhnya di tiang salib. Namun mereka tetap teguh hati menghadapi ancaman itu. Juga dalam kisah *Ashabul Kahfi* terdapat pembinaan untuk selalu berpegang teguh di atas jalan Tauhid dan beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan.

Salah satu bentuk tarbiyah (pembinaan) yang ada dalam kisah-kisah Qur'ani adalah mendidik untuk berlaku sabar, berbakti dan melaksanakan perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal ini seperti pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail 'Alaihissalam, ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥)

“Maka Kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’ Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: ‘Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu!’

Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Ash-Shaffat : 101-105).

Dan dalam kisah Luqman bersama anaknya juga terkandung banyak nilai pendidikan yang baik. Di dalamnya ada pendidikan Tauhid dan larangan untuk berbuat syirik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berbakti kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berterima kasih kepada kedua orang tua, mengimani hari kebangkitan dan hari pembalasan, perintah untuk mendirikan shalat, beramar amar ma'ruf dan nahi munkar, bersabar dalam menghadapi musibah, larangan memalingkan muka lantaran bangga diri dan sombong, larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan di muka bumi dan melunakkan suara. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman : 12).

Sampai pada firman-Nya :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman : 19).

Dan di antara bentuk pembinaan (tarbiyah) dalam kisah-kisah Qur’ani ini adalah pembinaan untuk berlaku jujur dalam rangka meneladani kejujuran para nabi dan rasul. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَبِيًّا

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Qur’an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.” (Q.S. Maryam : 41).

Juga ikhlas dalam ketaatan dan merealisasikan perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Qur’an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.” (Q.S. Maryam : 51).

Juga pembinaan untuk menepati janji dan bersifat amanah. Hal ini tampak jelas pada kisah Nabi Yusuf *‘Alaihissalam*; ketika ia selalu mengenang kebaikan Al-Azis (pejabat Mesir yang memungutnya menjadi anak-penj) terhadapnya, dan dia selalu membalas kebaikan dengan kebaikan pula. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَرَأَوْدَتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ

لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan ia menutup pintu-pintu, seraya berkata: ‘Marilah ke sini!’ Yusuf berkata: ‘Aku berlindung kepada

Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (Q.S. Yusuf : 23).

Setelah terlihat bukti bahwa dia telah terbebas dari tuduhan itu, maka Yusuf 'Alaihissalam berkata sebagaimana yang diceritakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya:

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

"(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar ia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." (Q.S. Yusuf : 52).

Juga terdapat pembinaan tentang kemuliaan akhlak. Hal ini tampak jelas pada kisah Nabi Syu'aib 'Alaihissalam terhadap kaumnya dalam beberapa tempat, seperti yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ

"Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan

memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-A’raaf : 85).

Sangat jelas bahwa Nabi Syu’aib ‘Alaihissalam mulai membenahi akidah, kemudian dia memuji orang yang menepati takaran dan timbangan saat berjualan, dan dilarang melebihi takaran dan timbangan saat membeli. Sungguh dia telah memadukan antara iman dan akhlak serta menyeru untuk berlepas diri dari akhlak yang tercela (hina).²²⁷

Dan mungkin dapat kita rangkum bahwa tujuan tarbawiyah dari kisah-kisah Qur’ani meliputi tiga hal, yaitu:

1. Membekali pribadi dan jamaah dengan nilai-nilai Islami.
2. Pembinaan pribadi muslim agar memiliki keyakinan yang mutlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* terutama pada ketetapan dan takdirnya.
3. Membekali pembaca dan pendengarnya dengan pengetahuan dan ilmu yang berguna sebagai bekal perjalanan hidup dan berinteraksi dengan orang lain.²²⁸

Kedelapan; Menyeru kepada kebajikan dan perbaikan serta menjauhi kerusakan.

Kita dapati bahwa tujuan dari kisah-kisah Qur’ani adalah menyeru kepada kebajikan, perbaikan dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِلَىٰ مَدِينَةِٰ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
قَدْ جَاءَكُمْ بَيْنَهُ مِنَ رَبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ

²²⁷ *Ibid.*, (2/924-928)

²²⁸ Lihat *Al-Qishshah Al-Qur’aniyyah wa Dauruha fi Al-Tarbiyah*, Ahmad Ahmad Ghalusy, Jurnal Fakultas Tarbiyah, Universitas Riyadh, edisi 1, tahun 1397, hal. 6.

أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

“Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-A'raaf : 85).

Pada kisah Nabi Syua'ib 'Alaihissalam terdapat seruan dakwah yang terang kepada sisi praktek amaliyah yang berkaitan dengan perbaikan tatanan sosial, dan larangan membuat kerusakan di muka bumi serta menjalankan kewajiban amanah dalam pergaulan.

Kisah Qur'ani juga menjelaskan tentang akibat dari kebaikan dan kerusakan di muka bumi, seperti yang terdapat pada kisah dua putera Adam 'Alaihissalam (Habil dan Qabil), ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا

وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): ‘Aku pasti membunuhmu!’

Berkata Habil: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.'" (Q.S. Al-Maaidah : 27).

Hingga sampai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

"Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi." (Q.S. Al -Maaidah : 32).

Begitu pula pada kisah lelaki yang memiliki dua kebun, ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan kisahnya dalam firman-Nya:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang." (Q.S. Al-Kahfi : 32).

Hingga sampai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأَحِيطَ بِشَمْرِهِ فَاصْبَحَ يَقْلَبُ كَفَيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

“Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya, dan Dia berkata: ‘Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.’” (Q.S. Al-Kahfi : 42).

Dan pada kisah Bendungan Ma’rib, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لِسِبَا فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ
رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka; yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): ‘Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.’” (Q.S. Saba' : 15).

Hingga sampai pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ
وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“Maka mereka berkata: ‘Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami”, dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi Setiap orang yang sabar lagi bersyukur.” (Q.S. Saba' : 19).

Dan dalam kisah Nabi Adam ‘*Alaihissalam* dan Iblis yang banyak diceritakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di banyak tempat dalam Al-Qur'an, merupakan peringatan bagi Bani Adam (manusia) dari godaan syaitan, dan menampakkan permusuhan yang abadi antara dia dengan mereka, sejak ayah mereka Adam ‘*Alaihissalam*.

Yang demikian itu, karena sesungguhnya menampilkan permusuhan abadi dalam bentuk kisah akan lebih membekas dalam jiwa manusia, agar manusia selalu waspada dari tipu daya syaitan dan ajakannya kepada kejahatan.²²⁹

Kesembilan; Melawan rasa putus asa dengan kesabaran

Tujuan ini tampak jelas pada kisah Nabi Yusuf ‘*Alaihissalam*, di dalamnya terangkai beberapa ayat yang menunjukkan tujuan ini. Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا
فَصَبِرْ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: ‘Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.’” (Q.S. Yusuf : 18).

Dan juga firman-Nya:

²²⁹ Lihat *Al-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, hal. 135.

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ

حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Berkata Ya'qub: ‘Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?’. Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang.” (Q.S. Yusuf : 64).

Dan juga firman-Nya:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي

بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Ya'qub berkata: ‘Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Yusuf : 64).

Dan juga firman-Nya:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْسُّوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يَيْسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf : 87).

Kesepuluh; Menerangkan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui mukjizat

Dalam tujuan ini tergambar jelas perbedaan yang nyata antara kisah-kisah Qur'ani dengan kisah-kisah buatan manusia. Apakah ada pada kisah buatan manusia seperti yang dikisahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang seorang laki-laki yang melintasi suatu negeri yang telah runtuh, ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي
هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ
يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ
يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ
نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ (٢٥٩) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْلَمْ
تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ
ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: ‘Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?’ Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: ‘Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?’ Ia menjawab: ‘Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.’ Allah berfirman: ‘Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.’ Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: ‘Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.’ Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.’ Allah berfirman: ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).’ Allah berfirman: ‘(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu.’ (Allah berfirman): ‘Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.’ Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah : 259-260).

Apakah ada dalam kisah buatan manusia seperti kisah penciptaan Adam ‘Alaihissalam, kelahiran Isa ‘Alaihissalam, menghidupkan burung pada kisah nabi Ibrahim ‘Alaihissalam, tongkat Musa ‘Alaihissalam yang bisa berubah menjadi ular, kisah Musa ‘Alaihissalam dengan seorang hamba yang shalih dan panjang senada dengan itu?

Sesungguhnya apa yang disebutkan dalam kisah Qur’ani dari berbagai peristiwa dan kejadian yang luar biasa serta mukjizat, seluruhnya menunjukkan tentang keMahakuasaan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang sempurna, yang tidak

mampu dilakukan oleh ciptaan-Nya. Juga menjelaskan perbedaan antara pola pikir manusia yang selalu tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan dan berjangka pendek dengan hikmah Ilahi yang sempurna dan meliputi seluruh kejadian di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Ditambah lagi dengan pengetahuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sempurna tentang alam gaib, yang dekat dan yang jauh pada batasan yang sama. Semuanya menjadikan hati orang-orang mukmin dipenuhi rasa ketundukan dan ketenangan saat berada di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersandar pada-Nya.²³⁰

Kesebelas; Menerangkan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap para nabi dan rasul pilihan

Kita temukan di antara tujuan dari kisah-kisah Qur'ani adalah menerangkan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diberikan pada para nabi dan rasul pilihan; suatu hal yang akan meninggalkan dampak yang baik dalam jiwa insan beriman, yaitu bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencukupi kebutuhan para wali dan pilihan-Nya, serta memberikan karunia (nikmat) kepada mereka di dunia sebelum di akhirat. Dan hal ini sangat berperan membantu mereka untuk tetap tegar di atas jalan kebenaran yang mereka yakini.

Sesungguhnya nikmat (karunia) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diberikan-Nya kepada para nabi dan rasul pilihan-Nya terlukis dalam berbagai peristiwa yang berbeda-beda antara satu nabi dengan nabi yang lainnya, diantaranya:

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Sulaiman 'Alaihissalam, sehingga beliau mampu menguasai jin, dan burung-burung. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

²³⁰ Lihat *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 45.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا

مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata.” (Q.S. Al-Naml : 16).

Hingga sampai pada firman-Nya:

يَلِ لَهَا ادْخَلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا

قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ

سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dikatakan kepadanya: ‘Masuklah ke dalam istana.’ Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: ‘Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.’ Berkatalah Balqis: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.’” (Q.S. Al-Naml : 44).

Dan dikuasakan pula pada Nabi Sulaiman ‘Alahissalam untuk menundukkan angin, sebagaimana firman-Nya:

وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرًا وَرَوَّاحها شَهْرًا وَأَسَلنا لَهُ عَيْنَ القَطْرِ
وَمِنَ الجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُم عَن أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ
عَذَابِ السَّعِيرِ

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.” (Q.S. Saba’ : 12).

Dan juga firman-Nya:

وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ عاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيها
وَكَنا بِكُلِّ شَيْءٍ عالِمِينَ

“Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya.” (Q.S. Al-Anbiya’ : 81).

Juga nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Daud ‘Alaihissalam, yang mampu menundukkan gunung, burung, dan melunakkan besi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارَ لَهُ
 الْحَدِيدَ (١٠) أَنْ اْعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman): ‘Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud”, dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Saba : 10-11).

Dia mengajarkan kepada Daud ‘Alaihissalam untuk membuat baju besi sebagaimana firman-Nya:

وَعَلَّمْنَاهُ صِنْعَةَ لُبُوسٍ لَكُمْ لِيُحَصِّنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (Q.S. Al-Anbiya’ : 80).

Nikmat pemberian Allah Subhanahu wa Ta’ala kepada Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam berupa anak yang sangat sabar. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri Dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.” (Q.S. As-Shaffat : 101).

Juga kabar gembira bagi Ibrahim ‘Alahissalam dengan datangnya Ishaq ‘Alahissalam, sebagaimana firman-Nya:

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. As-Shaffat : 112).

Nikmat pemberian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi Musa ‘Alahissalam dan pengikutnya, berupa terbelahnya laut merah menjadi jalan raya untuk mereka, dan Dia menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣) وَأَزْلَفْنَا ثُمَّ الْآخِرِينَ (٦٤) وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ

“Lalu Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.’ Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.” (Q.S. Asy-Syu'araa': 63-66).

Nikmat pemberian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi Ibrahim ‘Alahissalam dan Isma'il ‘Alahissalam, berupa sembelihan yang besar sebagai pengganti (penebus) pengorbanan keduanya yang teramat agung Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (Q.S. Ash-Shaffat : 107).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Yunus 'Alahissalam, yang telah menyelamatkannya dari kebinasaan. Allah mengeluarkannya dari perut ikan paus dan menumbuhkan pohon labu untuknya, sehingga beliau dapat memberikan petunjuk kepada kaumnya setelah itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (١٣٩) إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ
(١٤٠) فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (١٤١) فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ
(١٤٢) فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (١٤٣) لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ
يَبْعَثُونَ (١٤٤) فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ (١٤٥) وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ
يَقْطِينٍ (١٤٦) وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ (١٤٧) فَأَمَّنُوا
فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

“*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan*

hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.” (Q.S. Ash-Shaffat : 139-148).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Isa ‘Alaihissalam, berupa pemberian mukjizat yang beragam untuk dirinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلَقُ
لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ
الْأَكْمَهَ وَاللَّبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا
تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.” (Q.S. Ali Imran : 49).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Maryam, yang telah membebaskannya dari tuduhan keji (jahat) yang dilontarkan oleh kaumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

“Maryam berkata: ‘Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.’ Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): ‘Demikianlah Allah menciptakan apa

yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: ‘Jadilah!’, lalu jadilah ia.” (Q.S. Ali Imran : 47).

Dan juga firman-Nya:

يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا (٢٨)
فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي
عَبْدُ اللَّهِ أَتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ
وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي
جَبَّارًا شَقِيًّا

“Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.’ Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: ‘Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?’ Berkata Isa: ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.” (Q.S. Maryam : 28-32).

Nikmat pemberian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Zakaria ‘Alaihissalam, yang telah mengaruniakan putera kepadanya, yang bernama Yahya, dan juga menyuburkan isterinya yang sebelumnya mandul. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٨) فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: ‘Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.’ Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): ‘Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh.’” (Q.S. Ali Imran : 38-39).

Dan juga firman-Nya:

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.” (Q.S. Al-Anbiya’ : 90).

Karunia yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada para nabi-Nya dan hamba-hamba pilihan-Nya terabadikan dalam Al-Qur'an, agar kita selalu mengenang kebaikan mereka. Hingga kini kita masih terus membaca apa yang telah mereka ukir dari kebaikan di masa lalu. Kemudian datang generasi

sesudah kita yang juga akan meneladani kehidupan mereka, hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendatangkan hari kiamat.

Keabadian kisah mereka dan kebaikan yang telah mereka ukir, memberi pengajaran kepada kita dan orang-orang yang datang sesudah para nabi itu, bahwa kebajikan yang dilakukannya tidak akan pernah hilang pahalanya. Dan ini merupakan kabar gembira yang disegerakan bagi orang-orang yang beriman.²³¹

²³¹ *Ibid.*, hal. 47.

**PASAL 3:
KEAGUNGAN PENGARUH AL-QUR'AN**

DI DALAMNYA TERDAPAT 3 PEMBAHASAN:

**PEMBAHASAN PERTAMA: URGENSI DAKWAH DENGAN AL-
QUR'AN**

**PEMBAHASAN KEDUA: PENERAPAN-PENERAPAN DAKWAH
DENGAN AL-QUR'AN AL-KARIM**

**PEMBAHASAN KETIGA: PENGARUH AL-QUR'AN DALAM
RESPON KALANGAN KONTEMPORER**

PENDAHULUAN

Sungguh pengaruh Al-Qur'an Al-Karim sangat menakjubkan di dalam hati manusia, di setiap generasi. Bermula dari pengaruh Al-Qur'an yang telah merubah warna kehidupan bangsa Arab di Jazirah Arab, dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, dari kesyirikan menuju Tauhid, dari perpecahan menuju kepada persatuan, keharmonisan serta kerukunan. Dan selanjutnya mereka tumpah bak air bah, mengalir Jazirah Arab dan negeri-negeri lainnya, meruntuhkan kebesaran dan kekaisaran Persia dan Romawi, kerajaan terbesar di muka bumi. Mereka mencabut akar kesyirikan dan kezhaliman serta menyebarkan nilai-nilai Tauhid, kebenaran dan keadilan. Sudah barang tentu, penyebabnya yang paling utama adalah pengaruh Al-Qur'an.

Al-Qur'an telah memancarkan sinarnya yang terang di negeri-negeri Arab sejak mereka mendengarkan gemanya pertama kali; baik terhadap orang yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lapangkan dadanya dan terangi hatinya, atau orang yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah tutup hatinya dan menjadikan apa yang setiap tatapan matanya sebuah sinyal permusuhan, seperti: Al-Walid bin Al-Mughirah dan yang lain sebagainya.

Maka pancaran Al-Qur'an ini dirasakan oleh hati yang khusyu' dan memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwa. Akan tetapi bangsa Arab sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an Al-Karim:

"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Q.S. Az-Zukhruf : 58).

Dan mereka adalah kaum yang saling bermusuhan dan membangkang, sebagaimana firman-Nya:

"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Q.S. Maryam : 97).

Mereka mulai menyebarkan keragu-raguan terhadap Al-Qur'an, lalu mereka menyerang Al-Qur'an dengan menghadirkan para penyair (sastrawan), untuk mematikan sinarnya dan menundukkan keluhurannya.

Sesungguhnya kita dipenuhi rasa heran melihat sebagian da'i yang lalai atau meremehkan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengaruhnya yang besar di hati para *mad'u* (komunikan). Mereka berbicara dengan argumentasi akal dan melupakan Kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam dakwahnya. Tidak memberikan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan hanya sedikit saja. Dan terkadang tidak mengalir dari lisannya satu ayat pun padahal materi yang disampaikan sangat banyak.²³²

Dan inilah urgensi yang agung dari Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan pengaruhnya yang besar dalam penyebaran dakwah di tengah-tengah umat manusia, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang. Pembicara selanjutnya adalah mengenai pengaruh Al-Qur'an Al-Karim dalam jiwa para *mad'u* (komunikan) dalam pembahasan sebagai berikut:

²³² Penjelasan ini tidak berarti bahwa para da'i hanya mencukupkan diri dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an saja pada saat berdakwah, lalu melalaikan penjelasan dan perincian, pemberian contoh dan pemaparan kisah serta pelajaran...Karena ini menyelisihi nash Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menjelaskannya kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan agar mereka mau memikirkannya.*" (Q.S. al-Nahl: 44).

**PEMBAHASAN PERTAMA:
URGENSI DAKWAH DENGAN AL-QUR'AN**

**DI DALAMNYA
TERDAPAT PENJELASAN AYAT-AYAT TENTANG URGENSI
DAKWAH DENGAN AL-QUR'AN DAN PENJELASAN TERHADAPNYA**

PENDAHULUAN

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguatkan Rasul-Nya dengan Al-Qur'an, dan menyuruhnya untuk berdakwah dengannya dan bersandar kepadanya. Hal itu tidak lain, karena ia memiliki pengaruh yang sangat membekas di dalam jiwa.

Oleh karena itu, kita temukan banyak nash-nash Al-Qur'an, yang memerintahkan dan mendorong kita untuk berdakwah dengan menggunakan Al-Qur'an secara langsung di antaranya:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لَأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an(kepadanya).” (Q.S. Al-An'am : 19).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan melalui ayat ini, bahwasanya Al-Qur'an diwahyukan untuk memberi manfaat dan kebaikan bagi manusia. Di dalamnya terdapat peringatan bagi orang-orang yang membacanya dan pada setiap orang yang mendengar Al-Qur'an sampai hari kiamat.

Oleh karena itu, Mujahid *rahimahullah* pernah mengatakan:

“Di mana saja Al-Qur'an datang (disebutkan), maka ia adalah pendakwah, ia adalah pemberi peringatan.” Kemudian dia membaca ayat:

“Supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya).” (Q.S. Al-An'am : 19).²³³

2. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

²³³ *Tafsir Al-Thabari*, (11/291)

كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ

“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-A’raaf : 2).

Perintah ini ditujukan kepada Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam*, agar memberi peringatan kepada orang-orang kafir dengan Al-Qur’an, dan mengingatkan kaum mukminin dengannya, karena Al-Qur’an meliputi semua yang dibutuhkan oleh manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dan hanya karena orang-orang mukmin yang dapat mengambil manfaat dari petunjuknya.

Ketika seorang da’i yang mengajak manusia ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan Al-Qur’an, maka hendaknya tidak ada dalam hati suatu ganjalan, yang berupa kesempitan, keraguan dan kebimbangan. Karena Al-Qur’an itu merupakan kitab yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari arah depan maupun dari arah belakang, sehingga dadanya akan menjadi lapang, jiwanya menjadi tenteram, maka hendaklah ia maju menyampaikan perintah dan larangan-Nya dan tidak takut dengan ancaman orang jahat dan orang yang menentangnya.²³⁴

3. Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

²³⁴ Lihat *Tafsir Al-Thabari* (12/297), *Tafsir Al-Qurthubi* (7/160-161), *Tafsir Al-Sa’di*, hal. 245-246, *Fi Zhilal Al-Qur’an* (3/1254-1259)

“Dan Al-Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Israa’ : 106).

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menurunkan Al-Qur’an secara berangsur-angsur dan bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang dialami oleh Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi wasallam* selama 23 tahun, agar beliau membacaknya kepada manusia dan menyampaikan secara perlahan-lahan, supaya mereka bisa merenungi dan mengimani ayat-ayat-Nya.²³⁵

Demikian pula hendaknya setiap da’i yang memiliki perhatian serius dalam meneladani kehidupan Nabi kita Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* untuk membacakan Al-Qur’an di hadapan manusia, mengajak mereka untuk mengimaninya secara pelan-pelan, agar mereka dapat memahami apa yang ada di dalamnya, berupa hikmah dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

4. Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصَّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ

“Katakanlah (hai Muhammad): ‘Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.’” (Q.S. Al-Anbiyaa’ : 45).

Ini adalah perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kepada Rasul-Nya, agar beliau memberi peringatan kepada manusia seluruhnya dan mendakwahi mereka dengan Al-Qur’an, yang merupakan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Jika mereka menyambut seruan itu, maka kebbaikannya kembali kepada diri mereka sendiri. Dan jika mereka menolak, maka yang demikian itu karena gema suara Al-Qur’an yang penuh hikmah yang mereka dengar, tidak

²³⁵ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/69)

menemukan hati yang mau menerima petunjuk. Hati mereka telah menjadi tidak dapat mendengar dan memahami apa yang diucapkan untuknya.²³⁶

Demikian pula hendaknya seorang da'i yang mengajak umat ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, memperingati mereka dengan Al-Qur'an dan memberi ancaman kepada mereka dengannya. Siapa yang menolak dari mereka dan tidak terpengaruh dengan bacaan Al-Qur'an, karena hatinya sepi dari kebaikan dan penerimaan terhadapnya. Sehingga ia seperti seorang tuli yang tidak mengambil manfaat apapun dari suara yang membawa makna dan kabar berita yang ada di sekitarnya.

5. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan Jihad yang besar.” (Q.S. Al-Furqan : 52).

Ayat yang mulia di atas adalah nash yang sangat terang yang menjelaskan bahwa sesungguhnya dakwah dengan Al-Qur'an merupakan pasal jihad *fi sabilillah* yang terbesar. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutnya dengan jihad, maka alangkah agungnya kemuliaan para da'i di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggelari mereka dengan *mujahidin* yang berjihad dengan jihad yang besar. Alangkah berlimpahnya nikmat karunia ini bagi mereka, yang wajib mereka syukuri, berbuat ikhlas, dan beramal tak terputus untuk memerangi orang-orang kafir dan para pelaku maksiat dari kaum muslimin dengan Al-Qur'an; karena sesuatu yang digunakan untuk berjihad menghadapi kaum kafir (maksudnya: Al-Qur'an-

²³⁶ Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (11/292), *Tafsir Ibnu Katsir* (3/181), *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 483.

penj) seharusnya lebih pantas digunakan untuk menghadapi ahli maksiat dari kaum muslimin.

6. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.” (Q.S. Al-Qashshash : 59).

Ayat di atas menerangkan tentang urgensi dakwah dengan Al-Qur'an, di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, sebagai suatu kenikmatan dan penghalang dari turunnya azab terhadap orang-orang kafir.

Yang demikian itu dengan cara menegakkan *hujjah* (argumentasi) terhadap mereka dengan memperdengarkan Al-Qur'an, yang merupakan sarana paling nyata dan penyebab terbesar untuk beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan masuk ke dalam agama-Nya.²³⁷

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

²³⁷ Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (13/301-303), *Tafsir Ibnu Katsir* (3/397), *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 571.

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (Q.S. At-Taubah : 6).

Makna firman-Nya: “supaya ia sempat mendengar firman Allah”, adalah Al-Qur’an yang engkau bacakan kepadanya, agar ia mentaddaburi maknanya, dan tersingkat di hadapannya hakikat kebenaran. Engkau adakan *hujjah* Allah *Subhanahu wa Ta’ala* terhadapnya. Jika ia memeluk Islam, maka ia mempunyai hak yang sama dengan kaum muslimin.

Dan jika ia enggan (menolak), maka kembalikan ia ke tempat yang aman, atau kembalikan ia ke rumahnya yang di dalamnya ada perlindungan, kemudian perangilah ia jika engkau menghendakinya.²³⁸

7. Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

“Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur’an orang yang takut dengan ancaman-Ku.” (Q.S. Qaaf : 45).

Itu karena Al-Qur’an mampu menggetarkan hati, menjadikannya merasa takut yang teramat sangat dari beratnya azab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* jika tidak beriman dengan Al-Qur’an, lalu dia mengamalkan isi kandungannya.

Oleh karena itu, Al-Qur’an merupakan senjata yang paling ampuh, yang dipergunakan oleh para da’i di jalan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan dalam menjalankan dakwahnya, mengajak manusia dan memberikan kesan yang mendalam di hati.²³⁹

²³⁸ *Tafsir Al-Qasimi* yang bernama *Mahasin Al-Ta’wil*, (4/90)

²³⁹ Lihat *Al-Da’wah Ila Allah bi Al-Qur’an Al-Karim*, DR. Khalid Al-Quraisyi, Jurnal Universitas Imam Muhammad bin Su’ud Al-Islamiyyah, edisi 31, Rajab 1421, hal. 273-278.

**PEMBAHASAN KEDUA:
PENERAPAN-PENERAPAN DAKWAH
DENGAN AL-QUR'AN AL-KARIM**

**DI DALAMNYA
TERDAPAT BEBERAPA CONTOH PENERAPAN DAKWAH
DENGAN AL-QUR'AN DAN BEBERAPA KOMENTAR TENTANGNYA**

PENDAHULUAN

Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* benar-benar telah mendakwahi manusia ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan Al-Qur'an, baik dengan perkataan maupun perbuatannya, petunjuknya maupun akhlaknya. Ketika *Ummul mukminin Aisyah radhiyallahu `anha* ditanya tentang akhlak Nabi *Shalallahu `Alaihi wasallam*, ia menjawab:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

“Sesungguhnya akhlak Nabiullah (*Muhammad Shalallahu `Alaihi wasallam*) adalah Al-Qur'an²⁴⁰”. (H.R; Muslim)²⁴¹

Maksudnya bahwa Nabi *Shalallahu `Alaihi wasallam* mempraktekkan Al-Qur'an dalam semua urusan, keadaan, perkataan dan perbuatannya.

Bahkan Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* menerangkan bahwa penyebab utama yang menjadikan pengikutnya paling banyak jumlahnya pada hari kiamat adalah karena Al-Qur'an diturunkan kepadanya. Itulah mukjizat terbesar yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada seorang Nabi yang diutus-Nya:

مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

²⁴⁰ Maknanya adalah beliau mengamalkannya, berhenti pada batas-batas yang ditetapkannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dengan permisalan dan kisah-kisahannya, serta mentadabburi dan membacanya dengan baik.

²⁴¹ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Shalat Al-Musafirin wa Qashriha*, Bab *Jami' Shalat Al-Lail*, (1/512), no. 746.

“Tiada seorang nabi pun dari nabi-nabi yang diutus, melainkan sama-sama diberikan kepadanya mukjizat agar manusia beriman kepadanya. Dan sesungguhnya telah diberikan kepadaku wahyu (Al-Qur’an), yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta’ala kepadaku, dan aku berharap pengikutku menjadi yang terbanyak jumlahnya pada hari kiamat.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Perbedaan yang paling mendasar antara mukjizat Al-Qur’an dan mukjizat nabi yang lainnya adalah:

Pertama; Bahwa mukjizat Al-Qur’an itu tetap berlangsung (abadi) sampai hari kiamat, sedangkan mukjizat para nabi yang lain telah berakhir seiring dengan berakhirnya masa nabi-nabi tersebut. Tidak ada yang dapat menyaksikan mukjizat itu, kecuali orang-orang yang hidup pada zaman itu.

Kedua; Bahwa mukjizat Al-Qur’an itu, berada di luar batas kebiasaan dan kemampuan manusia; baik dilihat dari gaya bahasa, sastra dan berita-beritanya mengenai perkara-perkara yang gaib. Tidak berlalu masa dari masa-masa yang ada, melainkan tampak di dalamnya seperti apa yang dikabarkan Al-Qur’an. Dan hal semacam ini tidak akan pernah kita dapatkan pada mukjizat lainnya.

Ketiga; Bahwa mukjizat nabi-nabi yang lain dapat ditangkap oleh panca indera. Seperti untanya Nabi Shaleh, tongkatnya Nabi Musa, sedangkan mukjizat Al-Qur’an hanya dapat dilihat oleh mata hati, maka orang yang mengikuti petunjuknya lebih banyak. Karena sesuatu yang bisa dilihat oleh mata kepala akan usai seiring dengan usainya apa yang disaksikannya. Sedangkan apa yang dilihat oleh mata hati akan tetap abadi, akan terus disaksikan oleh generasi yang datang sesudahnya.²⁴²

²⁴² Lihat *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Ibnu Hajar (9/9-10)

Jika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam*, merupakan sosok yang memiliki kepribadian menarik dan mempesona, dalam dakwahnya tidak pernah lepas dari Al-Qur'an, maka bagaimana dengan kita saat ini...padahal kita sering lalai? Sungguh kita sangat membutuhkan Al-Qur'an dalam dakwah kita!

Oleh karena itu, wajib bagi para da'i yang mengajak manusia kepada (jalan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk bersungguh-sungguh mengambil manfaat dari mukjizat yang abadi ini (Al-Qur'an Al-Karim), merujuk setiap permasalahan padanya, dan selalu meminta petunjuknya dalam mendakwahi orang lain, agar dapat memberikan buah dan pengaruh yang didamba yaitu berupa hidayah, istiqamah dan ketakwaan.

Terdapat beberapa contoh praktek dakwah dengan menggunakan Al-Qur'an dan pengaruhnya yang membekas di hati para objek dakwah, dapat kita bahas dalam poin-poin berikut:

Pertama; Mendakwahi para delegasi (utusan) yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* seraya berkata:

“Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya untuk menawarkan dakwah kepada kepada kabilah-kabilah Arab, maka aku berangkat bersama dengan Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam* dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, hingga masuklah kami ke sebuah majlis tempat pertemuan salah satu kabilah Arab...Berkata Mafruq bin Amru: “Kepada apa kamu mengajak kami, wahai saudara Quraisy?” Maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* membacakan ayat:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا

الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.’ Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.” (Q.S. Al-An’am : 151).

Berkata Mafruq bin Amru: “Lalu kepada apa lagi kamu mengajak kami wahai saudara Quraisy?”

Maka Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* membacakan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl : 90).

Kemudian Mafruq bin Amru: “Jika demikian, wahai saudara Quraisy, demi Allah, sungguh kamu telah mengajak (manusia) kepada budi pekerti yang mulia dan perbuatan yang terpuji.”²⁴³

Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* telah menyeru delegasi yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji ini, sebelum beliau hijrah ke Madinah, dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an kepada mereka. Beliau menjawab pertanyaan mereka dengan membacakan ayat-ayat yang sesuai dengan apa yang ditanyakan kepada beliau.

Dan pengaruhnya teramat jelas dari perkataan Mafruq, ketika ia bertutur: “Jika demikian, wahai saudara Quraisy, demi Allah, sungguh kamu telah mengajak (manusia) kepada budi pekerti yang mulia dan perbuatan yang tepuji.”

Kedua; Menempuh perjalanan menemui manusia dan mendakwahi mereka

Diriwayatkan dari Khalid Al-‘Adwani *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa ia pernah melihat Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* berada di sebelah timur Tsaqif, beliau berdiri bersandar pada sebuah tongkat, ketika beliau mendengar beliau membaca ayat:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

“Demi langit dan yang datang pada malam hari.” (Q.S. At-Thariq : 1).

Hingga sampai pada akhir ayat. Ia melanjutkan penuturannya:

²⁴³ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Al-Tsiqat* (1/80-88) dan Al-Baihaqi dalam *Dala’il Al-Nubuwwah* (2/422-427) dan Al-Thabari dalam *Al-Riyadh Al-Nadhirah fi Manaqib Al-‘Asyarah*. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: “Sanadnya hasan.” Lihat *Fath Al-Bari* (7/220)

“Maka aku pun memahaminya sewaktu masih masa jahiliyah dan masih dalam keadaan musyrik, kemudian aku membacanya setelah aku memeluk Islam. Selanjutnya penduduk Tsaqif memanggilku seraya berucap:

‘Apa yang kamu dengar dari laki-laki ini?’ Lalu aku membacakan ayat ini kepada mereka. Maka orang yang bersama mereka dari penduduk Quraisy berkata: ‘Kami tahu siapa saudara kami (Muhammad), kalau sekiranya kami melihat apa yang dia katakan adalah benar, maka tentulah kami sudah mengikutinya.’”²⁴⁴

Maka Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* pergi menemui manusia dan mengadakan perjalanan menuju tempat tinggal mereka, kemudian mengajak mereka kepada jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an. Dan karena sedemikian besar pengaruh bacaan tersebut di hati orang yang mendengarnya, sehingga sahabat yang mulia, Khalid bin Abi Jahl Al-'Adwani *radhiyallahu 'anhu* Ath-Tha'ifi ketika ia berkata: “Maka aku pun memahaminya sewaktu masih masa jahiliyah dan masih dalam keadaan musyrik, kemudian aku membacanya setelah aku memeluk Islam.”

Ketiga; Mendakwahi para raja dan penguasa dengan Al-Qur'an

1. Diriwayatkan dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*: bahwa ia menuturkan kondisi hijrahnya ke negeri Habasyah (negeri Raja Najasyi)...Raja Najasyi berkata:

“Apakah kalian bisa membacakan sedikit ajaran yang dia (Muhammad *Shalallahu `Alaihi wasallam*) bawa?” Dan ia telah memanggil para uskupnya, lalu memerintahkan mereka untuk membuka kitab-kitab mereka di sekelilingnya.

²⁴⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/335), no. 19061. Ahmad bin 'Abdurrahman Al-Sa'ati mengatakan dalam *Al-Fath Al-Rabbani*: “Sanadnya baik.” (20/243)

Maka berkata Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*: "Ya." Lalu ia membaca permulaan surah Maryam. Raja Najasyi pun meneteskan air matanya.

(Ummu Salamah melanjutkan penuturannya): "Demi Allah, air matanya sampai membasahi jenggotnya, dan para uskup pun ikut menangis hingga matanya menetes membasahi kitab-kitab mereka (Injil)."²⁴⁵

2. Termaktub dalam sepucuk surat yang dikirim oleh Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* kepada Raja Romawi, Heraclius:

"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad, utusan Allah, kepada Hiraclius, Raja Romawi.

Semoga keselamatan atas orang-orang yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du, sesungguhnya aku mengajak Anda kepada Islam, masuklah ke dalam Islam, niscaya Anda akan selamat. Masuklah ke dalam Islam, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan balasan kepada Anda dua kali lipat. Tetapi jika Anda berpaling, maka Anda akan mendapatkan dosa dua kali lipat pula. Dan: 'Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (Q.S. Ali Imran : 64)²⁴⁶

Betapa besar pengaruh Al-Qur'an di hati orang yang mendengarnya. Baik mereka dari kelompok kaum muslimin ataupun dari kelompok dari kaum non muslim. Baik mereka dari rakyat jelata maupun dari penguasa. Lihatlah bagaimana Raja Najasyi dan para uskupnya, mereka tidak mampu menahan

²⁴⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/201), no. 1745, (5/290-292), no. 22645. Tentangnya Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* (6/24-27): "Diriwayatkan oleh Ahmad, para perawinya adalah perawi kitab *Shahih*, selain Ibnu Ishaq. Namun di sini ia menegaskan bahwa ia mendengarkan langsung hadits ini."

²⁴⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Tafsir*, (3/1381), no. 4553.

deraian air mata saat mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, hingga jenggot dan dagu mereka basah oleh air mata, karena teramat dahsyat pengaruh Al-Qur'an yang menyentuh kalbu mereka.

Keempat; Pengaruh Al-Qur'an dalam hati non Muslim

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata:

“Suatu hari orang-orang Quraisy berkumpul, maka mereka berkata: ‘Coba carilah orang yang paling ahli di bidang sihir, tenung dan syair, lalu suruhlah dia mendatangi laki-laki ini (Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wasallam*), yang telah menceraikan kesatuan kita, memisahkan urusan kita, dan mencela agama kita. Biarlah ia mengungkapkan syair-syairnya di hadapannya (Muhammad), lalu ia lihat bagaimana (Muhammad) menjawabnya.

Maka datanglah Utbah bin Rabi'ah kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam*, dia berbicara panjang kepadanya (Nabi), sehingga ketika Utbah telah mengakhiri ucapannya, maka Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam* berkata kepadanya: ‘Apakah sudah cukup apa yang ingin engkau katakan, wahai Abul Walid?’ Ia menjawab: “Ya, sudah cukup.” Lalu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* membaca ayat:

حم (١) تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا

عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

(٤) وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمَنْ بَيْنَنَا

وَبَيْنَكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ (٥)

“Haa Miim. diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. Mereka berkata: ‘Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).” (Q.S. Fushshilat : 1-5).

Dan Nabi *Shalallahu `Alaihi wasallam* tetap meneruskan bacaannya hingga sampai pada ayat:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

“Jika mereka berpaling, maka katakanlah: ‘Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud.’” (Q.S. Fushshilat : 13).

‘Utbah menutupkan jari-jari tangan kanan pada mulutnya, ia meminta kepada beliau agar berhenti dan mencukupkan dengan itu. Kemudian dia bangkit dan berjalan menghampiri kawan-kawannya.

Sebagian Quraisy berbisik kepada yang lainnya: “Kami berani sumpah demi Allah, sungguh telah datang Abul Walid dengan raut muka yang berbeda dengan raut mukanya saat perginya tadi.” Maka di antara yang dikatakan oleh ‘Utbah kepada mereka:

“Tadi aku mendengar perkataan, yang demi Allah belum pernah aku dengarkan yang seperti yang itu. Demi Allah, itu bukan syair, bukan ucapan sihir dan tenung. Wahai Quraisy, turutilah aku dan serahkan masalah ini kepadaku. Biarkanlah orang ini dengan urusannya dan hindarilah dia. Demi Allah perkataannya yang kudengar tadi benar-benar akan menjadi berita besar di kemudian hari...”

“Demi Allah, dengan lidahnya dia telah menyihirmu, wahai Abul Walid,” kata mereka.”²⁴⁷

Demikianlah dahsyatnya pengaruh bacaan Al-Qur’an Al-Karim di hati musuh-musuhnya, seolah hati mereka telah terlepas, dan terbang angkasa raya. Tiada yang menghalangi mereka untuk menerima petunjuknya melainkan, karena kesombongan dan keangkuhan mereka.

Bahkan mereka tahu pengaruh Al-Qur’an yang teramat kuat di hati setiap orang yang mendengarnya. Mereka takut Al-Qur’an akan menundukkan hati manusia saat mendengarnya. Maka mereka menyambut orang-orang yang datang ke Mekkah, dan memperingatkan mereka agar tidak mendengarkan perkataan Nabi *Shalallahu `Alaihi wasallam* atau duduk-duduk dengannya.

Mereka saling berpesan satu dengan yang lain agar tidak mendengarkan Al-Qur’an dari Nabi *Shalallahu `Alaihi wasallam* sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

“Dan orang-orang yang kafir berkata: ‘Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur’an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.’” (Q.S. Fushshilat : 13).

Mereka tidak akan mengucapkan perkataan semacam ini jika mereka tidak mengenal secara dekat pengaruhnya yang besar. Kalau sekiranya mereka tidak merasakan ketakutan dan mengetahui pengaruh yang besar, niscaya mereka tidak akan saling berpesan seperti itu. Sejatinya mereka juga terpesona

²⁴⁷ Lihat *Dala'il Al-Nubuwwah*, Ismail bin Muhammad Al-Fadhli Al-Tamimi (2/220-222) dan *Musnad Abu Ya'la* (3/350). Al-Haitsami mengatakan tentang hadits ini dalam *Majma' Al-Zawa'id* (6/20): “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Salah seorang perawinya adalah Al-Ajlah Al-Kindi, ia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Sementara Al-Nasa'i dan ulama lainnya menganggapnya lemah. Dan para perawi lainnya adalah *tsiqah*.”

Dalam riwayat lain, bahwa yang mendengarkan Surah Fushshilat dan mengalami kejadian ini adalah Al-Walid bin Al-Mughirah. Lihat *Tafsir Al-Thabari* (28/155-157) dan *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* oleh Ibnu Katsir.

dengan pengaruh Al-Qur'an, tetapi sayangnya mereka tetap menyombongkan diri.

Kelima; Mengingat manusia tentang Al-Qur'an di sela-sela khutbah

Diriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man *radhyiallahu 'anha*, ia berkata:

“Sesungguhnya dapur kami dan dapur Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* adalah satu selama dua tahun atau setahun lebih, aku tidak mendengar Surah Qaf melainkan langsung dari lisan Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam*, beliau membacanya setiap hari Jum'at di atas mimbar ketika beliau berkhotbah di hadapan manusia.”²⁴⁸

Maka Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* berkhotbah pada hari Jum'at di atas mimbar, sedang mimbar merupakan sarana dakwah terbesar. Beliau melakukan khutbah mengajak manusia kepada (jalan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan Al-Qur'an, yaitu dengan membaca surah Qaaf.

Keenam; Hati berdebar-debar ketika mendengar bacaan Al-Qur'an

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

“Aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* membaca surah Al-Thuur dalam Shalat Maghrib. Maka ketika telah sampai pada ayat:

²⁴⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Jum'ah*, Bab *Takhfif Al-Shalat wa Al-Khutbah*, (2/595), no. 873.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (٣٥) أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَلْ لَّا يُوقِنُونَ (٣٦) أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَّبِّكَ أَمْ هُمُ الْمَسْيطِرُونَ
(٣٧)

‘Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?’ (Q.S. Al-Thuur : 35-37).

(Mendengar itu) hampir-hampir saja hatiku terbang melayang.”²⁴⁹

Bagaimana hati tidak terbang melayang, jangan heran dengan kejadian itu, karena pengaruh Al-Qur’an teramat besar. Bukankah jika ia diturunkan kepada sebuah gunung, maka gunung itu akan tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*?

²⁴⁹ Diriwatikan oleh Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Tafsir*, Bab *Surah Al-Thur*, (5/58), no. 4854.

**PEMBAHASAN KETIGA:
PENGARUH AL-QUR'AN DALAM RESPON
KALANGAN KONTEMPORER**

**DI DALAMNYA TERDAPAT PEMBAHASAN
BEBERAPA CONTOH ORANG YANG TERPENGARUH
DENGAN AL-QUR'AN DAN MEMENUHI SERUANNYA DARI
KALANGAN KONTEMPORER**

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki urgensi yang agung dan pengaruh yang luar besar pada penyebaran dakwah di tengah-tengah umat manusia, baik zaman dahulu maupun zaman dewasa ini. Siapa yang menggunakan pendekatan rasional dari kelompok non muslim, maka dia akan berdiri pada titik pertengahan –di antara 2 titik yang tarik-menarik- dalam menyikapi Islam, yaitu:

Pertama; tunduk pada dorongan ilmiah yang objektif, yang berusaha untuk melepaskan diri dari hawa nafsu, dan tidak berpihak dalam memberikan pendapat dan kesimpulan.

Kedua; tunduk pada kecenderungan fanatisme kelompok dengan segala hal yang berhubungan dengannya, atau ia didorong oleh perasaan lebih unggul dari semua yang bersifat ketimuran.

Yang penting bagi kita adalah kesaksian dan pandangan kelompok pemikiran pertama, tetapi kita harus mencermati perkara yang sangat penting, yaitu: bahwa ucapan dan kesaksian tentang Islam atau Al-Qur'an ini tidak lebih dari sekedar fakta-fakta penguat terhadap kebenaran yang ada dalam prinsip-prinsip dasar yang ditegakkan dalam agama dan peradaban kita.²⁵⁰

Perkataan dan kesaksian ini dinisbatkan kepada tokoh-tokoh yang telah masuk ke dalam agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka menyatakan pandangan mereka tentang salah satu sisi dari sisi-sisi keindahan Islam sebelum mereka memeluk Islam ataupun sesudahnya, yaitu sebagai berikut²⁵¹:

²⁵⁰ Lihat *Al-Da'wah Ila Allah bi Al-Qur'an Al-Karim*, DR. Khalid Al-Quraisy, hal. 311-313, *Qalu 'An Al-Islam*, DR. 'Imaduddin Khalil, hal. 11-22.

²⁵¹ Lihat *Al-Da'wah Ila Allah bi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 314-331, *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, 'Abdul Aziz Al-Ghazzawi, hal. 67-162, *Qur'anikum Ya Muslimun*, Ibrahim Al-Dhabi'i, hal. 53-55, 65-70), *Al-Qur'an Min Manzhur Gharbi*, DR. 'Imaduddin Khalil, hal. 17-26.

1. Kesaksian mantan seorang missionaris militan, yang bernama Ibrahim Khalil Ahmad²⁵²:

Setelah dia mendalami kajian Islam, khususnya Al-Qur'an, dia mengumumkan keIslamannya pada tahun 1380 H. Mengenai Al-Qur'an, ia mengatakan:

“Aku yakin, jika aku menjadi seorang yang berpaham ateis, yaitu tidak mengimani eksistensi pencipta alam semesta ini, atau tidak mengimani salah satu risalah (ajaran) dari langit, kemudian datang kepadaku sekelompok orang yang mengemukakan penemuan ilmu baru yang telah lebih dahulu ditemukan oleh Al-Qur'an daripada ilmu pengetahuan modern, maka pastilah aku akan beriman kepada Tuhan yang Maha Mulia lagi Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi. Dan aku tidak akan mempersekutukan Dia dengan sesuatu apapun.”

Di tempat yang berbeda, ia juga pernah memberikan suatu pernyataan yang setiap kita membutuhkan perhatian serius, penelitian yang dalam dan pemikiran yang panjang, khususnya bagi orang-orang yang mengalami kekalahan jiwa dalam hidup, ketika harus bersaing dengan bangsa yang maju di bidang materi. Dia pernah bertutur:

“Seorang muslim wajib merasa bangga dengan Al-Qur'annya, karena ia seperti air, yang akan membasahi kerongkongan setiap orang yang haus dahaga.”²⁵³

“Al-Qur'an Al-Karim telah mendahului ilmu dan penemuan modern pada setiap cabangnya: kedokteran, ilmu falak, geografi, geologi, tata negara, sosial,

²⁵² Ibrahi Khalil Ahmad: seorang pendeta Kristen yang dilahirkan di Aleksandria, Mesir. Lulusan Fakultas Teologi Mesir dan Universitas Princeton di Amerika. Bekerja sebagai dosen Fakultas Teologi di Asyut (Mesir). Salah satu misi pentingnya adalah melakukan kristenisasi dan bekerja melawan Islam. Namun kajiannya yang mendalam tentang Islam justru mengantarnya untuk meyakini kebenaran agama ini. Ia akhirnya menyatakan keislamannya secara resmi pada tahun 1380. Ia menulis beberapa buku, antara lain: *Muhammad fi Al-Taurah wa Al-Injil wa Al-Qur'an* dan *Tarikh Bani Israil*. Lihat: *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 49.

²⁵³ *Ibid*. Lihat juga: *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, hal. 131-136.

sejarah...Dan pada saat ini, ilmu pengetahuan modern dapat melihat bukti yang telah dijelaskan dan didefinisikan oleh Al-Qur'an."²⁵⁴

2. Salah seorang yang sangat terkesan dengan Al-Qur'an lalu masuk Islam adalah DR. Grenier²⁵⁵:

Ketika dia ditanya tentang penyebab ke-Islamannya, dia menjawab:

“Aku terus mencermati petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan ilmu kedokteran, kesehatan dan ilmu alam, yang telah aku pelajari sejak anak-anak dan aku memahaminya dengan baik, maka saya temukan ayat-ayat yang selaras dengan ilmu pengetahuan modern yang kita kenal. Maka saya pun masuk Islam, karena saya yakin bahwa Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wasallam* datang membawa kebenaran yang terang sebelum seribu tahun yang lalu. Itu terjadi sebelum ada guru maupun dosen dalam sejarah manusia. Kalau sekiranya setiap orang memiliki keahlian ataupun ilmu pengetahuan, kemudian dia dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu yang dia pelajari dengan baik, sebagaimana yang pernah saya lakukan, niscaya dia akan masuk Islam tanpa ada keraguan sedikit pun, selama logiknyanya objektif dan bersih dari tendensi apapun.”²⁵⁶

3. Al-Qur'an juga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada beberapa orang asing yang sama sekali tidak mengetahui Bahasa Arab, sehingga mendorong mereka untuk menyatakan keislaman mereka dan menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan Al-Qur'an dalam dirinya. Di antaranya:

²⁵⁴ *Muhammad fi Al-Taurah wa Al-Injil wa Al-Qur'an*, hal. 47-48.

²⁵⁵ Dr. Grenier adalah seorang dokter Prancis yang terkenal dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Prancis.

²⁵⁶ Lihat *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, hal. 76.

Seorang orientalis berkebangsaan Perancis yang bernama; Etin Deniah²⁵⁷, setelah mengumumkan keislamannya dia bertutur:

“Sangat mudah bagi seorang mukmin di setiap waktu dan tempat untuk melihat mukjizat ini cukup dengan membaca kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pada mukjizat ini kita temukan keterangan yang memuaskan bagi perkembangan yang pesat yang dialami Islam. Perkembangan itulah yang tidak diketahui oleh bangsa Eropa, karena mereka bodoh terhadap Al-Qur'an. Atau mereka tidak mengetahui kecuali dari terjemahan yang tidak memberikan denyut bagi kehidupan, apalagi jika (terjemahan) itu tidak teliti.”²⁵⁸

Dia berkata di kesempatan yang lain:

“Jika kekuatan gaya bahasa dan keindahan makna Al-Qur'an itu dapat meninggalkan pengaruhnya di hati para cendekiawan tidak punya hubungan dengan bahasa Arab dan tidak pula dengan kaum muslimin; lalu apa yang akan Anda saksikan dengan semangat yang dimiliki bangsa Arab hijaz (Mekkah dan Madinah) sementara Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka yang sarat dengan keindahan...Ketika mereka mendengarkan Al-Qur'an, jiwa-jiwa mereka dikuasai oleh reaksi-reaksi dahsyat, sehingga meski mereka masih berada di tempatnya, namun mereka sudah seperti dibawa ke puncak tinggi...”²⁵⁹

4. Di antara contoh yang membuktikan kekuatan pengaruh Al-Qur'an di hati orang yang mendengarnya adalah seperti yang dituturkan oleh seorang pendeta yang bernama; Jhon Patist Achonimo²⁶⁰, ketika dia menguak rahasia ke-Islamannya:

²⁵⁷ Etin Deniah (1861-1929): belajar di Perancis kemudian pergi mengunjungi Aljazair, maka setiap tahun ia menghabiskan waktu hingga bulan di Propinsi Bu Sa'adah. Ia kemudian menyatakan keislamannya dan mengganti namanya dengan Nasiruddin pada tahun 1927. Pada tahun 1928, ia menunaikan ibadah haji. Lihat *Al-Islam fi Al-'Aql Al-'Alami*, DR. Taufiq Yusuf Al-Wa'i, hal. 197-198, *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 63.

²⁵⁸ Lihat *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 63-64, *Al-Islam fi Al-'Aql Al-'Alami*, hal. 197-198.

²⁵⁹ *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 64.

²⁶⁰ Ia seorang pendeta Katolik selama beberapa tahun, hingga akhirnya masuk Islam di Kota Konakri, ibukota Guenia pada tanggal 22/11/1991. Namanya lalu berubah menjadi Ibrahim Achonimo. Ia kemudian

“Penyebab keislamanku adalah ketika itu saya menghadiri sebuah acara seminar, yang berisi dialog antara Muslim dan Kristen. Saya sungguh puas dengan hasil seminar ini, ketika saya mendengar surah Maryam dan surah-surah lainnya dari Al-Qur’an dibaca, dari sana tergambar jelas di benakku, bahwa Islam adalah agama yang benar.”²⁶¹

5. DR. Ahmad Nasim Susah²⁶², seorang muslim mantan Yahudi. Sebelum memeluk Islam dia pernah bertutur:

“Kecenderunganku kepada Islam tidak terlepas dari pengalamanku menelaah Al-Qur’an Al-Karim pada kali pertama yang membuatku terpesona dan cinta terhadapnya...dan aku sangat gembira untuk membacanya.”²⁶³

Kemudian ia melanjutkan penuturannya mengenai pengaruh Al-Qur’an, ia berkata:

“Saya tidak yakin jika ada orang yang mengetahui hakikat agama Islam dan menyelami ruhaniahnya dan dia tidak terkesan dengan pengaruh bacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang mulia. Pasti bacaan tersebut akan menyentuh perasaannya, lalu dia tenggelam di genangan rahmatnya dan merasakan ketentraman. Itu semua merupakankarunia dari Tuhan Yang Maha Mulia. Ia akan mengakui dengan rasa tunduk akan kelemahan dan ketidakberdayaan di depan kalam Rabb-nya yang Maha Agung...

...Mari kita coba mencermati kondisi gereja-gereja Barat...Akan menjadi mudah bagi kita untuk membandingkan antar ruh Islam dan pengaruhnya di

menjadi seorang pendakwah Islam yang mendakwahnya ke seluruh kawasan Pantai Gading, Togo dan Nigeria. Lihat *Bi Al-Qur’an Aslama Ha’ula’i*, hal. 89.

²⁶¹ *Ibid.*

²⁶² DR. Ahmad Nasim Susah: seorang peneliti dan arsitek dari Irak. Pada mulanya beragama Yahudi, lalu ia masuk Islam karena terpengaruh dengan Al-Qur’an. Ia meninggal dunia beberapa tahun lalu. Ia meninggalkan banyak sekali karya ilmiah terkait sejarah Propinsi Rayy, juga meruntuhkan konsep-konsep Zionisme Internasional dari sisi Historis. Di antara karyanya yang populer adalah: *Mufashshal Al-‘Arab wa Al-Yahud fi Al-Tarikh* dan *Fi Thariqi Ila Al-Islam*. Lihat *Qalu ‘An Al-Islam*, hal. 70.

²⁶³ *Ibid.*

jiwa, yang memantul dari Al-Qur'an yang mulia, dengan prinsi-prinsip akidah dan kitab suci ideologi lain.”²⁶⁴

6. Ada pula contoh pengaruh Al-Qur'an Al-Karim di hati sebagian orang Barat yang hidupnya bergelimang popularitas dan kekayaan serta seluruh kenikmatan dunia yang fana ini, sehingga dia merasa telah menjadi orang yang paling berbahagia, sampai dia mendengar Al-Qur'an Al-Karim. Barulah ia mengetahui bahwa dia belum menapaki jalan kebahagiaan dan belum pernah merasakan suatu perasaan yang mendekati kebahagiaan dan kelezatan yang dia rasakan, melebihi kenikmatannya saat dia mendengar bacaan Al-Qur'an Al-Karim.

Ia kemudian mengikrarkan keislamannya dan bahkan dia menjadi seorang da'i yang mengajak kepada agama yang agung ini. Pria ini tidak lain adalah mantan penyanyi Inggris yang sangat kesohor, yaitu Cat Steven.²⁶⁵ Dia pernah bertutur²⁶⁶:

“Pada jeda waktu dalam hidupku itu, (yakni sebelum dia masuk Islam), aku merasa bahwa aku telah memiliki segalanya. Telah terwujud segala impianku berupa kesuksesan dan popularitas. Aku sudah mendapatkan harta dan wanita...dan segalanya. Tapi sejatinya aku tidak lebih hanya ibarat seekor kera yang melompat dari pohon yang satu ke pohon yang lainnya. Aku tidak pernah merasa puas selamanya. Namun setelah aku membaca Al-Qur'an, ia mampu menenangkan segala hal yang ada dalam hatiku²⁶⁷ yang sebelumnya menurutku benar. Dan kenyataannya justru berlawanan dengan kepribadian yang sesungguhnya.”

²⁶⁴ *Fi Thariqi Ila Al-Islam*, (1/183-184)

²⁶⁵ Cat Steven: mantan penyanyi Inggris. Sangat populer di negerinya, album-albumnya dijual dalam jutaan eksemplar. Ia masuk Islam pada tahun 1396 H setelah mengenal Al-Qur'an melalui saudaranya. Sekarang ia menghabiskan mayoritas waktunya untuk berdakwah di jalan Allah. Lihat *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 68.

²⁶⁶ Lihat *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, hal. 91-93.

²⁶⁷ Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pembangkit ingatan (*mudzakkir*) terhadap fitrah yang ada dalam jiwa.

7. Di antara contoh yang membuktikan tentang pengaruh Al-Qur'an Al-Karim terhadap dunia pemikiran Arab Islami adalah apa yang disebutkan oleh pemikir Perancis, Vince Montage, yang pernah berujar:

“Sesungguhnya pola pikir bangsa Arab yang Islami, yang jauh dari pengaruh Al-Qur'an, adalah seperti seorang laki-laki yang telah kehabisan darahnya.”²⁶⁸

8. Seorang wanita Inggris “Honey” yang sangat menggandrungi ilmu filsafat dan telah menyempurnakan studinya di bidang filsafat, menuturkan pengalaman pribadinya bersama Al-Qur'an dengan mengatakan²⁶⁹:

“Aku tak akan pernah mampu seberapa pun untuk melukiskan pengaruh Al-Qur'an yang teramat membekas di hatiku. Dan belum juga aku dapat menghabiskan surah ketiga dari Al-Qur'anku, hingga Anda akan melihatku tunduk dan sujud di hadapan Pencipta alam semesta ini. Itulah shalat pertama yang kulakukan dalam hidupku.”

9. Amir Ali Daud²⁷⁰, seorang lelaki India mantan pemeluk Kristen, kemudian berhijrah kepada Islam. Dia menuturkan pengalaman pribadinya bersama Al-Qur'an dengan berkata:

“Aku pernah membaca terjemahan Al-Qur'an Al-Karim dalam bahasa Inggris, karena aku tahu bahwa kitab ini adalah yang disucikan bagi umat Islam. Maka kubaca Al-Qur'an dengan seksama dan kurenungi makna-maknanya. Sungguh perhatianku terpusat padanya, dan berapa banyak aku harus tertegun

²⁶⁸ *Rijal wa Nisa' Aslamu*, (5/50-51)

²⁶⁹ *Op.cit.*, (1/59-60)

²⁷⁰ 'Amir Ali Dawud berasal dari keluarga India Brahmanis. Ia masuk agama Kristen lewat tangan-tangan para misionaris yang datang bersama penjajahan. Ia banyak sekali membaca buku-buku keagamaan. Dan ketika ia mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an, itulah yang menjadi jawaban untuknya hingga ia memeluk Islam. Lihat *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 59.

kagum, ketika aku temukan jawaban yang sangat memuaskan terhadap pertanyaan yang selama ini membuatku bingung dan bimbang: yaitu tentang tujuan dari penciptaan manusia. Kutemukan jawabannya pada lembaran-lembaran pertama dari Al-Qur'an Al-Karim. Aku telah membaca ayat ke 30-39 dari surah Al Baqarah...Itulah ayat-ayat yang menerangkan sebuah hakikat yang nyata bagi siapapun pengkaji yang objektif...Ayat-ayat ini mengabarkan dengan terang dan jelas, dengan metode yang sangat memuaskan tentang kisah penciptaan manusia.”²⁷¹

10. Brown, dan rahasia alutan yang dalam.

Brown pernah membaca Al-Qur'an, hingga sampai pada ayat:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ
 سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ
 يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila ia mengeluarkan tangannya, tiadalah ia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (Q.S. An-Nuur : 40).

Ayat ini mengisyaratkan adanya lautan yang sangat dalam, yang ditemukan oleh para ilmuwan modern, ketika mereka dapat menyelam di kedalamannya, maka disana tampak gelap gulita, kegelapan yang berlapis-lapis

²⁷¹ *Ibid.*, (8/109)

di dalam lautan itu. Juga ada hawa dingin yang sangat menusuk. Dari sanalah, Brown bertanya kepada salah seorang ilmuwan muslim India:

“Apakah Nabimu pernah naik kapal laut?”

“Tidak,” Jawab ilmuwan muslim itu.

“Kalau begitu siapa yang mengajarnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan laut?” tanya Brown lagi.

Ulama muslim tadi bertanya: “Apa yang mendorongmu bertanya tentang hal ini?”

Brown menjawab: “Aku pernah membaca ayat dalam Al-Qur’an, bahwa tidak yang dapat mengetahui kedalaman laut dan apa yang ada di dasarnya, melainkan orang yang telah diberi ilmu yang luas di bidang ilmu kelautan.” Kemudian dia membacakan ayat di atas kepadanya. Lalu ia berkata:

“Jika Muhammad *Shalallahu `Alaihi wasallam* tidak pernah naik kapal laut, dan tidak pernah belajar ilmu kelautan dari para guru spesialis di bidang itu, tidak pula belajar di bangku kuliah ataupun sekolah. Bahkan dia adalah seorang yang *Ummi* (buta huruf), lalu siapa yang mengajarkannya ilmu yang sangat bermanfaat ini? Tentulah itu merupakan wahyu yang benar dari Pencipta alam semesta. Maka ketahuilah bahwasanya aku bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak disembah selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”²⁷²

11. Ilmuwan Jerman dan sidik jari.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfiman:

²⁷² Lihat *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'*, hal. 130, *Tafsir Al-Jawahir*, Thanthawi Jawhari (24/309)

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ (٣) بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نَسُوَّيَ

بَنَانَهُ (٤)

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.” (Q.S. Al-Qiyaamaah : 3-4).

Ayat ini memberikan isyarat pada sidik jari. Dan ini yang mendorong masuk Islamnya seorang ilmuwan Jerman, sebagaimana dikisahkan oleh pengarang tafsir *Al-Jawahir*, tentang perjalanan Mahmud Sami; bahwa ilmuwan Jerman ini dapat mengetahui rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, lalu dia masuk Islam.

Dan dia mempersaksikan keislamannya di hadapan para ulama. Ketika dia ditanya tentang penyebab keislamannya, maka dia menjawab:

“Saya membaca ayat: ‘Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna’; di mana sidik jari saat itu belum dikenal oleh bangsa Eropa, apalagi oleh bangsa Arab, terkecuali pada zaman kita sekarang ini. Ini berarti bahwa ia adalah *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bukan perkataan manusia.”²⁷³

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui sisi keagungan dan pengaruh Al-Qur’an di dalam hati. Ini semua merupakan perasaan dan sentuhan yang memancar di hati mereka yang baru masuk Islam, lalu mereka berusaha untuk melukiskan perasaannya itu sebatas kemampuannya. Tapi sebenarnya mereka telah melukiskan sebuah kebenaran.

²⁷³ Lihat *Ma'a Kitabillah*, Ahmad 'Abdurrahim Al-Sayih, Jurnal Universitas Islam Madinah, edisi 40, Rabi' Al-Awwal 1398 H, tahun 23-27.

Atau dengan kata lain, mereka telah mengetahui rahasia keagungabn Al-Qur'an dan kekuatan pengaruhnya di dalam jiwa.

BAB KEDUA
KEAGUNGAN KEUTAMAAN AL-QUR'AN

DI DALAM TERDAPAT 3 PASAL:

**PASAL PERTAMA: KEAGUNGAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN
UMUM AL-QUR'AN**

**PASAL KEDUA: KEAGUNGAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN
KHUSUS AL-QUR'AN**

**PASAL KETIGA: KEWAJIBAN UMAT ISLAM TERHADAP
AL-QUR'AN**

PASAL PERTAMA:

KEAGUNGAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN UMUM AL-QUR'AN

DI DALAMNYA TERDAPAT 9 PEMBAHASAN:

**PEMBAHASAN PERTAMA: AL-QUR'AN ADALAH KALAM
ALLAH YANG DITURUNKAN**

**PEMBAHASAN KEDUA: AL-QUR'AN ADALAH KEMULIAAN
BAGI BANGSA ARAB SECARA KHUSUS DAN UMAT MANUSIA
SECARA UMUM**

**PEMBAHASAN KETIGA: AL-QUR'AN MENUNTUN KE JALAN
YANG PALING LURUS**

**PEMBAHASAN KEEMPAT: AL-QUR'AN ADALAH KITAB YANG
DIBERKAHI**

**PEMBAHASAN KELIMA: AL-QUR'AN ADALAH PENJELASAN
BAGI SEGALA HAL**

**PEMBAHASAN KEENAM: AL-QUR'AN ADALAH KARUNIA
ALLAH YANG MENGGEMBIRAKAN HAMBA-HAMBA-NYA**

**PEMBAHASAN KETUJUH: AL-QUR'AN ADALAH PETUNJUK,
RAHMAT DAN KABAR GEMBIRA BAGI KAUM MUSLIMIN**

**PEMBAHASAN KEDELAPAN: AL-QUR'AN ADALAH CAHAYA
PEMBAHASAN KESEMBILAN: AL-QUR'AN ADALAH KEHIDUPAN
BAGI ORANG-ORANG YANG MEMENUHI SERUANNYA**

PEMBAHASAN PERTAMA:

AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH YANG DITURUNKAN

Cukuplah menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu memiliki keutamaan dan kemuliaan, ketika ia merupakan *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Berkah lagi Maha Tinggi. Dari-Nya ia diturunkan dan kepada-Nya pula ia kembali. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Taubah : 6).

Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur'an yang dibaca dan didengar serta tertulis di lembaran-lembaran mushaf itu adalah *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sebenarnya. Ia bukan sekedar penghikayatan bagi *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu juga diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maksudnya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara langsung melalui Kalam-Nya, lalu Jibril 'Alaihissalam mendengarkan dari-Nya, kemudian dia menurunkan dan menyampaikannya kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alahi wa Sallam*, sebagaimana yang dia dengar dari *Rabb*-nya yang Maha Tinggi.²⁷⁴

²⁷⁴ Lihat Syarh 'Al-Aqidah Al-Wasithiyah, Muhammad Khalil Harras, hal. 153-154.

Maka di antara keutamaan Al-Qur'an itu, bahwa sesungguhnya ia adalah merupakan perkataan *Rabb* semesta alam, dan ia bukan makhluk. Perkataan yang tidak ada yang menyerupainya dan sifat (Allah) yang tidak ada bagi-Nya penyerupaan dan tandingan.

Kalau sekiranya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberikan kekuatan pada hati hamba-hamba-Nya, niscaya mereka tidak akan sanggup memikulnya. Pastilah hati mereka merasa berat untuk menanggungnya, bahkan akan menjadi roboh tak berdaya. Lalu dari mana ia bisa kuat membawanya, sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (Q.S. Al-Hasyr : 21).

Lalu di mana kekuatan hati jika dibandingkan dengan kekuatan gunung? Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengaruniakan kekuatan itu kepada hamba-hamba-Nya agar sanggup untuk memikulnya. Itulah keutamaan dan rahmat yang diberikan-Nya terhadap mereka.²⁷⁵

²⁷⁵ Lihat *Al-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar*, hal. 45.

PEMBAHASAN KEDUA:

AL-QUR'AN ADALAH KEMULIAAN BAGI BANGSA ARAB SECARA KHUSUS DAN UMAT MANUSIA SECARA UMUM

Secara umum, dahulu Arab hidup dalam kegelapan jahiliyah. Kerusakan merambah semua kehidupan, mulai dari kerusakan di bidang akidah, ibadah, hukum, akhlak maupun tatanan hidup sosial. Dengan perantaraan Al-Qur'an, maka mereka telah merubah jati diri mereka. Al-Qur'an membawa mereka berpindah dari umat yang berada di lembah kerusakan, kebodohan, dan kejahatan menuju umat yang terangkat derajatnya sampai ke puncak kemuliaan dan kesempurnaan. Mereka pun menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Kemudian mereka meraih *izzah* (kemuliaan) dan menjadi pemimpin bagi seluruh umat.

Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah karunia terbesar bagi bangsa Arab secara khusus. Mereka telah memelihara eksistensi dan keberadaan mereka dengan cara menjaga bahasa mereka. Kalau sekiranya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memuliakan mereka dengan menurunkan Al-Qur'an ini kepada mereka, niscaya mereka tetap menjadi umat yang rusak, seperti yang terjadi pada umat-umat yang lain.

Bahkan Al-Qur'an meluaskan jangkauan kekuasaan bangsa Arab hingga sampai ke ujung dunia; baik di Asia, Afrika, Eropa (Andalusia) dan lain sebagainya. Sehingga bahasa Arab menjadi bahasa peradaban yang tinggi dan maju. Dan setiap muslim merasa bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasanya sendiri, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab.

Telah menjadi fakta bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan sarana terbesar untuk mengarabkan (Arabisasi) bangsa-bangsa non Arab, dan juga untuk menyebarkan pemikiran kaum muslimin dan *tsaqafah* (wawasan) mereka di tengah-tengah ratusan juta umat manusia di belahan bumi.

Kaum muslimin -khususnya bangsa Arab- pada zaman sekarang ini dituntut untuk menyelamatkan dunia dengan Al-Qur'an dari kebuasan paham materialisme yang terus merongrong, merendahkan dan merampas kebaikan umat. Sebagaimana dahulu mereka (umat Islam) telah membebaskan manusia dari belenggu kekaisaran yang berkasta.²⁷⁶

Terdapat tiga ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan dengan terang, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan kemuliaan dan kebanggaan bagi bangsa Arab khususnya dan umat Islam pada umumnya. Yaitu:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawab.” (Q.S. Az-Zukhruf : 44).

Nash ayat ini sebagaimana disebutkan oleh para pakar tafsir, memiliki dua pengertian, yaitu:

a. Bahwasanya Al-Qur'an adalah peringatan bagi Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* dan kaumnya, yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat, maka tidak ada alasan lagi bagi mereka setelah datang peringatan ini.

b. Bahwasanya Al-Qur'an telah mengangkat kemuliaan Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* dan kaumnya. Dan inilah yang telah benar-benar terjadi.

Adapun bukti bahwa Al-Qur'an telah mengangkat kemuliaan Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*, maka ada ratusan juta dari lisan orang-orang yang

²⁷⁶ Lihat *Min Asrar 'Azhamah Al-Qur'an*, DR. Sulaiman bin Muhammad Al-Shaghir, hal. 11-13.

beriman melantunkan shalwat dan salam kepada beliau. Menyebutnya dengan penuh cinta dan kerinduan, di sepanjang malam dan siang sejak 1400 tahun yang lalu, hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewarisi bumi ini dan semua penghuninya.

Adapun mengangkat kemuliaan kaumnya (pengikutnya), maka Al-Qur'an ini datang kepada mereka ketika manusia sama sekali tidak memandang mereka berarti, bahkan mereka dianggap tak ubahnya seperti barang yang tak ada harganya. Lalu Al-Qur'an pun memberikan mereka sebuah peran terbesar dalam sejarah kemanusiaan ini. Mereka menghadapi dunia dengan Al-Qur'an hingga seluruh dunia mengenal mereka dan menundukkan dunia kepada mereka dalam kurun waktu yang panjang ketika mereka berpegang teguh padanya.²⁷⁷

2. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?” (Q.S. Al-Anbiyaa' : 10).

Dan firman-Nya: *“Di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu”* maksudnya adalah kemuliaanmu dan kewibawaanmu serta keluhuran kedudukanmu. Maka jika kamu sekalian mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, maka akan terangkatlah derajatmu dan menjadi agunglah segala urusanmu.²⁷⁸

Bangsa Arab tidak memiliki bekal yang memadai untuk mereka persembahkan kepada manusia selain bekal ini (Al-Qur'an). Dan mereka juga tidak memiliki pedoman hidup yang dapat mereka berikan kepada manusia, selain pedoman ini. Sehingga kemanusiaan tidak mengenal mereka, kecuali

²⁷⁷ Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (6/3191)

²⁷⁸ Lihat *Tafsir Al-Sa'di*, (3/269).

dengan Kitab, akidah dan akhlak yang bersumber dari kitab dan akidah ini. Maka mereka tidak dikenal karena mereka adalah Bangsa Arab saja, karena itu sama sekali tidak memiliki nilai apa-apa dalam sejarah kemanusiaan.²⁷⁹

3. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

“*Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan.*” (Q.S. Shaad : 1).

Syaikh Al-Sa'dy *rahimahullah* mengatakan:

“Maksudnya bahwa ia memiliki nilai yang agung, mulia, sebagai peringatan bagi hamba-hambanya. Mengajarkan setiap apa yang dibutuhkan oleh mereka berupa ilmu mengenai nama-nama dan perbuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ilmu tentang hukum-hukum syariat dan pengetahuan tentang hari kiamat dan hari pembalasan. Ia adalah peringatan bagi mereka tentang prinsip dasar agama dan cabang-cabangnya.”²⁸⁰

²⁷⁹ *Op.cit.*, (4/2370)

²⁸⁰ *Tafsir Al-Sa'di*, (4/279)

PEMBAHASAN KETIGA:

AL-QUR'AN MENUNTUN KE JALAN YANG PALING LURUS

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (Q.S. Al-Israa' : 9).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan pada ayat yang mulia ini, bahwa Al-Qur'an Al-Karim ini merupakan kita samawi yang teragung, yang menghimpun semua ilmu, yang diturunkan paling akhir dari *Rabb* semesta alam. “*Memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus*”, maksudnya memberi petunjuk jalan yang paling lurus, adil dan benar.

Dan ayat ini menerangkan secara global mengenai semua isi kandungan Al-Qur'an; yaitu berupa petunjuk kepada jalan yang terbaik, adil dan benar. Jika kita ikuti keterangan rincinya secara menyeluruh, maka kita akan menemukannya pada seluruh Al-Qur'an. Karena ia mencakup seluruh petunjuk untuk kebaikan hidup di dunia dan akhirat.²⁸¹

Sehingga semua keadaan yang paling lurus dalam persoalan akidah, akhlak, perilaku, politik, industri, amal dunia dan akhirat, maka Al-Qur'an selalu membimbing ke arahnya, memerintahkan dan memberikan dorongan kepada manusia untuk menjalankannya.

²⁸¹ *Adhwa' Al-Bayan*, (2/372)

PEMBAHASAN KEEMPAT:

AL-QUR'AN ADALAH KITAB YANG DIBERKAHI

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggambarkan Kitab-Nya yang agung (Al-Qur'an) sebagai kitab yang diberkahi pada empat tempat, yaitu:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

“Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya.” (Q.S; Al-An'am : 92).

2. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (Q.S. Al-An'am : 92).

3. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Dan Al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?” (Q.S. Al-Anbiyaa' : 50).

4. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

تَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبُرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. Shaad : 29).

“Berkah” artinya konsisten dan stabil dalam kebaikan, berlimpah ruah dan selalu selalu bertambah kebajikannya, dan itulah kondisi Al-Qur’an Al-Karim.²⁸²

Oleh karena itu, Al-Qur’an diberkahi sejak dari sumbernya, karena ia merupakan kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, diberkahi dari penyampainya (Jibril `Alahissalam) dan diberkahi ketika sampai ditujuannya (dada Rasulullah *Shalallahu `alahi wa sallam*), serta diberkahi pada ukuran dan isinya.

Al-Qur’an “hanya” lembaran-lembaran kitab yang tipis, jika dibandingkan dengan buku-buku tebal karangan manusia. Tetapi kandungan setiap ayat tidak bisa dibandingkan dengan puluhan buku tebal karya manusia.

Al-Qur’an juga diberkahi pada bacaannya, diberkahi pada ilmu dan pengetahuannya. Diberkahi pada makna dan petunjuknya serta diberkahi pada pengaruhnya, dan selanjutnya diberkahi pada tujuannya yang realistis.²⁸³

Al-Qur’an disifati sebagai kitab yang diberkahi, sesuai dengan penggambaran Kitab Nabi Musa ‘*Alaihissalam*, yang digambarkan sebagai pembeda (antara yang hak dan yang batil) dan penerang.²⁸⁴

²⁸² Lihat *Al-Tabarruk, Anwa’uhu wa Ahkamuhu*, DR. Nashir bin ‘Abdurrahman Al-Judai’, hal. 45-46.

²⁸³ Lihat *Fi Zhilal Al-Qur’an (2/1147), Lathaif Qur’aniyyah*. DR. Shalah ‘Abd Al-Fattah Al-Khalidi, hal. 15-16.

²⁸⁴ *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (17/66-67)

Ketika kita bandingkan ukuran Al-Qur'an dengan Taurat, maka kita mendapati bahwa Al-Qur'an lebih kecil ukurannya dari Taurat. Tetapi jika kita teliti keberkahan yang ada di dalam Al-Qur'an, maka kita temukan keberkahannya tak terbatas.

Setiap hari Al-Qur'an membrikan berkahnya yang baru, tidak pernah redup pesonanya. Jika hari ini dibaca dan kita memahami maknanya, dan di lain waktu kita membaca lagi, maka ia akan memberikan nuansa yang baru. Hal ini merupakan dalil bahwa Al-Qur'an adalah *Kalam* (perkataan) Dzat yang Maha Bijaksana; di mana Dia menetapkan dalam sesuatu yang sedikit terdapat manfaat yang sangat banyak. Dan inilah makna dari firman-Nya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah"*.

Seluruh kitab samawi yang diturunkan sebelumnya, berlaku untuk waktu, tempat dan umat tertentu saja. Tetapi Al-Qur'an sejak diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka ia tetap berlaku sampai hari kiamat. Setiap ada persoalan yang baru, maka kita akan temukan jawaban dan solusinya dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang diberkahi, datang selaras dengan obsesi, peradaban dan kemajuan manusia dalam bidang akal pemikiran. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu memberikan kepuasan tersendiri terhadap apa yang dibutuhkan oleh manusia pada setiap tempat dan zaman. Yang demikian itu tak akan terjadi kecuali jika ia adalah kitab yang diberkahi.²⁸⁵

²⁸⁵ Lihat *Tafsir Al-Sya'rawi* (7/4008-4009)

PEMBAHASAN KELIMA:

AL-QUR'AN ADALAH PENJELASAN BAGI SEGALA HAL

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Q.S. An-Nahl : 89).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata: “Telah diterangkan kepada kami seluruh ilmu dalam Al-Qur'an dan juga segala sesuatu.”

Oleh karena itu, Al-Qur'an menghimpun berbagai macam ilmu yang terkait dengan persoalan hidup di dunia, yang membuktikan kebenaran perkataan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, baik secara langsung, samar, isyarat maupun tersirat.

Sampai saat ini penelitian ilmiah yang berhubungan dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, bumi, laut, darat, angkasa raya, fenomena alam semesta dan bumi, telah mengantarkan pada ilmu pengetahuan modern yang sangat penting. Tapi sejatinya ilmu-ilmu pengetahuan modern tersebut telah didahului oleh Al-Qur'an sejak beberapa abad lamanya. Hal itu membuat para peneliti non Muslim banyak yang beriman kepada Al-Qur'an dan mereka mendapatkan petunjuknya darinya.

Maka segala hal yang terkait dengan kebutuhan manusia, untuk memperbaiki keadaannya (di dunia) dan untuk hari esoknya (akhirat), seluruhnya terdapat dalam Al-Qur'an.²⁸⁶

²⁸⁶ Hal ini tidak berarti bahwa kita mencukupkan diri dengan Al-Qur'an tanpa Al-Sunnah, karena siapapun yang mengikuti Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka ia pasti akan mengambil Al-Sunnah dan mengamalkan kandungannya; karena Al-Qur'an sendiri telah mengarahkan kepada Al-Sunnah

PEMBAHASAN KEENAM:

AL-QUR'AN ADALAH KARUNIA ALLAH YANG MENGGEMBIRAKAN HAMBА-HAMBА-NYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلِيفْرِحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: ‘Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.’ (Q.S. Yunus : 58).

Abu Sa’id Al-Khudry *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Kurnia Allah, maksudnya adalah Al-Qur’an, sedangkan rahmat-Nya adalah Dia menjadikan kamu sebagai Ahli Al-Qur’an.”

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganjurkan hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat yang menggembirakan ini, karena Al-Qur’an telah datang kepada mereka dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, merupakan nikmat dan karunia-Nya terbesar yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan itu “Adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,” dari kesenangan dunia yang senada dengan itu dari berbagai kenikmatan yang semu dan sesat.

Para sahabat *radhiyallahu ‘anhu* telah memahami makna ayat ini dengan sesungguhnya, sehingga tidak terpedaya dengan tipu daya dunia dan keindahannya yang fana.

Ketika pajak para penduduk Iraq sampai di depan Umar *radhiyallahu ‘anhu*, maka Umar *radhiyallahu ‘anhu* dan budaknya keluar dan menyiapkan

dala banyak tempat, sebagaimana dalam firman Allah: “Dan apa yang dibawa oleh Rasul, maka ambilla, dan apa yang ia larangkan maka jauhilah.” (Al-Hasyr: 7)

seekor unta miliknya. Ternyata pajak tersebut lebih dari yang dia kira, sehingga Umar *radhiyallahu ‘anhu* berucap: “*Alhamdulillah.*”

Budaknya menyambung ucapannya, “Demi Allah, ini merupakan karunia Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan rahmat-Nya.”

Umar *radhiyallahu ‘anhu* berkata kepada budaknya:

“Kamu salah! Bukan itu, namun ia seperti yang Allah *Subhanahu wa Ta’ala* maksudkan dalam firman-Nya: ‘*Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*’ Dan ini termasuk dari paa yang mereka kumpulkan.”²⁸⁷

Harta dunia yang berlimpah dan gelimang bukanlah parameter kedudukan manusia di dunia, apatah lagi sebagai ukuran kedudukan mereka di akhirat. Berlimpahnya harta bisa jadi justru menjadi sebab kesengsaraan manusia, bukan hanya kesengsaraan di akhirat kelak, tetapi juga kesengsaraan hidup di dunia nyata ini, sebagaimana banyak kita saksikan hari ini yang terjadi pada paham materialisme yang tertutup awan kegelapan.

Oleh karena itu, dengan karunia Allah *Subhanahu wa Ta’ala* limpahkan kepada hamba-Nya ini (Al-Qur’an) dan dengan rahmat-Nya yang tercurah kepada mereka, maka hendaknya dengan itu saja mereka bergembira. Karena itulah yang sepatutnya mendatangkan kegembiraan.²⁸⁸

²⁸⁷ *Tafsir Ibn Katsir*, (4/289)

²⁸⁸ Lihat *Fi Zhilal Al-Qur’an* (3/1799-1801)

**PEMBAHASAN KETUJUH:
AL-QUR'AN ADALAH PETUNJUK, RAHMAT DAN KABAR
GEMBIRA BAGI KAUM MUSLIMIN**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl : 89).

Disebutkan sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira secara khusus, pertanda teramat pentingnya perkara tersebut.

Adapun petunjuk adalah penjelasan mengenai pelurusan akidah dan pemikiran serta penyelamatannya dari kesesatan.

Sedangkan rahmat adalah apa yang menentukan kebahagiaan hidup, di dunia dan akhirat.

Sementara kabar gembira adalah apa menjanjikan dua keuntungan, yaitu keuntungan di dunia dan keuntungan di akhirat.

Dan kesemuanya itu khusus diberikan kepada kaum muslimin dan tidak kepada selain mereka. Karena ketika ditawarkan Al-Qur'an kepada mereka, justru mereka menutup pintu manfaat rapat-rapat untuk diri mereka sendiri.²⁸⁹

Dan inilah yang dipertegas oleh Syaikh Al-Syinqithi *rahimahullah* dalam perkataannya:

“Bisa dipahami dari dalil ayat ini, yakni *mafhum mukhalafah* (pengertian yang berlawanan) bahwa selain umat Islam tidaklah demikian.”

Pengertian ini, lebih diperkuat lagi dengan firman Allah pada ayat yang lain:

²⁸⁹ *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (13/204)

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ

وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

“Katakanlah: ‘Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka.” (Q.S. Fushshilat : 44).

Dan juga firman-Nya:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. Al-Israa’ : 82).

**PEMBAHASAN KEDELAPAN:
AL-QUR'AN ADALAH CAHAYA**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya), dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).” (Q.S. An-Nisaa' : 174).

Dan juga firman-Nya:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Ibrahim : 1)

Al-Qur'an dinamakan dengan cahaya karena ia menerangi manusia dengan kebenaran dan mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah, keraguan, kesyirikan, kekufuran, akhlak yang tercela dan segala bentuk maksiat, menuju cahaya ilmu, iman dan akhlak yang terpuji.

Dengan demikian maka tujuan diturunkannya Al-Qur'an Al-Karim adalah untuk mengeluarkan manusia dari gelapnya keragu-raguan, *khurafat*, taklid, kebodohan dan kesesatan, menuju kepada cahaya tauhid, kebenaran dan istiqamah di jalan-Nya.

Dan Anda jangan heran sekiranya terjadi dalam kehidupan manusia kerusakan dan kehancuran, jika mereka memperturutkan hawa nafsu dan tersesat jalannya.

Dengan maksud menyelamatkan manusia dan memberikan hidayah (petunjuk) kepada mereka, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendatangkan kepada mereka cahaya dan kitab yang terang demi kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakaya dari (memerlukan) semesta alam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ

رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Maaidah : 15-16).

PEMBAHASAN KESEMBILAN:

AL-QUR'AN ADALAH KEHIDUPAN BAGI ORANG-ORANG YANG MEMENUHI SERUANNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (Q.S. Al-Anfal : 24).

Kehidupan yang memberi manfaat dapat diraih dengan menyambut seruan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rasul-Nya. Barangsiapa yang tidak menyambut seruan ini, maka tiada kehidupan baginya. Hidupnya tak ubahnya seperti binatang ternak. Ada kemiripan antara dia dan hewan yang paling rendah.

Qatadah *rahimahullah* mengatakan:

“Makna firman-Nya: ‘Kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu’ adalah Al-Qur’an, karena di dalamnya ada kehidupan, kepercayaan, kesuksesan, dan perlindungan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, kehidupan hakiki yang baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul, baik secara lahir maupun batin. Mereka adalah orang yang tetap hidup meskipun mereka telah meninggal dunia, sedangkan selain mereka pada hakikatnya mati meskipun jasad mereka hidup. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن

مِثْلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?” (Q.S. Al-An’am : 122).

Manusia yang paling sempurna hidupnya adalah yang paling sempurna dalam menjalankan seruan Al-Qur’an, karena di dalamnya memancar kehidupan yang sempurna. Siapa yang tidak menjawab sebagian dari seruan Al-Qur’an, maka sebesar itulah berkurang darinya kehidupan hakiki yang sempurna.”²⁹⁰

Dan tidak mungkin seseorang dapat puas menyelami keutamaan Al-Qur’an, meskipun dia berusaha maksimal, walaupun dia memiliki kedudukan yang tinggi sekalipun, meskipun dia mencatat di semua lembaran kertas yang tersebar di permukaan bumi dan telah kering tintanya. Karena akal manusia sangat terbatas, walaupun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Tapi dia akan merasa mendapat bagian dari kepuasan itu sebagaimana seorang bayi yang menyusui beberapa kali dari sang ibu, maka dia akan merasa puas pada saat itu.

Dan kepada-Nyalah kita memohon pertolongan, dan pada-Nya bertumpu segala harapan. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan-Nya.²⁹¹

²⁹⁰ Lihat *Al-Fawa'id*, hal. 88.

²⁹¹ *Khasha'ish Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 124-125.

PASAL KEDUA:
KEAGUNGAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN
KHUSUS AL-QUR'AN

DI DALAMNYA TERDAPAT 5 PEMBAHASAN:

PEMBAHASAN PERTAMA: KEUTAMAAN MENDENGARKAN
AL-QUR'AN

PEMBAHASAN KEDUA: KEUTAMAAN MEMPELAJARI DAN
MENGAJARKAN AL-QUR'AN

PEMBAHASAN KETIGA: KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN

PEMBAHASAN KEEMPAT: KEUTAMAAN MENGHAFAL
AL-QUR'AN

PEMBAHASAN KELIMA: KEUTAMAAN MENGAMALKAN
AL-QUR'AN

PEMBAHASAN PERTAMA:

KEUTAMAAN MENDENGARKAN AL-QUR'AN

DI DALAMNYA TERDAPAT 3 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: MENDENGARKAN AL-QUR'AN ADALAH
SEBAB DATANGNYA RAHMAT ALLAH TA'ALA**

**BAHASAN KEDUA: MENDENGARKAN AL-QUR'AN ADALAH
SEBAB HIDAYAH BAGI MANUSIA DAN JIN**

**BAHASAN KETIGA: MENDENGARKAN AL-QUR'AN ADALAH
SEBAB KEKHUSYUAN HATI DAN MENETESNYA AIR MATA**

PENDAHULUAN

Jika membaca Al-Qur'an yang agung dinilai ini ibadah (di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*), maka demikian pula bagi orang yang mendengarkannya. Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* suka mendengarkan Al-Qur'an dari salah seorang sahabatnya. Suatu ketika beliau menyuruh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* untuk membacakan Al-Qur'an untuknya. Maka dengan hati tenang dan khusyu' beliau mendengarkan bacaan tersebut. Lalu kedua mata beliau bersimbah air mata, seperti yang akan kita kaji sesaat lagi.

Dan minta dibacakan Al-Qur'an dari seorang *qari'* yang bagus suaranya dan mahir dalam membacanya telah disepakati para ulama termasuk perbuatan yang disukai (Allah dan Rasul-Nya). Ia merupakan tradisi (kebiasaaan) orang-orang baik dan shaleh dari generasi awal umat ini. Karena bacaan yang sangat baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Adapun keutamaan orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an sangat banyak jumlahnya, yang akan kita bahas sebagian dari keutamaannya itu pada lembaran-lembaran berikut ini:

BAHASAN PERTAMA:
MENDENGARKAN AL-QUR'AN ADALAH SEBAB DATANGNYA
RAHMAT ALLAH TA'ALA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang mudah-mudahan kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-A’raaf : 204).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan hamba-hamba-Nya melalui ayat ini, untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an dan diam khusyu’ saat mendengarnya, agar mereka dapat mengambil manfaat dari padanya, merenungi hikmah dan kebaikan yang ada di dalamnya serta dapat rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Al-Laits *rahimahullah* berkata:

“Konon dikatakan bahwa tiada rahmat yang lebih cepat memasuki hati seseorang, melebihi kecepatan orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

‘Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang mudah-mudahan kamu mendapat rahmat.’ (Q.S. Al-A’raaf : 204).

Dan kata “mudah-mudahan” –jika diucapkan oleh Allah- itu berarti harus dan pasti terjadi.”²⁹²

Dan manusia akan ditimpa kerugian besar yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun, jika mereka berpaling dari Al-Qur’an yang agung ini. Dan

²⁹² *Tafsir Al-Qurthubi*, (1/23)

sesungguhnya satu ayat -jika didengarkan dengan penuh perhatian- seringkali bisa membuat hati seorang hamba dipenuhi rasa kagum yang tak terkira. Karena ia bisa menembus ke dalam hati, memberikan kesan yang membekas, memberikan ketenangan, kelapangan dan penerimaan yang baik. Dan hal itu tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh orang yang merasakan dan memahami maknanya yang luas.²⁹³

Nabi *Shalallahu `Alaihi wa sallam* telah memberitahukan bahwa berkumpulnya manusia untuk mendengarkan Al-Qur'an dan mempelajarinya, mempunyai manfaat yang sangat besar dan mulia. Di antaranya akan mendapatkan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa sallam*:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ
الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*“Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, dipayungi oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya.”*²⁹⁴

²⁹³ Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (3/1425-1426)

²⁹⁴ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Dzikr wa Al-Du'a wa Al-Taubah wa Al-Istighfar*, Bab *Fadhli Al-Ijtima' 'ala Tilawah Al-Qur'an wa 'ala Al-Dzikir*, (4/2074), no. 2699.

BAHASAN KEDUA:

MENDENGARKAN AL-QUR'AN ADALAH SEBAB HIDAYAH BAGI MANUSIA DAN JIN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menerangkan bahwa Al-Qur'an yang agung ini merupakan sumber hidayah (petunjuk) untuk kehidupan dunia dan akhirat. Barangsiapa yang konsisten membaca, mendengarkan, merenungi makna dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, maka dia tidak akan tersesat dan tidak pula akan mengalami kesengsaraan hidup. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (Q.S. Al-Israa' : 9).

Mendengarkan Al-Qur'an termasuk dalam katagori amal shalih dan perbuatan mulia. Bagi orang yang melakukannya akan mendapat hidayah dari Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang lurus dan senantiasa mendapat petunjuk, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى
 فَبَشِّرْ عِبَادَ (١٧) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ
 هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)

“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Az-Zumar : 17-18).

Tidak diragukan bahwa perkataan yang paling baik secara mutlak adalah kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kemudian perkataan (sabda) Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa sallam*, sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ
 الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى
 اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.” (Q.S. Az-Zumar : 23).

Dan sebaik-baik kitab yang diturunkan (dari langit) dari *Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala* adalah Al-Qur'an yang agung.

Mereka yang mendengarkan Al-Qur'an yang agung ini dan mengikuti petunjuknya adalah mereka yang telah diberi petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji dan kebagusan amal, baik yang lahir maupun yang batin. Mereka itulah akal yang bersih dan lurus.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan mendengar Al-Qur'an Al-Karim sebagai salah satu sebab orang-orang kafir mendapatkan hidayah dan masuk ke dalam Islam. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (Q.S. At-Taubah : 6).

Demikian pula, mendengarkan Al-Qur'an menjadi sebab bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan hidayah (petunjuk) kepada sekelompok jin dan menjadikan mereka memeluk Islam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا
(١) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (٢)

“Katakanlah (hai Muhammad): ‘Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: ‘Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang

menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami.” (Q.S. Al-Jin : 1-2).

Mereka itu adalah sekelompok jin yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki kebaikan bagi mereka, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hadapkan wajah mereka kepada Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* agar mereka mendengarkan Al-Qur'an yang mulia, supaya itu menjadi *hujjah* atas mereka (di akhirat), dan agar nikmat Allah menjadi sempurna atas mereka dan supaya mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya.

Itu semua karena ketika mereka sampai di sisi Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*, mereka berkata: “Dengarkan dan diamlah!” Setelah mereka diam mendengarkan Al-Qur'an dengan seksama, maka mereka memahami maknanya. Nasihat dan bimbingan serta petunjuk-Nya sampai ke dalam hati mereka. Kemudian mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا
أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ (٢٩) قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا
كِتَابًا أَنْزَلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ
طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ (٣٠)

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: ‘Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!’ Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi

peringatan. Mereka berkata: ‘Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.’ (Q.S. Al-Ahqaaf : 29-30).

BAHASAN KETIGA:

MENDENGARKAN AL-QUR'AN ADALAH SEBAB KEKHUSYUAN HATI DAN MENETESNYA AIR MATA

Orang-orang mukmin saat membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, hati mereka dipenuhi rasa khusyu' dan mata mereka tak sanggup menahan air mata. Mereka menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan penuh rasa harap dan cemas, sembari mendamba keridhaan-Nya serta takut akan kemurkaan dan siksa-Nya.

Seperti itulah para sahabat *radhiyallahu 'anhum* ketika mendengarkan dan membaca Al-Qur'an Al-Karim. Dan teladan mereka dalam hal ini adalah Nabi kita, Muhammad *Shalallahu `alaihi wasallam*, sebagai pemimpin hamba-hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang khusyu'. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* pernah menuturkan:

“Suatu ketika Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda kepadaku: *'Bacakanlah Al-Qur'an untukku.'*

Aku menjawab: 'Bagaimana aku membacakan Al-Qur'an untukmu padahal Al-Qur'an itu diturunkan kepadamu?'

Beliau menjawab: *'Aku sangat suka mendengarkannya dari orang lain.'* Kemudian aku membaca surah An-Nisaa', dan ketika telah sampai pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

'Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).' (Q.S. An-Nisaa' : 41).

Beliau berkata: *'Cukup!'*

Maka aku lihat air mata menetes dari kedua mata beliau.”²⁹⁵

Ibnu Baththal²⁹⁶ *Rahimahullah* mengatakan:

“Kemungkinan maksud sabda beliau tersebut adalah bahwa beliau lebih suka mendengarkan Al-Qur’an dari orang lain agar memperdengarkan Al-Qur’an kepada orang lain hukumnya menjadi sunnah. Atau mungkin agar Al-Qur’an dapat dibaca dengan penuh *tadabbur* dan penghayatan. Itu karena orang yang menyimak bacaan lebih konsentrasi dalam melakukan *tadabbur* dan memiliki jiwa yang lebih bersih dan mempunyai gelora semangat dari orang yang membacanya, karena yang membaca disibukkan dengan bacaan dan hukum-hukum bacaannya.”²⁹⁷

Imam Nawawi *rahimahullah* menyebutkan beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadits Abdullah bin Mas’ud *Radhiyallahu ‘anhu* di atas, di antaranya:

“Anjuran untuk mendengarkan Al-Qur’an, memperhatikan, dan menangis saat mendengarnya, serta merenungi maknanya. Juga anjuran untuk meminta kepada orang lain membacakan Al-Qur’an untuknya, karena hal itu lebih mendukungnya perenungan dan *tadabbur* dari bacaannya sendiri. Juga menunjukkan ketawadhuhan seorang yang alim dan shaleh terhadap para pengikutnya.”²⁹⁸

Dan inilah cara dan metode para nabi seluruhnya, saat mereka mendengarkan kalam-kalam Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan ayat-ayat dibaca; maka air mata mereka mengalir membasahi pipinya. Hati dipenuhi rasa

²⁹⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *Fadha’il Al-Qur’an*, Bab *Al-Buka’ ‘Inda Qira’ah Al-Qur’an*, (3/1627), no. 5055, juga dalam (3/1625), no. 5049.

²⁹⁶ ‘Ali bin Khalaf bin Baththal Al-Bakri Al-Qurthubi Al-Maliki, dikenal sebagai Ibnu Al-Lajjam (Abu Al-Hasan). Seorang ahli hadits dan fiqih. Wafat bulan Shafar tahun 449 H. Di antara karyanya adalah *Syarh Al-Jami’ Al-Shahih li Al-Bukhari* dan *Al-I’tisham fi Al-Hadits*. Lihat *Siyar A’lam Al-Nubala’* (11/159) dan *Mu’jam Al-Mu’allifin* (2/432).

²⁹⁷ *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (9/117).

²⁹⁸ *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi*, (6/329).

ketundukkan dan rasa khusyu serta hanyut mengikuti petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Pengasih. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا
مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (Q.S. Maryam : 58).

Dan ini pulalah sifat para ulama jika mereka mendengarkan *kalamullah*; hati mereka hanyut tertunduk pasrah dan menangis dalam kekhusyuan, serta pengetahuan dan keyakinan mereka bertambah, sebagaimana yang telah disinyalir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

قُلْ آمَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ
رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (١٠٨) وَيَخِرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَكُونُ فِيهِمْ خَشوعًا (١٠٩)

“Katakanlah: ‘Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur’an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur

atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Maha suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (Q.S. Al-Israa' : 107-109).

Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* berkata:

“Ini merupakan gambaran yang sangat tinggi dan pujian terhadap sifat-sifat mereka. Dan setiap orang yang memiliki ilmu yang luas sangat berhak untuk mendapatkan derajat semacam ini. Hati mereka khusyu` saat mendengarkan Al-Qur'an, dan tawadhu serta merendahkan diri di hadapan manusia.”²⁹⁹

²⁹⁹ *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (10/347-348). Lihat juga *Tafsir Al-Baidhawi* (3/471) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (5/134)

**PEMBAHASAN KEDUA:
KEUTAMAAN MEMPELAJARI DAN MENGAJARKAN
AL-QUR'AN**

DI DALAMNYA TERDAPAT 5 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: PENGAJAR DAN PENGKAJI AL-QUR'AN
MENYERUPAI PARA MALAIKAT DAN RASUL**

**BAHASAN KEDUA: SEBAIK-BAIK DAN SEMULIA-MULIA
MANUSIA ADALAH YANG MENGAJARKAN DAN MEMPELAJARI
AL-QUR'AN**

**BAHASAN KETIGA: MEMPELAJARI DAN MENGAJARKAN
AL-QUR'AN LEBIH BAIK DARI SEMUA KEKAYAAN DUNIA**

**BAHASAN KEEMPAT: SIAPA YANG MENGAJARKAN SATU
AYAT MAKA IA MENDAPATKAN PAHALANYA SELAMA IA DIBACA**

**BAHASAN KELIMA: PAHALA ORANG YANG MENGAJARKAN
AL-QUR'AN PADA ANAK-ANAKNYA**

PENDAHULUAN

Islam telah mendorong pemeluknya untuk mengajarkan ilmu secara umum, bahkan Islam menetapkannya sebagai bentuk ibadah yang paling utama yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabb-Nya. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam*, bahwasanya beliau bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barangsiapa yang menyeru kepada hidayah (petunjuk), maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikit pun.”³⁰⁰

Pahala dari ilmu terus mengalir deras setelah seseorang meniggal dunia, selama ilmunya terus dimanfaatkan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

³⁰⁰ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-‘Ilm*, Bab *Man Sanna Sunnah Hasanah aw Sayyi’ah*, (4/2060), no. 2674.

*“Apabila manusia telah meninggal dunia, maka akan terputuslah seluruh amalnya kecuali 3 (tiga) perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya.”*³⁰¹

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

“Hadits ini menjadi dalil terkuat untuk menunjukkan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu serta besarnya manfaat yang dihasilkannya. Bahwa pahalanya sampai kepada seseorang yang telah meninggalkan dunia, selama ilmu yang diajarkan dulu terus dimanfaatkan. Maka seolah-olah dia tetap hidup dan tidak terputus amalnya, ditambah lagi dengan harumnya pujian untuknya. Sehingga keberlanjutan pahalanya untuknya di saat ia telah terputus dengan manusia dapat dianggap sebagai kehidupan kedua untuknya.”³⁰²

Derajat dan kedudukan ilmu itu bertingkat-tingkat sesuai dengan topik yang dipelajarinya. Dan tidak diragukan lagi bahwa ilmu yang paling tinggi dan mulia adalah ilmu tentang Kitabullah. Siapa yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain, maka kedudukannya lebih mulia dari orang yang mempelajari selain Al-Qur’an, meskipun dia mengajarkannya kepada orang lain.

Generasi salaf terdahulu begitu antusias dalam mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain. Kesungguhan ini tampak dari kepribadian manusia terbaik dan paling suci serta teladan bagi mereka, guru manusia dan pembimbing bagi mereka, yaitu Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* yang diturunkan kepadanya Al-Qur’an. Dan beliau adalah orang yang paling mengetahui kedudukan Al-Qur’an.

Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwasanya beliau bersungguh-sungguh mengajarkan Al-Qur’an kepada pada sahabatnya, baik secara langsung, maupun

³⁰¹ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Washiyyah*, Bab *Ma Yalhaq Al-Insan min Tsawab Ba'da Wafatihi*, (3/1255), no. 1631.

³⁰² *Miftah Dar Al-Sa'adah*, (1/175)

dengan mengutus sahabat lain untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada yang lainnya.

BAHASAN PERTAMA:
**PENGAJAR DAN PENGKAJI AL-QUR'AN MENYERUPAI PARA
MALAIKAT DAN RASUL**

Cukuplah menjadi bukti kemuliaan dan kebanggaan orang yang mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an saat derajat mereka disamakan dengan para malaikat dan rasul yang mulia. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengutus Jibril 'Alaihissalam untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*, sebagaimana firman-Nya:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.” (Q.S. An-Najm : 5).

Demikianlah guru pertama bagi Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* adalah Jibril 'Alaihissalam, malaikat yang paling mulia, paling lurus dan sempurna. Dia telah menurunkan wahyu kepada Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*. Dan Jibril 'Alaihissalam adalah malaikat yang kuat, baik secara lahir maupun batin. Dia kuat dalam merealisasikan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya.³⁰³

Pujian terhadap sang guru mengandung pujian pula terhadap muridnya, sekiranya ungkapannya hanya “mengajarkannya Jibril 'Alaihissalam” tanpa disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan agung, maka Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* tidak pernah sampai pada keutamaan yang agung ini.³⁰⁴

³⁰³ Lihat *Tafsir Al-Sa'di*, (5/122)

³⁰⁴ Lihat *Al-Tafsir Al-Kabir*, oleh Al-Razi (28/245)

BAHASAN KEDUA:

SEBAIK-BAIK DAN SEMULIA-MULIA MANUSIA ADALAH YANG MENGAJARKAN DAN MEMPELAJARI AL-QUR'AN

Sesungguhnya mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, serta menerangkan makna dan hukum-hukumnya kepada manusia, termasuk dalam kategori amalan yang paling baik dan mulia. Yang mempelajari dan mengajarkan akan mendapatkan bagian kebaikan dan keutamaannya di dunia dan akhirat.

Banyak sekali hadits Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* yang mendorong kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Karena ia merupakan kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Siapa yang disibukkan dengan Al-Qur'an, maka dialah manusia terbaik sesudah para nabi.

1. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”³⁰⁵

2. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa ia berkata, “Telah bersabda Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”³⁰⁶

³⁰⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1620), no. 5027.

³⁰⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1620), no. 5028.

Nash-nash di atas merupakan persaksian yang benar (dari Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*) terhadap Ahli Al-Qur'an. Sesungguhnya mereka adalah manusia terbaik dan paling utama. Jadi orang yang terbaik bukanlah yang paling banyak hartanya atau anak keturunannya maupun yang paling luas rumahnya dan berbagai macam kenikmatan dunia lainnya yang fana dan semu.

Dan inilah sifat orang-orang mukmin yang jujur mengikuti petunjuk Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*. Mereka sangat antusias dalam mempelajari Al-Qur'an dan mensucikan jiwa mereka dengannya. Sama seperti keseriusan mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, membimbing mereka serta berdakwah kepada mereka agar mereka dapat memberikan manfaat yang berlipat ganda.

Makna Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu meliputi: (1) mempelajari dan mengajarkan *makhrāj* (tempat keluarnya) huruf dan (2) mempelajari dan mengajarkan maknanya, dan inilah yang paling baik dari dua macam pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an tersebut, karena sebenarnya kandungan makna itulah yang menjadi tujuan asasi dari pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an. Adapun mempelajari dan mengajarkan *makhrāj* huruf (ilmu tajwid) merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut.³⁰⁷

Para pendahulu kita dari generasi salaf mengetahui benar kebaikan dan keutamaan yang menjadi keistimewaan sang pengajar dan pelajar Al-Qur'an, sehingga mereka berusaha untuk mencapainya:

3. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

³⁰⁷ *Op.cit.*

“Abu Abdurahman³⁰⁸ mengajarkan (Al-Qur’an) pada masa Utsman bin Affan hingga sampai masa Al-Hajjaj.” Abu Abdurrahman As-Sulami mengatakan: “Utsman itulah yang telah mendudukan aku di kursiku ini.”³⁰⁹

Abu Abdurahman Abdullah bin Habib As-Sulami mengajarkan Al-Qur’an kepada orang banyak di Masjid Kufah selama 40 tahun, sejak pemerintahan Utsman bin Affan hingga pada pemerintahan Al-Hajjaj. Dia pulalah yang meriwayatkan dari Utsman hadits: “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.*”³¹⁰

Dan makna perkataan Abu Abdurahman Abdullah bin Habib As-Sulami: “Utsman itulah yang mendudukan aku di kursiku ini” adalah bahwa hadits Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam*, yang diriwayatkan oleh Utsman *Radhiyallahu ‘anhu* yang berbicara mengenai keutamaan Al-Qur’an itulah, yang membawa Abu Abdurahman menduduki kursi sebagai guru Al-Qur’an, dalam rangka untuk menggapai kemuliaan itu.³¹¹

Demikian pula dengan Imam Nafi’ bin Abdurahman bin Abu Nu’aim Al-Madani³¹², salah seorang dari tujuh ahli *qira’at* yang termasyhur. Dia telah mengajarkan Al-Qur’an kepada manusia dalam rentang waktu yang sangat lama,

³⁰⁸ Ia adalah Abu ‘Abdurrahman Abdullah bin Habib bin Rabi’ah Al-Sulami Al-Kufi, termasuk salah satu anak salah seorang sahabat Nabi. Ia dilahirkan semasa Nabi masih hidup. Dikenal sebagai seorang ahli hadits, *tsiqah*, dan juga seorang *qari’* yang sangat mahir dan mumpuni. Ia begitu konsisten untuk mengajarkan Al-Qur’an dan Hadits. Haditsnya diriwayatkan dalam *Al-Kutub Al-Sittah*. Wafat pada tahun 74 H. Lihat *Thabaqat Ibn Sa’ad* (6/172), *Hilyah Al-Auliya’* (4/191), *Siyar A’lam Al-Nubala’* (4/267).

³⁰⁹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1620), no. 5027.

³¹⁰ Telah ditakhrij sebelumnya.

³¹¹ *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (9/97)

³¹² Ia adalah Imam Nafi’ bin Abdurrahman Al-Ashbahany *Mawla* Ja’unah bin Syu’ub Al-Syaj’i. Di antara gurunya: Al-A’raj, Abu Al-Zinad, dan Abu Ja’far Al-Qa’qa’. Murid-muridnya antara lain adalah Qalun, Malik bin Anas dan yang lainnya. Tentangnya Qalun mengatakan: “Nafi’ adalah orang yang paling bersih akhlaknya dan paling baik bacaannya. Ia sangat zuhud dan dermawan. Ia mengimami shalat di Mesjid Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* selama 60 tahun. Malik mengatakan: “Nafi’ adalah imamnya umat manusia dalam *qira’at*.” Ia meninggal dunia pada tahun 169 H. Lihat *Ma’rifah Al-Qurra’* (1/107), *Tahdzib Al-Kamal* (29/281), *Al-A’lam* (8/5), *Al-Tsiqat* oleh Ibnu Hibban (7/532).

yaitu lebih dari 70 tahun, karena ia termasuk dalam kelompok ulama yang diberi usia panjang.³¹³

Demikian pula dengan Imam Abu Manshur Al-Khayyath Al-Bagdadi³¹⁴. Ia telah banyak mencetak ulama terkemuka di bidang *qira'at*. Imam Al-Dzahabi menggambarkan ulama besar ini dengan ucapannya:

“Dia duduk untuk mengajarkan Al-Qur’an dalam rentang waktu yang panjang, banyak sekali orang telah membaca Al-Qur’an di hadapannya.”³¹⁵

Dia juga mengajarkan Al-Qur’an kepada 70 orang tuna netra semasa hidupnya karena ridha Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dan dia pula yang membiayai hidup mereka. Imam Al-Dzahabi berkata:

“Barangsiapa yang telah menuntun 70 orang tuna netra untuk belajar Al-Qur’an, maka dia telah mengukir amal baik yang tak terhitung jumlahnya.”³¹⁶

³¹³ Lihat *Ma’rifah Al-Qurra’ Al-Kibar*, Al-Dzahabi, hal. 64.

³¹⁴ Ia adalah Muhammad bin Ahmad bin ‘Ali A-Bagdadi Al-Khayyath. Tentangnya As-Sam’ani mengatakan: “Ia seorang yang shaleh, *tsiqah*, ahli ibadah dan menalqinkan Al-Qur’an. Ia mempunyai wirid seperti tujuh Al-Qur’an antara Magrib dan Isya’. Ia sering mendapatkan karamah.” Meninggal dunia pada tahun 499 H. Lihat *Siyar A’lam Al-Nubala’*, (19/222-224)

³¹⁵ *Siyar A’lam Al-Nubala’*, (19/222).

³¹⁶ *Ibid.*, (19/223).

BAHASAN KETIGA:

MEMPELAJARI DAN MENGAJARKAN

AL-QUR'AN LEBIH BAIK DARI SEMUA KEKAYAAN DUNIA

a. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: “Bahwa Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* suatu ketika keluar dari rumah beliau, sewaktu kami sedang berada di Shuffah. Beliau bersabda:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الصَّفَةِ فَقَالَ أَيُّكُمْ يُحِبُّ
أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ فَيَأْتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي
غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَحِبُّ ذَلِكَ قَالَ أَفَلَا يَغْدُو
أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ
مِنَ الْإِبِلِ

“Siapakah di antara kamu yang mau pergi ke Buthan atau Al-‘Aqiq setiap hari, kemudian pulang dengan membawa dua ekor unta yang bagus-bagus, tanpa harus melakukan dosa atau memutuskan tali silaturahmi?”

Lalu kami (para sahabat) menjawab: “Kami semuanya ingin mendapatkan itu, wahai Rasulullah.”

Beliau bersabda: “Apa yang menghalangimu pergi ke masjid untuk belajar (Al-Qur’an) atau membaca dua ayat dari kitab Allah Subhanahu wa Ta’ala, karena hal itu lebih baik dari dua ekor unta. Dan membaca tiga ayat, maka hal itu lebih baik dari tiga ekor unta. Dan empat ayat, maka hal itu lebih

baik dari empat ekor unta dan selanjutnya setiap hitungan ayat yang sama dengan hitungan unta.”³¹⁷

Dalam hadits di atas, Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* telah membuat satu perumpamaan yang sangat menakjubkan dan sarat dengan pelajaran, karena berisi dorongan dan motivasi tinggi bagi kita untuk selalu mempelajari Al-Qur’an dan untuk memperbanyak berjalan ke masjid dengan maksud mempelajari Al-Qur’an. Karena di sana ada kedamaian dan ketentraman serta melepaskan diri dari keterikatan hati terhadap kesibukan dunia. Dan juga beliau menerangkan bahwa mempelajari satu ayat dari kitab Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, maka hal itu lebih baik dari dunia dan seisinya.

Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* mengibaratkan pahala orang yang mempelajari Al-Qur’an dengan unta, karena unta merupakan kebanggaan dan harta simpanan termahal bagi bangsa Arab pada permulaan Islam. Ia tidak dimiliki melainkan oleh para hartawan saja. Dan Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* hendak mengajak para sahabat untuk meraih kekayaan yang lebih mahal dari unta, agar mereka mempunyai simpanan kebaikan lebih baik dari seekor unta di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, yaitu dengan cara mempelajari Al-Qur’an. Sebab setiap ayat yang dipelajari oleh seorang muslim, maka ia dalam timbangan kebaikan, yaitu lebih baik dari seekor unta yang besar, yang terbebas dari segala cacat dan aib.

Dan Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* telah mendorong umatnya untuk mempelajari kebaikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Bagi orang yang berbuat demikian akan disediakan pahala orang yang melaksanakan haji secara sempurna. Beliau bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يَعْلَمَهُ، كَانَ لَهُ

كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًا حَجَّتَهُ

³¹⁷ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, (1/552), no. 803, dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*, (1/321), no. 115.

“Barangsiapa yang pergi ke masjid, tidak bertujuan melainkan untuk mengetahui kebaikan atau mengajarkan (kepada orang lain), maka baginya pahala orang yang menunaikan haji sempurna.”³¹⁸

Tidak diragukan lagi bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an termasuk urutan pertama dari kebaikan yang harus dipelajari dan diajarkan kepada manusia, karena ia adalah Kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* memberitahukan bahwa orang yang mempelajari kebaikan dan mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya sama seperti orang berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لْخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ
الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى
مَتَاعِ غَيْرِهِ

“Barangsiapa yang datang ke masjidku ini (masjid Nabawi, dia tidak mendatangnya kecuali dengan tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa yang datang (ke masjid) dengan tujuan selain itu, maka kedudukannya sama seperti orang yang melihat harta dunia milik orang lain.”³¹⁹

Sangatlah layu jika kedudukan orang yang mempelajari Al-Qur’andan mengajarkannya kepada orang lain, disamakan kedudukannya dengan orang yang berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*; itu karena dia telah berjihad

³¹⁸ HR. Al-Thabarani dalam *Al-Kabir*, (8/94), no. 7473. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih Al-Targhib wa Al-Tarhib* (1/145), no. 86: “Hadits ini hasan shahih.”

³¹⁹ HR. Ibnu Majah (1/82), no. 227. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih Ibn Majah* (1/44), no. 186: “Hadits ini shahih.”

melawan hawa nafsu dan keinginan-keinginan hatinya serta bersungguh-sungguh mengikat dirinya dengan halaqah Al-Qur'an yang diberkahi. Ia tinggalkan dunia sementara waktu dengan segala keindahannya, sehingga ia berhak mendapatkan kemuliaan yang agung ini, sebagai balasan yang setimpal.

BAHASAN KEEMPAT:
SIAPA YANG MENGAJARKAN SATU AYAT,
MAKA IA MENDAPATKAN PAHALANYA SELAMA IA DIBACA

Tidak diragukan lagi bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, berarti telah memberikan kepada mereka manfaat yang berlipat ganda. Ia termasuk amal shalih dan kebaikan (yang mengalir) sesudah ia mati.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: "Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشْرَهُ
وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَثَةً أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِبَنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ
أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ
مَوْتِهِ

*"Sesungguhnya yang akan menyusul seorang mukmin dari amalan dan kebaikan setelah dia meninggal adalah ilmu yang dia ajarkan kepada orang lain dan disembarkannya, anak shaleh yang ia tinggalkan, mushaf yang ia wariskan, atau mesjid yang ia bangun, atau rumah untuk musafir yang ia bangun, atau sungai ia alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari hartanya ketika ia sehat dan masih hidup, yang akan mengikutinya setelah kematiannya."*³²⁰

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

³²⁰ HR. Ibnu Majah (1/88), no. 242 dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya* (4/121), no. 2490. Dihasankan oleh Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadir* (2/540), no. 2497, dan ini disepakati oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1/46) no. 198.

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka pahalanya seperti orang yang melakukannya.”³²¹

Lalu bagaimana pula jika pahala orang yang mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain meski satu ayat saja disebutkan secara tegas oleh Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* dalam sebuah sabdanya:

“Barangsiapa yang mengajarkan satu ayat dari kitab Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka pahalanya seperti orang yang membacanya.”³²²

Dan jejak-jejak kebaikan yang dituliskan dalam timbangan orang yang mengajarkan Al-Qur’an kepada manusia itu karena ia menjadi penyebab langsung dalam mengajarkan Al-Qur’an.

Untuk itulah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

“Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.” (Q.S. Yaasin : 12).

Yang dimaksud dengan “apa yang telah mereka kerjakan” adalah apa yang telah mereka perbuat dari amalan (baik) sebelum mereka mati. Amalan mereka di dunia diumpamakan dengan sesuatu yang mereka berikan untuk kehidupan akhirat, seperti seorang musafir yang memberikan bekal dan bawasanya.³²³

³²¹ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, (3/1506), no. 1893.

³²² Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (3/323), no. 1335, dan ia mengatakan: “Hadits ini dikeluarkan oleh Sahl Al-Qaththan dalam haditsnya dari para syekhnya (4/243/2).”

³²³ *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (22/204)

Maka amalan mereka tertulis sebagai amalan yang mereka perbuat, begitu pula dengan jejak-jejak yang mereka tinggalkan, berupa kebaikan sesudah mereka. Jika hal itu merupakan peninggalan yang jelek, maka kejelekannya juga untuk dirinya sendiri.

BAHASAN KELIMA:

PAHALA ORANG YANG MENGAJARKAN AL-QUR'AN PADA ANAK-ANAKNYA

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kecil merupakan metode pengajaran yang diwariskan oleh para pendahulu kita (Al-Salaf Al-Shalih).

Adapun pahala orang tua yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya dan bersabar dalam mendidik mereka, maka mereka mendapatkan pahala yang besar sebanding dengan keletihan, kesabaran serta beban yang harus ditanggungnya dalam mendidik mereka. Mereka berdua akan mendapatkan dua pakaian kebesaran yang tidak dapat diangkat oleh penduduk bumi.

Hal ini berdasarkan pada hadist yang diriwayatkan dari Buraidah bin Hushaib *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

“Pernah ketika aku sedang berada di sisi Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*, maka aku mendengar beliau bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَىٰ صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ
فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرَفُكَ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا
أَعْرَفُكَ فَيَقُولُ أَنَا صَاحِبُ الْقُرْآنِ الَّذِي أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسْهَرْتُ
لَيْلِكَ وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ
فَيُعْطَى الْمَلِكَ بِيَمِينِهِ وَالْخُلْدَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ
وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُومُ لَهُمَا أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمِ كُسِينَا هَذِهِ
فَيَقَالُ بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَاصْعَدْ فِي دَرَجَةِ الْجَنَّةِ
وَغُرْفَتِهَا فَهُوَ فِي صَعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذَا كَانَ أَوْ تَرْتِيلاً

“Sesungguhnya Al-Qur’an itu akan menemui ahli-nya pada hari kiamat ketika kubur telah terbelah seperti seorang laki-laki yang berwajah pucat pasi. Ia berkata kepada laki-laki tadi: ‘Apakah kamu mengenaliku?’

Dia menjawab: ‘Aku tidak mengenalmu.’

Ia berkata: ‘Aku adalah temanmu, Al-Qur’an yang dulu selalu membuat kering tenggorokanmu di siang hari, dan begadang di malam hari. Dan setiap pedagang tentulah mengharapkan keuntungan dari barang dagangannya, dan kamu pada hari ini mendapatkan keuntungan dari usahamu.’

Kemudian diberikan untuknya kerajaan di tangan kanannya, dan keabadian (surga) di tangan kirinya, diletakkan mahkota kebesaran di kepalanya, dan dikenakan bagi kedua orang tuanya dua pakaian (teramat indah) yang tidak dapat dipikul oleh penduduk bumi. Keduanya berkata:

‘Dengan amalan apa kami bisa memperoleh pakaian seperti ini?’

Dikatakan (pada mereka): ‘Dengan (kesabaran)-mu dalam mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anakmu.’ Kemudian diperintahkan kepadanya: ‘Bacalah (Al-Qur’an) dan naikilah tangga-tangga surga dan masuklah ke kamar-kamarnya.’

Maka dia terus naik (derajatnya) selama dia membaca dengan cepat atau dengan cara tartil (perlahan-lahan).”³²⁴

Juga disebutkan pula hadits Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu yang marfu’ kepada Nabi Shalallahu `alaihi wasallam beliau bersabda:

“...dan dikenakan kepada kedua orang tuanya dua pakaian indah, yang tidak bisa dinilai dengan dunia dan seisinya. Keduanya berkata: ‘Ya Rabb,

³²⁴ Diriwayatkan secara panjang oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/238), no. 23000. Para *muhaqqiq* kitab tersebut mengatakan (38/42, no. 22950): “Sanadnya adalah hasan dalam kasus *Mutaba’at* dan *Syawahid*, karena ada seorang perawi bernama Basyir bin Al-Muhajir Al-Ghanawy. Sedangkan para perawinya yang lain adalah *tsiqah* yang baik Al-Bukhari maupun Muslim meriwayatkan dari mereka. Hadits ini juga dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (1/62)...”.

bagaimana kami bisa mendapatkan balasan seperti ini?’ Dijawab: ‘Dengan mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anakmu.’³²⁵

Kedua orang tua tadi layak untuk takjub dan heran dengan anugerah nikmat yang besar ini, karena tidak ada perkiraan sebelumnya. Maka ketika keduanya diberi pakaian indah nan agung dari pakaian surga yang lebih bernilai dan lebih mahal dari dunia dan seisinya, keduanya bertanya dengan nada tak percaya: “Dari mana kami bisa diberi pakaian seperti ini, yang bukan milik kami (sepengetahuan kami) dari amalan baik dan ketaatan, yang menyebabkan kami mendapatkan keberuntungan berupa keutamaan yang agung ini?”

Lalu keduanya mendapatkan jawaban: “Dengan mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak kamu berdua dengan sabar dan tulus dalam memberikan nasihat terhadapnya.”

Demikianlah bahwa sahabat Al-Qur’an adalah manusia yang paling berbakti terhadap kedua orang tuanya. Jika sekiranya semua orang tua mengetahui keutamaan dan kedudukan Al-Qur’an yang tinggi di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, lantaran usaha mereka mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anaknya, niscaya mereka akan berlomba-lomba untuk mengajarkan Al-Qur’an pada anak-anaknya, serta membimbing mereka untuk selalu membaca dan menghayati maknanya.³²⁶

³²⁵ HR. Al-Thabarani dalam *Al-Awsath* (6/51) no. 5764. Disebutkan oleh Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (6/792), no. 2829, dan ia mengatakan: “Hadits ini hasan atau shahih, karena ia mempunyai *syahid* dari hadits Buraidah bin Al-Hushaib yang diriwayatkan dengan lengkap secara *marfu’*.”

³²⁶ Lihat *Anwar Al-Qur’an*, oleh Mushthafa Al-Himshi, hal. 181-182.

**PEMBAHASAN KETIGA:
KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN**

DI DALAMNYA TERDAPAT 3 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: MEMBACA AL-QUR'AN ADALAH
PERNIAGAAN YANG MENGUNTUNGGKAN**

**BAHASAN KEDUA: KETENANGAN, RAHMAT DAN MALAIKAT
AKAN TURUN KARENA BACAAN AL-QUR'AN**

**BAHASAN KETIGA: MEMBACA AL-QUR'AN ITU SEMUANYA
ADALAH KEBAIKAN**

Pendahuluan

Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* adalah orang yang paling banyak membaca Al-Qur'an yang agung ini. Beliau biasa membacanya saat berdiri, duduk, maupun berbaring, dalam keadaan suci maupun *berhadats*, dalam perjalanan, di atas kendaraan dan dalam keadaan dan kondisi apapun.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

*“Aku pernah melihat Rasulullah Shalallahu `alaihi wasallam di hari Fathu Mekkah (penaklukan Kota Mekkah), sedangkan beliau membaca surah Al-Fath di atas untanya.”*³²⁷

Itulah sunnah Rasulullah Shalallahu `alaihi wasallam yang harus kita hidupkan ketika kita mengendarai beragam sarana transportasi yang nyaman di zaman ini, khususnya bahwa bahwa beberapa sarana transportasi darat, laut dan udara menghabiskan waktu berjam-jam bahkan beberapa hari berturut-turut.

Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan dan disukai secara mutlak, terkecuali pada kondisi tertentu yang dilarang oleh Syariat. Seperti pada saat ruku', sujud, tasyahhud, dan yang lainnya sewaktu shalat kecuali saat berdiri. Juga dimakruhkan membaca Al-Qur'an ketika masuk ke kamar kecil (toilet), saat mengantuk berat dan ketika tidak sadar dengan bacaannya sedangkan dia tidak mengerti apa yang dia ucapkan, serta pada saat mendengarkan khutbah.³²⁸

Dan Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* mendorong para sahabatnya untuk selalu membaca Al-Qur'an ketika dalam perjalanan mereka. Bila kita perhatikan dengan seksama, maka kita temukan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* sewaktu beliau dalam perjalanan, kemudian beliau membacakan ayat tersebut di hadapan para

³²⁷ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* (3/1621), no. 5034.

³²⁸ Lihat *Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, hal. 152-153.

sahabat. Hal ini mengandung satu pelajaran bahwa beliau secara tidak langsung mengajak mereka untuk membaca Al-Qur'an walaupun dalam keadaan menempuh perjalanan.

Semua ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bermaksud memotivasi umatnya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an Al-Karim, agar Al-Qur'an itu dapat hidup dalam seluruh aspek kehidupan mereka, selama mereka mampu untuk itu.³²⁹

Keutamaan membaca Al-Qur'an Al-Karim itu sangat banyak dan penuh berkah, seluruh kebaikannya kembali kepada orang yang membacanya, baik dunia maupun akhirat. Jika sekiranya umat Islam mengetahui keutamaan dan keuntungan membaca Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mengabaikan Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan bahkan mereka akan senantiasa membacanya di sepanjang malam dan siang hari.

Pembicaraan kita mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, kita fokuskan pada hal-hal berikut:

³²⁹ Lihat *Yu'allimuhum Al-Kitab Al-Ta'amul Ma'a Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 42-43.

BAHASAN PERTAMA:
MEMBACA AL-QUR'AN ADALAH PERNIAGAAN
YANG MENGUNTUNGAN

a. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ
إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (Q.S. Faathir: 29-30).

Ayat ini berisi pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap para *qari'* (pembaca) Al-Qur'an yang agung ini.

Al-Qurthubi berkata:

“Ini adalah ayat (yang menunjukkan tentang keutamaan) para *qari'* (pembaca) Al-Qur'an, yang memahami maknanya dan mengamalkan isinya.”³³⁰

Ini pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap para *qari'* (pembaca) Al-Qur'an yang agung ini, karena mereka selalu konsisten dan komitmen untuk

³³⁰ *Tafsir Al-Qurthubi*, (14/235)

membacanya. Mereka membaca kalam-Nya dengan memperhatikan hukum-hukum tajwidnya dan merenungi maknanya serta mengambil faedah darinya.³³¹

Maka apakah ada orang yang menghendaki surga dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an? Sesungguhnya membaca Al-Qur'an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan dan simpanannya yang tak akan hilang di sisi Dzat yang Maha Pemurah.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

“Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Q.S. Faathir: 30).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjanjikan pahala yang besar bagi “sahabat Al-Qur'an” yang merealisasikan ajarannya. Bahkan Dia menambahkan untuk mereka keutamaan dan kemuliaannya, dan tambahan itu tiada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dzat yang memiliki keutamaan yang Agung.

b. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, telah bersabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”*³³²

³³¹ Lihat *Fath Al-Qadir* (4/348), *Tafsir Al-Sa'di* (4/216).

³³² HR. Al-Tirmidzi, (5/175), no. 2910, dan ia mengatakan: “Hadits ini shahih *gharib*.” Dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Al-Tirmidzi* (3/9), no. 2327.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa membaca satu huruf dari kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Dan ini merupakan jumlah yang terkecil yang dijanjikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.” (Q.S: Al-An'am : 160).

Dan juga firman-Nya:

مِثْلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمِثْلِ حَبَّةِ آذَانٍ أَنْبَتَ سَبْعَ
سِنَابِلٍ فِي كُلِّ سِنْبَلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 261).

Tidak diragukan lagi, bahwa tambahan pelipatgandaan pahala itu, berbaris lurus dengan keikhlasan sang *qari'*, kekhusyuannya, *tadabburnya* dan adab-adabnya terhadap kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Oleh karena itu Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwasanya Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda: “Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيدُ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُهَا

سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفَرُ

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya dan bahkan Kutambahkan lagi.”³³³

Hampir-hampir tidak ada kita temukan bentuk dzikir yang memberikan pelakunya pahala berlimpah ruah seperti orang yang membaca Al-Qur’an. Maka berapakah pahala yang akan diraih oleh yang membaca Al-Qur’an satu baris, atau satu halaman dan bahkan satu juz?

Jika kita tahu bahwa manusia akan berselisih pada hari kiamat nanti karena satu kebaikan yang dapat memberatkan amal kebaikannya, maka kita mengetahui pahala yang besar telah menunggu orang yang membaca Al-Qur’an dengan sebaik - baiknya.

Jika kita bandingkan keadaan seorang mahasiswa yang menghabiskan waktu sampai berpuluh-puluh jam, hanya sekadar untuk membaca buku panduan wajib, dan bahkan baru selesai dibaca dalam waktu sehari-hari dan berminggu-minggu. Lalu dia mengulang-ulang kembali apa yang dia baca kemudian meringkasnya dan mengoreksinya kembali. Bisa jadi dia telah hafal sebagian isi buku itu di luar kepala, karena ingin mendapatkan prestasi yang memuaskan, yang tidak lebih adalah bagian dari kesuksesan dalam urusan duniawi, dan tidak menutup kemungkinan dia bisa gagal sesudahnya; bukankah merupakan suatu bentuk kebodohan dan kepicikan berpikir, jika seorang muslim mau berpaling dari membaca Al-Qur’an yang agung ini; padahal di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan keberkahan untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang pahalanya selalu tersimpan dan tercatat baginya di sisi *Rabb* semesta alam.

³³³ HR. Muslim dalam *Shahihnya* (4/2068), no. 2687.

BAHASAN KEDUA:

KETENANGAN, RAHMAT DAN MALAIKAT AKAN TURUN KARENA BACAAN AL-QUR'AN

Di antara hadits yang menyebutkan tentang keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an Al-Karim, mempelajari dan mengkajinya, terlebih jika dilakukan di masjid yang menjadi pengikat hati orang-orang yang beriman; adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ
الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, diliputii oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya.”³³⁴

Hadits ini termasuk kabar gembira terbesar yang disampaikan oleh Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* kepada orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* mengajak dan mendorong umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat kunci kekuatan dan kemuliaan mereka serta bekal untuk memperbaiki keadaan. Juga ia menjanjikan balasan yang besar di sisi Allah

³³⁴ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, (4/2074), no. 2700.

Subhanahu wa Ta'ala; baik itu mereka berkumpul di masjid atau di tempat-tempat yang lainnya, seperti sekolah atau rumah.

Dan siapa yang menghadiri sebuah majlis (Al-Qur'an) yang diberkahi ini, maka ia akan mendapatkan empat macam kebaikan yang besar, yaitu:

Pertama; Turun ketenangan menyelimuti hati mereka

Sungguhnya hadiah pertama yang dipertama oleh orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mentadabburi Al-Qur'an adalah turunnya ketenangan di hati mereka, juga ketentraman dan kedamaian jiwa. Hati mereka tidak disapa kegelisahan, kebimbangan dan penyakit jiwa serta terbelenggu dan rasa was-was seperti yang selalu dirasakan orang lain yang kehidupan mereka ibarat neraka yang membakar.³³⁵

Makna "*sakinah*" adalah ketentraman dan kedamaian yang mengalirkan ketenangan di hati dan memberinya keamanan dan rasa takut.³³⁶

Betapa seringnya hati seseorang disapa oleh kegelisahan, kekhawatiran dan kebimbangan. Lalu ketika seorang mukmin bergabung dengan rekan-rekannya dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka akan sirnalah kegelisahan dan keresahannya, serta berubah menjadi ketenangan dan ketentraman.

Maka di manakah orang-orang yang rutin mengadakan konsultasi kepada dokter spesialis penyakit jiwa dengan tujuan melepaskan diri dari segala kegundahan hati dan jeritan jiwa yang membelenggunya? Di manakah mereka dari majlis yang mengalirkan ke dalam hati pelakunya sebuah ketenangan? Maka hendaknya mereka segera berlari meninggalkan perkumpulan maksiat dan dosa serta perilaku yang membinasakan, menuju majlis yang penuh dengan cahaya dan ketentraman, untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta melepaskan diri dari lara mereka.³³⁷

³³⁵ Lihat *Warattil Al-Qur'an Tartilan*, hal. 15.

³³⁶ Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi*, (8/156)

³³⁷ Lihat *Anwar Al-Qur'an*, hal. 107-108.

Kedua; Hati mereka diselubungi oleh rahmat

Rahmat itu teramat dekat dengan sahabat Al-Qur'an, bahkan juga menyelimuti majlis-majlis mereka.

Dan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih baik bagi mereka daripada harta kekayaan yang mereka kumpulkan di dunia fana ini, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَرَحْمَةٌ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”
(Q.S. Az-Zukhruf : 32).

Oleh karenanya, kita yakin bahwa apa yang dipetik oleh orang-orang yang berkumpul dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an berupa kebaikan yang besar, tidak bisa diukur dengan harta kekayaan mereka kumpulkan di dunia yang fana ini.

Dan sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menamakan wahyu yang diturunkan kepada para nabi-Nya sebagai rahmat, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menceritakan Nabi Nuh *'Alaihissalam*:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَانِي رَحْمَةً مِّنْ
عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ أَنلَزِمُكُمْوَهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

“Berkata Nuh: ‘Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?’” (Q.S. Huud : 28).

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengistimewakan Nuh *'Alaihissalam* dengan wahyu, ilmu dan hikmah.

Demikian pula Nabi Shalih ‘Alaihissalam pernah berkata:

وَأَتَانِي مِنْهُ رَحْمَةٌ

“Diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya.” (Q.S. Huud : 63).

Dan sudah barang tentu, Al-Qur’an itu lebih pantas dinamakan sebagai “rahmat” daripada kitab-kitab samawi lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia (Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wasallam*):

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى

لِّلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl : 89).³³⁸

Sedangkan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* itu lebih luas dan meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

“Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami.” (Q.S. Al-A’raaf : 156).

³³⁸ Lihat *Al-Nahj Al-Asma fi Syarh Asma’ Al-Husna*, (1/78)

Ketiga; Mereka dinaungi oleh para malaikat

Para malaikat yang mulia mereka dengan sayap-sayapnya sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka, karena mereka telah berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Dan telah turun malaikat yang mulia dan mendekati seorang sahabat yang mulia; Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu 'anhu* pada saat ia sedang membaca Al-Qur'an Al-Karim.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa ketika pada suatu dia sedang membaca *surah Al-Baqarah*, lalu dia berkata:

“...Kudongakkan kepalaku ke langit, maka aku lihat seperti ada asap yang memancarkan cahaya, lalu asap itu pergi hingga aku tak bisa melihatnya. Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* bertanya kepadaku, ‘*Tahukah kamu apakah itu?*’ Aku menjawab, “Tidak.” Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda:

تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ دَنَّتْ لَصَوْتِكَ وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا
لَا تَتَوَارَى مِنْهُمْ

“*Itu adalah malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan (Al-Qur'an)-mu. Jika sekiranya kamu lanjutkan bacaanmu, niscaya banyak orang yang akan melihatnya, ia tidak sempurna dari hadapan mereka.*”³³⁹

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* mengatakan:

³³⁹ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1617), no. 5018, dan Muslim dalam *Shahihnya*, (1/547), no. 796.

“Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan membaca Al-Qur’an, di mana bacaan Al-Qur’an itu menjadi penyebab turunnya rahmat dan mendatangkan malaikat.”³⁴⁰

Keempat; Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebut-nyebut nama mereka di hadapan makhluk-Nya yang mulia.

Makna “*Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebut-nyebut nama mereka di hadapan malaikat*” adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memuji-muji mereka atau memberikan balasan kepada mereka di hadapan para nabi dan para malaikat yang mulia.³⁴¹

Adakah kedudukan yang lebih tinggi dan lebih mulia dari kedudukan hamba yang lemah dan fakir daripada ketika ia disebut namanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang Maha Suci di hadapan penghuni langit di kerajaannya yang tinggi?

Apabila ada seorang muslim mengetahui bahwa ada seorang pembesar (tokoh) menyebut-nyebut kebajikannya dan memujinya di depan pengiring dan pengikutnya, tentulah hatinya diliputi oleh rasa bahagia, senang dan bangga karenanya.

Dan tentu permisalan untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala* jauh lebih tinggi di langit dan di bumi, maka apa yang dirasakan oleh seorang muslim tadi jika dia tahu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memuji-mujinya di hadapan penghuni langit? Bukankah hal itu akan sangat menggembirakan hatinya dan menyenangkannya?

Maka sesungguhnya hal ini merupakan dorongan dan motivasi yang terbesar agar setiap muslim bersegera menghadiri majlis Al-Qur’an yang diberkahi. Di sana dia membaca, mempelajari, mentadabburi dan mengamalkan kandungan Al-Qur’an.

³⁴⁰ *Fath Al-Bari*, (9/81)

³⁴¹ Lihat *‘Aun Al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud*, (4/230)

Bergembiralah Anda, wahai Sahabat Al-Qur'an, karena Anda akan memperoleh keutamaan yang agung dan kedudukan tinggi seperti ini. Dan sungguh mengherankan sekali jika ada orang yang mengabaikan, bermalasan serta berpaling dari majlis Al-Qur'an Al-Karim.³⁴²

³⁴² Lihat *Anwar Al-Qur'an*, hal. 111, *Warattil Al-Qur'an Tartilan*, hal. 15.

BAHASAN KETIGA:

MEMBACA AL-QUR'AN ITU SEMUANYA ADALAH KEBAIKAN

Hal ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَعَفُ فِيهِ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an, maka dia akan bersama dengan para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata dan bersusah payah untuk membacanya, maka baginya dua pahala (satu pahala dari membacanya dan satunya dari keterbata-batannya dan kesusahannya dalam membaca-penj).”³⁴³

Pertama; Orang yang mahir (pandai) membaca Al-Qur’an

Ini merupakan kabar gembira yang besar bagi orang yang mempelajari Al-Qur’an dan menguasai bacaannya serta memperbanyak tilawahnya sehingga ia menjadi orang yang mahir dalam membaca Al-Qur’an, maka ia akan bersama – sama dengan “*Safarah*”; yaitu para rasul yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk memberikan petunjuk kepada manusia, atau para malaikat yang selalu mendekatkan diri (kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*); karena orang yang mahir membaca Al-Qur’an memiliki karakter yang mirip seperti karakter mereka yang dimuliakan, di mana mereka membawa Kitab Allah *Subhanahu wa*

³⁴³ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, (1/550), no. 898.

Ta'ala dan menyampaikannya (kepada umat), serta memperbanyak dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.³⁴⁴

Kedua; Orang yang mendapatkan dua pahala

Di antara karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kemurahan-Nya serta dimudahkan-Nya Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah bahwa setiap orang yang membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, maka baginya pahala yang besar dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*; baik dia seorang yang mahir ataupun orang yang terbata-bata dalam membacanya, tapi dia telah berjuang keras dan berupaya maksimal untuk melancarkan bacaannya, maka ia mendapatkan dua pahala: pahala karena bacaannya dan pahala karena usahanya (mengalahkan kesulitan yang dihadapinya).

Apakah hal ini berarti bahwa orang yang mendapatkan dua pahala lebih banyak pahalanya daripada orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an?

Imam Nawawi *rahimahullah* menjawab pertanyaan kita ini dengan mengatakan:

“Bukan berarti orang yang mendapatkan dua pahala (terbata-bata dalam membacanya) lebih besar pahalanya dari orang yang mahir dalam membacanya. Tetapi sebenarnya orang yang mahir lebih utama dan lebih besar pahalanya, karena dia bersama dengan *Safarah* (para malaikat) dan juga mendapatkan pahala yang teramat besar.

Dan tidak disebutkan kedudukan semacam ini untuk selainnya. Bagaimana mungkin ia dapat diraih oleh orang yang tidak mempunyai perhatian serius terhadap Al-Qur'an, menjaganya, menguasai bacaannya, banyak membaca dan mengajarkannya kepada orang lain, sebagaimana orang yang memperhatikannya hingga menjadi mahir dalam membacanya.”³⁴⁵

³⁴⁴ Lihat *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi*, (6/85), dan *Rattil Al-Qur'an Tartilan*, hal. 19.

³⁴⁵ *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi*, (6/326).

Lagi pula sebenarnya orang yang mahir membaca Al-Qur'an itu, juga diawali oleh proses belajar dengan bersusah payah, kemudian dia mampu mengatasi kesulitannya itu, sehingga kemudian kedudukannya diserupakan seperti para malaikat.³⁴⁶

Setelah mengetahui keutamaan ini, apakah seorang muslim rela dengan statusnya yang hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan selalu merasakan berat dalam membacanya dan bersusah payah?

Sungguh sangat layak untuk mendapatkan celaan orang-orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an karena sebenarnya mereka sendiri yang memilihnya; karena misalnya mereka sebenarnya memiliki ilmu yang memadai, mampu membaca dengan baik, atau bahkan mereka telah meraih ijazah pendidikan tinggi.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka telah lalai, dan kalalaian mereka kembali kepada dua hal:

1. Kemungkinan mereka tidak mengacuhkan kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak awal dan berpaling darinya, sehingga membaca Al-Qur'an menjadi sulit bagi mereka; karena orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin dapat memberi. Mereka tidak pernah berusaha mempelajari Al-Qur'an sedikitpun.

2. Bisa jadi mereka pernah belajar Al-Qur'an, lalu mereka mengabaikan dan membiarkannya beberapa waktu lamanya, mereka tidak tertarik dengan pahalanya dan membacanya pun menjadi berat untuk mereka. Mereka itu benar-benar berada dalam bahaya yang besar jika mereka tidak segera menyadari kelalaian ini. Bahkan mereka mendapatkan bagian dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

³⁴⁶ Lihat *Al-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar*, hal. 83.

“Berkatalah Rasul: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.” (Q.S. Al-Furqaan : 30)

Ayat ini berisi peringatan keras, bahwa seorang muslim dalam kondisi apapun tidak pantas untuk berpaling dari Al-Qur’an Al-Karim; baik ia seorang yang mahir dalam membaca, atau sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang lemah dalam membaca, kemudian dia menjadikan kelemahannya itu sebagai alasan untuk meninggalkan *tilawah* (membaca) Al-Qur’an.

Tidak ragu lagi bahwa belajar Al-Qur’an secara kotinyu dan berusaha secara maksimal akan membantu seseorang memperbagus bacaan, dan bahkan akan membantunya untuk memperkuat hafalannya. Ini telah teruji dan menjadi suatu hal yang mudah bagi orang yang dimudahkan dan diberikan taufik oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.³⁴⁷

³⁴⁷ Lihat *Anwar Al-Qur’an*, hal. 93-98.

**PEMBAHASAN KEEMPAT:
KEUTAMAAN MENGHAFAL AL-QUR'AN**

DI DALAMNYA TERDAPAT 3 BAHASAN:

**BAHASAN PERTAMA: KETINGGIAN DERAJAT SEORANG
*HAFIZH***

**BAHASAN KEDUA: SEORANG *HAFIZH* LEBIH
DIPRORITASKAN DI DUNIA DAN AKHIRAT**

**BAHASAN KETIGA: BERBAGAI KEUTAMAAN SEORANG
*HAFIZH***

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan prinsip dasar awal dalam menerima Al-Qur'an. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

“Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.”(Q.S. Al-'Ankabut : 49).

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memuliakan umat ini, dimana Dia telah menjadikan hati orang-orang shalihnya sebagai tempat pemeliharaan firman-firmanNya dan dada-dada mereka sebagai “mushaf” untuk menjaga ayat-ayat-Nya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam* sebagaimana tersebut dalam hadits Qudsi:

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيكَ وَأَبْتَلِي بِكَ وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ

تَقْرَأُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ

*“Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk menguji dirimu dan Aku menguji denganmu. Dan Aku telah menurunkan sebuah kitab kepadamu, yang tidak akan luntur karena air, engkau membacanya di kala tidur maupun terjaga.”*³⁴⁸

Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an yang agung ini terjaga di hati (kaum muslimin), tidak akan mengalami kepunahan. Bahkan ia abadi sepanjang masa.³⁴⁹

³⁴⁸ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, (4/2197), no. 2865.

³⁴⁹ Lihat *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi*, (17/204)

Dan di antara nikmat pemberian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terbesar yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya adalah kemudahan yang diberikan-Nya kepada mereka untuk menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17, 22, 32, dan 40).

Maksudnya adalah bahwa “Kami (Allah) telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami membantu siapa yang mau menghafalnya, maka apakah ada orang yang mau menghafalnya sehingga dia diberi kemudahan?”³⁵⁰

Realita yang dapat disaksikan telah membenarkan adanya kemudahan menghafal Al-Qur'an ini. Telah begitu banyak orang yang telah hafal Al-Qur'an. Bahkan jumlah mereka tak terhitung pada setiap generasi dan tempat. Mereka tidak kelirudalam menghafalnya walaupun hanya satu kalimat atau satu huruf; baik yang berkebangsaan Arab maupun non Arab. Padahal mayoritas penghafal Al-Qur'an non Arab tidak memahami bahasa Arab sedikitpun. Dan bahkan mungkin salah seorang dari mereka mampu membaca dengan *qira'at* yang tujuh atau yang sepuluh tanpa membaca mushaf.³⁵¹

Imam Abu Hasan Al-Mawardi *rahimahullah* mengategorikan kemudahan ini sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an dan karakteristik yang menjadi keunggulannya atas kitab-kitab yang lainnya. Dia berkata:

“Di antara bukti kemukjizatan Al-Qur'an adalah dimudahkan-Nya ia bagi semua lisan (bahasa), sehingga non Arab pun yang tidak bisa berbahasa Arab mampu menghafalnya. Dan tidak ada kitab yang dapat dihafal seperti ini. Yang

³⁵⁰ *Tafsir Al-Qurthubi*, (17/134)

³⁵¹ Lihat *Kaifa Tatawajjahu Ila Al-'Ulum wa Al-Qur'an Al-Karim Mashdaruha*, DR. Nuruddin 'Itr, hal. 83-84.

demikian itu tidak lain sebagai pertanda keistimewaan Ilahi, di mana Dia mengutamakan dari kitab-kitab selainnya.”³⁵²

Dan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* tidak pernah meninggalkan suatu urusan, yang di dalamnya terkandung dorongan untuk menghafal Al-Qur’an, melainkan beliau telah menempuhnya; maka beliau pun selalu mengutamakan para sahabatnya yang hafal Al-Qur’an. Ketika dalam peperangan, beliau memberikan panji-panji Islam kepada sahabat yang paling banyak hafalannya. Jika beliau mengirim ekspedisi militer, maka yang menjadi pemimpin mereka adalah yang paling baik hafalannya. Juga yang meletakkan si mayit di liang lahat adalah orang yang paling banyak hafalan Al-Qur’annya. Bahkan beliau menikahkan seorang pria dengan hafalan Al-Qur’annya sebagai mahar.³⁵³

Berikut ini bahasan-bahasan kita seputar persoalan ini:

³⁵²*A’lam Al-Nubuwwah*, hal. 69.

³⁵³*Warattil Al-Qur’an Tartilan*, hal. 69.

BAHASAN PERTAMA:

KETINGGIAN DERAJAT SEORANG HAFIZH

Ketika orang-orang mukmin masuk ke dalam surga, maka seorang *hafizh* Al-Qur'an memiliki kemuliaan yang lain; di mana dia lebih tinggi derajatnya dan kedudukannya dibandingkan yang lainnya. Kedudukannya di akhirat begitu tinggi diangkat sebagaimana dia telah diangkat derajatnya di dunia.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

“Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah bersabda:

يُقَالُ لَصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تَرْتِلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Dikatakan kepada sahabat Al-Qur'an³⁵⁴: Bacalah dan naiklah dan tartilkannlah bacaanmu sebagaimana engkau dulu membacanya secara tartil di dunia³⁵⁵, karena sesungguhnya tempatmu terletak di akhir ayat yang engkau baca.”³⁵⁶

Hadits ini memberikan dorongan kepada kita untuk menghafal Al-Qur'an, dan mengutamakan orang yang telah hafal Al-Qur'an sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadapnya.

Ibnu Hajar Al-Haitami *rahimahullah* mengatakan:

³⁵⁴ Maksudnya adalah orang yang menghafalnya lengkap atau sebagiannya, dan ia komitmen untuk membacanya dengan penuh tadabbur, mengamalkan hukum-hukumnya dan menjalankan adab-adabnya.

³⁵⁵ Maksudnya: naiklah ke tingkatan-tingkatan surga sesuai dengan kadar Al-Qur'an yang engkau hafal.

³⁵⁶ HR. Abu Dawud (2/73), no. 1364. Dan Al-Albani mengatakan dalam *Shahih Abu Dawud* (1/275), no. 1300: “Hadits ini hasan shahih.”

“Hadits ini dikhususkan bagi orang yang hafal Al-Qur’an dan bukan orang yang membacanya dengan melihat mushaf. Karena membaca Al-Qur’an dengan melihat mushaf tidak bisa mengistimewakan seseorang dari pada orang lain, dan tidak pula mengangkat derajatnya, sedikit maupun banyak. Karena keunggulannya justru ada pada hafalannya. Dengan itulah akan berbeda tingkatan mereka di surga disesuaikan dengan tingkat hafalan mereka.”³⁵⁷

Keberuntungan mendapatkan tempat yang mulia ini mempunyai syarat, seperti yang diterangkan oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* dalam perkataannya:³⁵⁸

“Di dalam hadits ini terkandung satu keutamaan yang sangat nyata bagi orang yang hafal Al-Qur’an, tetapi dengan syarat dia menghafalnya dengan mengharap keridhaan Allah *Ta’ala*, dan bukan untuk meraih keuntungan dunia, dirham dan dinar. Dan jika tidak demikian, maka ia termasuk dalam kelompok manusia yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*:

أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاءُهَا

“Kebanyakan orang munafik dari umatku adalah para penghafal Al-Qur’an.”³⁵⁹

Alangkah berbahagianya orang yang telah menghafal Al-Qur’an dengan ikhlas (mengharap keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*), ketika dikatakan kepadanya: “Bacalah, naiklah dan tartilkanlah bacaanmu, karena tempatmu terletak pada ayat terakhir yang kamu baca!” Kira-kira sampai dimanakah ia akan naik?

Ath-Thiby *Rahimahullah* berkata:

³⁵⁷ *Al-Fatawa Al-Haditsiyah*, hal. 156.

³⁵⁸ *Al-Silsilah Ash-Shahihah*, (5/284)

³⁵⁹ HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (2/175), no. 6637. Para *muhaqqiq* kitab ini mengatakan (11/213), no. 6637: “Sanadnya hasan.” Al-Albani menyebutkannya dalam *Al-Silsilah Ash-Shahihah* (2/386), no. 750.

“Bacaan Al-Qur’an ini bagi mereka seumpama tasbih bagi para malaikat, di mana mereka tidak disibukkan oleh berbagai macam kelezatan dunia, karena bacaan Al-Qur’an bagi mereka merupakan kelezatan yang terbesar.”³⁶⁰

³⁶⁰ *Aun Al-Ma’bud*, (4/237-238)

BAHASAN KEDUA:
SEORANG HAFIZH LEBIH DIPRORITASKAN
DI DUNIA DAN AKHIRAT

1. Seorang hafizh lebih berhak menjadi pemimpin

Di antara orang-orang yang telah diangkat derajatnya dengan Al-Qur'an adalah Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'i *Radhiyallahu 'anhu*, dia termasuk generasi akhir dari sahabat yunior. Ia pernah menjadi budaknya Nafi' bin Abdul Harits.³⁶¹

Diriwayatkan dari Amir bin Watsilah, bahwasanya Nafi' bin Abdul Harits pernah bertemu dengan Umar *Radhiyallahu 'anhu* di Ashfahan. Pada saat itu, Umar telah menunjuk Nafi' sebagai gubernur di Makkah. Umar bertanya kepadanya:

“Siapa yang akan kamu angkat menjadi wakilmu di Wadi (Mekkah) ini?”

Ia menjawab: “Ibnu Abza.”

Umar bertanya lagi: “Siapakah Ibnu Abza itu?”

Ia menjawab: “Salah seorang dari hamba sahaya kami.”

Umar berkata: “Bagaimana kamu bisa mengangkat seorang budak menjadi pemimpin?”

Ia menjawab: “Karena dia seorang *qari'* Kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan ia juga seorang alim dalam masalah *fara'idh* (kewarisan).”

Umar berkata: “Benarlah apa yang telah disabdakan oleh Nabimu: ‘*Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala* mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain.’”³⁶²

³⁶¹ Lihat *Al-Ishabah* (4/149), *Al-Taqrīb* (1/472), *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/201)

³⁶² HR. Muslim dalam *Shahihnya*, (1/559), no. 816.

Demikianlah seorang hamba sahaya, yang tidak memiliki kedudukan, harta, keturunan terhormat dan tidak pula tempat yang tinggi di masyarakat. Bahkan bisa jadi dia berada di tingkat terendah di tengah-tengah masyarakat, bila dilihat dengan kaca mata duniawi, tetapi dalam ukuran Al-Qur'an dia memiliki tempat dan kedudukan yang lain.

Al-Qur'an telah mengangkat seseorang dari status budak menjadi seorang pemimpin. Keilmuan dan kemahirannya dalam membaca Al-Qur'an telah mendudukkannya sebagai seorang hakim yang memiliki wewenang untuk memutuskan perkara di antara manusia, kata-katanya harus dilaksanakan dan pandangannya didengar oleh masyarakat.

Itulah derajat dan kedudukan tinggi, yang diakui oleh Umar *radhiyallahu 'anhu*, di mana ia menyetujui pilihan Nafi' yang telah mengangkat budaknya sebagai pemimpin. Umar teringat sabda Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam*:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخِرِينَ

*“Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain.”*³⁶³

2. Seorang hafizh itu adalah orang yang paling layak menjadi imam

Hal ini berlandaskan pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

*“Hendaknya yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah orang yang paling baik (fasih) dalam membaca kitab Allah.”*³⁶⁴

³⁶³ Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat *Anwar Al-Qur'an*, hal. 248.

Dan ini merupakan kedudukan lain yang menunjukkan keutamaan seorang *hafizh* Al-Qur'an; di mana ia selalu didahulukan dari semua orang yang hadir di masjid untuk menjadi imam shalat.

3. Seorang *hafizh* itu didahulukan pendapatnya dalam musyawarah

Hal ini berdasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

“Adalah para *qari'* (ahli Al-Qur'an) itu menjadi kawan-kawan majlis dan permusyawarahan Umar, baik yang telah berusia lanjut maupun yang masih muda.”³⁶⁵

4. Seorang *hafidz* itu didahulukan dalam penguburannya

Sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengangkat derajat seorang penghafal Al-Qur'an di dunia, maka Dia mengangkat pula derajatnya di akhirat. Sehingga ia tetap menjadi orang yang paling layak didahulukan hingga sesudah matinya.

Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

“Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah mengumpulkan dua orang sahabat yang gugur di perang Uhud (untuk dikuburkan dalam satu liang), kemudian beliau bersabda:

أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخَذًا لِلْقُرْآنِ

“Manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an?”

³⁶⁴ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, (1/465), no. 673.

³⁶⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1420), no. 642.

Maka ketika telah ditunjukkan kepada beliau salah seorang dari keduanya, maka beliau mendahulukannya dalam penguburannya. Beliau bersabda:

أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Aku menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat.”³⁶⁶

Jika keutamaan di antara para syuhada’ (orang-orang yang mati syahid) diukur dengan Al-Qur’an, maka keutamaan semacam ini di antara orang-orang yang masih hidup tentulah lebih besar dan agung lagi.

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَفِي ذَلِكَ فَلَيْتَاتِنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

“Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.” (Q.S. Al-Muthaffifin : 26).

Hendaknya seorang muslim mentaddaburi ayat ini dengan baik, berhenti sejenak untuk merenungi maknanya. Lalu kemudian dari sana ia akan terbimbing untuk selalu memperhatikan hafalan Al-Qur’an, menambah hafalannya dan bersabar dalam menghafalnya.³⁶⁷

³⁶⁶ HR. Al-Bukhari, (1/401), no. 1353.

³⁶⁷ Lihat *Anwar Al-Qur’an*, hal 250.

BAHASAN KETIGA:

BERBAGAI KEUTAMAAN SEORANG *HAFIZH*

1. Seorang *hafizh* adalah ahli dan kekasih Allah

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyempurnakan derajat *hafizh*, dengan menjadikannya sebagai ahli dan kekasih-Nya. Itulah kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi, yang disandang oleh para penghafal Al-Qur'an, di mana tidak manusia yang dapat menyamai kedudukan tersebut di dunia.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

“Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ
أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتَهُ

‘*Sesungguhnya Allah Subhanhu Wa Ta'ala* memiliki kekasih dari manusia.’ Para sahabat pun bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah mereka?’ Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menjawab: ‘Mereka adalah sahabat Al-Qur'an, mereka menjadi ahli dan kekasih Allah.’³⁶⁸

Jika seorang manusia memberikan kekhususan pada seseorang, maka ia akan mendekati dan melimpahkan kebaikan, pemberian dan rasa cintanya sebanyak mungkin. Lalu kira-kira bagaimana dengan Allah yang Maha Pemurah –dan pasti Allah mempunyai permisalan yang jauh lebih mulia baik di langit dan di bumi-, Sang Penguasa semua kekuasaan, Dzat yang memiliki semua kemuliaan dan keagungan?

Maka silahkan lah setiap orang menyandarkan dirinya pada siapapun yang memiliki harta kekayaan berlimpah, kedudukan, jabatan dan popularitas yang ia

³⁶⁸ HR. Ibnu Majah, (1/78), no. 215. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah*, (1/42), no. 178.

inginkan...Silahkan saja semua kamus bahasa memberikan segala bentuk pujian dan sanjungannya; tapi apakah ia mampu menyebutkan pujian yang diperoleh para pengemban dan penghafal Al-Qur'an: "Ahli dan kekasih Allah"?³⁶⁹

4. Seorang hafizh itu termasuk orang-orang yang mendapatkan ilmu

Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* menyanjung dan memuji para penghafal kitab-Nya, di mana Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang jelas dalam hati mereka. Ini merupakan sebuah kedudukan yang agung bagi mereka, yang tidak akan dimiliki oleh yang lainnya. Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Q.S. Al-Ankabuut : 49).

Dan cukuplah menjadi kemuliaan dan kebanggan bagi penghafal Al-Qur'an bahwa Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* memuliakannya dan menjadikannya sebagai sebab terpeliharanya Al-Qur'an . Itu karena Al-Qur'an Al-Karim ini terpelihara di dalam hati dan lembaran-lembaran mushaf. Dan ini merupakan sebab terpeliharanya agama ini dan salah satu jalan untuk menjaga hukum-hukum Syariat.

Maka seandainya pun terjadi penyimpangan tertentu pada apa yang tertulis dalam Mushaf, bagaimana mungkin penyelewengan itu dapat masuk dan sampai ke dalam dada?

4. Para pengemban (hafizh) Al-Qur'an tidak akan terbakar api neraka

³⁶⁹ Lihat *Hifzh Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 15, *Anwar Al-Qur'an*, hal. 239.

Sesungguhnya upaya terbesar yang dilakukan oleh seorang muslim adalah upaya untuk membebaskan dirinya dari siksa neraka dan memasukkan dirinya ke dalam surga. Dan Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* telah memuliakan para penghafal Al-Qur'an dengan menyelamatkan mereka dari siksa neraka. Api neraka tidak akan menyentuh tubuh mereka yang suci. Hal yang demikian itu karena keagungan apa yang ada dalam dada mereka dari *Kalam Allah Subhanhu Wa Ta'ala*.

Diriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, telah bersabda Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا أَكَلَتْهُ النَّارُ

*“Kalau sekiranya Al-Qur'an itu berada di atas kulit, niscaya ia tidak akan termakan api.”*³⁷⁰

Maknanya adalah: “Sekiranya Al-Qur'an diletakkan di atas kulit, maka ia tidak akan tersentuh api, karena keberkahannya berdekatan dengan Al-Qur'an; maka bagaimana halnya dengan seorang mukmin yang telah menghafalnya dan selalu membacanya?! Dan yang dimaksud dengan api pada hadits di atas adalah api neraka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang menjilat-jilat.

Oleh karena itu, berbahagialah orang yang telah menghafal kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan memeliharanya di dalam dada serta mengamalkan isi kandungannya. Berbahagialah dengan kabar gembira ini, di mana ia akan terbebas dari jilatan api neraka. Dan inilah keutamaan terbesar bagi orang yang telah menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Maka adakah orang yang berambisi untuk meraih keutamaan ini?

³⁷⁰ HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, (4/155), no. 17456, Al-Thabarani dalam *Al-Kabir* (17/308), no. 850, dan Ibnu 'Adiy dalam *Al-Kamil* (1/32). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (2/953), no. 5282.

**PEMBAHASAN KELIMA:
KEUTAMAAN MENGAMALKAN
AL-QUR'AN**

PENDAHULUAN

Sesungguhnya tujuan terbesar dari diturunkannya Al-Qur'an yang agung ini adalah untuk diamalkan isi kandungannya, dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya, dijalankan petunjuknya serta menahan diri pada batasan-batasan yang ditetapkan. Lalu hukum-hukumnya diterapkan dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun negara. Seorang pengemban Al-Qur'an tidaklah mendapatkan balasan yang sempurna sebagaimana yang telah dijanjikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, melainkan setelah dia mengamalkan ajarannya dalam kehidupan, mengikuti petunjuknya yang penuh berkah, dan membacanya di sepanjang malam dan siang hari.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.” (Q.S; Al Baqarah : 121).

Yakni mengikuti petunjuknya dengan sebenar-benarnya dan mengamalkan isinya dengan sesempurna mungkin.³⁷¹

Sebaik-baik manusia terbaik yang mengamalkan kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menerapkan petunjuknya dalam kehidupannya secara lahir dan bathin, dan bahkan Al-Qur'an telah menjadi simbol akhlaknya adalah nabi dan teladan kita; Muhammad *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam*. Di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memuji dan menyanjung kebaikan akhlak dan budi pekertinya dalam salah satu ayat-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

³⁷¹ Lihat *Tafsir Al-Thabari*, (1/519).

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Q.S. Al-Qalam : 4).

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* telah menjelaskan maksud dari ayat ini dengan sejas-jelasnya, sewaktu ia ditanya oleh Hisyam bin Amir *radhiyallahu ‘anhu*:

“Wahai Ummul Mukminin ceritakanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam*?”

Aisyah bertanya: “Bukankah engkau selalu membaca Al-Qur’an?”

Aku menjawab: “Ya.”

Aisyah berkata:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

“Sesungguhnya akhlak Nabi *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* adalah Al-Qur’an.”³⁷²

Imam Al-Nawawi *rahimahullah* berkata:

“Maksudnya adalah mengamalkannya, menjaga hukum-hukumnya, menerapkan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari perumpamaan dan kisah-kisahnyanya, merenungi makna-maknanya serta membaguskan bacaannya.”³⁷³

Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan maksud ayat di atas dengan perkataannya:

“Bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* itu, pelaksanaannya terhadap Al-Qur’an, baik perintah maupun larangannya, semuanya telah menjadi tabiat dan perilaku yang ‘mendarahdaging’ pada beliau.”³⁷⁴

³⁷² Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, (1/513), no. 746.

³⁷³ *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi*, (5/268)

³⁷⁴ *Tafsir Ibn Katsir*, (8/164).

Al-Qur'an yang agung itu tidak akan tersingkap rahasianya dan tidak pula mendatangkan manfaat kecuali bagi orang yang mengamalkannya dan berusaha untuk melaksanakan petunjuknya di alam nyata. Bukan untuk orang yang membacanya sekedar untuk *tabarruk* (mencari berkah)! Atau orang yang mempelajarinya dari sisi seni dan ilmiahnya saja! Atau sekedar mengkaji keindahan sastranya semata!

Maka sesuai dengan kadar pengamalan dan penerapannya dalam kehidupan serta kepatuhan pada petunjuknya, seseorang akan mendapatkan ganjaran (balasan). Hal semacam ini juga tampak pada peraturan dan undang-undang buatan manusia yang penuh dengan kekurangan, maka bagaimana halnya dengan Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang digambarkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ

“Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya.” (Q.S. Fushshilat : 42).

Dan juga firman-Nya:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisaa' : 82).

Renungkanlah, jika ada seseorang yang telah hafal undang-undang negaranya, kemudian dia menyelisihi undang-undang tersebut, tidak berpikir untuk menerapkannya dan berkomitmen terhadapnya, maka apakah undang-undang tersebut akan memberikan manfaat baginya?

Atau seorang dokter yang telah belajar teori-teori medis, kemudian dia mengetahui dan memahaminya dengan baik, lalu dia memberikan obat kepada

pasiennya yang bertentangan dengan apa yang telah dipelajarinya, maka bagaimanakah hasil yang akan diterimanya?

Jika hal ini terjadi pada teori perundang-undangan buatan manusia, maka bagaimana jika hal tersebut terjadi pada Kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang bernilai ibadah saat membacanya, mendengar dan mempelajarinya? Nilai ibadah dan pahala yang kita peroleh tidak akan sempurna, terkecuali jika diiringi dengan pengamalan dan praktek nyata dalam kehidupan.

Tidak berguna bagi seorang muslim yang telah hafal Surah An-Nur dengan sempurna; ia mengetahui hukuman bagi orang yang berzina dan menuduh orang lain berzina, kemudia dia melakukan dosa-dosa besar ini, *na'udzubillahi min dzalik!* Apakah hafalannya itu akan menyelamatkannya dari azab Allah?³⁷⁵

Kita kembali kepada persoalan kita sebelumnya, menjadi jelas bagi kita bahwa tujuan utama kita mempelajari, menghafal, dan mentaddaburi Al-Qur'an adalah agar kita dapat mengamalkan isinya.

Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

“Adalah seorang laki-laki dari kami (para sahabat Nabi-penj) jika belajar sepuluh ayat (dari Al-Qur'an), maka dia tidak akan berpindah ke ayat berikutnya sehingga dia mengetahui maknanya dan mengamalkan isinya.”³⁷⁶

³⁷⁵ Lihat *Anwar Al-Qur'an*, hal. 211.

³⁷⁶ *Muqaddimah Tafsir Ibn Katsir*, (1/36). Para *muhaqqiq* kitab ini mengatakan: “Sanadnya baik.”

KEUTAMAAN MENGAMALKAN AL-QUR'AN

Sesungguhnya balasan terbesar yang menanti orang yang mengamalkan Al-Qur'an Al-Karim adalah surga. Dan surga itu ada beberapa tingkatan sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.” (Q.S. Al-An'aam : 132).

Maksudnya adalah bahwa setiap yang melakukan ketaatan atau bermaksiat, ada tempat dan derajatnya masing-masing sesuai dengan amalannya, yang akan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan balasannya. Jika amalannya baik, maka balasannya menjadi baik baginya, dan jika amalannya buruk, maka akan buruk pula balasannya.³⁷⁷

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjanjikan bagi orang yang mengamalkan Al-Qur'an Al-Karim dengan jaminan kehidupan yang baik, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl : 97).

³⁷⁷ Tafsir Ibn Katsir, (3/383)

Keutamaan orang yang mengamalkan Al-Qur'an itu sangat banyak dan beragam, sebagiannya akan diperoleh di dunia dan sebagiannya lagi diperoleh di akhirat. Di antara keutamaan orang yang mengamalkan Al-Qur'an adalah:

1. Mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى
فَبَشِّرْ عِبَادَ (١٧) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ
هُدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)

“Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Az-Zumar : 17-18).

Dan inilah perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi-Nya yang mulia Muhammad *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam* untuk memuliakan orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an, kemudian ayat-ayat yang didengarnya telah mendorongnya untuk mengamalkan dan merealisasikannya.

Makna firman Allah: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk” adalah bahwa mereka yang memiliki sifat yang mulia inilah - mengamalkan kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*- yang akan diberi petunjuk oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ke jalan agama yang benar dan perkara-perkara kebaikan. Maka Allah memberi mereka hidayah untuk menjalankan akhlak yang terpuji dan amalan yang terbaik. Allah juga *Subhanahu Wa Ta'ala* menjamin bahwa mereka tidak akan tersesat di dunia dan tidak pula sengsara di akhirat dengan hasil perhitungan yang buruk.

2. Mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Qur’an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (Q.S. Al-An’aam : 155).

Ayat yang mulia ini menunjukkan dengan jelas bahwa jalan pintas untuk meraih rahmat (kasih sayang) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah dengan cara mengikuti petunjuk Kitab Suci yang agung ini, baik secara teori (ilmu) maupun praktek nyata.

Maka sesungguhnya keagungan kitab Al-Qur’an ini, eksistensinya sebagai kitab yang diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan bahwa di dalamnya tersimpan kebaikan agama dan dunia; semua itu mengharuskan kita untuk mengikuti petunjuknya dan mengamalkan isinya.³⁷⁸

Dan firman-Nya “*Agar kamu diberi rahmat,*” merupakan janji-Nya bagi orang yang mengikutinya, demikian pula sebagai isyarat adanya ancaman siksa di dunia dan akhirat bagi orang yang tidak mau mengikuti petunjuknya. ^[2]

Ayat di atas merupakan perintah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mau mengikuti petunjuk kitab (Al-Qur’an) yang penuh berkah ini dan mengamalkan isinya; dengan harapan mereka dapat meraih rahmat dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

³⁷⁸ Lihat *Tafsir Abu Al-Su’ud*, (3/201)

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ

أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-A’raaf : 157).

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* mengumpamakan Al-Qur’an itu sebagai cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan, sehingga tampaklah kebenaran dengan sinarnya, membedakannya dengan yang batil, membedakan antara petunjuk dengan kesesatan, kebaikan dan keburukan.

Juga Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* mengumpamakan orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur’an sebagai orang yang berjalan di malam hari, ketika dia melihat pancaran cahaya yang meneranginya, dia mengikuti cahaya itu. Karena dia menyadari bahwa dia telah menemukan jalan selamat dari gelapnya malam yang menakutkan dan marabahaya di perjalanannya.

Setiap muslim berkewajiban untuk menerangi jalan hidupnya dengan cahaya Al-Qur’an yang agung ini, sehingga ia akan meyakini aqidahnya, menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Dia wajib mengamalkan perintah-perintahnya dan menjauhi apa saja yang dilarangnya, serta mengambil pelajaran dari kisah-kisahnyanya. Tidak sepatutnya seorang muslim –setelah semua penjelasan ini- kemudian menjadi buta mata hatinya dari cahaya yang agung ini (Al-Qur’an).³⁷⁹

Siapapun yang memenuhi panggilan cahaya ini, mengikutinya serta mengamalkan petunjuknya, maka dialah orang yang meraih keberuntungan dan kemenangan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat, serta selamat dari keburukan keduanya. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* agar

³⁷⁹ Lihat *Adhwa’ Al-Bayan* (7/80), *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (8/319).

Dia menjadikan kita semua termasuk golongan orang-orang yang beruntung.
Amin.

4. Penghapusan dosa-dosa dan ketenangan kondisi

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

“Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.” (Q.S. Muhammad : 2).

Buah dari keimanan yang benar, kepatuhan yang sempurna pada petunjuk Al-Qur'an serta pengamalan terhadap isinya ini adalah dua keuntungan yang besar, yaitu:

Pertama; Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menghapuskan kesalahan-kesalahannya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya, baik yang kecil maupun yang besar. Jika kesalahan-kesalahan mereka telah dihapuskan, maka mereka akan selamat dari azab, baik di dunia maupun di akhirat.³⁸⁰

Ada yang menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan:

³⁸⁰ *Tafsir Al-Sa'di*, (1/784)

“Keimanan dan amal-amal shalih mereka itu akan menutupi kekufuran dan kemaksiatan yang mereka lakukan lantaran mereka selalu kembali kepada Tuhan mereka dan bertaubat kepada-Nya.”³⁸¹

Kedua; Allah Subhanahu Wa Ta’ala memperbaiki keadaan mereka

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan memudahkan urusan mereka dan memperbaiki keadaan mereka di dunia di hadapan para wali-Nya, dan di akhirat Dia akan mewariskan kepada mereka kenikmatan yang abadi dan kesenangan yang kekal di dalam surga-Nya.³⁸²

Ada pula yang menjelaskan: Bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* memperbaiki (pemahaman) agama, dunia, hati, amal perbuatan mereka dan memperbaiki balasan bagi mereka dan mensucikannya serta memperbaiki seluruh keadaan mereka.”³⁸³

Tidak diragukan lagi bahwa perbaikan keadaan merupakan nikmat yang terbesar dan karunia yang teragung setelah nikmat iman; baik dari sisi kadar, nilai dan bobotnya. Itu akan menentramkan hati mereka, menjernihkan pikiran mereka serta memperkuat kepercayaan mereka terhadap balasan-Nya, baik yang disegerakan (di dunia) maupun yang ditangguhkan-Nya (di akhirat).

Ketika keadaan telah menjadi baik, akan luruslah akhlak dan amalnya. Selanjutnya jiwa menjadi tenang, ketentraman memenuhi relung hati yang paling dalam, jiwa menjadi ridha dan menikmati keamanan dan keimanan. Adakah sesudah itu kenikmatan dan kesenangan yang masih diinginkannya?³⁸⁴

Penyebab langsung untuk menggapai pahala yang diberkahi ini adalah karena mereka: “*Mereka mengikuti yang haq dari Tuhan mereka.*” (Q.S. Muhammad : 3).

³⁸¹ *Al-Kasyaf*, (4/319).

³⁸² *Tafsir Al-Thabari*, (26/319)

³⁸³ *Tafsir Al-Sa’di*, (1/784)

³⁸⁴ Lihat *Fi Zhilal Al-Qur’an*, (6/3281)

Maksudnya adalah bahwa mereka mengamalkan Al-Qur'an ini, yang datang dari sisi Tuhan mereka, yang telah mengayomi mereka dengan nikmat-Nya, dan memelihara mereka dengan kelembutan-Nya, mendidik mereka dengan kebenaran kemudian mereka mengikutinya. Pada saat itulah kondisi dan keadaan mereka akan membaik.

Inilah merupakan sebagian keutamaan dari mengamalkan Al-Qur'an yang agung ini, dan balasan yang di dunia dan akhirat. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar Dia membimbing kita untuk bisa mengamalkan kitab-Nya dengan sebaik-baiknya dan memberikan balasan kepada kita dengan balasan yang paling baik. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

PASAL KETIGA:

KEWAJIBAN UMAT ISLAM TERHADAP AL-QUR'AN

DI DALAMNYA TERDAPAT 7 PEMBAHASAN:

PEMBAHASAN PERTAMA: MENGIMANINYA

**PEMBAHASAN KEDUA: MENJAGA DAN
MEMPERHATIKANNYA**

PEMBAHASAN KETIGA: MEMBACANYA

PEMBAHASAN KEEMPAT: MENTADABBURI AYAT-AYATNYA

PEMBAHASAN KELIMA: MENGAMALKANNYA

PEMBAHASAN KEENAM: MENJAGA ADAB TERHADAPNYA

**PEMBAHASAN KETUJUH: MENDAKWAHKAN DAN
MENYAMPAIKAN AYAT-AYATNYA**

**PEMBAHASAN PERTAMA:
MENGIMANINYA**

Beriman kepada Al-Qur'an yang agung ini dengan seluruh ajarannya. Mengimani bahwa sesungguhnya ia merupakan *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam*). Mengimani bahwa ia selalu terjaga keorsinilan (keaslian)-nya. Mengimani bahwa ia merupakan langkah pertama dan pondasi dasar untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kita terhadap kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولَهُ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.” (Q.S. An-Nisaa' : 136).

Langkah pertama yang dilakukan oleh orang yang menderita suatu penyakit dan mengharapkan sembuh dari penyakitnya di tangan seorang dokter adalah: ia harus percaya kepada kemampuan dokter itu dan ia merasa yakin bahwa dengan keahlian, keilmuan, dan keampuhannya, sehingga si sakit ini dapat melaksanakan saran dan petunjuk sang dokter. Jika telah hilang kepercayaan dan keyakinannya terhadap kemampuan sang dokter, maka pengobatan sang dokter tak mampu membuahkan hasil apa-apa.

Demikian pula keadaan seorang mukmin, sesungguhnya langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pembaca Al-Qur'an adalah dia mengimani kebenarannya terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

“Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya. ” (Q.S. Al-Baqarah : 4).

Dan juga firman-Nya:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah : 285).

Dan sesungguhnya iman yang hakiki adalah suatu keyakinan yang diyakini di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, kita temukan Al-Qur’an yang agung ini memerintahkan kita:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami.’” (Q.S. Al-Baqarah : 136).

Dan keimanan ini merupakan ungkapan hati yang tersampaikan melalui bahasa lisan.

Al-Qur’an juga memerintahkan kita untuk:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ

يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Q.S: Al-Baqarah : 121).

Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan mereka terhadap Al-Qur'an telah mereka buktikan dengan amal nyata. Maka barangsiapa yang telah beriman kepada Al-Qur'an dengan keimanan yang sebenarnya, niscaya ia akan selalu membacanya dengan bacaan yang sebaik-baiknya.³⁸⁵

Dengan demikian, menjadi kewajiban atas umat Islam untuk menghormati kesucian kitab Al-Qur'an ini, memuliakan dan mengagungkannya sebagai bentuk perwujudan keimanan terhadapnya, dan juga sebagai realisasi dari ketulusan kepada kitab suci-Nya.³⁸⁶

³⁸⁵ Lihat *Yu'allimuhum Al-Kitab: Al-Ta'amul Ma'a Al-Qur'an Al-Karim*, Muhammad Khair Al-Sya'al, hal. 27-28.

³⁸⁶ Lihat *Nawaqidh Al-Iman Al-Qauliyah wa Al-'Amaliyah*, DR. Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Lathif, hal. 392-393, *Min Asrar 'Azhamah Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 54.

PEMBAHASAN KEDUA: MENJAGA DAN MEMPERHATIKANNYA

Kewajiban (umat Islam) yang paling asasi terhadap kitab yang agung ini adalah memelihara dan menjaganya, menghormati kesuciannya dan memperhatikannya. Untuk itulah datang wasiat dari Nabi *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Thalhah *radhiyallahu ‘anhu* ia berkata:

“Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa: apakah Nabi *Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam* pernah berwasiat?” Dia menjawab: “Tidak.” Aku berkata: “Manusia telah diwajibkan untuk berwasiat, lalu bagaimana mungkin beliau tidak berwasiat?”

Ia berkata: “Beliau berwasiat (untuk menjaga dan mengamalkan) kitab Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.”³⁸⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan:

“Al-Kirmani mengatakan: ‘Yang dinafikan (dalam hadits ini) adalah mewasiatkan harta benda atau kepemimpinan.

Lalu yang ditetapkan adalah wasiat terhadap kitab Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, yakni mengamalkan apa yang ada di dalam kitab Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.”³⁸⁸

Seolah-olah Nabi *Shallahu ‘Alahi Wa Sallam* mencukupkan wasiatnya dengan kitab Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, karena hal itu merupakan wasiat yang terbesar dan terpenting. Juga karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala hal, baik secara tekstual maupun melalui *istinbath* (upaya penggalian kesimpulan).³⁸⁹

³⁸⁷ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1619), no. 5022 dan (2/842), no. 2740.

³⁸⁸ *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (5/443)

³⁸⁹ *Op.cit.*

Yang dimaksud dengan “wasiat bagi kitab Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*” adalah: menghafalnya secara lafazh dan makna, memuliakan dan menjaganya, tidak membawanya ke negeri musuh (maksudnya: agar ia tidak dihinakan oleh musuh Islam-penj), mengikuti petunjuknya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, tekun membacanya dan mempelajarinya serta mengajarkannya dan hal-hal lain yang semacam itu.³⁹⁰

Berpijak dari pemahaman ini, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan memelihara kitab Al-Qur’an bukanlah sekadar hanya menyimpan mushaf di lemari, menyusunnya dengan rapi di rak-rak yang indah, atau mengukirnya di kalung emas yang dipakai di leher, atau menghiasi dinding rumah dengan ayat-ayat Al-Qur’an (kaligrafi) dan seterusnya... Namun yang dimaksud dengan memelihara di sini sangat jauh dari semua bentuk tersebut. Yang dimaksud adalah menjaganya di dalam dada dan dalam baris-baris tulisan sebagaimana ia dahulu diturunkan, memahami makna ayat yang dibaca tanpa mengurangi atau melampaui batas, atau melakukan bid’ah, merendahkan dan mengolok-oloknya.

Menghargai dan menghormati kitab Al-Qur’an tidak terbatas pada menciumnya (sebelum dan sesudah membacanya) dan meletakkannya di tempat yang layak saja, tetapi jauh lebih luas dari itu; yaitu penuh kekhusyuaan ketika membacanya, mendengarkan dengan seksama saat dibaca oleh orang lain, melaksanakan perintahnya, mengambil pelajaran dari petunjuknya dan menjahui segala larangannya.³⁹¹

³⁹⁰ *Ibid.*, (9/85).

³⁹¹ Lihat *Da’wah Ila Tadabbur Al-Qur’an Al-Karim*, Mukhtar Syakir Kamal, hal. 33-34.

**PEMBAHASAN KETIGA:
MEMBACANYA**

Telah datang perintah ilahi untuk membaca Al-Qur'an Al-Karim di banyak ayat dalam kitab-Nya. Di antaranya firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَآتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ

دُونَهُ مُلْتَحِدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur’an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.” (Q.S. Al-Kahfi : 27).

Walaupun secara tekstual, perintah ayat ini ditujukan kepada Rasulullah *Shallahu ‘Alahi Wa Sallam*, tapi pada saat yang sama perintah-Nya ditujukan pula bagi para pengikutnya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pada ayat yang lain:

فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

“Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an.” (Q.S. Al-Muzzammil : 20).

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan untuk membaca ayat-ayat yang mudah dari Al-Qur'an, baik dalam keadaan sakit maupun dalam keadaan sehat; dalam keadaan bekerja untuk mencari rezki apalagi dalam keadaan santai. Juga dalam keadaan jihad (berperang) di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, apatah lagi dalam keadaan damai dan tenang. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

عَلِمَ أَنَّ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرَضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an.” (Q.S. Al-Muzzammil : 20).

PEMBAHASAN KEEMPAT: MENTADABBURI AYAT-AYATNYA

Substansi dari membaca Al-Qur'an bukanlah sekedar membacanya berulang kali tanpa mengetahui arti yang dia baca. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* diiringi dengan *tadabbur* walaupun sedikit jumlah ayat yang dibaca, itu lebih utama daripada orang yang membacanya secara cepat dan tergesa-gesa (tanpa *tadabbur*), walaupun banyak jumlah ayat yang dibacanya. Karena maksud dari tilawah itu sendiri adalah untuk memahami makna, *mentadabburi* ayat-ayatnya dan mengamalkan isinya.

Tergesa-gesa saat membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa dia tidak menghayati makna ayat secara utuh dan memenuhi maksud yang diharapkan. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan tenang dan pelan satu langkah untuk *mentadabburi* ayat-ayatnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mencela –dalam bentuk pertanyaan- siapa saja yang tidak membuka akal dan hatinya untuk memahami Al-Qur'an demi memahami hikmah, rahasia, nasihat dan syariat-syariatnya. Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” (Q.S. Muhammad : 24).³⁹²

Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa pernah memahami apa yang ia baca ibarat stasiun radio yang memutar tilawah Al-Qur'an dengan *tartil* tanpa pernah mengerti maksud dari bacaannya sedikitpun. Yang seperti itu jelas berseberangan dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yang agung ini.

³⁹² Lihat *Da'wah Ila Tadabbur Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 41.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ayat-ayat yang kita baca adalah supaya kita merenungi, mentadabburi, berfikir dan memahami maknanya. Seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

كَذَلِكَ يبينُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.” (Q.S. Al-Baqarah : 242).

Dan juga firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S. Yusuf : 2).

Adapun orang yang cukup mendengar dengan telinganya tetapi akal nya tertutup, atau orang yang melihat dengan matanya namun buta hatinya, atau berbicara dengan lisannya tetapi kosong pikirannya, maka mereka itu disebut oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai orang yang tuli, bisu dan buta, sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

“Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu: apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.” (Q.S. Yunus : 43).

Ayat di atas menunjukkan secara jelas bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau membacanya bukanlah merupakan tujuan yang paling mendasar, tetapi ia merupakan sarana yang akan menghantarkan kepada tujuan utamanya. Sesungguhnya orang-orang musyrik terdahulu juga telah mendengarkan Al-Qur'an, namun ia berlalu begitu saja tanpa memberikan pengaruh sedikitpun di dalam hati mereka. Seperti yang banyak dialami oleh sebagian kaum muslimin

dewasa ini; mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an setiap hari dari radio, namun tidak membekas sama sekali apa yang di dengarnya. Orang yang terbiasa berbuat curang tetap dalam kecurangannya. Pendusta tetap dalam kedustaannya. Orang yang terbiasa dengan riba tetap menjalankan aktivitasnya ribanya. Orang yang fasik juga konsisten dalam kefasikannya! Seolah-olah mendengarkan Al-Qur'an hanya sekedar menjadi adat kebiasaan dan tradisi semata.

Sungguh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mencela perilaku orang-orang musyrik yang telah mendengarkan Al-Qur'an, tetapi mereka tidak mau memahaminya, karena mereka sejatinya tidak berakal, tidak melihat dan tidak pula mau mengekang hawa nafsu mereka dan merubah kesalahan-kesalahan mereka.³⁹³

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanKu.” (Q.S. Al-A'raaf : 146).

Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* mengatakan:

“Maksudnya adalah Aku (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) akan menghilangkan dari hati mereka pemahaman terhadap Al-Qur'an.”³⁹⁴

³⁹³ *Yu'allimuhum Al-Kitab: Al-Ta'amul Ma'a Al-Qur'an*, hal. 20-21.

³⁹⁴ *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (2/480)

PEMBAHASAN KELIMA: MENGAMALKANNYA

Mengamalkan Al-Qur'a merupakan puncak tertinggi dari kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an. Dan sebenarnya itulah tujuan yang sangat esensi dari diturunkannya kitab yang mulia ini. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (Q.S. Al-An'aam : 155).

Peringatan untuk Tidak Menyerupai Perilaku Orang-orang Yahudi

Di antara bencana terbesar yang menimpa kaum Yahudi adalah mereka mencukupkan diri dengan membaca dan mendengarkan bacaan Taurat tanpa diikuti dengan pengamalan. Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyerupakan mereka dengan keledai, sebagaimana firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًا بئسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Q.S. Al-Jumu'ah : 5).

Maka Kitab Taurat itu dipikulkan kepada orang-orang Yahudi-maksudnya: mereka mengetahuinya dan diwajibkan untuk mengamalkan isinya-, namun mereka tidak mengamalkannya dan tidak pula mengambil manfaat dari ajarannya. Perumpamaan mereka seperti seekor keledai yang membawa buku-buku yang tebal, yang melelehkan tubuhnya, tetapi tidak bermanfaat sedikitpun baginya.³⁹⁵

Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

“Perumpamaan ini, meskipun (pada ayat ini) ditujukan bagi orang-orang Yahudi, namun maknanya meluas pula kepada orang yang telah diberi Al-Qur’an, lalu dia tidak mengacuhkannya dan enggan untuk melaksanakannya.”

Diriwayatkan pula dari Abu Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

“Kami pernah bersama-sama dengan Nabi *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam*, tiba-tiba matanya menerawang jauh menatap langit seraya berucap:

هَذَا أَوْ أَنْ يُخْتَلَسُ الْعِلْمُ مِنَ النَّاسِ حَتَّى لَا يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ

‘Sekarang ini telah banyak ilmu yang telah dirampas dari manusia, sehingga mereka tidak mampu berbuat apapun jua.’

Ziyad bin Lubaid Al-Anshari *radhiyallahu ‘anhu*: “Bagaimana mungkin ilmu terampas dari kita, sementara kita selalu membaca Al-Qur’an? Demi Allah, kita akan selalu membacanya dan mengajarkannya kepada isteri-isteri dan anak-anak kita.”

Beliau menjawab:

“Sungguh mengherankan perkataanmu ini, wahai Ziyad! Padahal aku telah mengelompokkanmu di jajaran fuqaha penduduk Madinah; yang

³⁹⁵ Lihat *Ruh Al-Ma’ani* (28/95), *Tafsir Al-Baidhawi* (5/338)

dimaksud adalah Taurat dan Injil bagi kaum Yahudi dan Nasrani, apa gunanya bagi mereka?”³⁹⁶

Rasulullah *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* mengajak umatnya untuk mengamalkan isi Al-Qur’an setelah membaca dan memahami maknanya. Tidak terbatas pada membacanya saja, kemudian setelahnya mereka berbuat seperti yang telah diperbuat oleh Bani Israil. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah berfirman mengenai perbuatan mereka:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.” (Q.S. Al-Baqarah : 78).

Al Qurthubi *rahimahullah* berkata:

“Kata Al-Amaani dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata ‘umniyah’, yang berarti bacaan.”³⁹⁷

Dan mayoritas umat Islam dewasa ini tidak mengetahui dari Al-Qur’an , melainkan hanya bacaannya saja.

Nabi *Shallahu ‘Alahi Wa Sallam* telah memperingatkan para sahabatnya, agar tidak berbuat seperti yang diperbuat orang-orang yang datang sesudah mereka; mereka membaca Al-Qur’an, tetapi bacaannya tidak melebihi tenggorokan mereka. Hanya sekedar memenuhi lubang suaranya namun tidak pernah mengamalkannya. Nabi *Shallahu ‘Alahi Wa Sallam* bersabda:

³⁹⁶ HR. Al-Tirmidzi, (5/31), no. 2653. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Al-Tirmidzi* (2/337), no. 2136.

³⁹⁷ *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, (2/6)

يَخْرُجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ
صَلَاتِهِمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ
مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Akan keluar di tengah umat ini (beliau tidak mengatakan: ‘dari umat ini’) sekumpulan orang yang kalian meremehkan shalat kalian dengan shalat mereka, mereka membaca Al-Qur’an tapi tidak melebihi kerongkongannya saja. Mereka meluncur keluar dari agama mereka, seperti keluarnya anak panah dari busurnya.”³⁹⁸

³⁹⁸ HR. Al-Bukhari, (4/2164), no. 6931.

PEMBAHASAN KEENAM: MENJAGA ADAB TERHADAPNYA

Pertama, Adab-adab Membaca Al-Qur'an

Adab membaca Al-Qur'an itu ada 2 bagian:

- a. Adab-adab batiniyah.
- b. Adab-adab lahiriyah.

Adab-adab batiniyah meliputi:

1. **Mengetahui sumber Kalam:** Maksudnya selalu menyadari keagungan dan ketinggian Kalam yang kita baca, serta merasakan karunia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan kasih sayang-Nya terhadap manusia; di mana Dia telah berbicara kepada mereka dengan perkataan yang agung dan mulia ini, juga Dia dengan karunia dan rahmat-Nya telah memberi kemudahan kepada manusia untuk memahaminya.

2. **Mengagungkan Dzat yang telah menurunkannya;** karena yang kita baca bukanlah perkataan manusia, terlebih ketika kita merenungi sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, nama-nama-Nya serta perbuatan-Nya.

3. **Menghadirkan hati sewaktu membacanya;** karena orang yang mengagungkan Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dia merasa senang sewaktu membacanya, selalu merindukannya dan tidak akan melalaikannya.

4. **Mentadabburi ayat-ayat yang dibaca dan didengarnya;** di mana tiada kebaikan dalam suatu ibadah yang tidak ada pemahaman di dalamnya. Maka hendaknya kita berusaha memahami makna ayat yang kita baca dan kita dengar, karena ia berisi berbagai perintah dari *Rabb* semesta alam.

5. **Mengondisikan hati sesuai dengan ayat yang dibaca;** merenungi makna dari nama-nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sifat dan

perbuatan-Nya, yang akan menunjukkan bahwa keagungan perbuatan menunjukkan keagungan Dzat yang melakukan perbuatan itu, meneladani keadaan para Nabi -di mana mereka tetap pada kesabarannya yang agung meskipun mereka didustakan oleh kaumnya, diperangi dan bahkan sebagian mereka terbunuh, namun semua itu tidak akan mengurangi kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebesar bulu nyamuk pun, dan tidak pula menambahnya. Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Maha Kaya (tidak membutuhkan) dari semesta alam. Tidak bermanfaat bagi-Nya ketakwaan orang-orang yang bertakwa dan tidak pula memberikan mudharat kepada-Nya kedurhakaan orang-orang kafir. Kita juga dapat mengambil pelajaran dari keadaan orang-orang yang telah mendustakan para rasul. Di mana jika kita lalai atau berakhlak yang tercela, maka kita akan ditimpa oleh bencana. Dan demikianlah seterusnya.

6. Merasakan bahwa semua perkataan dalam Al-Qur'an ditujukan untuk dirinya. Sehingga dia membacanya seperti seorang hamba yang sedang membaca surat khusus untuk dirinya dari tuannya, yang di dalamnya terdapat perintah dan larangannya.

Dan inilah yang pernah dipertegas oleh Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* dalam perkataannya:

“Jika kamu ingin mengambil manfaat dari Al-Qur'an, maka hadirkanlah hatimu ketika membaca dan mendengarkan ayat-ayat-Nya. Buka lebar-lebar telingamu, rasakanlah seolah-olah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berbicara langsung denganmu. Karena ia merupakan perkataan untukmu melalui lisan Rasul-Nya *Shallahu 'Alahi Wa Sallam.*”³⁹⁹

Satu hal yang menyedihkan, ada semacam kerenggangan hubungan antara kaum muslimin masa kini dengan agama dan kitab suci mereka (Al-Qur'an). Demikian pula dengan interaksi mereka dengan Rabb mereka; di mana mereka sama sekali tidak merasakan bahwa dialah orang yang mendapatkan perintah ataupun bimbingan itu, dan bahwa dirinya-lah yang

³⁹⁹ *Al-Fawa'id*, hal. 3.

dituntut untuk mengerjakannya. Dia selalu merasa bahwa perintah-perintah-Nya itu ditujukan kepada orang lain. Sehingga dengan begitu ia melemparkan tanggung jawab dari dirinya, dan memberikan kewajiban-kewajiban itu kepada orang lain. Oleh karena itu, hatinya tidak hidup bersama dengan ayat-ayatNya dan dia tidak berusaha untuk komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya.⁴⁰⁰

7. Terpengaruh dengan setiap ayat yang dibacanya. Sehingga ia dipenuhi oleh rasa takut saat membaca ayat-ayat yang berbicara tentang azab dan siksa neraka, dan hati diliputi rasa gembira dan suka cita sewaktu membaca ayat-ayat yang berbicara mengenai kabar gembira dan kenikmatan surga. Kepala tertunduk patuh saat mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang luhur. Ia melirihkan suara, menundukkan hatinya, merasa malu di hadapan-Nya lantaran buruknya perkataan orang-orang kafir dan tercelanya adab-adab mereka dalam semua tuduhan-tuduhannya.

8. Melepaskan diri dari hal-hal yang menghalangi pemahaman. Yaitu menjauhi segala sesuatu yang dapat menghalangi pemahaman kita, seperti: jika kita hanya fokus pada hukum-hukum tajwid saja. Di antara cara terbaik untuk melepaskan diri dari hal-hal yang menghalangi pemahaman yang terbesar adalah: menjauhi dosa-dosa, khususnya penyakit-penyakit hati, sehingga ia menyiapkan hati untuk menerima Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Hati yang tenang dengan dzikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akan selalu menjauhkan diri dari segala hal yang bertentangan dengannya, seperti: bersenda gurau dan mendengarkan musik. Karena hal itu dapat menyebabkan hati terlena dengan cinta nyanyian dan permainan. Demikian pula sebaliknya. Hati yang dipenuhi dengan kecintaan pada nyanyian dan hal sia-sia, hatinya tidak menjadi lapang dengan berdzikir kepada Allah

⁴⁰⁰ Lihat *Mafatih li Al-Ta'amul Ma'a Kitabillah*, hal. 132-133.

Subhanahu Wa Ta'ala dan membaca Al-Qur'an, sehingga tidak mau mengambil pelajaran darinya.

9. Tidak mengandalkan kemampuan dan kekuatannya sendiri. Karena tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Agung, dan tidak memandang diri sendiri dengan pandangan merasa puas dan menganggap dirinya sebagai orang yang bersih.⁴⁰¹

Kedua: Adab-adab lahiriyah

Seperti bersuci, memakai wewangian, tempat yang bersih, memakai pakaian yang terindah, membersihkan mulut dengan siwak, menghadap kiblat, duduk dengan tenang dan khusyu', membaca Al-Qur'an berdasarkan urutan surat serta menghadirkan kesediaan dan tetesan air mata duka. Jika tidak mampu menangis (ketika membaca ayat-ayat-Nya), maka hendaknya ia menangi kekerasan hatinya.

Hendaknya ia menghentikan bacaannya saat menguap, hingga ia.

Juga wajib menghentikan *tilawah* untuk menjawab salam dan untuk mengucapkan *Alhamdulillah* setelah bersin, mendoakan orang yang bersin. Dan disunnahkan untuk menghentikan bacaan Al-Qur'an untuk menjawab suara adzan.

Dimakruhkan hukumnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghidupan. Dimakruhkan pula *tilawah* Al-Qur'an sedangkan mulutnya dalam keadaan kotor, mengeraskan bacaan di pasar, tempat permainan dan hiburan serta perkumpulan orang-orang bodoh. Begitu pula membaca Al-Qur'an dengan suara lantang di kedai-kedai kopi dan di tempat-tempat umum; karena bacaan di tempat-tempat semacam itu tidak akan didengar orang dan bahkan akan dilecehkan.

⁴⁰¹ Lihat *Haqq Al-Tilawah*, Husni Syaikh Utsman, hal. 399-400.

Juga makruh hukumnya, membelokkan makna ayat pada suatu momen dari urusan dunia. Seperti orang yang didatangi oleh rekannya, kemudian dia menyitir ayat: “*Kamu datang menurut waktu yang ditetapkan Hai Musa.*” (Q.S. Thaahaa : 40).

Atau saat menghidangkan makanan untuk rekannya, dia menyitir ayat:

“*Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*” (Q.S. Al-Haaqqah : 24).

Tidak boleh membaca Al-Qur’an dengan cara terbalik, seperti yang dilakukan oleh seorang yang merasa dirinya memiliki kehebatan, lalu dia membaca secara terbalik (ayat terakhir Surah Al-Fatihah-penj): “*Al-dhallin wala ‘alaihim al-maghdhub...*”⁴⁰²

Kedua: Adab-adab umum ketika berinteraksi dengan Al-Qur’an

Terdapat beberapa adab-adab yang bersifat umum ketika berinteraksi dengan kitab yang agung dan mulia ini, yang tidak pantas bagi seorang muslim mengabaikannya, di antaranya:

1. Tidak mengabaikannya

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“*Berkatalah Rasul: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.*” (Q.S. Al-Furqaan : 30).

Makna ayat yang mulia ini sangat jelas, yaitu bahwa Nabi kita, Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi wasallam* mengadukan pengabaian kaumnya terhadap Al-Qur’an kepada *Rabb-Nya*. Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy.

⁴⁰² Siapa yang ingin mengetahui lebih jauh tentang bahasan ini (adab membaca Al-Qur’an), maka tidak ada yang lebih lengkap dari karya Imam An-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur’an*. Beliau membahasnya sangat luas dan baik.

Dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka enggan membenarkan dan mengamalkannya.

Ini adalah suatu pengaduan yang agung, yang di dalamnya tersimpan ancaman bagi orang yang tidak mau memperhatikan Al-Qur'an yang agung ini; baik dengan tidak mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, berupa halal dan haram, budi pekerti dan kemuliaan akhlak, serta tidak mengikut aqidah yang benar yang ditunjukkannya dan tidak mau mengambil pelajaran dari ancaman, kisah dan perumpamannya.⁴⁰³

Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak mengacuhkan Al-Qur'an itu bentuknya bermacam-macam. Dia berkata:

“Tidak mengacuhkan Al-Qur'an banyak sekali bentuknya, yaitu:

a. Enggan mendengarkannya, tidak mau mengimaminya serta mengabaikannya.

b. Enggan mengamalkannya dan tidak mau melaksanakan hukum-hukumnya, seperti: halal dan haramnya, meskipun dia membaca dan mengimami kebenarannya.

c. Enggan mengambil ajaran dan berhukum kepadanya dalam persoalan prinsip dasar agama dan cabang-cabang ilmunya, serta meyakini bahwa Al-Qur'an itu tidak memberikan ilmu yang meyakinkan dan dalil-dalilnya hanya bersifat *lafzhiyah* saja tidak membuahkan suatu ilmu.

d. Enggan untuk *mentadabburi*, menghayati dan memahami maksud dari firman-Nya.

e. Enggan untuk mengobati penyakit-penyakit hatinya dengan Al-Qur'an, bahkan ia mencari obat selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dan pada hari kita saksikan umat Islam sudah tidak mengacuhkan Al-Qur'an dari semua sisi yang telah disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* di atas. Dan hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sajalah kita mengadu.

⁴⁰³ *Adhwa' Al-Bayan*, (6/317)

Al-Qur'an yang penuh hikmah ini sudah tidak dibaca lagi, hati manusia dihindangi perasaan malas untuk mempelajari, menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain. Pada saat yang sama, mereka sangat tekun mengikuti perkembangan sarana informasi yang beraneka ragam, baik yang dibolehkan secara syar'i maupun yang tidak. Mereka beralih untuk mengetahui perkembangan berita yang sebenarnya tidak akan bermanfaat bagi mereka di sisi Allah.

Al-Qur'an itu juga sudah tidak didengarkan bacaannya. Bahkan membaca Al-Qur'an itu dalam banyak pandangan orang adalah hal yang identik dengan acara-acara duka cita dan kesedihan, seperti majlis yang diadakan ketika ada yang meninggal dunia. Bahkan sebagian manusia justru beralih dari mendengarkan Al-Qur'an untuk mendengarkan hiburan, nyanyian dan seruling-seruling setan, serta tidak mau lagi mengacuhkan Al-Qur'an yang diturunkan dari sisi Dzat yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang.

Al-Qur'an juga telah diabaikan dan tidak ditadabburi. Padahal sekiranya ia diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada sebuah gunung yang keras membatu, maka ia akan terpecah belah lantaran takut kepada-Nya. Tetapi hati manusia justru mengeras dan mata mereka membeku. Tiada lagi hati yang mau mentadabburi ayat-ayat-Nya sehingga teraliri rasa takut, tiada pula anggota tubuh yang berguncang karena khusyu' dan tidak ada pula mata yang tergetar menahan tangis.

Al-Qur'an diabaikan pula lantaran tidak diamalkan. Al-Qur'an yang seharusnya dijadikan sebagai pedoman yang sempurna -justru pada sebagian orang, kecuali orang yang dirahmati Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*- hanya menjadi ayat-ayat yang dibaca di kuburan, yang dihadiahkan pahalanya pada si mayit. Padahal mereka yang masih hidup jauh lebih membutuhkan pahala tersebut. Bahkan hal semacam itu telah menjadi tradisi dan budaya, dengan beragam bentuk dan prakteknya.

Bahkan tidak sedikit yang menjadikan Al-Qur'an sebagai jimat dan penangkal kemudharatan yang dikalungkan di leher anak-anaknya, atau

diletakkan di rumah-rumah, ruko-ruko dan kendaraan, untuk mencari perlindungan diri dan berkah seperti anggapan mereka.

Al-Qur'an diabaikan karena manusia tidak mau berhukum kepada hukum-hukumnya. Manusia terjatuh pada kemungkaran terbesar, karena mereka menyisihkan Al-Qur'an sebagai hukum yang berlaku di antara manusia. Mereka menganggap bahwa Syariat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu penuh dengan kelemahan, ketidaksempurnaan, kekurangan dan tidak relevan lagi dengan peradaban modern. Kemudian mereka mengganti Syariat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan undang-undang dan aturan hidup buatan manusia, yang lemah dan sempit, yang keputusannya sering menodai kesucian darah, harta dan kehormatan jiwa.

Al-Qur'an diabaikan, karena manusia tidak mau menjadikannya sebagai obat dan penyembuh penyakit. Manusia malah berduyun-duyun mendatangi tukang sihir, tukang tenung dan dajjal untuk meminta penyembuhan dan obat bagi penyakit yang mereka derita!

Apakah ada yang mau kembali dan bertaubat? Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ampunan dan kebaikan di dunia dan akhirat.⁴⁰⁴

2. Perlahan – lahan saat membacanya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Israa' : 106).

⁴⁰⁴ Lihat *Fath Al-Rahman fi Bayan Hajr Al-Qur'an*, Muhammad Alu 'Abdul Aziz dan Mahmud Al-Mallah, hal. 4-5.

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “*Faraqnaahu*” artinya: “Kami menjelaskannya.”⁴⁰⁵

Sedangkan hikmah dari firman-Nya: “*Agar kamu membacaknya dengan perlahan-lahan kepada manusia,*” adalah supaya pengaruh dari lafazh dan maknanya lebih kuat tertancap di hati orang yang mendengarnya.⁴⁰⁶

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* juga berfirman memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk membaca Al-Qur’an pelan dan *tartil*:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.*” (Q.S. Al-Muzammil : 4).

Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* telah melaksanakan perintah *Rabb-Nya* ini. Diriwayatkan dari Qatadah ia berkata:

“Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* tentang bacaan Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam*, maka ia menjawab: ‘Beliau selalu memanjangkan bacaannya.’”

Dalam riwayat lain dari Qatadah, ia berkata:

“Anas *radhiyallahu ‘anhu* pernah ditanya, bagaimanakah bacaan Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam*? Maka ia menjawab: “Bacaan beliau itu dengan *mad* (panjang).’ Kemudian ia (mencontohkan) membaca: *Bismillahirrahmaanirrahiim*, dengan memanjangkan *bismillah* dan memanjangkan *ar-rahmaan* serta *ar-rahiim*.”⁴⁰⁷

Ketiga: Adab-adab yang Terkait dengan Mushaf

⁴⁰⁵ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1624).

⁴⁰⁶ Lihat *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (14/181)

⁴⁰⁷ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1625), no. 5045. 5046.

Ketika Mushaf Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab yang paling mulia di antara yang pernah ada disebabkan Kalam Sang Khaliq yang disembah tertulis di antara 2 sampulnya, maka sudah seharusnya ada sejumlah adab-adab yang harus dijaga terhadapnya sebagai wujud sikap *ta'zhim* (pemuliaan) terhadapnya, baik yang bersifat *qauliyah* (perkataan) ataupun *fi'liyah* (perbuatan).

Maka di antara adab-adab yang harus diperhatikan terkait Mushaf Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Disyaratkan dalam keadaan suci (*thaharah*) saat menyimpannya (memegangnya), juga tidak meremehkan nama, tulisan, dan ukurannya. Bagi orang yang menulis Al-Qur'an yang agung ini, hendaknya ia memperindah *khath* (tulisan)nya dan menulisnya di atas kertas yang sesuai dengan kedudukannya (yang mulia).⁴⁰⁸

2. Mewaspadaikan untuk tidak menambahnya, menghiasnya, atau menulisnya dengan emas atau perak, tidak menulisnya dengan selain bahasa Arab serta tidak menjadikannya sebagai barang dagangan.⁴⁰⁹

3. Berhati-hati agar tidak membelakanginya, atau menidurinya, atau melemparkannya saat meletakkannya atau memberikannya kepada orang lain atau melangkahinya dengan kedua kaki. Atau memegang dan mengambilnya dengan tangan kiri, atau merendahkan kedudukannya, misalnya dengan mengatakan: "Ini surah yang kecil saja."⁴¹⁰

4. Berhati-hati dengan tidak menaruh sesuatu di atasnya, atau di antara lembaran-lembarannya, atau membawanya ke tempat-tempat kotor dan najis, atau membawanya ke negeri musuh. Juga menghindarkannya dari segala bentuk kotoran dan najis, seperti mengolesi telunjuk dengan air liur saat membuka lembaran mushaf. Demikian pula menjauhkannya dari sentuhan tangan orang

⁴⁰⁸ *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (1/44)

⁴⁰⁹ *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (1/45)

⁴¹⁰ *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (1/46-47)

yang tidak mengerti akan kesuciannya, seperti anak kecil, orang gila, maupun orang kafir.⁴¹¹

5. Waspada agar tidak menulis ayat-ayat Al-Qur'an di atas tanah, atau dinding-dinding masjid, atau menulis sesuatu di lembaran-lembaran atau di kulit sampulnya, sebagaimana yang sering dilakukan oleh para siswa di sekolah-sekolah.

Di era kontemporer ini musuh-musuh Al-Qur'an sengaja mencetak (menulis) sebagian ayat Al-Qur'an pada pakaian dalam, sepatu, kertas-kertas dan plastik-plastik pembungkus barang dagangan, yang tujuannya untuk merendahkan martabat kitab suci yang mulia ini.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (Q.S: Al-Anfal : 3).⁴¹²

6. Waspada supaya tidak mempergunakannya pada hal-hal yang tidak dibenarkan secara syar'i. Seperti dikalungkan ke leher sebagai jimat pemelihara barang milik, atau dijadikan perhiasan dan bahan *tabarruk* (pencari berkah) dan yang semisalnya.⁴¹³

⁴¹¹ *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (1/43)

⁴¹² Lihat *Kaifa Nahya bi Al-Qur'an*, hal. 94-95.

⁴¹³ Lihat *Al-Muthaf fi Ahkam Al-Mushaf*, DR. Shaleh bin Muhammad Al-Rasyid, hal. 22-23.

**PEMBAHASAN KETUJUH:
MENDAKWAHKAN DAN MENYAMPAIKAN AYAT-AYATNYA**

Merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Syariat bagi seluruh kaum muslimin, di belahan bumi timur dan barat, baik yang berbangsa Arab maupun non Arab, untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada orang lain dan mendakwahnya serta menampakkan keindahannya. Bahwa ia merupakan *hujjah* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas hamba-hamba-Nya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزَّبْرِ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. An-Nahl : 44).

Dan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada nabi-Nya Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, juga merupakan perintah-Nya pula untuk umat Islam. Seluruhnya wajib melaksanakan perintah ini sesuai dengan batas kemampuannya. Dan para ulama tentunya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada umat pada umumnya. Karena mereka memiliki kapasitas yang memedai dari ilmu-ilmu Syariat dan mempunyai kemampuan untuk menerangkan hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan menjabarkan makna-maknanya kepada manusia.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya *Shalallahu 'alaihi wasallam*, agar beliau memebri peringatan kepada kaumnya dan mendakwahnya kepada umat manusia seluruhnya,

sebagaimana yang telah disebutkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam sebuah firman-Nya:

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لَأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Dan Al-Qur’an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur’an (kepadanya).” (Q.S. Al-An’am : 19).

Berkata Rabi’ bin Anas:

“Wajib bagi pengikut Rasulullah *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* untuk mendakwahkan (Al-Qur’an) kepada manusia seperti yang didakwahkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* dan memberikan peringatan kepada mereka sebagaimana yang dilakukan oleh beliau.”⁴¹⁴

Seluruh ummat Islam adalah umat Muhammad *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam*. Mereka berkewajiban menyampaikan risalahnya, sebagaimana firman Allah *Subhanhu Wa Ta'ala*:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ

اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.’” (Q.S. Yusuf : 108).

Maka seorang muslim tidak cukup menikmati keshahihan pribadinya untuk dirinya sendiri. Tetapi ia harus melakukan daya dan upaya untuk menularkan kebaikan dan hidayahnya kepada orang lain.

⁴¹⁴ Tafsir Ibnu Katsir, (3/279)

Tanggung Jawab Bangsa Arab Jauh Lebih Besar

Sesungguhnya bangsa Arab muslim sekarang ini mempunyai tanggung jawab khusus terhadap Al-Qur'an yang mulia ini. Karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Dan sejatinya hal itu cukup menjadi kemuliaan dan kebanggaan bagi mereka. Mereka adalah manusia yang paling mengetahui rahasia-rahasia dan kandungannya. Oleh karena itu, mereka wajib menyampaikannya kepada seluruh alam, dan menjabarkan keistimewaan-keistimewaannya serta maksud dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Maka kapankah mereka terbangun dari tidur panjangnya? Persoalan ini sangat berbahaya, tanggung jawabnya begitu besar, amanah yang ada di pundaknya teramat berat. Kewajiban mendakwahkan Al-Qur'an di zaman ini mewajibkan bangsa Arab secara khusus dan kaum muslimin secara umum untuk mengerahkan segala daya dan upaya untuk menghadapi serangan paham materialisme, perseteruan antar madzhab, invasi pemikiran dan perselisihan politis.

Menghadapi gencarnya serangan musuh yang menakutkan ini, maka setiap individu muslim dituntut untuk menjadi benteng Islam. Dari kesadaran ini maka ia akan terdorong untuk menggunakan seluruh jalan dan sarana yang memungkinkan untuk mewujudkan harapannya; baik berupa kanal-kanal siaran televisi, stasiun radio, surat kabar dan majalah serta buku-buku Islami. Demikian pula berkontribusi nyata dari organisasi, yayasan dan lembaga-lembaga sosial, untuk berupaya mengibarkan panji-panji Al-Qur'an yang agung dan menjelaskannya kepada manusia seluruhnya.⁴¹⁵

⁴¹⁵ Lihat *Qur'anukum...Ya Muslimun*, hal. 32-37.

